Dindin Thabita

DARK ROSE PUBLISHER

Snow in Heart

Adult Historical Romance

Dindin Thabita

Snow in Heart

SNOW IN HEART

Penulis : Dindin Thabita
Editor : L_Nana, F_Rey
Tata Letak : Jo
Design Cover : Reghina Khansa

Diterbitkan pertama kali oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-78-2306-3
Cetakan 1, September 2020

Teruntuk buah hatiku
Angel T

Salju di antara Api

Tahun 221 Masa Tiga Negara. Perbatasan Jiangling.

“Tuan, bagaimana caraku membalas kebaikanmu?” Bola mata bening sehitam kelereng menatap sosok berbaju perang yang berjongkok di depannya. Tangan besar dan dibalut pelindung besi, tampak menyeka titik air mata yang membasahi pipi gemuk kemerahan gadis cilik itu.

“Kau hanya perlu hidup dengan layak.” Suara itu sangat lembut, menenangkan hati kecil yang telah kehilangan seluruh keluarganya akibat perang yang tak pernah usai di masa itu. Kebakaran melahap habis seluruh desa, menyisakan tangis pilu para janda yang meratapi kematian suami dan anak lelaki mereka. Para gadis menjadi tawanan pasukan

perang yang menang, memuaskan nafsu berahi mereka yang tertahan belasan hari karena berperang.

“Apakah aku harus ikut bersama yang lain?” Gelepar ketakutan mewarnai mata hitam itu, membuat pria berpakaian zirah itu mengusap rambut hitam panjang yang berkepang itu.

“Kau akan hidup di Wisma Bunga Raya milik Nyonya Ding. Aku sudah mengatur semuanya.”

Pria berpakaian perang itu meraih tangan putih yang tampak memerah akibat panasnya bara api saat terjebak di dalam rumahnya sebelum sang pria muda datang membawanya keluar.

Tanpa berkata apa pun, gadis cilik itu hanya mengikuti langkah sang penolongnya. Di dalam terpaan salju yang menggigilkan tulang belulang, pemandangan para pasukan yang berpesta pora di desa yang luluh lantak, serta suara-suara erangan dan tangis kesakitan para gadis desa mewarnai pekatnya malam bersalju itu.

Pria berambut panjang itu mendudukkan gadis cilik di atas kuda hitamnya yang kokoh dan kuat. Binatang itu mengendus garang akan kehadiran orang asing selain tuannya

yang duduk di atasnya. Pria itu mengelus surai tunggangannya dan berbisik lembut. Terdengar lenguhan berat sang kuda dan pria itu melompat naik, duduk di belakan gadis cilik dan menarik tali kekang.

Dia menderapkan Lei—nama sang kuda—keluar dari desa menuju kota yang kini diduduki oleh Negara Shu Han. Perjalanan yang tidak memakan waktu lama itu menghentikan Lei pada sebuah bangunan kayu bercat merah dengan hiasan lampion warna-warni.

Seorang wanita paruh baya yang berdandan menor dengan hanfu berkerah rendah tampak menyambut kedatangan sang pria yang kini menggandeng gadis cilik yang terlihat berdebu.

"Jenderal Liu, sebuah kehormatan Anda datang kemari." Wanita itu tampak senang sekali melihat kedatangan sang Jenderal.

"Aku meminta bantuanmu mengurus gadis kecil ini, Nyonya Ding. Ajarilah dia seni dan sastra. Aku akan memberikan emas untukmu setiap bulan pada waktu datang berkunjung."

Wanita bernama Ding itu menatap wajah gadis cilik yang secara naluriah segera bersembunyi di balik tubuh pria muda yang membawanya. Sinar mata Nyonya Ding tampak berkilat.

“Ini bunga yang luar biasa, Jenderal. Pada masa petik bunga, dia akan menjadi primadona.”

Tampak alis sang Jenderal muda melengkung marah, bibirnya terlihat tertekuk bengis. “Jadikan dia Yiji yang menjual bakatnya, bukan tubuhnya. Jika kau mendidiknya menjadi pelacur, maka aku akan membatalkan emas yang kujanjikan.”

Tampaknya Nyonya Ding mengenal pria itu dengan baik. Dia segera mengubah sikapnya, menggapai sang gadis cilik untuk mendekatinya.

Tangan kecil itu tampak mengepal erat ujung jubah perang sang Jenderal, membuat pria itu meraih tangannya dan membawanya mendekati wajahnya yang dingin.

“Siapa namamu, Nona cilik?”

“Mu Rong. Lan Mu Rong, Tuan. Apakah Anda meninggalkanku?”

Mata hitam bening itu memangut tatapan dingin sang Jenderal, membuat hati yang biasanya beku ketika membunuh para lawan kini bergetar aneh.

“Berapa usiamu?”

“7 tahun, Tuan.”

Pria itu berdiri, mendorong pelan punggung kecil itu pada Nyonya Ding yang segera memeluk bahu Mu Rong yang menggigil akibat dinginnya salju. Tatapan pria itu menukik pada Nyonya Ding.

“Pada usianya 15 tahun, saat itulah aku akan membawanya. Mulai hari ini, didiklah dia menjadi Yi Ji yang menguasai segala seni dan sastra. Tak boleh seorang pelangganmu menyentuh kulitnya. Setiap bulan aku akan mengawasimu.”

Senyum Nyonya Ding terkembang. Dia menangguk mantap dan menjanjikan sesuatu yang membuat darah Jenderal muda itu berdesir.

“Anda akan melihat perubahannya pada saat usia 15 tahun. Aku bersumpah, Mu Rong hanya dipersiapkan untuk Anda, Jenderal Liu.”

Setelah mengggangguk, pria itu meloncat ke punggung Lei, menoleh sekali lagi pada seraut wajah polos yang kini berada di dalam pelukan Nyonya Ding. Dia menghela tali kekang dan membalapkan kudanya menembus malam bersalju menuju kembali pada pasukannya di desa.

Nyonya Ding menunduk pada gadis cilik bermata bundar itu. Dia tersenyum dan berkata, ”Mulai sekarang, panggil aku Mama Ding. Kau adalah Mu Rong, si Teratai Cantik dari Wisma Bunga Raya.”

Si Teratai

Hong Kong, masa kini.

"Lian Er! Bangun!" Sebuah teriakan setinggi langit menembus tiap dinding kamar yang ada di sebuah rumah mungil di pemukiman padat kawasan Kawloon. Tiap rumah saling berimpitan seperti deretan gerbong kereta api yang sarat suara berisik dari penghuninya.

Toko-toko kelontong dan rumah makan tersebar di sepanjang pemukiman itu yang merupakan salah satu area menengah masyarakat Hong Kong yang terkenal dengan modernisasinya dan mapan sebagai salah satu kota terkenal di dunia, baik dari segi ekonomi maupun gaya hidup.

Di antara padatnya rumah-rumah yang dikelilingi toko-toko dan rumah makan, sebuah rumah yang menjadi satu dengan sebuah penginapan tampak selalu ribut jika menjelang pagi hari.

Penginapan Xiang Mei-Hua Rui selalu ribut oleh teriakan Nyonya Ma Dawei yang tiap pagi harus berteriak keras untuk membangunkan putri bungsunya, Ma Hong Lian, mahasiswa semester akhir di Universitas Hong Kong pada saat itu. Gadis itu sedang terserang penyakit malas sebagai mahasiswa akhir, mentok dalam penelitian untuk menyelesaikan skripsi yang terbengkalai dalam setahun belakangan.

"Lian er! Bangun! Pergilah ke kampusmu pagi ini! Dasar anak pemalas!" Nyonya Ma yang gemuk itu mengguncang-guncang bahu putrinya yang tampak kembali menutup wajahnya dengan bantal.

Bukannya bangun, gadis bernama Hong Lian itu justru membalikkan badannya, menghadap tembok dan bergumam serak, "Nanti, Bu."

Nyonya Ma berkacak pinggang. Mati ide melihat kemalasan anaknya yang semakin jadi. Dia kehabisan akal mengancam putri bungsunya. Dia menatap punggung Hong Lian yang tampak nyaman dalam selimut mimpi. Sebuah ide lain muncul di benak Nyonya Ma. Sambil berlagak akan keluar dari kamar yang berantakan itu, dia berkata keras-keras.

"Baiklah, jika kau belum juga bangun, terpaksa jatah uang saku dan semesteranmu akan Ibu hentikan. Carilah uang di jalan dan jangan kembali ke rumah kalau kau tidak membawa uang!"

Dia berharap ancamannya berhasil karena Hong Lian yang pemalas sama sekali tidak suka bekerja di luar rumah. Dia rela menjadi tukang antar kunci untuk pelanggan rumah penginapan daripada mencari pekerjaan paruh waktu di luar.

Mendengar ancaman tersebut, Hong Lian melempar selimutnya dan segera duduk tegak. Dia meletakkan telapak tangan di dahinya dan berkata lantang. "Siap, Bu! Aku akan segera mandi dan pergi ke kampus!" Sesuai dengan apa yang diucapkan, dia melompat turun dari ranjang dan menyambar handuk yang tergantung di pagar balkon.

Nyonya Ma menyembunyikan rasa kemenangan dan pura-pura jemu menatap Hong Lian yang bergegas menghambur keluar dari kamar setelah memberikan tampang membujuk.

“Jangan hentikan uang sakuku dan aku tidak mau bekerja di luar. Aku rela menjadi pengantar kunci kamar untuk para pelanggan,” ujar Hong Lian lalu tertawa terkekeh dan segera menelan tawa konyolnya setelah melihat tatapan bengis ibunya.

Nyonya Ma menghela napas melihat Hong Lian yang kocar-kacir keluar kamar. Derap langkah kakinya menuruni tangga terdengar demikian keras, membuat saudara tuanya, Ma Huang Fu berteriak marah karena pada saat itu dia sedang menerima pelanggan yang memesan kamar.

“Ma Hong Lian!” teriak Huang Fu jengkel.

**

Hong Lian mengembuskan napasnya dengan keras pada saat dia berdiri di dalam bus yang menuju Universitas Hong Kong. Jumlah penumpang yang berdesakan akhirnya mengharuskan dirinya berdiri selama rute dari Kawloon ke

Pokfulam. Selama bersiap-siap berangkat ke kampus, dia harus rela memberikan telinganya mendengar omelan ibunya tentang kemalasannya dalam menyelesaikan penelitian untuk skripsi yang sudah tertunda selama setahun.

Menjadi seorang mahasiswa di HKU (Hong Kong Universitas) yang berhasil tembus dalam penilaian ketat adalah kebahagiaan bagi orang tuanya. Bahkan, ibu dan ayahnya menangis terharu ketika 4 tahun yang lalu ketika dia menunjukkan bukti kelulusan, menembus para pesaing yang mendaftar di sana. Memilih Fakultas Seni & Humaniora adalah pilihan Hong Lian. Dia menyukai seni dan sejarah Cina. Namun, ketika dia hampir di ujung masa kuliah, penyakit yang memiliki nama terkenal yaitu malas, menyerangnya. Dia capai mencari data untuk penelitian yang mengambil sejarah tiongkok ribuan tahun lalu.

“Wah, aku mendengar helaan napas dari seseorang yang demikian malas untuk datang ke kampus.” Suara yang berasal dari sebuah bangku di depan Hong Lian berdiri, terdengar menyindir Hong Lian.

Hong Lian menunduk dan mendapati Qin Dazhong sedang menatapnya dari balik komik yang dibacanya. Dia

membetulkan letak kacamata dan melemparkan cengiran pada Hong Lian yang melotot.

"Dari tadi kau duduk di situ bahkan sama sekali tidak bersedia bertukar denganku yang seorang gadis! Hah?" semprot Hong Lian.

Dazhong menutup komiknya dan menumpukan tungkai kanan pada tungkai satunya. Dia menjawab kekesalan Hong Lian dengan senyum mengejek. "Aku baru saja sadar bahwa gadis yang bau di depanku itu ternyata kau."

"Dazhong!" seru Hong Lian, malu. Dia mengendus tubuhnya dan mendesis pada wajah Dazhong yang tertawa. "Aku tidak bau sama sekali. Aku mandi dengan sabun terbaik di Hong Kong!"

Tawa Dazhong lebih terdengar keras. Dia bangkit berdiri dan mendorong Hong Lian untuk duduk di tempatnya. "Maksudku bau kemalasan tingkat dewa." Dia makin keras tertawa, membuatnya dipandang oleh separuh penumpang bus.

Hong Lian menyepak tulang kering Dazhong untuk menghentikan tawa pemuda itu. Dazhong menutup mulutnya dan membungkuk. “Dasar gadis kasar!”

Hong Lian mencibir dan memasang *earphone*. Dia mendengar musik di ponsel dan mengabaikan kehadiran Dazhong yang kini berdiri di depannya. Dia dan Dazhong adalah teman dari kecil. Orang tua pemuda itu memiliki toko kain yang berseberangan dengan rumah penginapan yang dimiliki orang tua Hong Lian. Dazhong memilih jurusan teknologi yang gedungnya tidak jauh dari jurusan humaniora tempat Hong Lian. Dazhong sudah menyelesaikan skripsi dan saat ini menjadi asisten dosen yang membuatnya sibuk dan kerap kali mengejek Hong Lian yang hingga kini belum juga selesai. Kesibukan Dazhong sebagai asisten dosen kadang kala membuat Hong Lian iri. Selain bisa menghasilkan uang sendiri, teman masa kecilnya itu sudah jarang muncul di rumahnya.

Karena hal itulah, ketika bus berhenti di halte dekat Universitas Hong Kong, Hong Lian lebih dulu turun dari bus daripada Dazhong. Dia mencoba menyeruak beberapa penumpang yang berdesakan untuk turun hingga bahunya terbentur oleh salah satu bahu penumpang lainnya.

“Maaf.” Hong Lian terpaksa menunda langkah karena tubuhnya yang termundur. Bahu yang ditabraknya demikian keras dan kokoh. Dia mengangkat pandangan dan bertemu pandang dengan sepasang mata hitam yang bersorot tajam dan dingin.

Pemuda bertubuh jangkung yang memakai jaket dan memanggul tas ranselnya itu menatap Hong Lian dengan sinis sebelum melompat turun dari bus. Gadis yang ditatap demikian sinis itu hanya bisa melongo dan mendapatkan protes dari Dazhong yang terpaksa menunda langkahnya.

“Hong Lian, cepatlah turun. Dasar lambat!” celoteh Dazhong dan sama sekali tidak mendapatkan respons dari Hong Lian yang segera melompat.

Hong Lian masih menatap punggung tegap yang berjalan santai di depannya. Dia tidak pernah melihat penampakan pemuda seperti itu di kampusnya. Apalagi bersikap masa bodoh dan dingin. Dia sama sekali tidak memberi tanggapan atas permintaan maaf Hong Lian.

Hong Lian berjalan tak seberapa jauh dari pemuda jangkung beransel itu hingga dia semakin yakin bahwa

pemuda tidak ramah itu memasuki kawasan kampus jurusan humaniora, tempatnya menimba ilmu selama ini. Namun, dia juga yakin bahwa pemuda itu tidak pernah dilihatnya selama berada di kampus. Apa demikian lamanya kemalasan menyerang Hong Lian hingga tidak mengenal penghuni kampus lainnya?

“Sepertinya demikian.”

Hong Lian terlonjak kaget ketika mendengar sebuah suara yang memberikan respons akan pikirannya. Dia memutar diri dan mendapati Dazhong berjalan tenang di belakangnya. Dia menunjuk batang hidung pemuda itu dengan heran.

“Kau! Bagaimana kau bisa menjawab pikiranku?” tuding Hong Lian, kemudian menatap Dazhong dengan alis berkerut. “Kenapa ada di belakangku? Kampusmu di sana!” Telunjuk Hong Lian teracung pada puncak gedung jurusan teknologi yang ada di bagian barat kampusnya.

“Kudengar kau bicara sendirian. Lagi pula, kau berjalan seperti orang mabuk.” Tatapan Dazhong mengarah pada sosok yang berjalan semakin jauh dari tempatnya berdiri

bersama Hong Lian. “Dari tadi kau melototi Liu Ren yang berjalan di depanmu dan bergumam panjang pendek.”

“Liu Ren?” Alis Hong Lian semakin dalam berkerut. Dia mengalihkan pandangan dan melihat sosok pria jangkung itu memasuki *hall* kampus. Terlihat pemuda itu tidak peduli dengan pandangan beberapa mahasiswa.

Dazhong menyamai langkah Hong Lian. “Liu Ren? Kau tidak tahu siapa Liu Ren?” Melihat Hong Lian menggeleng, Dazhong melanjutkan dengan ringan. “Dia adalah mahasiswa transfer dari Universitas Cina sejak tahun lalu. Dalam setahun ini, dia menjadi asisten dosen bagian sejarah Tiongkok lama dan kadang memberikan mata kuliah. Dia lulus beberapa bulan lalu dengan nilai tertinggi. Lama tidak datang ke kampus, kudengar dia kembali dari penelitiannya di utara Chengdu.”

Penjelasan panjang Dazhong bagai sebuah ilham bagi benak Hong Lian. Dia mencengkeram lengan baju Dazhong dan mengguncangnya keras-keras. “Kau bilang dia dari Chengdu?”

Anggukan kepala Dazhong membuat wajah Hong Lian berbinar-binar. Sebuah rencana melintas di otak, membuatnya segera meninggalkan Dazhong yang melongo.

“Terima kasih atas infomu, Dazhong! Kalau kau tidak sibuk, main ke rumah dan bawa bubur buatanmu yang lezat itu!” Hong Lian melambai dengan ceria dan berlari menuju gedung kampus.

Dazhong menatap Hong Lian yang sudah berlari bagai anak kijang yang penuh semangat. Dia membetulkan letak kacamata di atas batang hidungnya yang mancung. Dia menghela napas dan memainkan sepatunya pada tanah keras di bawahnya.

“Dasar gadis tidak peka,” gumamnya lalu tersenyum dan memutar tubuh, keluar dari kawasan jurusan humaniora dan menuju gedungnya sendiri.

**

Liu Ren meletakkan tas ranselnya di sebuah ruangan berukuran kecil di bagian selatan kampus humaniora yang memang diperuntukkan dirinya, disediakan oleh pihak universitas sebagai tempat melakukan penelitian sejarah. Dia

mengeluarkan sebuah gulungan panjang dari dalam tas ransel dan membentangnya lebar di atas meja kerja yang berukuran besar.

Selembar lukisan yang dibuat dari cat minyak tampak terbuka lebar di sana. Sebuah lukisan yang amat indah dengan sebatang pedang tertancap di antara tebalnya tanah bersalju dengan dihujani bunga willow yang berguguran. Di kejauhan terdapat kolam beku yang di atasnya dilukiskan sekuntum bunga teratai yang mekar indah. Sebuah goresan di ujung lukisan merupakan nama lukisan indah itu.

Pedang dan Teratai Salju.

Tidak ada nama si pelukis. Tidak ada petunjuk apa pun yang menjelaskan berasal dari dinasti mana lukisan itu. Liu Ren mengelus permukaan lukisan yang masih demikian sempurna meski telah tersimpan ribuan tahun dari sebuah kotak antik yang terdapat di lemari tua yang tersimpan di loteng rumah kakeknya di Chengdu. Lukisan itu disimpan demikian berharga oleh keturunan keluarga dari generasi ke generasi. Namun, tak ada satu pun yang tahu mengapa lukisan itu menjadi demikian berharga. Lukisan tanpa nama

pelukis. Lukisan yang tak diketahui asalnya, menarik perhatian Liu Ren untuk mencari jejak sejarahnya.

Liu Ren tak bisa tidak melihat lukisan yang kerap kali membuatnya ingin menangis. Entah mengapa, menatap lukisan itu dada Ren sedemikian sesak dan dia memutuskan untuk menemukan arti dari lukisan itu bahkan ingin menemukan siapa yang melukis.

**

Hong Lian menggabungkan diri di kelas semester di bawah hanya untuk bertemu Liu Ren. Dia ingin meminta bantuan pemuda itu untuk informasi sejarah Tiongkok yang terjadi di Chengdu. Maka, dengan yakin bahwa kehadirannya tidak akan disadari, Hong Lian memilih duduk di deretan paling belakang.

Kelas yang didominasi hampir para mahasiswi tampak sedikit berisik karena menanti sang asisten dosen memasuki kelas. Berdasarkan apa yang didengar Hong Lian secara diam-diam, asisten dosen Liu Ren adalah pemuda tampan yang sama sekali tidak ramah, tetapi kelas yang diajarnya selalu penuh. Persentase pemahamanan mahasiswi dalam

materi sangat rendah karena otak mereka tidak sefokus mata mereka menatap Liu Ren.

Apa yang menjadi pemikiran itu membuktikan Hong Lian kebenarannya. Sejak kemunculan asisten dosen berwajah dingin, tak satu pun suara dikeluarkan para mahasiswi. Mereka seakan-akan mendengar dengan serius setiap penjelasan, tetapi Hong Lian tahu, tak ada satu pun materi yang disampaikan melekat pada benak mereka. Mereka sudah tersihir oleh ketampanan Liu Ren yang nyaris tanpa ekspresi.

Melalui tempat duduknya, Hong Lian menatap dengan lekat sosok Liu Ren yang menceritakan tentang sejarah Tiongkok ribuan tahun silam. Tanpa sadar, hal itu menambah pengetahuan Hong Lian untuk melengkapi penelitian. Sambil mencatat, matanya tak lepas pada Liu Ren. Dia mengerutkan kening, seakan-akan pernah bertemu pemuda itu di suatu tempat. Bagai sebuah *deja vu*, sosok Liu Ren seperti tak asing baginya.

“Kau! Yang duduk di belakang! Yang mengikat rambut, dari tingkat mana?” Tiba-tiba suara tajam dan telunjuk Liu Ren membuat semua pasang mata menoleh ke arah Hong

Lian. Kelas menjadi senyap dalam seketika, terfokus pada Hong Lian yang duduk bengong menghadapi seluruh tatapan. Dia tergagap saat menyadari bahwa Liu Ren yang jangkung tepat berada di samping kursinya. Pemuda itu terlihat semakin jangkung, bahkan ketika dia sedikit membungkuk, ukurannya masih terlihat amat panjang di mata Hong Lian.

"Siapa yang mengizinkan kau menyusup di kelasku? Tidak ada laporan apa pun di absen mahasiswa, bahkan akan ada penambahan satu orang!" Bola mata hitam tajam Liu Ren menusuk pandangan Hong Lian yang termangu. "Ada keperluan apa di kelas ini?"

Sepasang mata Hong Lian berkedip dalam sedetik. Tiba-tiba saja benaknya kosong melompong, tidak tahu harus menjawab apa, sehingga ketika kembali Liu Ren bertanya tentang namanya, secara otomatis Hong Lian menjawab cepat, "Hong Lian! Namaku Hong Lian, mahasiswi semester akhir!"

Liu Ren terdiam ketika mendengar gadis di depannya menyebutkan namanya. Ada sesuatu yang mengentak-entak kepalanya. Tanpa sadar, bibirnya berucap lirih. "Si Teratai?"

Dia terlihat sedikit terpana menatap wajah melongo Hong Lian.

Hong Lian mendengar ucapan lirih Liu Ren. Dia tidak mengerti mengapa pemuda itu justru mengulang namanya dengan artinya. Teratai adalah namanya dalam arti Tiongkok.

Seperti ada sesuatu yang mendorong, Liu Ren kembali bertanya, “Siapa nama margamu?”

Sama seperti sebelumnya, Hong Lian secara otomatis menjawab tanpa ragu. “Ma. Margaku Ma. Ma Hong Lian.”

Liu Ren mendadak menegakkan punggung. Dia menatap dingin Hong Lian. Telunjuknya teracung ke arah pintu kelas. “Silakan saudara keluar kelas.” Dia membalikkan tubuh dan beranjak pergi dari bangku Hong Lian.

Merasa tidak ingin sia-sia, Hong Lian bangkit berdiri sambil berseru, “Aku membutuhkan informasimu untuk melengkapi data penelitian akhirku!” Dia melihat Liu Ren menghentikan langkah bahkan para mahasiswa yang ada di kelas itu tampak demikian tertarik. “Kau baru saja kembali dari Cina, Chengdu. Aku membutuhkan informasi tentang

daerah itu! Aku sedang meneliti sejarah Tiongkok dalam era tiga negara!"

Liu Ren menatap Hong Lian dengan mimik sedikit penasaran. Saat tatapannya bertemu dengan tatapan Hong Lian, entah mengapa ada perasaan rindu yang muncul ke permukaan, membuatnya tidak mengerti. Ini pertama kali dia bertemu gadis tidak tahu aturan itu, yang tiba-tiba dengan sembarangan meminta informasinya untuk penelitian.

Dengan menggertakkan geraham, Liu Ren mengulangi perkataannya. "Keluar dari kelas ini, atau aku akan lapor pada ketua jurusan!" ancamnya pada Hong Lian yang segera membuat wajah gadis itu memerah.

Sadar memang menyusup ke kelas itu adalah kesalahannya, dengan terpaksa Hong Lian angkat kaki. Dia keluar dari kelas itu dan tetap bertekad mendapatkan informasi yang diinginkannya, bahkan jika itu hanya sekecil kotoran hidung sekali pun.

Liu Ren mencoba mengabaikan kepergian Hong Lian. Namun, sebuah dorongan tak jelas membuatnya menoleh ke arah Hong Lian ketika gadis itu melewati mejanya. Sekali

lagi tatapan mereka bertemu lalu saling membuang muka. Liu Ren merasa mengenali wajah Hong Lian bertahun-tahun lalu, tetapi sekaligus tidak yakin.

Demikian pula Hong Lian. Sebuah perasaan tidak asing menyerang sejak dia menemukan sosok Liu Ren yang ditabraknya di dalam bus. Apalagi ketika pemuda itu menyebutnya *Si Teratai*. Mengapa ucapannya demikian akrab di hati Hong Lian?

Ada apa ini? Mengapa dadaku terasa sempit saat mengucapkan nama gadis itu? Liu Ren berpikir keras, membuat konsentrasi mengajarnya terpecah.

Apa aku pernah bertemu dia sebelumnya? Mengapa hatiku terasa akrab ketika melihat sorot mata dinginnya? Hati Hong Lian bertanya bingung. Dia yakin ini adalah pertama kalinya dia melihat Liu Ren.

Si Teratai? Mengapa nama itu demikian nyaman diucapkan?Akrab di telinga? Itu yang ada di benak Hong Lian dan Liu Ren.

**

Liu Ren menyelesaikan tugas mengajar dan termenung melihat Hong Lian yang menunggunya dengan sabar di luar kelas. Gadis itu demikian keras kepala, membuatnya menggertakkan geraham dan memutuskan untuk pura-pura tidak melihat. Dia melewati Hong Lian begitu saja, sehingga saat tangan gadis itu menarik ujung lengan bajunya, dia memelotot kesal.

Hong Lian sedikit termundur mendapti sorot mata kesal yang diberikan oleh Liu Ren. Namun, demi tidak ingin mendapatkan ancaman untuk mencari kerja di luar rumah dari ibunya, Hong Lian menelan rasa gentar pada tatapan tidak bersahabat dari pemuda itu.

“Aku membutuhkan informasi darimu untuk keperluan skripsiku. Aku akan melakukan apa saja agar kau merasa tidak sia-sia memberikan info itu padaku.”

Liu Ren memicingkan mata. Ada senyum peringatan muncul di bibirnya. Sejenak Hong Lian menyesal telah memberikan tawaran itu pada Liu Ren. Tampak Liu Ren melangkah mendekat dan mendesis tajam.

"Apa pun, ya?" tanyanya penuh ancaman. "Aku suka dengan pikiranmu yang menganggap bahwa infoku bukanlah sembarang informasi."

Apa-apaan ini? Ini hanya tentang informasi sejarah yang mungkin saja ada di buku mana saja. Hanya karena dia datang dari Chengdu sehingga aku meminta pertolongannya. Hong Lian berkata-kata di dalam hati.

"Jangan menyuruhku melakukan hal yang aneh-aneh!" tukas Hong Lian cemas. Dia melakukan gerakan seakan-akan sedang melindungi tubuhnya, membuat Liu Ren diam sejenak, kemudian tertawa ngakak.

"Hahaha, kau pikir aku tertarik dengan tubuh pendekmu?" ejek Liu Ren sangat menyebalkan. Melihat wajah masam Hong Lian, dia melanjutkan kalimatnya dengan lebih serius. "Mengapa meminta informasi kepadaku? Masih banyak dosen maupun asisten lain."

Hong Lian menatap Liu Ren dengan saksama. "Karena kau baru saja dari Chendu dan juga berasal dari Cina. Aku membutuhkan referensi lengkap tentang dinasti masa Tiga Negara. Kupikir, kau adalah orang tepat."

Liu Ren membalas tatapan penuh tekad yang terkandung di sepasang mata Hong Lian. "Kau bilang kau akan melakukan apa pun agar aku tidak merasa sia-sia memberikan informasi yang kau minta?" Dilihatnya Hong Lian mengangguk mantap. "Kau harus meneliti sebuah lukisan untukku! Jika kau bisa melakukannya, kau akan mendapatkan referensi lengkap tentang semua yang kau inginkan."

Tanpa pikir panjang, Hong Lian mengangguk untuk kesekian kali. Hatinya mulai merasa membuncah karena girang, membayangkan akan mendapatkan semua informasi dan referensi untuk skripsinya. Anggukan Hong Lian adalah jawaban bagi Liu Ren. Dia memberikan isyarat agar gadis itu mengikutinya. Dengan patuh, Hong Lian mengikutinya menuju ruangan penelitian.

Ketika Hong Lian sudah berada di ruangan milik Liu Ren yang dipersiapkan fakultas, dia menatap terpaku kala Liu Ren menunjuk selembar lukisan yang terbentang lebar di atas meja kerja pemuda itu.

"Aku ingin kau membantuku meneliti lukisan ini. Carilah aliran lukisannya. Usahakan temukan pelukisnya dan dari

dinasti mana lukisan ini dibuat.” Liu Ren menatap Hong Lian yang seakan-akan telah memaku tatapan pada lukisan itu.

Langkah Hong Lian lambat mendekati meja dan menatap lebih dekat lukisan yang menggambarkan sebatang pedang yang tertancap di tanah bersalju, dengan bunga *willow* yang berguguran serta setangkai teratai merah yang mekar indah di kolam beku bersalju. Ada guncangan menyerang dinding hati Hong Lian, menyebabkan sepasang kakinya menggigil. Tangannya gemetar ketika terulur untuk menyentuh permukaan lukisan, seakan-akan ada rasa sakit dan rindu dendam ketika dia memandang lukisan tak berpelukis itu. Dia membelai permukaan kertas dan menyadari betapa tuanya lukisan itu. Dia membelai lukisan pedang dan tanpa sadar air matanya mengalir, membuat Liu Ren terkejut.

Liu Ren mengguncang bahu Hong Lian, membawa kembali gadis itu kembali ke realita. Hong Lian tersentak dari rasa haru dan menoleh kepada Liu Ren dengan bingung. Dia menghapus air matanya dan berkata heran.

“Maaf, aku tidak tahu apa yang sedang mengguncangku.” Dia menatap lukisan itu sekilas. “Tiba-tiba aku merasakan sedih luar biasa saat melihat lukisan ini,

terutama pada lukisan pedangnya." Dia menatap Liu Ren yang sedikit tercenung. "Apakah kau yakin tidak tahu siapa pelukisnya?" Hong Lian menegaskan.

Liu Ren menggeleng dan mengusap dahi yang tiba-tiba berkeringat. Dia menatap lukisan yang masih terbentang di belakang punggung Hong Lian. Jika Hong Lian menangis menatap lukisan pedang itu, dirinya pun selalu merasa ingin menangis tiap kali menatap lukisan teratai di kolam beku itu. Seolah-olah dirinya dan Hong Lian merasakan kesedihan di dalam lukisan tersebut.

"Jika aku tahu siapa yang melukisnya, aku tidak perlu menyuruhmu mencari tahu!" jawab Liu Ren ketus. Seakan-akan ingin memberi petunjuk satu-satunya, dia menatap wajah Hong Lian. "Yang Aku tahu, bahwa lukisan ini sudah ada di dalam kotak antik penyimpanan milik kakekku di Chengdu dari satu generasi ke generasi lainnya."

Jantung Hong Lian berdebar kencang. "Sudah berapa generasikah lukisan ini ada di dalam kotak itu?"

Liu Ren dan Hong Lian saling menatap. Ada sesuatu yang terhubung di antara keduanya, yang sama sekali tak

mereka pahami. Bayangan seakan-akan mengenal satu lama lain dari kurun waktu lama selalu menyerang keduanya tiap kali saling menatap. Hong Lian mencoba mengatur emosi dan mengulang kembali pertanyaannya. "Sudah berapa generasi?"

"Aku tidak tahu. Pastinya sudah ribuan tahun. Kakekku tidak pernah menjawab pertanyaanku dan selalu mengatakan aku harus mencari tahu sendiri."

Hong Lian memahami rasa frustrasi yang dirasakan Liu Ren saat mendengar cerita pemuda itu. Bahkan dirinya sendiri tertarik begitu kuat sejak melihat lukisan itu. Dengan tekad kuat, Hong Lian berkata pada Liu Ren, "Aku akan membawa lukisan ini dan mencari tahu siapa pelukisnya, meski aku juga tidak tahu bagaimana cara memulainya."

Liu Ren melangkah melewati Hong Lian untuk menggulung lukisan itu. Saat itulah semilir angin membawa sebuah bisikan halus yang lembut. Datangnya seakan-akan dari begitu jauh, sehingga Liu Ren meragukan pendengarannya.

Ju Long ... aku merindukanmu ....

Liu Ren memutar tubuhnya untuk menatap Hong Lian yang tampak kagum menatap ruangannya. Menyadari bahwa Liu Ren memandangnya, Hong Lian tersipu.

“Kau mendapatkan ruang kerja yang terpisah dari dosen lainnya,” ujar Hong Lian.

“Apakah kau barusan bicara denganku?” Liu Ren bertanya tanpa merespons pujian Hong Lian. Dilihatnya Hong Lian menggeleng dengan sepasang mata yang bulat berbinar.

“Tidak. Aku tidak berbicara denganmu.”

Mimpi atau Kenyataan

"Mu Rong! Jenderal Liu datang!" Teriakan seorang wanita dari lantai bawah menghentikan kegiatan menari gadis kecil berusia 10 tahun itu. Dia melempar kain panjang tipisnya yang melingkar di kedua lengan mungilnya dan berlari turun menuruni tangga, tanpa memedulikan protes gurunya yang merupakan seorang *yiji,* seorang pelacur tingkat atas yang menjual bakatnya dan masuk ke dalam golongan *gongji*, penghibur milik keluarga kaisar.

"Mu Rong! Kita belum selesai!"

"Sebentar lagi, Kakak Fei Yen!" Mu Rong tertawa dan terus berlari menuruni tangga. Kaki-kakinya yang mungil dan kibaran tangan *hanfu*-nya menarik perhatian beberapa pelanggan yang minum-minum sore itu.

Fei Yan mencucutkan bibir merahnya dan mengusap dahi dengan ujung lengan *hanfu*. Dia melongok ke bawah melalui celah dinding bambu itu. Melalui pandang mata tajamnya yang terlatih, di sebuah meja besar di bagian sudut Wisma Bunga Raya, duduk seorang pria tampan mengenakan pakaian jenderal dengan sebatang pedang terletak di mejanya.

Mama Ding tampak sedang melayani sang jenderal muda dengan tuak terbaik di wisma mereka. Fei Yan menyaksikan bagaimana si teratai kecil yang cantik itu berlari menuju meja sang jenderal berwajah dingin itu.

Senyum Mu Rong selebar wajahnya ketika melihat keberadaan Ju Long di Wisma Bunga Raya. Dia tidak bisa menahan rasa senang sehingga segera melompat duduk di depan Ju Long.

"Anda datang, Tuan?" Bola matanya yang hitam bening itu berbinar saat menatap wajah Ju Long yang menatapnya, sekilas ada kerutan di dahi pria itu melihat sikap serampangan Mu Rong.

Mama Ding yang melihat sikap Mu Rong yang sama sekali tidak anggun, segera menepis tangan mungil yang ingin meraih botol minuman milik sang jenderal.

“Haiya, Mu Rong! Di mana sikap anggunmu yang sudah kuajarkan? Kau memalukan diriku.” Teguran Mama Ding membuat Mu Rong menghentikan gerakan tangannya.

Mu Rong menatap Mama Ding yang melipat kedua tangan di dadanya yang montok dan melirik Ju Long sekilas. Pria itu terlihat meraih mangkuk minumannya dan menegaknya perlahan. Menyadari menjadi anggun adalah tujuannya, maka Mu Rong segera turun dari duduknya. Dia berjalan lambat mendekati Ju Long sehingga pria itu menatapnya heran.

“Selamat datang, Tuan.” Dengan membungkukkan tubuh mungil, kepala ditundukkan dan hanya memberikan lirikan singkat melalui balik bulu mata, Mu Rong memberi hormat akan kedatangan Ju Long, tuan penyelamatnya.

Ju Long memperhatikan Mu Rong yang belia. Usia 10 tahun membuat kecantikan murni gadis kecil itu makin nyata. Sikapnya yang anggun akibat tempaan para pelacur kelas atas

yang dimiliki Wisma Bunga Raya dan Mama Ding sendiri telah melekat pada Mu Rong, meski jiwa kanak-kanaknya tetap muncul ke permukaan.

Wajah Mama Ding terlihat tegang melihat reaksi diam Ju Long. Bahkan Mu Rong yang masih menunduk menahan napas. Dia tidak berani menatap wajah Ju Long lebih lama seperti yang dipelajarinya bersama Mama Ding.

Perlahan dia merasa sebuah sentuhan hangat menyentuh ujung dagu. Dia mengangkat matanya dan mendapati wajah Ju Long yang amat dekat dengannya. Pria itu tersenyum tipis dan berkata ramah.

"Duduklah di sampingku." Ju Long menunjuk bangku di sebelahnya dan menatap Mama Ding yang tampak bernapas lega. "Pergilah. Aku ingin bersama Mu Rong."

Mama Ding membungkuk hormat dan tersenyum. "Dengan senang hati, Tuan Liu." Dengan lenggok pinggulnya yang selalu mengundang tatapan pria mana saja, Mama Ding berjalan meninggalkan Ju Long dan Mu Rong.

Mendengar undangan Ju Long untuk duduk di sisi pria itu, Mu Rong melupakan sikap tubuhnya dan dengan lincah

mengambil tempat di sisi Ju Long. Dia melihat pria itu hendak mengambil kembali botol araknya dan dengan sigap, dengan menyingsingkan lengan *hanfu*-nya yang lebar, Mu Rong menuangkannya di cawan minum Ju Long.

"Silakan, Tuan." Mu Rong mendorong cawan arak itu, tetapi Ju Long belum berniat meminumnya. Sebaliknya, pria itu menatap Mu Rong dengan lekat.

"Apa saja yang sudah kau pelajari selama tiga tahun ini, Mu Rong?" Itu adalah pertanyaan yang diajukan Ju Long.

Mu Rong memikirkan jawaban yang tepat bagi Ju Long. Selama 3 tahun dia berada di wisma itu, sangat jarang sekali Ju Long mengunjunginya. Pria itu berada di ibu kota dan kadang di medan perang. Dia hampir tidak pernah menemui Ju Long ketika pria itu memiliki kesempatan mengunjungi wisma pada larut malam. Dia hanya mendengar cerita para kakak-kakak wisma yang mendapatkan waktu melayani sang jenderal. Biasanya hanya Kakak Fei Yan yang melayani Ju Long. Itu karena Fei Yan merupakan *gongji* dan Ju Long sangat mencintai seni dan sastra.

Dengan memainkan jari-jari lentiknya, Mu Rong menjawab pelan, “Semuanya, Tuan. Menyanyi, menari, kaligrafi, puisi, musik, melukis, catur, dan tata krama.” Dia melihat binar penuh tertarik di sepasang mata tajam Ju Long.

“Lalu, bagian manakah kau yang paling mahir?” tanya Ju Long.

Mu Rong tampak kembali berpikir. Dia hampir dengan mudah menguasai semua itu. Hanya dalam beberapa hari, dia sudah mampu menguasi kemampuan menari, menyanyi, kaligrafi, puisi, musik, melukis dan catur. Hanya tata krama dia cukup lambat. Karena keyakinan itulah, dia menjawab penuh percaya diri, “Semuanya, Tuan.”

Ju Long mengetuk ujung jarinya pada permukaan meja. “Malam ini, sebelum kau tidur, kau harus membuat sebuah kaligrafi untukku.”

Bola mata Mu Rong melebar. Dia memajukan tubuh dan berkata penuh semangat. “Anda akan menginap malam ini di sini, Tuan?”

Ju Long mengangkat cawan arak dan menegaknya cepat. Dia berusaha menghindari tatapannya dengan tatapan indah

milik Mu Rong. Ingatannya melayang pada janji Mama Ding pada malam bersalju 3 tahun lalu.

"Anda akan melihat perubahannya pada saat usia 15 tahun. Aku bersumpah, Mu Rong hanya dipersiapkan untuk Anda, Jenderal Liu."

Masa itu akan tiba 5 tahun lagi. Namun, perkembangan fisik Mu Rong demikian cepat. Gadis kecil itu menjadi lebih matang daripada usianya kerena lingkungannya. Ju Long meletakkan cawan araknya dan menatap Mu Rong.

"Ya. Malam ini aku akan bermalam di sini." Ju Long bangkit berdiri, menyambar pedangnya dan menyimpannya di sabuk pinggangnya. "Kali ini aku akan mengajarimu sebuah pelajaran baru di luar semua seni yang kau dapatkan."

Mu Rong menatap Ju Long bingung. Dia merasakan pria itu menarik tangannya dan menggenggamnya, membawanya ikut bersamanya menuju keluar wisma. Pada saat dia melewati meja catur Mama Ding bersama beberapa pria, Ju Long mendengar seruan wanita itu.

"Apakah Anda akan membawa Teratai kami?"

“Begitulah. Siapkan seseorang untuk melayaniku nanti malam. Aku tidak butuh hiburan seni, tetapi hiburan yang lainnya.”

Senyum Mama Ding demikian memesona. Dia tahu apa yang diinginkan Ju Long. Jenderal itu tidak meminta Fei Yan, melainkan *huakui*, Ratu Bunga di wismanya, primadona Wisma Bunga Raya, Gui Hong. “Baik, Jenderal.”

Mu Rong mendengar percakapan singkat Ju Long dengan Mama Ding. Hatinya yang masih polos sama sekali tidak memahami maksud percakapan dua orang dewasa itu. Mereka kini telah berdiri di depan wisma dan Mu Rong melihat Ju Long membawanya kepada Lei, kuda kokoh tunggangan pria itu.

Ju Long menepuk leher Lei dan memandang Mu Rong dengan tersenyum. “Pelajaran hari ini adalah menunggang kuda.” Setelah berkata seperti itu, dia mengangkat tubuh Mu Rong dan mendudukkan gadis itu di pelana.

“Tidak!” Mu Rong berteriak keras ketika melihat gerakan kasar Lei.

Tawa Ju Long terdengar renyah. Dia meraih tali kekang dan melompat ke punggung Lei. Kuda itu meringkik keras, membuat orang-orang di jalan memandang dengan tertarik. Bahkan beberapa *yiji* muncul di balkon atas wisma. Mu Rong memejamkan mata dan memeluk leher Lei ketika Ju Long menarik tali kekangnya.

"Hiyaaa!"

Sekali lagi Lei meringkik kencang dan berlari meninggalkan wisma menuju arah barat. Suara tepukan dan sorakan para *yiji* memenuhi udara ketika mereka melihat betapa tampan sang jenderal saat membalapkan kuda.

Mu Rong merasakan angin kencang menerpa wajah dan rambutnya, membuatnya semakin kuat memeluk leher Lei dan menutup mata. Derap langkah kaki kuda terdengar jelas. Bentakan Ju Long yang makin memacu Lei untuk berlari sedemikian kencang. Samar dia mendengar suara halus di atas kepalanya.

"Buka matamu dan lihatlah."

Perlahan Mu Rong membuka sebelah mata. Aroma angin sore yang lembut dan daun-daun berguguran menerpa seluruh

indra. Di antara deru kencang lari Lei, Mu Rong mengangkat wajah dan terpana melihat pemandangan di depan mata.

Hamparan padang rumput hijau tak berbatas memuja matanya. Wangi rumput yang dilalui membuatnya makin menegakkan tubuh. Kini, tidak ada lagi rasa takut. Dia mendongak dan melihat profil tampan di atasnya. Rambut hitam panjang terikat kencang yang dimiliki Ju Long sama indahnya dengan pemandangan di hadapannya.

Pelan, Ju Long memberikan tali kekang pada Mu Rong. “Cobalah kendalikan Lei.”

Sejenak Mu Rong menatap ragu tali kekang dan surai yang dimiliki Lei. Kedua tangan Ju Long menutupi tangan mungil Mu Rong. “Jangan takut, ada aku di belakangmu. Kendalikanlah Lei.”

Kemudian, Ju Long melepaskan pegangannya, menyerahkan kendali seluruhnya pada Mu Rong.

Keberanian memenuhi dada Mu Rong. Dia yakin Ju Long akan melindunginya, sama persis ketika pria itu menolongnya dari bara api yang melahap rumah orang tuanya

3 tahun lalu. Maka dengan sebuah tarikan kuat, dia membentak, “Hiyaaa!”

Mu Rong membelokkan tali kekang ke arah kanan. Ajaibnya, Lei menurut saja dan semakin kencang membawa kaki-kakinya menembus padang rumput.

Tawa Mu Rong menggema di udara bebas. Hal itu amat dinikmati Ju Long. Lei memacu larinya menuju sebuah dataran tinggi dan dengan cepat Ju Long mengambil alih tali kekang. Dia menarik keras untuk menghentikan Lei dan mereka melihat sebuah pemandangan batas cakrawala yang indah sore itu.

“Woaaah ... indah sekali!” seru Mu Rong pada dinding-dinding curam tebing di seberangnya, pada langit sore yang memerah. Dia menoleh Ju Long. “Terima kasih, Anda menyelamatkanku dari kebarakan malam itu. Aku bisa menikmati indahnya lukisan alam ciptaan Tuhan yang tiada tandingannya.”

Ju Long menunduk dan membalas tatapan polos Mu Rong. Dia hanya tersenyum tipis dan membuang tatapannya pada awan sore yang berarak pelan.

**

Wisma Bunga Raya dikenal sebagai rumah bordil paling terkenal pada masa itu. Para wanita yang berada di wisma itu merupakan pelacur kelas atas yang melayani keluarga kaisar serta para pejabatnya. Bagi yang berani menapaki kaki mereka untuk menikmati bunga yang ada di wisma tersebut, haruslah siap dengan sekantong emas, dua kantong perak, ataupun sepeti koin tembaga. Wisma Bunga Raya selalu menyediakan wanita-wanita penghibur yang menjual seni dan sulit sekali mendapatkan tubuh mereka. Maka, jika ada pria yang berhasil membuat bunga-bunga itu melayani dengan tubuh molek mereka, tentu artinya si pria telah merayu dengan tepat.

Itu adalah malam di mana para *yiji* menanti panggilan dari kamar yang ditempati Jenderal Muda Negara Shu, yaitu Liu Ju Long. Namun, mereka tahu yang mendapatkan kehormatan melayani sang jenderal adalah *ratu bunga* mereka, Gui Hong. Namun, sebelum Gui Hong dipanggil, para wanita itu mempersiapkan teratai cantik yang mungil.

Mu Rong akan menunjukkan kemampuan kaligrafinya pada Ju Long malam itu sehingga beberapa *yiji* bersedia

mendandaninya dengan *hanfu* baru berwarna cerah. Rambut panjangnya digerai lepas sepanjang punggungnya dan dijepit oleh hiasan bunga peoni. Fei Yan sengaja memoles bibir mungil Mu Rong dengan pewarna merah muda dan menyemprot seluruh tubuh gadis kecil itu dengan wewangian dari berbagai sari bebungaan.

"Ini pertama kalinya kau menemui Tuan Liu dengan menampilkan keterampilan senimu. Jangan mempermalukanku, ya." Senyum Fei Yan demikian cantik dan dia mengecup pelan pipi ranum Mu Rong sebelum gadis itu keluar dari kamar.

Mu Rong tersenyum lebar dan setengah berlari menuju kamar Ju Long. Terdengar tawa renyah beberapa wanita yang melihat sikap tidak anggun gadis cilik itu. Fei Yan merapikan hiasan rambutnya dan berkata halus.

"5 tahun kemudian, Mu Rong pasti akan menggeser kedudukan Gui Hong." Tatapannya menyapu wajah-wajah cantik di seputarnya. Ada senyum kemenangan di wajah cantik Fei Yan. "Aku benar, 'kan? Bahkan mungkin saja dia juga akan menggeser posisiku sebagai *gongji*."

**

Ju Long sedang bersandar di dinding bambu kamarnya, menatap sebuah taman rimbun di luar kamar yang terbuka. Suara pintu terdengar terbuka ketika dia menoleh. Tatapannya sedikit terpana saat melihat siapa yang muncul. Sosok mungil yang sedang dalam masa perkembangan berdiri di hadapannya bersama *hanfu* berwarna cerah. Rambut panjang hitam legam yang membingkai wajah bujur telur yang mulus merupakan bukti sebuah kecantikan masa depan tiada tara.

Mu Rong menutup pintu kamar Ju Long dan menghormat sopan dengan tangannya yang memeluk perlengkapan kaligrafi. "Selamat malam, Tuan."

Sejenak Ju Long melupakan bahwa Mu Rong adalah seorang gadis kecil polos. Binar mata gadis itu begitu matang kala dia mendekat dan duduk di hadapan Ju Long. Mu Rong menatap sosok Ju Long yang terlihat kokoh bersama baju luarnya yang simpel. Rambut panjang pria itu tampak tergerai lepas dan di tangannya terdapat secawan arak.

Pandangan mereka bertemu dan Ju Long lebih dulu berkedip. Dia meletakkan cawan araknya dan menegakkan duduk. Dia membungkuk melihat peralatan Mu Rong yang terletak di depannya. Dia tersenyum singkat dan berkata pelan.

“Nah, mulailah menulis kata bijak yang kau ketahui. Jika itu bagus, aku akan membawanya ke kediamanku di Chengdu.” Bahkan jika kata bijak yang ditulis Mu Rong tidak sesuai pun, Ju Long akan tetap membawanya.

Senyum Mu Rong merekah. Dengan halus dia mempersiapkan tinta dan pena bulunya. Dia menyingsingkan ujung lengan *hanfu* nya dan menatap Ju Long. “Aku akan bernyanyi sementara menulis.”

Alis Ju Long terangkat tinggi dan mengangguk. Maka mulailah Mu Rong membuka kertas dan menekankan ujung pena pada tinta hitam yang sudah siap. Gerakan tangannya demikian luwes ketika dia mulai merangkai tulisan-tulisan indah di atas kertas. Suaranya yang merdu mulai terdengar lapat-lapat, membawa Ju Long merasakan kepenatannya menguar. Dia menyandar kembali pada dinding kamar dan memejamkan mata.

Nyanyian Mu Rong amat syahdu dan mengalun indah, bahkan suaranya menembus dinding kamar dan terbawa angin menerpa telinga beberapa pelanggan wisma. Gui Hong yang sudah bersiap di sebuah ruangan sebelah kamar Ju Long terdiam dan terpaku. Dia mengenali suara merdu Mu Rong yang seperti suara burung bul-bul di pagi hari. Lantang sekaligus lembut, mengalun merayu dalam kemerduan yang tak tertandingi. Jantungnya berdebar kencang, membayangkan apa jadinya gadis cilik itu ketika berusia 15 tahun. Usia di mana masanya *petik bunga*, keperawanan Mu Rong akan menjadi harga tertinggi dari semua *yiji* yang ada karena Mu Rong dibekali seluruh seni yang ada di Tiongkok.

"Sudah, Tuan."

Mu Rong menatap mata terpejam Ju Long terbuka, menerpa tulisan kaligrafinya di atas kertas. Tintannya masih basah sehingga pria itu dengan pelan memutar kertas ke arahnya. Dia mengucapkan kata bijak yang ditulis Mu Rong dengan sangat indah.

"Perjalanan adalah imbalan." Dia menatap manik mata berkilau yang cerah di depannya. Kata bijak yang dipilih Mu

Rong sangat singkat, tetapi memiliki makna yang amat dalam.

Melihat Ju Long tampak menyukai tulisannya, Mu Rong terlihat tersipu. Dia menantikan pujian dari pria itu untuknya. Maka ketika Ju Long mengatakan bahwa dia akan membawa kaligrafi itu ke kediamannya, dia merasakan sukacita yang amat dalam. Sebentuk senyum lebar terhias di wajahnya yang membuat Ju Long tanpa sadar menyentuh pipinya.

“Aku yakin kau akan menjadi wanita yang sangat pintar, Mu Rong.” Dengan menatap wajah cantik yang polos itu, Ju Long kembali berkata, “Saat usiamu 15 tahun, kau akan kubawa ke Chengdu.”

“Apa aku harus meninggalkan wisma Mama Ding dan ikut denganmu, Tuan?”

Ju Long membuat jeda dan menganggguk ringkas. Terdengar suara halus di depan pintu kamarnya. Itu adalah suara Mama Ding.

“Mohon maaf, Jenderal Liu. Malam sudah cukup larut dan Mu Rong harus segera tidur untuk menjaga kulit segarnya.”

Ju Long melepaskan tangannya dari pipi Mu Rong. Dia berkata datar pada Mama Ding. “Kau boleh membuka pintunya.”

Pintu terbuka dan Mu Rong melihat kehadiran Mama Ding yang menjemputnya dan Gui Hong yang berdiri di belakang Mama Ding. Mata Mama Ding bertemu dengan pandang mata Mu Rong. Senyum keibuan segera muncul di sana dan dia melambai pada Mu Rong. “Ayo, kembali ke kamarmu. Kemasi peralatan menulismu. Gui Hong akan menemani Tuan Jenderal.”

Sinar mata Mu Rong menyambar pada wajah cantik Gui Hong yang saat itu sudah lebih cantik akibat riasannya yang sempurna. Bahkan *hanfu* yang dikenakan Gui Hong sangat memikat dan ketat, menampilkan lekuk tubuhnya yang menggiurkan. Aroma harum tubuhnya dapat dihirup oleh penciuman Mu Rong. Melalui apa yang dilihatnya, dia tahu apa tugas Gui Hong malam itu di kamar Ju Long. Tiba-tiba ada rasa sedih terkandung di hati kecil Mu Rong. Cepat dia mengemasi alat tulisnya dan bangkit berdiri. Dia membungkuk mohon diri pada Ju Long tanpa menatap wajah pria itu.

Bergeras dia keluar dari kamar itu, membuat Mama Ding heran dan buru-buru mengejarnya. Ju Long menatap Gui Hong yang cantik di ambang pintunya. Tangannya menggapai wanita itu dan berkata serak.

"Kemarilah, Gui Hong."

Gui Hong tersenyum dan menutup pintu kamar. Langkahnya yang kecil datang mendekati sang jenderal. Tarikan keras Ju Long mengempas tubuh lembutnya pada pangkuan pria itu. Dia melontarkan jeritan kecil dan tersenyum makin memikat ketika bibir sang jenderal melumat bibir merahnya. Dia menggerakkan bokong padatnya di atas tubuh keras sang jenderal dan terdengar sebuah geraman dari kerongkongan Ju Long.

Ju Long menggendong Gui Hong dengan mudah, membawa wanita itu di ranjangnya dan dengan cepat melepaskan kain *hanfu* yang melilit tubuh harum menggoda itu. Rasa haus akan gairah tertahan membuat Ju Long menciumi seluruh tubuh telanjang Gui Hong dengan rakus. Dia membiarkan jari-jari lentik yang terlatih itu membuka bajunya dan membelai otot-otot dada yang keras.

Ciuman Ju Long panas membakar setiap jengkal kulit tubuh Gui Hong, membuat wanita itu menggigil saat bibir yang pelit senyum itu menyentuh titik-titik sensitif tubuhnya. Dia menceloskan jeritan puas saat milik sang jenderal menghunjam ke dalam dirinya. Dia membuka lebih lebar kedua kaki dan mengikuti gerakan cepat tubuh keras di atasnya.

**

Mu Rong tidak kembali ke kamar, melainkan memutar larinya menuju bagian sepi di belakang wisma. Dia memanjat sebuah pagar bambu yang membatasi gedung utama wisma dengan kamar-kamar pelanggan. Dia mengetahui letak kamar Ju Long dan dia memanjat pagar yang berada tepat berada di bagian taman rimbun yang tersedia pada kamar sang jenderal.

Malam yang sepi itu membuat suara-suara yang dikeluarkan Gui Hong terdengar amat jelas. Mu Rong yang memanjat pagar terpaksa hanya bisa bergelantungan dengan kepalanya mengintip. Di sanalah dia membelalakkan mata dan melihat bayangan kedua orang yang saling menindih, di balik dinding kertas yang suram. Dia bisa melihat wajah berpeluh Ju Long dan erangan-erangan erotis yang keluar dari

pita suara Gui Hong. Keduanya dalam keadaan telanjang dan bergerak secara bersamaan, juga saling berciuman.

Sebuah lengan menyambar pinggang Mu Rong. Kaget, Mu Rong yang hampir jatuh itu nyaris menjerit. Namun, sebuah telapak tangan halus menutup mulutnya. Dia menoleh dengan terbelalak dan mendapati wajah Fei Yan di antara remangnya malam. Wanita itu menggeleng dan menarik Mu Rong menjauhi area kamar Jenderal Liu Ju Long. Entah mengapa air mata Mu Rong mengalir deras.

Setelah berada di ruangan terbuka, Fei Yan melepaskan tangannya dari mulut Mu Rong. Dia menatap gadis kecil itu penuh teguran. "Kau tidak boleh mengintip!"

Bukannya bertambah takut akan teguran itu, Mu Rong justru menangis terisak-isak. Lenyap amarah Fei Yan dan dia memeluk tubuh yang terguncang-guncang itu. Dia menepuk pelan punggung Mu Rong. "Oh, teratai kecilku. Mengapa kau menangis?"

Di antara isaknya, Mu Rong berusaha memberikan suaranya. "Aku ... aku sedih. Aku tidak tahu, tapi aku sedih saat melihat apa yang kulihat antara Tuan Ju Long dan Kakak

Gui Hong di sana. Mereka ....” Terbata-bata, Mu Rong mencoba menjelaskan apa yang dirasakan. Rasa sedih bercampur marah terkandung di hati dan dia tidak mengerti artinya.

Fei Yan menatap Mu Rong dalam jarak selengan. Dia melihat betapa merahnya sepasang mata indah bagai bintang itu, demikian juga dengan ujung hidungnya. Namun, Mu Rong terlihat semakin cantik. Dia merinding membayangkan kecantikan itu jika sudah matang di usia 15 tahun nantinya. Kecantikan yang mengundang bahaya.

“Gui Hong melayani Jenderal Liu. Kau tahu itu, Lan Mu Rong.” Melihat anggukan Mu Rong, Fei Yan kembali berkata, “Lalu? Mengapa kau harus menangis?”

“Aku marah!”

Jawaban pendek bernada keras itu mengejutkan Fei Yan. Lama dia menatap wajah Mu Rong. “Kau marah? Mengapa?”

Mu Rong sendiri tidak mengerti mengapa dia marah. “Aku hanya tidak suka melihat Tuan Ju Long bersama Kakak Gui Hong.”

Kini Fei Yan tersenyum. Dia mulai memahami maksud Mu Rong. Dia memajukan wajahnya dan berkata halus. “Lalu? Menurutmu, seharusnya Tuan Liu bersama siapa?”

Giliran Mu Rong yang terdiam. Perlahan rona merah menjalari wajahnya hingga ke lehernya yang putih, menyebabkan Fei Yan terbahak di balik lengan *hanfu*-nya. Dia mengangkat dagu lancip yang dimiliki Mu Rong dan berucap lirih.

“Jika kau merasa Tuan Liu tak seharusnya bersama Gui Hong, kau harus bisa mengalahkan Gui Hong.” Dilihatnya bola mata Mu Rong membulat. Siapa pun tahu bahwa Gui Hong adalah primadona Wisma Bunga Raya. Gui Hong menguasai semua seni dan sastra sebaik Fei Yan dan juga hebat di ranjang yang tidak dilakukan oleh Fei Yan. Gui Hong juga memiliki kecantikan yang unik dan juga tubuh yang nyaris sempurna, lekuknya bagai batang pohon *liu*.

“Kau harus lebih unggul dari Gui Hong atas segala-galanya. Baik dalam seni dan sastra maupun kemampuan lainnya.” Tatapan Fei Yan tajam menembus manik mata Mu Rong. “Apa kau siap? Jika kau ingin Tuan Liu hanya

memilihmu, kau harus melakukan semua hal itu untuk mengambil posisi Gui Hong."

"Bagaimana caranya?" Jantung Mu Rong berdebar kencang. Ingin menjadi seperti Gui Hong adalah keinginannya dari dulu. Pesona Gui Hong tak terkalahkan. Cantik dan liar. Memesona sekaligus mengancam. Namun Mu Rong menginginkan keanggunan putri Kaisar yang dimiliki Fei Yan.

Senyum Fei Yan terkembang. "Aku akan mengajarimu semuanya. Semua, tak ada yang tersisa. Hingga ketika usiamu 15 tahun, tak ada yang bisa mengalahkan pesonamu. Jenderal Liu hanya akan menatapmu."

**

Hong Lian terjatuh dari tempat tidur lalu menatap kamarnya seperti orang bingung. Dia melihat kamarnya yang nyaman dan berantakan, membuatnya mengucek mata. Dia mengusap peluh yang muncul di dahi dan sekitar leher. Dia seakan-akan limbung akibat mimpi panjang yang dialami.

Sebuah mimpi yang terasa bagai sebuah kenyataan. Sebuah mimpi di mana dia seolah-olah masuk ke dalamnya

dan menjadi penonton langsung. Bahkan seperti dia yang menjalani mimpi tersebut, sehingga dia tidak bisa membedakan antara mimpi dan kenyataan.

Tiongkok masa lalu. Tiongkok ribuan tahun silam. Pelacuran dan wisma bordil. Pemandangan bertebing yang indah di sore hari. Seorang jenderal yang tampan. Erangan erotis di sela angin malam. Gadis kecil cantik yang menangis.

Menangis? Hong Lian meraba wajahnya dan mendapati bekas air mata di pipi. Dia menatap telapak tangannya dan semakin bingung. *Apa? Apa yang barusan kualami? Apa yang kulakukan sebelum tertidur?*

Tatapan Hong Lian terarah pada meja pendek yang berada di tengah kamarnya. Selembar lukisan pedang yang tertancap di tanah bersalju menerpa mata Hong Lian. Hal terakhir yang dilakukannya sebelum tertidur adalah meneliti lukisan tersebut dengan sebuah alat deteksi keaslian. Itu adalah hal yang dilakukannya sebelum jatuh ke dalam mimpi yang membingungkan barusan.

Membahas Lukisan

Dazhong mendatangi penginapan Xiang Mei Hua-Rui sore dan bertemu Nyonya Ma yang sedang duduk di meja penerima tamu. Nyonya yang bertubuh bongsor itu tampak menghitung pemasukan hari itu dengan alat hitungnya yang kuno. Ketika semua orang sudah menggunakan alat hitung canggih, ibu Hong Lian masih betah menggunakan sempoa. Dia selalu mengatakan otaknya menjadi lebih tajam jika berhitung dengan benda itu. Kadang Dazhong mendengar obrolan Nyonya Ma bersama ibunya ketika penginapan lengang.

Nyonya Ma menatap kemunculan Dazhong di ambang pintu dan menyambut pemuda itu dengan senyum lebar. Dia memasukkan kembali lembaran-lembarang uangnya ke laci

meja dan menyimpan sempoanya yang berharga di laci lainnya. Dia berdiri dan melambai Dazhong.

“Hai, Dazhong! Aku sudah lama tidak melihatmu. Kata Hong Lian, sekarang kau menjadi asisten dosen, ya?” Nyonya Ma menarik lengan Dazhong dan mengajak pemuda itu untuk duduk di salah satu meja minum yang ada di penginapan itu. “Bantulah Hong Lian menyelesaikan skripsi. Anak itu sangat malas akhir-akhir ini.” Keluhan Nyonya Ma disambut oleh tawa Dazhong.

“Aku sudah mengatakan padanya untuk segera menuntaskan penelitian, tapi Hong Lian selalu berkata bahwa ada sesuatu yang dicarinya untuk melengkapi penelitian.” Sebenarnya Dazhong tidak bisa mengatakan pada Nyonya Ma bahwa dia sama sekali buta tentang seni dan humaniora, terutama yang berhubungan dengan sejarah kuno.

Nyonya Ma tampak menopang pipinya yang gempal dengan tangannya yang gemuk. Dia menghela napas dengan setengah putus asa mendengar jawaban Dazhong lalu memajukan tubuh dan berbisik rendah pada Dazhong.

“Apa kau tahu, sudah dua hari ini anak itu membuka mata pemalasnya untuk menatap sebuah lukisan selama berjam-jam. Lalu tiba-tiba dia bisa tertidur dan terbangun dengan tubuh terguling dari tempat tidur. Aku cemas jika otaknya mulai bermasalah.”

Dazhong berusaha menahan tawa mendengar kecemasan Nyonya Ma terhadap ulah Hong Lian. Namun, dia menahan senyum dan menatap serius nyonya itu. Dia berkata pada Nyonya Ma, “Sebenarnya aku kemari ingin memberitahunya bahwa besok akan ada pameran barang-barang antik dinasti lama Tiongkok di museum. Kupikir Hong Lian akan tertarik karena penelitiannya berhubungan dengan sejarah Tiongkok kuno.”

Cerah mata Nyonya Ma nyaris membuat Dazhong silau. Wanita itu menepuk tangannya di meja dan berdiri, membuat Dazhong kaget. “Cepatlah naik! Seret Hong Lian keluar dari kamarnya! Aku cukup cemas melihat anak itu lebih memilih makan di kamarnya ketimbang berebut kaki ayam dengan kakaknya!”

Kali ini Dazhong tertawa dan mengikuti suruhan Nyonya Ma. Dia berlari menuju tangga khusus pemilik penginapan.

Lorong-lorong berdinding kayu segera menyambut Dazhong. Dingin udara yang dihasilkan dinding kayu itu mengingatkan Dazhong akan kenangan masa kecilnya bersama Hong Lian. Dulu, dia dan Hong Lian sering kali berlarian di lorong panjang penginapan orang tua gadis itu. Dari dulu hingga sekarang, keluarga Ma masih mempertahankan penginapannya yang bergaya tradisional dan tua.

Dazhong juga tahu di mana letak kamar Hong Lian. Gadis itu menggunakan kamar masa kecilnya hingga sekarang. Alasannya sangat sederhana, Hong Lian mencintai pemandangan dari balkon kamar. Entah sejak kapan Dazhong merasa sangat jauh dari Hong Lian. Ambisinya untuk menyelesaikan kuliah dan bekerja membuat Dazhong tidak memiliki waktu menyambangi sahabat kecilnya itu.

**

Hong Lian menyeruput mi ketika mendengar suara ketukan pada pintu. Dia menoleh dengan malas dan menyahut tanpa berniat membuka pintu.

“Masuk!” Dia berteriak keras, berpikir akan melihat kemunculan kepala kakak laki-lakinya yang belakangan ini begitu cerewet memanggilnya untuk turun makan.

Pintu kayu yang berderit itu perlahan membuka, membawa kemunculan Dazhong yang tinggi menjulang. Hong Lian yang duduk dengan sebelah kaki terlipat dan sebelahnya lagi dengan lutut terangkat, ketika melihat munculnya Dazhong, segera membetulkan letak kakinya. Mangkuk mi membentur sisi meja, mencipratkan kuahnya ke sisi luar lutut.

“Dazhong!” serunya kaget melihat kemunculan sahabatnya itu. Dia mengusap ujung bibirnya yang berminyak.

Dazhong menunduk melewati batas pintu yang tak pernah diperbarui tingginya dan menatap keadaan kamar Hong Lian yang berantakan. Alisnya terangkat ketika menemukan mangkuk mi lainnya di sudut kamar, buku-buku yang berserakan, kipas angin yang selalu berputar, dan tempat tidur kusut.

Pemuda itu tertawa dan duduk di samping Hong Lian yang terlihat bersila menatapnya. Dia mengacak rambut panjang Hong Lian dan tersenyum. “Bibi Ma benar, kau perlu diseret keluar dari kamar busukmu ini.”

Bibir Hong Lian mengerucut dan menyambar kembali mangkuk minya. Tanpa menawarkannya pada Dazhong, dia kembali memakan minya. Dazhong menghela napas dan merogoh saku celana. Dia meletakkan sebuah tiket masuk dan pamflet sebuah museum.

“Aku memiliki tiket masuk museum seni yang hari ini menggelar pemeran lukisan dan koleksi barang-barang dari berbagai dinasti Cina. Kupikir kau akan tertarik ke sana hari ini.” Dazhong melihat gerakan sumpit Hong Lian terhenti. Gadis itu menatap tiket dan pamflet yang terletak di atas meja berkaki pendeknya. “Siapa tahu kau akan menemukan beberapa catatan yang bisa melengkapi penelitianmu.”

Hong Lian merasa darahnya berdesir ketika membaca judul pamflet tersebut. Sebuah pameran lukisan dari masa beberapa dinasti Cina menarik perhatiannya. Dia mendengar suara Dazhong lagi.

“Jadi lukisan inikah yang dibicarakan ibumu? Kau menatap lukisan ini berjam-jam tanpa tahu apa yang sedang kau cari?”

“Aku mencari pelukisnya.” Hong Lian bersuara dengan bersemangat. Melihat raut bingung Dazhong, Hong Lian mengembuskan napas. “Bagi kau yang merupakan lulusan teknologi, tidak akan pernah tahu dan tak pernah mau tahu tentang sebuah seni yang dipelajari mahasiswa humaniora lumutan seperti diriku!”

Dazhong terkejut mendengar nada suara Hong Lian yang meninggi. Dia mengalihkan mata dari lukisan untuk menatap sorot mata marah Hong Lian. Pipinya yang putih tampak kemerahan menahan emosi. Sambil menggulung lukisannya, Hong Lian bergumam sakit hati, “Aku tahu persis apa yang sedang kucari!”

Mau tak mau, Dazhong tersenyum dan menepuk kepala Hong Lian dengan lembut.

“Maaf, Lian. Aku tidak tahu bahwa komentarku membuatmu tersinggung. Aku mungkin bukan orang yang mengerti seni, tetapi aku tahu bahwa lukisan ini sangat

indah." Dia melihat Hong Lian masih cemberut dan dicobanya membujuk gadis itu, "Kalau kau mencari siapa yang melukisnya, mengapa tidak kau coba untuk meneliti lapisan kertas minyaknya? Atau mungkin di balik kayu gulungnya?"

Ternyata saran Dazhong menggugah hati Hong Lian. Gadis itu menoleh Dazhong dengan cepat dan memegang lengan pemuda itu dengan bersemangat. "Benarkah? Aku belum mencoba cara itu karena aku takut akan merusak lukisan ini."

Hong Lian yang dasarnya adalah gadis yang ceria, dengan sangat cepat melupakan rasa tersinggung pada Dazhong. Dia membuka kembali gulungan lukisan itu dan membolak-balik kertas juga kayunya.

"Lebih baik kau menggunakan kaca pembesar. Atau kau pergi saja ke museum seni untuk membandingkan tiap lukisan dari semua dinasti. Siapa tahu pelukisnya ada di antara lukisan di sana."

Hong Lian setuju dengan usul Dazhong. Dengan gerakan cepat dia bangkit berdiri dan berlari ke lemari pakaiannya.

Dengan pintu lemari yang terbuka dan menutup seluruh tubuh, Hong Lian berganti pakaian.

Dazhong terpaksa memalingkan wajah yang terasa panas dan mengumpat dalam hati. *Dasar cewek serampangan! Kita bukan anak kecil lagi!* Dia memutar badan, membelakangi lemari yang terbuka dan mencoba membuka percakapan lain.

"Kata ibumu, kau sering jatuh dari tempat?"

Hong Lian memasang celana jeansnya dan mendongakkan kepala saat memasukkan kepala ke dalam blus lengan panjangnya. Dia memikirkan jawaban yang masuk akal untuk Dazhong. Dia tidak yakin Dazhong percaya akan mimpinya yang seperti cerita bersambung setiap malam.

"Hm ... apakah kau percaya sesuatu yang kau mimpikan, mungkin saja pernah terjadi?" Entah mengapa, Hong Lian merasa mimpinya tentang seorang gadis bernama Mu Rong bukan sekadar bunga tidur.

Tidak ada jawaban dari Dazhong. Setelah merasa bahwa yang dikenakannya cocok untuk menjelajah sebuah museum, Hong Lian melongok dari balik pintu lemari. Dia mendapati bahwa Dazhong sedang menatap lekat lukisan pedang di

tanah bersalju itu. Di tangannya terdapat *smartphone* yang menyala terang.

"Dazhong?" Hong Lian mendekat sambil mengikat rambut dan membungkuk di punggung sahabatnya itu. "Mengapa kau melotot seperti itu?"

Tanpa mengalihkan mata, telunjuk Dazhong menekan bagian gambar tumpukan salju yang berada di bawah pedang. "Apa kau tidak tidak melihat warna merah di sini?" Telunjuknya sekali lagi menekan bagian bawah lukisan, bergerak perlahan ke bagian kanan sudut lukisan. "Ada warna merah di sini, hanya setitik, tapi tampak jelas. Seolah-olah lukisan ini memberi sinyal bahwa ada sesuatu di bawah tumpukan salju, di bawah ujung pedang ini."

Hong Lian menyipitkan mata dan memfokuskan pandangan pada telunjuk Dazhong. Perlahan, pelan dan lebih fokus, dia memang melihat setitik warna merah di sana. Titik merah itu tepat di bagian bawah lukisan sebelah kanan.

Merasa Hong Lian tidak merespons analisisnya, Dazhong mengangkat kepalanya dan dia mengaduh keras

bersamaan dengan suara Hong Lian yang juga berseru kesakitan.

“Dazhong bodoh! Kepalamu sekeras batu!” Hong Lian mundur dan mengusap dagunya yang dihantam kepala Dazhong yang terangkat sewaktu pemuda itu berusaha melihatnya.

Dazhong terbelalak dan mengusap kepala. Dia berdiri dan menunduk kesal melihat Hong Lian. “Kau yang bodoh! Setidaknya beri tahu bahwa kau membungkuk di atasku!”

Hong Lian menggembungkan pipi. Perhatiannya kembali pada lukisan dan bertanya ringkas pada Dazhong. “Jadi menurutmu warna merah itu apa?”

Masih mengusap kulit kepalanya, Dazhong berkata malas. “Menurutmu, warna merah mewakili apa jika berhubungan dengan dengan benda tajam seperti pedang?”

“Tentu saja darah!” seru Hong Lian takjub.

“Kurasa pelukisnya ingin memberi simbol tentang apa yang ada di bawah salju itu. Bisa jadi ini bukan lukisan sembarangan.” Dazhong menatap Hong Lian yang juga

terdiam. “Kau mendapatkan lukisan ini dari mana? Kau tidak mencurinya kan?”

Hong Lian memukul lengan Dazhong. Dia tidak terima jika diduga mencuri lukisan tak berpelukis itu. “Aku diminta seseorang untuk menemukan pelukisnya!”

“Lalu apakah orang itu telah mencuri lukisan ini?”

“Qin Dazhong! Liu ... eh, orang itu bukan pencuri lukisan!” Hong Lian nyaris melontarkan nama Liu Ren dan masih sempat menyembunyikannya dari Dazhong. “Pemilik lukisan ini hanya penasaran mengapa lukisan tanpa pelukis bisa berada di loteng rumah kakeknya selama beberapa generasi.”

Dazhong mengembuskan napas lega dan mengusap peluh di dahi. “Jika seperti itu, lebih baik kau segera menemukan pelukisnya. Museum Seni adalah pilihan yang tepat. Siapa tahu kau menemukan pelukisnya di salah satu lukisan yang dipamerkan. Setiap pelukis memiliki gaya masing-masing. Atau bisa juga kau melihat jenis pedang yang dilukis.”

Tiba-tiba Hong Lian memeluk Dazhong dan menatap pemuda yang bertubuh jangkung itu. “Dazhong! Kau sungguh pintar!”

Dazhong menunduk dan mendapati dirinya dipeluk erat oleh Hong Lian. Mengabaikan jantungnya yang berdebar tiba-tiba, dmendorong dahi Hong Lian untuk menjauhinya.

“Cepatlah pergi.” Segera Dazhong membalikkan tubuh.

Hong Lian mengusap dahinya dan meraih tas ransel. “Kau tidak menemaniku?”

Tanpa menoleh, Dazhong menjawab. “Tidak. Aku harus melakukan sesuatu dengan Ayahku.” Kemudian, dengan telinga yang memerah, dia melanjutkan, ”Tolong jangan lagi berganti pakaian di depan pria.” Dazhong setengah berlari keluar dari kamar Hong Lian yang melongo.

**

Museum Seni yang terletak di Salisbury Road, di Tsim Sha Tsui, merupakan sebuah museum seni yang memamerkan lebih dari 1.500 karya seni termasuk kaligrafi, barang antik Cina, lukisan-lukisan sejarah, dan karya seni

lokal selalu menjadi daya tarik turis yang mencintai seni sejarah Cina. (*sumber: Top 10 Hong Kong; Eyewitness Travel, 2003)

Hong Lian turun dari stasiun MTR Tsim Sha Tsui atau kereta api ekspress, mulai menyusuri Cameron Road untuk menuju Museum Seni. Dia menikmati tiap langkahnya menuju gedung museum yang sudah terkenal di dunia itu dan tidak sabar untuk melihat semua koleksi museum.

Hong Lian menyerahkan tiket masuk dan melangkah memasuki museum. Sebuah gedung yang amat luas dan bertingkat tampak dipenuhi oleh para pengamat seni Cina. Arima masa lalu segera menyergap Hong Lian dan membuatnya takjub. Dia mengagumi barang pecah belah dari dinasti Han, porselen antik dari Dinasti Ming dan yang paling menggugah perhatian Hong Lian adalah yang berhubungan periode masa Tiga Negara yang terkenal.

Pihak museum khusus menempatkan seluruh peninggalan Masa Tiga Negara dalam satu lantai tersendiri. Dimulai dari barang pecah belah, kaligrafi, alat perang hingga lukisan-lukisan bersejarah dan lukisan para penguasa Tiga Negara, yaitu Kaisar Wei, Shu dan Wu. Di sebuah bagian

lainnya terdapat 10 jenderal yang berjaya pada masa itu, masing-masing dari Tiga Negara.

Hong Lian menyusuri tiap lukisan, berharap pelukis tak bernama pada lukisan pedang dan teratai itu terdapat di salah satu lukisan agung yang terpajang. Langkah Hong Lian berhenti pada sebuah lukisan salah satu jenderal yang amat terkenal, yaitu Jenderal Zhao Yun, yang digambarkan sedang menaiki kuda putihnya bersama baju zirahnya yang berkilau. Pedang dan tombaknya teracung tinggi menentang langit.

Ternyata bukan hanya Hong Lian yang terpesona dengan lukisan Jenderal Zhao Yun. Ada sosok jangkung lainnya yang tampak menatap lukisan sang jenderal dengan sepasang matanya yang hitam tajam. Sebuah jaket bertudung kepala sepertinya menjadi ciri khas berpakaiannya. Wajah tampan yang terlihat kaku itu menarik perhatian Hong Lian untuk lebih dekat.

"Liu ... Ren?" Hong Lian berbisik pelan karena dia berada di museum yang tenang.

Liu Ren menoleh dan pemuda itu sepertinya tidak terkejut melihat kemunculan Hong Lian. Dia menatap sejenak

wajah tersenyum lebar Hong Lian, kemudian kembali menatap lukisan Jenderal yang berkharisma itu.

Merasa sapaannya diabaikan Liu Ren, Hong Lian mendengkus dan ikut memandang lukisan sang jenderal. Berdiri bersisian dengan diam bersama Liu Ren membuat Hong Lian terasa tidak asing. Dengan dahi berkerut, dia menoleh Liu Ren bersamaan pemuda itu juga sedang menatapnya.

Sebuah *deja vu* dirasakan Hong Lian ketika dia menatap wajah Liu Ren. Menatap manik mata hitam pekat Liu Ren seolah-olah sudah amat sering dilakukannya. Kapan? Hong Lian mulai menghitung pertemuannya dengan pemuda itu. Dia sangat yakin bahwa perjumpaan pertamanya dengan Liu Ren adalah saat turun dari bus.

“Ada apa menatapku?” Suara Liu Ren terdengar ketus.

Hong Lian mengedipkan mata. Dia mencoba untuk mencetuskan pikiran. “Apakah kita pernah bertemu sebelumnya? Maksudku setelah turun dari bus waktu itu dan memasuki kelasmu.”

Liu Ren melipat tangannya di dada dan menggeleng. “Kurasa aku dan kau belum pernah sebelumnya.”

Jawaban singkat itu membuat Hong Lian menghentikan kalimat selanjutnya. Dia ingin mengatakan bahwa rasanya dia sangat akrab dengan kehadiran Liu Ren, terutama ketika menatap sepasang mata dingin itu.

Liu Ren bisa melihat bahwa Hong Lian ingin bicara. Namun, entah mengapa gadis itu menahan lidahnya. “Kau sudah menemukan siapa pelukisnya?”

Seolah-olah teringat sesuatu, Hong Lian segera mengangkat pandangan. “Apa kau tahu siapa pemilik lukisan itu pada awalnya?”

Alis Liu Ren berkerut. Bibirnya melengkung tidak senang mendengar Hong Lian mulai cerewet tentang kepemilikan lukisan itu. “Tentu saja leluhurku!”

Menyadari sikap tertutup Liu Ren, Hong Lian mengganti cara bertanyanya. “Apa kau tidak menyadari bahwa terdapat titik merah di bagian bawah lukisan? Sebelah kanan, tepat di lukisan saljunya? Apa kau tidak berpikir bahwa bisa saja lukisan itu tentang makam seseorang di bawah salju dengan

pedangnya yang tertancap?” Sebenarnya itu hanyalah tebakan iseng Hong Lian, maka dia menjadi kaget ketika mendapat reaksi dari Liu Ren.

“Apa katamu?!” Liu Ren mendesis penasaran dan mencengkram erat kedua bahu Hong Lian. “Bagaimana bisa kau menduga bahwa itu adalah makam seseorang? Lukisan itu?”

Hong Lian mengernyitkan dahi, menahan rasa sakit akibat cengkeraman tangan Liu Ren dan sekali lagi dia merasakan itu bukanlah pertama kali pemuda itu mencengkeram kedua bahunya. Namun, otaknya mengatakan itu adalah pertama kali Liu Ren melakukan kontak fisik padanya.

“Liu Ren, tanganmu ....” Hong Lian memberi isyarat pada bahunya yang segera dilepas oleh Liu Ren.

“Maaf.”

Hong Lian mengusap bahu yang nyeri dan mengumpat dalam hati. “Ada apa denganmu? Lukisan itu bukan curian, ‘kan?” Akhirnya, dia tidak bisa menahan lagi lidahnya yang ceplas-ceplos.

Wajah Liu Ren memerah dan menjawab cepat. “Tentu saja tidak! Itu adalah lukisan antik dari leluhurku!”

Hong Lian menatap lekat Liu Ren dan dibalas Liu Ren dengan memelotot. Hong Lian tertawa dan dia mengalihkan mata pada sederet lukisan para jenderal. “Aku belum menemukan siapa pelukisnya, tetapi berdasarkan dari pengamatanku,”

Hong Lian tidak bisa mengatakan bahwa ide itu datangnya dari Dazhong. Dia yakin bahwa Liu Ren tidak ingin lukisan pusaka keluarganya diketahui banyak orang.

“Kita bisa memulainya dengan mengamati jenis pedang yang ada di lukisan tersebut. Setiap dinasti memiliki jenis alat perang yang menjadi khas dinasti tersebut, bisa saja tentang ukirannya maupun jenis bahannya.”

Liu Ren menyimak penjelasan Hong Lian. Sambil berkata demikian, mata Hong Lian tertumbuk pada bentuk pedang di tangan Jenderal Zhao Yun. Meskipun sang jenderal terkenal tanpa tanding bersama tombak peraknya, tetapi sang jenderal juga memiliki sebatang pedang pusaka.

Hong Lian mengamati lebih dekat lukisan sang jenderal dan matanya merasa tidak asing dengan bentuk ukiran yang terdapat di bilah pedang sang jenderal. Sebuah larik biru memanjang hingga di ujung mata pedang mengingatkan Hong Lian akan permukan pedang yang di ada di lukisan. Meski ada sedikit perbedaan dengan ukuran, Hong Lian yakin pedang di lukisan tak berpelukis itu satu tempaan dengan pedang milik sang jenderal dari negara Shu tersebut. Perbedaannya terletak pada gagang pedang tersebut. Sang jenderal besar memiliki gagang berwana perak, senada dengan tombaknya. Maka pada pedang di lukisan bersalju adalah berwarna merah, semerah darah.

Sebuah hentakan ingatan samar menyerang Hong Lian, membuatnya memejamkan mata sejenak. Liu Ren melihat keanehan sikap gadis itu dan mengguncang bahunya.

“Hei!”

Hong Lian memutar bola mata dan menepis tangan Liu Ren. “Tidak bisakah kau tidak mengguncang bahuku? Sepertinya itu adalah kebiasaan burukmu!” omel Hong Lian.

Liu Ren menjauhkan tangannya dan berkata dengan nada menyesal. “Maaf, kau terlihat bengong menatap lukisan Jenderal Zhao Yun.”

Hong Lian menatap Liu Ren. “Zhao Yun adalah jenderal besar negara Shu bersama empat jenderal lain yang dijuluki Lima Harimau dari Negara Shu?” Melihat anggukan Liu Ren, Hong Lian melanjutkan. “Apa kau yakin jumlahnya pasti lima orang?”

Dahi Liu Ren berkerut. “Sejarah mengatakan hanya ada lima jenderal hebat di negara Shu hingga dijuluki Lima Harimau. Mereka adalah Zhao Yun, Ma Chao, Zhang ....”

“Haiyaaa ... aku tahu siapa mereka!” Hong Lian memotong kalimat Liu Ren seraya mengibaskan tangan. “Skripsi tentang sejarah Tiga Negara dan aku cukup menguasai sejarah mereka. Yang ingin kuketahui adalah, apakah selain mereka ada yang tak diakui sejarah?”

Kali ini Liu Ren menyerah atas pemikiran berputar-putar Hong Lian. Dia menutup wajahnya dan bergumam, “Aku tidak paham.”

Hong Lian sekali lagi menatap lukisan sang jenderal. “Lukisan pedang yang tertancap di tanah bersalju memiliki larik yang hampir sama dengan milik Jenderal Zhao Yun, yang membedakannya hanya ukuran pedang dan juga warna gagang. Jika Zhao Yun memiliki ukuran lebih kecil, maka pedang di lukisanmu lebih besar. Warna gagang Zhao Yun berwarna perak, sedangkan pedang di lukisanmu berwarna merah, semerah darah dengan bulu-bulu yang berwarna merah pula.” Hong Lian menarik napas sebelum melanjutkan. “Itu bisa diartikan pedang itu ditempa bersamaan pada masa Tiga Negara. Jika kita cocokkan dengan lukisan pedang di tangan Jenderal Zhao Yun, pedang di lukisanmu bisa saja dibuat bersamaan dengan pedang milik jenderal besar Zhao Yun.”

Liu Ren terdiam. Dia mengusap peluh yang muncul di dahinya. “Analisismu luar biasa, Hong Lian.”

Hong Lian mengangguk seraya memegang dagunya. Dia sendiri takjub dengan dirinya yang bisa menemukan analisis serumit itu, seakan-akan lidahnya bergerak sendiri.

“Pertanyaanku adalah siapa pemiliki pedang yang hampir mirip yang dimiliki jenderal Zhao Yun? Apakah ada

hubungannya dengan bercak merah yang dilukis pelukis di bawah lukisan, tepat di gambar salju? Dan mengapa judulnya harus *Pedang dan Teratai*?"

Liu Ren tersenyum tipis. "Kurasa aku telah bertemu dengan seorang analisis sejarah yang hebat." Tanpa sadar, telunjuk Liu Ren menekan dahi Hong Lian dan mendorongnya lembut ke belakang. "Kita bisa mencari tahu di pusat kota negara Shu, yaitu Chengdu."

Bola mata Hong Lian membesar. Dia memegang lengan jaket Liu Ren. "Kau bersedia mengajakku ke Chengdu, pusat negara Shu masa lalu?" Dia sudah membayangkan sebuah harta karun sejarah yang bisa ditemukannya di sana demi melengkapi penelitiannya.

Liu Ren menarik lepas pegangan Hong Lian. "Jika kau beruntung, cobalah lotere yang ada di Pasar Mong Kok. Hari ini ada hadiah wisata ke Chengdu." Setelah berkata demikian, Liu Ren tertawa dan melangkah meninggalkan Hong Lian.

Hong Lian mencibir dan menggerutu. "Dasar tidak tahu terima kasih! Baiklah, aku akan mecoba memutar loterenya." Dia berjalan meninggalkan lukisan Jenderal Zhao Yun dan

melintasi sebuah lukisan pria bertubuh kekar yang tidak mengenakan apa-apa di bagian atas tubuhnya. Sebuah tato di seputar bahu dan dadanya membuat Hong Lian mengamati dengan saksama. Dia mengagumi wajah tampan yang tampak selalu menyeringai ceria, tetapi ada sinar tajam di sepasang matanya. Ada beberapa bel tergantung di seputar pinggang celananya dan sebuah golok besar di tangannya. Senyum sinis bermain di bibir dan matanya, seolah-olah hidup menatap Hong Lian yang terdiam.

Hong Lian membaca nama di bawah lukisan. “Gan Ning. Jenderal Negara Wu.” Dia menatap lukisan itu dan tersenyum. “Kau sangat tampan meski amat menyeramkan dengan golokmu.” Hong Lian pun berjalan meninggalkan area lukisan.

Semilir angin yang tak diketahui muncul dari mana, menembus pendengaran Hong Lian. “Nona Mu Rong ....”

Pria Bertato Bunga

Suara tangisan penuh ratapan terdengar jelas menembus dinding kamar dari sekian banyak kamar yang ada di Wisma Bunga Raya. Tidak hanya suara tangisan itu yang terdengar, tetapi disusul oleh suara bentakan dan desau lecutan yang menyambar berulang kali. Bentakan-bentakan bernada marah membahana di sepenjuru lantai atas wisma, bahkan mencapai telinga gadis muda yang sedang bermain kecapi di lantai bawah, di sebuah lorong yang menghadap taman teratai.

"Seorang *yiji* dilarang hamil jika dia bukan istri atau salah satu selir pejabat istana! Wisma ini tidak mendidik *yiji* untuk sebuah kisah romantis murahan dan rendahan yang kau lakukan dengan pemuda desa yang miskin!"

“Ampun, Mama Ding.” Tangisan pilu *yiji* yang terus dipukuli Mama Ding melolong sepanjang wisma itu, menggetarkan hati siapa saja yang mendengarkannya, termasuk si gadis belia yang bermain kecapi.

Mu Rong meninggalkan latihan kecapinya dan bangkit dari duduk, menyeret perlahan kakinya menuju kamar Xiao Feng, *yiji* yang menerima hukuman dari Mama Ding.

Fei Yan menyadari ke mana Mu Rong akan pergi. Dia menahan lengan *hanfu* gadis itu. “Jangan ke sana, Mu Rong!” peringatnya tegas.

Namun, Mu Rong hanya menatapnya dan terus berjalan pelan keluar dari ruang latihan kecapi. Ketika sampai pada lantai atas, dilihatnya beberapa *yiji* berkumpul di depan kamar Xiao Feng, melihat dan tidak berani menghentikan kemarahan Mama Ding.

Salah satu yang berdiri di barisan depan, melirik Mu Rong yang berjalan mendekat. Gui Hong menatap tajam Mu Rong penuh perhitungan. Sudah 4 tahun berlalu terakhir kali dia menatap mata bulat Mu Rong ketika melayani Jenderal

Liu, di sana dia bisa melihat kekuatan Mu Rong yang ingin mengambil posisinya sebagai primadona Wisma Bunga Raya.

Gui Hong tahu keberadaan gadis itu yang mengintip ketika dia bercinta dengan Jenderal Liu malam itu, Malam itulah dia mendapati sinar mata Mu Rong yang dikenalnya sekarang. Gui Hong memutar erat saputangannya saat berpandangan dengan Mu Rong.

Mu Rong kini telah menjelma menjadi gadis belia berusia 14 tahun. Kecantikannya yang memukai sedang masa mekar dan banyak yang menanti, siapa dan kapan kelopak gadis itu dipetik. Sudah banyak pria pelanggan wisma menanti hari *petik bunga* Mu Rong. Namun, hingga kini Mama Ding selalu mengatakan Mu Rong dipersiapkan untuk seseorang.

Gui Hong penasaran, siapa seseorang itu? Karena terlalu berpikir keras, dia terlonjak kaget ketika mendengar suara halus yang memintanya untuk menepi.

"Apakah kau bisa menepi, Kakak Gui Hong?"

Semua *yiji* menoleh pada Mu Rong yang berdiri tegak di hadapan Gui Hong, bersama tubuhnya yang semampai dan

langsing meliuk bagai dahan pohong liu. Mu Rong tersenyum manis pada Gui Hong.

“Apakah kau bisa menepi, Kakak Gui Hong?” Mu Rong mengulangi permintaannya.

Sebagai jawaban, Gui Hong mendengkus dan bergerak meninggalkan kerumunan tersebut. Entah sejak kapan perang dingin tercipta antara Mu Rong dan Gui Hong, tidak ada yang tahu pasti.

Tanpa memedulikan kasak-kusuk *yiji* lainnya, Mu Rong melangkah masuk ke kamar Xiao Feng. Matanya terbelalak melihat luka-luka yang diderita wanita muda yang cantik itu. *Hanfu*-nya yang indah compang-camping akibat lecutan sabuk di tangan Mama Ding. Rambut hitam mengkilat dan biasanya selalu digelung indah, kini awut-awutan. Bahu dan punggungnya yang mulus terlihat penuh luka memanjang. Xiao Feng tampaknya tidak peduli akan semua itu. Dia hanya melindungi perutnya dari lecutan sabuk Mama Ding.

“*Yiji* yang mengandung tidak akan mendapatkan ampun dariku!” Mama Ding siap melayangkan sabuk ke arah tubuh Xiao Feng.

Di detik itulah terdengar suara melengking yang dalam sekejap telah berada di depan tubuh meringkuk Xiao Feng.

"Hentikan, Mama Ding!"

Mama Ding segera membelokkan sabuknya ke arah lain, memelotot pada Mu Rong yang memberikan tubuhnya sebagai tameng bagi Xiao Feng. Sedetik saja terlambat, sabuknya bisa mengenai tubuh gadis itu. Mama Ding dapat membayangkan kemurkaan Jenderal Liu terhadap dirinya. Selama 7 tahun dia menjaga tubuh dan kecantikan Mu Rong tanpa cacat demi sang jenderal. Jika sesuatu terjadi pada diri Mu Rong, saat itulah Mama Ding tahu nasib nyawanya akan berada di ujung pedang Jenderal Liu.

"Mu Rong! Minggir!" bentak Mama Ding.

"Tidak! Selama Mama tetap memegang sabuk itu, aku tidak akan beranjak dari sini!" tantang Mu Rong dengan gagah.

Tangan Xiao Feng yang gemetaran memegang bahu Mu Rong. "Adik Mu Rong, terima kasih. Tapi jangan libatkan dirimu demi menolongku. Aku memang melakukan kesalahan."

Mu Rong membalikkan tubuh dan memegang tangan halus yang gemetar hebat itu.

"Kakak Xiao Feng, jangan sungkan. Aku akan meredakan kemarahan Mama Ding." Bujukan halus Mu Rong disambut dengkusan kasar dari Mama Ding.

"Kau tak akan mempan membujukku, Lan Mu Rong! Xiao Feng harus menggugurkan kandungannya!"

Mendengar kalimat Mama Ding, Xiao Feng melepaskan pegangan tangan Mu Rong. Dia merangkak memeluk kaki Mama Ding dan memohon dengan suara yang menyayat hati.

"Bunuh saja aku, Mama! Lebih baik aku mati bersama anak ini daripada aku harus membunuhnya." Xiao Feng mendongak, wajahnya sudah penuh air mata, hidungnya sudah berair dan matanya juga menjadi sembab karena air mata yang terus-menerus mengucur

Mama Ding berusaha melepaskan pegangan erat Xiao Feng pada kakinya, tetapi sepasang lengan yang lainnya memeluk kakinya yang lain. Dia membelalakkan kembali matanya, melihat kini Mu Rong ikut pula memohon padanya.

“Jangan bunuh Kakak Xiao Feng! Jika Mama membunuh Kakak Xiao Feng dan bayinya, maka bunuhlah aku dulu!”

Kepala Mama Ding seperti mau pecah. Dia menarik lepas kakinya dan memaki Mu Rong. “Dasar anak bodoh!”

Mama Ding menatap bagaimana Mu Rong memeluk erat tubuh lemah Xiao Feng. Mata bulat gadis itu menentangnya tajam. Mama Ding menghela napas dan menekan pelipis.

“Baiklah. Aku tidak akan menghukum Xiao Feng lagi! Tapi dia harus pergi dari wisma besok pagi!” Setelah berkata demikian, Mama Ding membalikkan tubuh. Dia mengerling Mu Rong dan berkata datar. “Dan kau harus mengobati lukanya hari ini juga!”

Cerah wajah Mu Rong dan dia berulang kali menghaturkan terima kasih dengan membenturkan kepalanya tiga kali di lantai. “Terima kasih, Mama Ding. Terima kasih.”

Lalu pada Xiao Feng, Mu Rong meraih lembut tubuh itu dan berkata, “Mari, Kakak Xiao Feng, akan kuobati tubuhmu di kamarku.”

Melihat keberhasilan Mu Rong menyelamatkan Xiao Feng, sebagian *yiji* yang mengintip segera menyerbu masuk dan membantu Mu Rong memapah Xiao Feng. Para *yiji* memuji keberanian Mu Rong dalam membela Xiao Feng.

Mama Ding yang mendengar suara-suara lega dari kamar Xiao Feng menghela napas. Dia menatap langit cerah melalui lorong terbuka dan tersenyum tipis. Sejak kecil, Mu Rong selalu berani menentangnya jika terjadi suatu ketidakadilan. Namun, *yiji* yang hamil sangat dilarang di wisma, kecuali *yiji* tersebut menjadi istri atau selir seorang pelanggan kaya. Kasus Xiao Feng adalah larangan terbesar di dunia *yiji*. Xiao Feng jatuh cinta pada pemuda petani miskin yang bahkan tidak sanggup membayar arak di wisma, kini justru mengandung benih si pemuda. Menurut aturan, Xiao Feng akan dihukum cambuk dan harus dipaksa menggugurkan kandungannya. Namun, Mu Rong telah menolong, meskipun akibatnya Mama Ding harus kehilangan salah satu *yiji* terbaiknya.

**

Mu Rong menyusuri sebuah di bukit senja demi mencari tanaman obat untuk luka-luka yang diderita Xiao Feng.

Selain itu, dia juga berniat mencari tanaman lainnya yang bisa menguatkan kandungan Xiao Feng. Karena dia adalah anak dari seorang pembuat obat di desanya yang kini telah luluh lantak, sedikit banyak dia masih mengingat jenis tanaman obat yang pernah dibuatnya bersama ayahnya untuk wanita hamil.

Ketika mengenang ayah dan ibunya, Mu Rong bisa menitikkan air mata. Kobaran api akibat serbuan pasukan tentara Shu untuk meluaskan daerah kekuasaannya telah memakan habis desa termasuk rumahnya. Ayah dan ibunya yang terjebak di dalam kamar akhirnya menerima ajalnya di sana dengan tubuh gosong. Kakaknya yang cantik berhasil diseret oleh beberapa pasukan dan menghilang ditelan kabut malam dan salju yang deras. Sementara dirinya yang ikut terjebak bersama kedua orang tuanya di dalam kobaran api nyaris kehabisan napas jika tidak seorang pria bertubuh besar dengan baju zirahnya mendobrak pintu dan membawanya keluar.

Mu Rong berjongkok menatap bunga kecil yang merambat di tanah dan mengenang Jenderal Liu Ju Long dengan perasaan rindu dendam. Sudah 4 tahun sejak malam terakhir dia menulis kaligrafi untuk sang jenderal, selama

itulah dia tidak bertemu. Tuan Liu telah pergi ke medan perang bersama jenderal lainnya yang dimiliki Negara Shu untuk bertempur melawan Negara Wei.

Saat Mu Rong menyadari perubahan yang terjadi pada bentuk fisiknya, dia sadar bahwa selama ini perasaannya pun telah berubah terhadap pria penolongnya itu. Dulu, semasa kanak-kanak, dia begitu memuja Jenderal Liu. Kini, setelah dia menjadi seorang gadis yang sempurna, rasa memujanya berganti rasa ingin memiliki. Rindu yang dipendamnya terhadap pria dingin itu berubah menjadi rindu yang amat nelangsa jika tidak mengetahui kabar sang jenderal. Tubuhnya meronta ingin merasakan belaian sang jenderal seperti yang dirasakan oleh Gui Hong malam 4 tahun lalu.

“Oh!” Mu Rong menepuk pipinya yang merona dan segera bangkit dari alam khayal. Dia mengetuk pelan dahinya dan menggoyangkan keranjangnya sambil bernyanyi.

Tiba-tiba langkahnya tersandung sesuatu di antara semak belukar dan dia terjerembap keras menimpa sesuatu itu.

“Aduh!”

“Aw!”

Mu Rong mengerutkan dahinya. “Aw?” Dia mengulangi ucapan sesuatu yang berada di bawah tubuhnya, menunduk, setelah itu segera melompat dari sesuatu yang ditindihnya.

“Siapa kau?!” seru Mu Rong dengan wajah memerah.

Seorang pria muda berambut panjang dengan tali hitam melingkari dahinya, bangkit duduk dari tubuh telentangnya. Sebuah dada yang bidang dan berotot tanpa mengenakan atasan membuat mata Mu Rong melebar. Sepanjang leher hingga dadanya yang telanjang terlukis ukiran tato berbentuk bunga berwarna biru, besar dan sangat indah. Di seputar tali celananya yang berbahan kasar dan hitam, tergantung beberapa bel yang berbunyi merdu ketika pria itu bergerak. Sebuah botol arak tampak berada di genggamannya yang kokoh. Penampilannya terlihat urakan, tetapi Mu Rong tidak takut sama sekali, terutama pada sepasang mata hitam yang bersinar jenaka.

“Justru akulah yang bertanya siapa Nona yang sudah mengganggu tidur siangku.” Pria itu lebih mengarah pada sebuah omelan ketika melihat botol araknya yang telah kosong. “Haiya ... arakku tumpah!”

Mu Rong melihat pria bertato bunga itu dan menggoyang-goyangkan botol kosongnya. Dia segera membungkuk berulang kali. “Maaf. Maafkan aku, kau tidak tampak di antara semak-semak.” Mu Rong meminta maaf walaupun masih merasa bahwa pria itu yang bersalah, tidur di semak-semak.

Alis pria itu melengkung tinggi, melipat kedua kakinya dan mengacungkan botol arak kosongnya. “Ganti arakku!”

Ucapannya sungguh kasar dan tidak sopan. Sepasang matanya menelusuri tubuh Mu Rong yang dibalut *hanfu.*

Menyadari tatapan pria itu yang tertuju pada dadanya, Mu Rong menggerakkan keranjang tanamannya dan dengan telak mengenai dagu pria itu.

“Aku tidak akan mengganti arakmu jika kau menatapku dengan kurang ajar!” seru Mu Rong.

Pria itu mengaduh keras dan bergulingan menjauh. Dengan gerakan yang gesit, dalam sekejap pria itu sudah berdiri tegak. Gerakannya lincah dan ringan, menandakan bahwa pria itu menguasai ilmu bela diri. Dudukan kakinya tampak kokoh dan sama sekali tidak goyah. Dia tampak

mengebut tanaman kering yang melekat di celana kainnya dan tersenyum menatap Mu Rong.

"Wah, Nona kasar sekali." Tawanya lebar. Setelah dia berkata demikian, terdengar kepakan sayap dan bayangan yang besar sekali mengarah pada Mu Rong.

Mu Rong menengadah dan berteriak nyaring, melihat apa yang sedang melaju ke arahnya. Seekor elang yang amat besar sedang menukik ke arahnya bersama paruh yang runcing. Cakar-cakarnya tampak mengembang siap menerkam Mu Rong. Dia memejam dan menunggu nasibnya dipatuk binatang itu. Terdengar siulan panjang yang berasal dari pria bertato.

"Jiao Long!" Bentakan pria berambut panjang itu menghentikan elang itu terbang menyerang Mu Rong.

Mu Rong membuka mata dan melihat elang itu terbang berputar-putar di atas kepalanya. Tak lama burung itu terbang merendah dan hingga dengan patuh di tangan pria yang memiliki tato bunga itu.

“Elang itu milikmu?” Mu Rong menunjuk elang yang kini terlihat sangat jinak di tangan pria itu yang kini mengelus kepala elang.

Pria bertato itu tersenyum lebar. “Namanya Jiao Long. Dia sangat agresif jika aku diserang musuh.”

Mu Rong cemberut. “Aku tidak menyerangmu! Hanya memukulmu dengan keranjangku.”

Terdengar tawa membahana dari dada pria itu. “Apa bedanya? Seorang teman akan membela ketika temannya terancam bahaya.” Kilatan mata hitam pria itu demikian ceria, membuat Mu Rong tidak lagi merasa jengkel.

Mu Rong menepuk pelan kain *hanfu*-nya yang berdebu. “Baiklah. Aku akan kembali mencari tanaman obat dan kau bisa lanjutkan tidur siangmu.” Dia siap melangkah menjauh ketika mendengar suara berat di belakangnya.

“Bagaimana dengan arakku?”

Mu Rong membalikkan tubuh dan menatap pria itu yang terlihat memiringkan kepala. Sosoknya yang jangkung dan santai membuat Mu Rong tersenyum. “Kau akan

mendapatkan gantinya di Wisma Bunga Raya. Datanglah nanti malam dan aku akan mengganti arakmu."

Pria itu tersenyum lebar dan tidak ingin gadis itu berlalu begitu saja. Dia melompat tinggi melewati kepala gadis itu. Lompatannya ringan dan nyaris tidak membuat semak-semak di sekitarnya bergoyang. "Siapa namamu, Nona?"

Sepasang mata bulat Mu Rong membulat. Dia tidak menyadari kapan pria itu telah berdiri di hadapannya. Aroma matahari berada di seputar tubuh pria itu dan dia tersenyum.

"Lan Mu Rong. Kau bisa memanggilku Mu Rong." Mu Rong menjawab pendek dan melewati pria itu.

Pria itu membalikkan tubuh dan membentuk kedua tangan di depan mulutnya. "Namaku Gan Ning! Aku akan meminta arakku padamu nanti malam! Namaku Gan Ning! Jangan lupa!"

Mu Rong tersenyum tanpa menoleh. Dia terus saja menyusuri hutan, mencari tanaman obat untuk Xiao Feng dan dalam hati mengingat nama pria bertato bunga itu. Gan Ning.

**

Mu Rong memberikan ramuan penguat janin yang sudah diraciknya untuk Xiao Feng yang terbaring di kasur. Setelah mengobati luka-luka di sepanjang punggung dan bahunya akibat lecutan sabuk Mama Ding, Mu Rong meminumkan ramuannya pada wanita itu.

Xiao Feng menghabiskan cairan pahit itu dan menelannya dengan susah payah. Dia menatap Mu Rong dengan penuh terima kasih. “Aku pasti akan membalas budimu, Adik Mu Rong.”

Mu Rong yang sedang merapikan peralatan meraciknya, mengangkat kepala dan menggeleng. “Jangan merasa sungkan padaku. Kakak Xiao Feng harus menjaga baik-baik janin di rahimmu.” Dia terlihat membuat beberapa bungkusan obat untuk dibawa oleh Xiao Feng.

Xiao Feng menatap Mu Rong dan beralih pada Fei Yan yang selalu setia bersama gadis belia itu. Seolah-olah mengerti arti tatapan Xiao Feng, Fei Yang menjawab pelan, “Mu Rong sedang membekalimu obat untuk kau minum sebagai penguat janin.” Lalu Fei Yan menoleh Mu Rong yang bekerja tanpa bicara. “Dia mewarisi bakat ayahnya dalam meracik obat. Dia anak tukang obat di desanya dulu.”

“Oh.” Xiao Feng kembali menatap Mu Rong yang kini sudah duduk di sampingnya.

“Semoga obat ini cukup untukmu Kakak Xiao Feng.” Mu Rong meletakkan beberapa bungkus di atas telapak tangan Xiao Feng. Dia merogoh sesuatu di balik *hanfu*-nya dan menyerahkannya pada Xiao Feng. “Seorang pemuda petani menyerahkan ini padaku tadi di depan wisma. Dia akan menunggumu di belakang wisma nanti malam. Aku akan membawamu kepadanya.”

Xiao Feng menatap saputangan lusuh yang tertulis beberapa tulisan aksara Han yang amat buruk. Namun, dapat dipahami bahwa si penulis menanti kemunculan Xiao Feng nanti malam di belakang wisma. Air mata Xiao Feng mengalir lambat dan menciumi saputangan itu.

“Jangan menangis. Kau akan bersama pria yang kau cintai. Kau bisa meninggalkan hidupmu sebagai *yiji* dan menjadi seorang istri dan ibu. Kau akan sangat bahagia, Kakak Xiao Feng.” Mu Rong memeluk Xiao Feng, berbahagia untuk wanita itu dan merenung untuk dirinya sendiri.

Semua wanita yang berada di wisma sejenis Bunga Raya memiliki nasib yang sama pada saat itu. Meski terbagi beberapa golongan dan tingkatan seorang *yiji*, mereka tetaplah seorang penghibur kaum pria. Pada masa itu, derajat seorang penghibur hanya akan berakhir sebagai selir ataupun wanita simpanan. Memiliki nasib seperti Xiao Feng yang bisa hidup normal sebagai wanita bersama pria yang mencintainya adalah suatu kebahagiaan tak terkira. Sedangkan dirinya bernasib sama seperti para *yiji* lainnya. Menunggu untuk menghibur dan menjadi pilihan para kaum pria, mengingat kini usianya sudah 14 tahun. Mu Rong menghitung tak berapa lama lagi usianya 15 tahun dan dirinya harus siap menghadapi masa *petik bunga*.

"Mu Rong! Kau menangis bahagia untuk Xiao Feng atau justru sedang mengasihani dirimu sendiri?"

Teguran lembut yang dilontarkan oleh Fei Yan menyadarkan Mu Rong. Buru-buru dia melepaskan pelukan pada Xiao Feng dan mengusap air matanya yang mengalir. Dia tersenyum dan menggeleng. "Tentu saja aku menangis bahagia untuk Kakak Xiao Feng." Lalu ditatapnya wanita itu dan merapihkan anak rambut yang berantakan di dahi yang

cantik itu. “Aku akan mendandanimu untuk bertemu calon suamimu.”

Senyum Mu Rong demikian tulus. Namun, bagi Fei Yan yang sudah sekian tahun bersama dan mendampingi Mu Rong sebagai guru, amat mengenali gundah yang sedang melanda hati Mu Rong. Masa *petik bunga* sebentar lagi akan dialami Mu Rong. Saat itu tidak ada yang tahu pria mana yang akan mengambil keperawanan Mu Rong yang berharga tinggi. Meskipun menurut rumor yang beredar, Mu Rong telah dipersiapkan Mama Ding bagi pria yang berkedudukan tinggi di pemerintahan, tetapi tetap saja masa *petik bunga* adalah masa yang sangat menakutkan bagi gadis belia seusia Mu Rong.

**

Mu Rong menyaksikan Xiao Feng yang masuk ke pelukan pemuda petani yang harap-harap cemas menanti kemunculannya di bagian belakang wisma. Mungkin pemuda itu miskin dan berwajah biasa, tetapi rasa cintanya pada Xiao Feng mengalahkan semua kategori itu. Dia bisa melihat tangis bahagia Xiao Feng yang terbebas dari kehidupannya

sebagai penghibur pria. Pemuda itu menerima Xiao Feng dengan hati yang penuh cinta tulus.

Xiao Feng menoleh Mu Rong dan berlari pelan mendekati gadis belia itu. Dia memeluk erat Mu Rong dan memegang wajah cantik gadis itu. "Kau pasti bahagia juga, Mu Rong. Aku bersumpah, kau akan merasakan kebahagiaan yang lebih daripadaku. Setiap orang memiliki takdir bahagianya sendiri."

Air mata Mu Rong mengalir lagi. Kalimat Xiao Feng demikian melegakan hatinya yang terasa sempit. Bahagia. Semua orang ingin bahagia dengan caranya sendiri dan itu kelak akan berlaku baginya juga. Setelah mengecup pipi Mu Rong, Xiao Feng melepaskan pelukan dan kembali pada kekasihnya yang sebentar lagi akan menjadi suaminya.

Mu Rong menatap kedua orang itu yang berjalan lambat dan menghilang di kegelapan malam, membawa kebahagian kecil mereka bersama. Tersenyum, Mu Rong memutar tubuhnya dan berjalan memasuki wisma. Dia merapikan wajah basahnya dan mendapati senyum hangat Mama Ding.

“Kau berhasil membebaskan Xiao Feng bersama kebahagiaan kecilnya yang ada di rahimnya.” Mama Ding memuji Mu Rong. Tidak ada nada mencemooh di sana dan murni memuji tindakan gadis itu. Dia menepuk kepala Mu Rong sebelum berlalu. “Dalam beberapa bulan lagi usiamu 15 tahun. Persiapkan dirimu dalam masa *petik bunga*, kau akan melihat siapa yang akan memetik kelopak bungamu.”

Angin dingin seakan-akan memeluk tubuh Mu Rong, menciptakan merinding di sekujur tubuh. Terdengar derap langkah kaki mendekat. Fei Yan tampak muncul di depan Mu Rong dengan terburu-buru.

“Seorang pria mencarimu. Kau bahkan belum dipersiapkan untuk melayani tamu, tapi pria ini bersikeras untuk dituangkan arak olehmu.”

Alis Mu Rong berkerut. Dia menatap Fei Yan dengan bingung. “Pria apa katamu?”

Fei Yan mengembangkan kedua tangan. Wanita itu mencoba menggambarkan sosok pria yang mencari Mu Rong. “Jangkung, di pinggang celananya tergantung banyak bel,

bertelanjang dada dan bertato bunga sepanjang leher dan dadanya..."

Bola mata Mu Rong membelalak. Dia mengangkat ujung *hanfu* nya dan berlari kecil menyusuri lorong. Fei Yan menyamai lari kecil Mu Rong dan bertanya heran. "Apa kau mengenal pria unik itu? Pria yang meletakkan seekor elang di salah satu bahunya?"

Mu Rong tersenyum. "Ya. Aku mengenalnya. Gan Ning, pria bertato bunga."

**

Seekor merpati putih menembus tenda perang malam itu. Burung itu menembus masuk ke dalam tenda dan hinggap di ujung jari seorang pria yang sedang duduk menatap peta perang yang diserahkan oleh Jenderal Zhao Yun agar dipelajarinya untuk perang besok pagi.

Sebuah pesan rahasia terikat di kaki merpati dan dicabut oleh Ju Long dengan hati-hati. Pesan itu datangnya tenda pengintai di kaki bukit, yang bertugas untuk melihat pergerakan musuh. Dia membaca cepat pesan itu dan segera meraih pedangnya yang selalu berada di sampingnya. Itu

adalah pesan serangan mendadak yang dilancarkan musuh dan mereka harus segera bergerak untuk menuntaskan perang yang sudah memakan waktu lama itu.

Ju Long menyibak pintu tendanya, berjalan cepat ke tenda para Lima Panglima Harimau yang selalu siap dengan segala kemungkinan. Dia lebih dulu memasuki tenda Jenderal Zhao Yun dan melaporkan pesan rahasia yang dikirimkan kepadanya.

Dalam hitungan menit, terdengar terompet panjang yang menandakan perang akan segera dimulai. Masing-masing pasukan sudah siap pada tempat yang sudah ditentukan, sementara para jenderal memakai semua peralatan perangnya dan memanggil kuda-kuda terkuat mereka.

Ju Long bersiul panjang dan terdengar derap langkah kuda mendekatinya. Lei meringkik nyaring dan menganka kedua kaki depannya. Ju Long meraih tali kekang dan melayang ke atas punggung Lei. Dia menepuk pipi kuda itu dan berbisik lirih di telinganya yang tegak.

“Setelah perang ini selesai, kita akan pulang.” Seolah-olah menjawab bisikan tuannya, Lei meringkik lirih dan mengibaskan ekornya.

“Jenderal Liu! Kita tuntaskan malam ini!” Jenderal Zhang Fei yang bertubuh raksasa berteriak gembira di atas kudanya.

Ju Long menyentuh sabuk pedangnya yang terletak ketat di pinggang. Pedang pusaka yang bergagang semerah darah, yang sudah banyak meminum darah musuhnya, terlihat amat mengancam dengan ronceng merahnya. Dia mengentak tali kekang dan membentak Lei.

Terdengar ringkik panjang membelah malam, kedua kaki depan Lei terangkat dan kuda itu melesat laju memimpin serangan. Ju Long bersama kelima Jenderal besar Negara Shu menderapkan kuda dengan kencang menembus hutan dan menerima sambutan ribuan panah yang dilancarkan musuh.

Dengan pedang-pedang pusaka serta tombak di tangan mereka, para jenderal itu mengibas ribuan panah dan terus melesat menuju medan tempur. Tombak perak Jenderal Zhao

Yun menghunjam puluhan dada musuh dan golok Guan Yu menebas ratusan kepala.

Suara genderang perang memecah kesunyian malam di bukit itu. Darah berceceran di sepanjang tanah dan rumput-rumput yang terinjak oleh kaki-kaki kuda. Para jenderal saling menyerang bersama tombak, golok, dan pedang mereka. Kilau senjata yang saling beradu memercik di udara, menyebabkan bunga api yang indah.

Seekor kuda hitam melesat kencang menuju pusat musuh dengan penunggangnya yang tanpa belas kasihan mengibaskan pedang merahnya, membabati pasukan musuh yang berusaha menghalangi jalan. Suara-suara kesakitan yang mengerikan mewarnai suasana ketika ujung pedang sang jenderal menebas kepala atau pun menusuk dada mereka.

Kelima Jenderal lainnya melihat bagaimana Jenderal Liu Ju Long membalapkan kudanya menuju panglima perang musuh, sementara tangannya terus mengayunkan pedangnya menabas sana-sini. Jenderal Zhao Yun meneriakkan sesuatu yang membuat keempat jenderal lainnya menderapkan kuda mereka mengikuti jejak Ju Long.

Sasaran Ju Long adalah Taishi Chi yang bergerak ganas membawa tombaknya. Dalam detik yang sudah diperhitungkannya, Ju Long melompat dari kudanya dan mengarahkan mata pedangnya kepada Taishi Chi. Gerakan lompatannya cepat dan sangat ringan, pedangnya disambut oleh tombak Taishi Chi, menciptakan bunga api dan di waktu yang tepat, Lei sudah berada di bawah Ju Long.

Berada di punggung Lei yang kokoh, Ju Long dan Taishi Chi beradu ilmu pedang dan tombak. Keduanya sama kuat dan gesit, kuda mereka adalah kuda perang pilihan. Sulit menentukan siapa yang akan roboh. Pedang Ju Long berhasil menusuk dada kanan Taishi Chi sementara tombak Taishi melukai bahu kiri Ju Long.

Tiba-tiba genderang menyerah dari pihak musuh terdengar lantang, membahana dan dalam sekejap pasukan Negara Wei yang porak poranda mulai membentuk sebuah barisan rapi, mundur ke dalam hutan-hutan. Suara teriakan salah satu panglima perang Wei membuat Taishi Chi menarik tombaknya dan memutar kudanya, berlari mengikuti perintah mundur yang diteriakkan oleh panglima perang lainnya.

Ju Long melihat pasukan musuh berangsur lenyap di dalam kegelapan hutan dan rasa nyeri pada bagian bahunya mulai berdenyut. Dia menekan luka akibat tombak Taishi Chi dengan tangannya dan darah segar mengalir di sela jari-jarinya.

"Ju Long, apakah kau baik-baik saja?" suara Jenderal Zhao Yun terdengar khawatir melihat Ju Long yang sedikit membungkuk untuk menekan aliran darah yang keluar.

Ju Long menoleh jenderal besar di dalam pasukan mereka dan menganggguk singkat. "Aku tidak apa-apa. Hanya luka kecil."

Terdengar suara teriakan Ma Chao di antara pasukan. "Kembali ke Chengdu!!!"

Jenderal Zhao Yun menarik tali kekang kuda dan berputar arah. Dia masih melempar tatapan cemas pada jenderal muda yang amat kuat itu. "Kita kembali."

Ju Long menarik tali kekang Lei dan memutar tubuh hewan itu untuk berderap pelan mengikuti tunggangan Jenderal Zhao Yun. Dia berbisik pelan pada telinga Lei. "Kita

kembali ke Chengdu. Kita harus menemui Mu Rong tepat waktu hari ulang tahunnya yang ke-15."

**

Liu Ren mencelat bangun dari tidurnya dengan tubuh penuh peluh. Dia menatap nanar kamarnya yang tenang dan ke arah jendela, di mana langit malam tampak penuh bintang. Dia mengusap rambutnya yang melekat di dahi, mencoba mengingat mimpi yang barusan dialami. Mimpi yang terasa lama. Namun, ketika melirik arloji, dia hanya tertidur 10 menit.

"Mimpi apa barusan? Perang? Tombak? Pedang? Jenderala Zhao Yun? Siapa yang dimaksud Jenderal Liu di dalam mimpiku? Siapa Mu Rong?" Liu Ren berusaha bangkit dari duduk dan tiba-tiba merasakan nyeri yang menusuk di bahu kirinya.

Bergegas dia menarik lepas kaosnya dan terkejut melihat sebuah luka aneh yang baru muncul di bahu kirinya. Sebuah luka tusukan yang tidak terlalu dalam, tetapi mengeluarkan cukup banyak darah. Dia menekan luka itu dengan telapak tangannya dan menatap wajahnya di cermin. Luka yang sama

yang diderita jenderal berbaju zirah bersama pedang bergagang merahnya.

Sementara itu di Kawloon, di saat bersamaan, di kamar yang masih berantakan, Hong Lian membuka matanya lebar-lebar. Lagi-lagi dia jatuh tertidur dalam keadaan duduk, meneliti lukisan milik Liu Ren. Dia mengedipkan kedua mata dan menggelengkan kepala. Dia mencoba mengingat mimpinya yang amat panjang. Dia tersentak ketika berhasil mengingat sosok pria bertato bunga dalam mimpinya.

Dia mulai membuka ponselnya dan meneliti beberapa foto yang berhasil diambilnya di museum seni. Pencariannya terhenti pada sebuah lukisan para jenderal Tiga Negara. Bola matanya membelalak pada foto lukisan salah satu jenderal yang amat persis di dalam mimpinya.

Hong Lian tak pernah melupakan penampilan pria itu, bersama seluruh bel yang melingkari pinggang celana, botol arak, terutama tato ukiran bunga berwarna biru yang terlukis sepanjang leher hingga dada yang polos itu. Hong Lian mengangkat mata dan bibirnya bergumam lirih.

“Pria bertato bunga, Gan Ning ....”

Chengdu, Petunjuk Awal

Hong Lian berlari turun kamar tanpa menghiraukan panggilan Nyonya Ma yang menyuruhnya sarapan. Dia bahkan lupa membedaki wajahnya dan terus berlari membelah Pasar Kawloon menuju halte bus menuju rute Museum Seni. Di dalam bus, dia menggigiti kuku seraya menggoyang-goyangkan kedua kaki dengan berbagai pikiran mulai memenuhi benak. Sudah beberapa malam ini dia bermimpi tentang gadis bernama Lan Mu Rong, seakan-akan dia mengikuti cerita hidup gadis itu sejak awal dengan semua pengalamannya. Bahkan yang membuat Hong Lian berpikir untuk mengunjungi Museum Seni adalah munculnya pria bertato bunga yang sama persis seperti lukisan Jenderal

Negara Wu, Gan Ning. Pria yang muncul di dalam mimpinya pun memiliki nama yang sama.

Dia menatap lukisan gulung yang terletak di pangkuannya. Jika dia tidak salah prediksi, bisa jadi pelukis lukisan ini adalah salah satu pelukis di masa Tiga Negara. Masalahnya adalah, di negara mana lukisan ini berada. Dia akan meneliti tiap lukisan masa Tiga Negara yang ada di Museum Seni.

Bus yang membawa Hong Lian berhenti di halte yang berada tak jauh dari Museum Seni. Hong Lian melompat turun dan berjalan cepat menuju museum. Dia tahu pada hari Kamis, Museum Seni tutup bagi umum. Namun, jika seseorang atau rombongan membawa surat rekomendasi penelitian dari pihak sekolah atau pun universitas, pihak museum akan memberikan izin untuk masuk selama satu jam.

Karena hal itulah sehari sebelumnya Hong Lian meminta surat izin penelitian dari fakultas. Ketika dia menunjukkan surat tersebut, penjaga Museum memberinya waktu satu jam untuk melakukan penelitian di dalam museum. Tidak ingin menyia-siakan waktu, Hong Lian melesat masuk ke museum yang tampak sepi. Dia hanya melihat rombongan kecil

sekolah dasar yang dipimpin seorang guru muda tampak mengelilingi museum dengan buku-buku saku mereka.

Hong Lian tidak peduli dengan rombongan itu dan terus membawa langkahnya memasuki area Masa Tiga Negara. Suasana di dalam kawasan itu terasa demikian sunyi, sehingga dengan perlahan Hong Lian menyusuri satu per satu lukisan yang tergantung di dinding museum. Dia menatap lama wajah-wajah Kaisar yang menguasai Tiga Negara tersebut dan mencoba mengingat wajah-wajah itu di dalam benaknya. Hingga langkahnya terhenti pada sebuah lukisan pria bertelanjang dada dengan tato bunga memenuhi lingkar leher dan dada. Hong Lian menatap lekat wajah tampan itu dan makin dia yakin bahwa pria itulah yang ada di mimpinya, yang berada di dalam cerita hidup Lan Mu Rong.

Hong Lian tidak akan mudah melupakan sinar mata terang dan bel yang tergantung di sekililing pinggang celananya yang terbuat dari bahan kasar itu. Dia mencoba meneliti gaya lukisan si pelukis dan mencari namanya di tiap sudut lukisan. Matanya yang jeli menemukan sepotong nama di sudut kertas dengan ukuran yang amat kecil, sebuah aksara Han kuno yang membuat Hong Lian terpaksa membuka kamus.

Hong Lian menatap aksara itu dengan dahi berkerut. “Bao ... Huan .... Bao Huan ...?” Hong Lian mencoba meneliti lukisan jenderal lain di samping lukisan Jenderal Gan Ning dan kembali menemukan nama yang sama di sudut lukisan.

Hong Lian memegang dagu dan mencucutkan bibir. Hampir semua lukisan dari para jenderal Wu merupakan hasil kuas pelukis Bao Huan. Dapat diambil kesimpulan bahwa kemungkinan besar sang pelukis adalah pelukis kepercayaan Negara Wu. Dia membuka gulungan lukisan yang dimiliki Liu Ren.

Lukisan itu terbuka lebar dan dengan kedua tangan dilebarkan, Hong Lian mencoba membandingkan gaya lukis Pelukis Bao Huan dengan pelukis tak bernama di lukisan yang dipegangnya. Dimulai dari jenis kertas dan goresan kuasnya, Hong Lian menyadari bahwa perbedaannya sangat kontras.

Jika lukisan Bao Huan memiliki sisi kuat dan keras, menonjolkan tentang objeknya secara jelas dengan sapuan kuas tegas, lukisan milik Liu Ren sebaliknya. Tiap tarikan kuas sangat halus dan nyaris tidak putus, lebih menekan

perpaduan warna terang. Bahkan dari jenis kertasnya pun ada perbedaan.

Hong Lian menghela napas dan menggulung kembali lukisan itu.. Lagi-lagi analisisnya buntu. Jika demikian, bagaimana dia bisa mendapatkan bahan untuk melengkapi skripsinya? Liu Ren menjanjikan memberikan semua yang dibutuhkan jika dia berhasil menemukan si pelukis.

“Apa yang kau lakukan di sini?”

Sebuah suara ketus menegur Hong Lian yang hampir depresi. Kedua telinga gadis itu tegak bagai telinga kelinci dan dia membalikkan tubuh. Mulutnya membentuk lingkaran besar dan menunjuk wajah dingin Liu Ren dengan ujung gulungan lukisan.

“Liu Ren? Mengapa kau ada di sini?”

Alis Liu Ren berkerut. Dia menyingkirkan ujung gulungan lukisan menjauh dari batang hidungnya dan mendengkus. “Itu pertanyaanku!”

Hong Lian memutar bola mata dan menepuk ujung lukisan berulang kali di telapak tangannya. “Aku sedang

membandingkan lukisan milikmu dengan lukisan yang ada di sini."

Liu Ren menatap lukisan Jenderal di belakang punggung Hong Lian. "Lalu, mengapa kau berada di sekitar Negara Wu? Apa kau menemukan kesamaannnya?"

Hong Lian memutar leher dan menatap lukisan jenderal bertelanjang dada itu. "Sayangnya, lukisan Bao Huan tidak sama persis seperti lukisan milikmu."

"Bao Huan?"

Hong Lian menunjuk goresan kuas di ujung kertas lukisan sang jenderal. "Pelukisnya bernama Bao Huan. Hampir semua lukisan jenderal Negara Wu dilukis olehnya. Aku hanya penasaran ...."

Liu Ren melirik Hong Lian yang berada jauh dari tinggi tubuhnya. "Mengapa kau lama sekali menatap jenderal itu? Masih ada banyak lukisan di sini yang bisa kau coba bandingkan."

Seakan-akan sedang melayang ke suatu tempat, Hong Lian bergumam. "Mengapa kau mumcul di mimpiku?"

"Eh?" Liu Ren membungkukkan punggung dan berkata heran. "Siapa yang muncul di mimpimu?"

Hong Lian tergagap dan segera menoleh Liu Ren. Dia tersipu dan menunjuk lukisan di hadapannya dan menjawab pertanyaan Liu Ren setengah ragu. "Pria ini muncul di dalam mimpiku. Anehnya mimpi itu bukanlah tentang diriku, tetapi tentang sebuah perjalanan hidup seorang gadis yang hidup di masa ribuan tahun." Hong Lian tertawa rancu tanpa mengetahui perubahan wajah Liu Ren. "Kau pasti menganggapku aneh. Aku sudah mengikuti jalan hidupnya sejak aku mulai meneliti lukisan milikmu..."

"Lalu ...."

Bola mata Hong Lian membesar. Dia menatap Liu Ren tidak percaya. Dia tidak menyangka bahwa pemuda dingin itu tertarik dengan ocehannya. Dia menggerakkan kedua tangannya. "Lalu ... aku seolah-olah sedang menonton sebuah kisah bersambung. Kehidupan sehari-hari seorang gadis kecil hingga menjelang dewasa ...."

Jantung Liu Ren berdetak tak keruan, denyutan akibat luka tusukan aneh yang didapatnya akibat sebuah mimpi aneh

terasa menusuk. Dia memegang bahu Hong Lian dan bersuara aneh. “Siapa nama gadis di dalam mimpimu?”

Alis Hong Lian berkerut. Sorot mata Liu Ren bersinar aneh yang membuatnya sedikit terpesona. “Kupikir kau mengira aku hanya mengoceh ....”

“Katakan padaku siapa nama gadis yang ada di dalam mimpimu!” Tanpa sadar Liu Ren membentak Hong Lian yang membuat gadis itu makin heran.

Merasa tidak senang dibentak oleh Liu Ren, ditambah pegangan tangan pemuda itu pada bahunya semakin kuat dan menyakitinya, membuat Hong Lian mendorong bahu kiri Liu Ren. “Namanya Lan Mu Rong! Puas?!”

Liu Ren terkejut setengah mati mendengar jawaban Hong Lian. Namun, rasa sakit akibat dorongan tangan gadis itu membuat luka tusukan di bahu kirinya berdenyut nyeri.

“Aduh!” Liu Ren menyentuh bahunya dan meringis. Dapat dirasakannya sedikit aliran darah mengalir menembus perbannya.

Hong Lian berkacak pinggang dan menggerutu. “Kau seperti wanita saja, didorong seperti itu sudah kesakitan ….” Namun, kalimat Hong Lian terhenti saat melihat wajah pucat Liu Ren.

Dia menjadi cemas dan menyentuh bahu kiri yang dipegang oleh pemuda itu. ketika dia meraba jaket yang dikenakan Liu Ren, benda itu sudah basah lengket oleh suatu cairan amis.

“Jangan sentuh aku!” Liu Ren menggidikkan bahu.

Namun, Hong Lian membandel dan menarik jaket Liu Ren.”Jangan bercanda! Apa yang terjadi dengan bahumu?” Hong Lian berseru kaget ketika melihat bahu kiri Liu Ren yang dibalut perban tampak diwarnai warna merah yang bau amis. “Darah? Kau terluka?”

Liu Ren menepis tangan Hong Lian. “Jangan sentuh! Luka ini sepertinya tidak akan sembuh jika pemiliknya tidak berusaha menyembuhkannya.”

“Apa maksudmu?” Hong Lian bingung dengan ucapan Liu Ren.

Melihat wajah melongo Hong Lian, Liu Ren mengembuskan napasnya dengan kasar. “Aku mendapatkan luka ini melalui sebuah mimpi tentang seorang pria bernama Liu Ju Long yang juga menderita luka yang sama karena sebuah pertempuran perang melawan pria bertombak. Selama dia masih memiliki luka basah, maka luka yang kuderita pun tak pernah sembuh.”

Penjelasan Liu Ren terlalu fantastis bagi Hong Lian. Dia mengerjapkan mata dan menunjuk aliran darahnya yang mulai berhenti. “Maksudmu ... kau juga bermimpi tentang Liu Ju Long?” Hong Lian tergagap. Dia juga masih ingat selama dalam mimpinya tentang Lan Mu Rong, dia seolah-olah bisa mengetahui apa saja yang ada di hati gadis itu.

Liu Ren menarik kembali jaketnya dan menatap Hong Lian dengan tajam. “Kau mengetahui pria itu?”

Hong Lian balas menatap mata pekat Liu Ren. “Dialah nama yang selalu diucapkan Lan Mu Rong di dalam hati.”

**

Hong Lian berada di sebuah kios penjual lotere di Pasar Mong Kok hari itu. Dia memegang sebuah pegangan dari besi

yang merupakan alat putar lotere. Di sampingnya berdiri tegak Liu Ren yang menatap kekerasan hati Hong Lian untuk bisa pergi ke Chengdu. Dia tidak yakin gadis serampangan itu akan berhasil memenangkan lotere undian pertama yang berhadiah liburan wisata 3 hari 3 malam ke kota tua Chengdu, China.

"Ayo, Nona. Semoga nomor ini adalah keberuntunganmu!!" Pria gendut yang mungkin seumuran dengan ayahnya, terlihat sedang menyemangati Hong Lian.

Sejak dia mendengar penjelasan Liu Ren tentang luka aneh yang diderita pemuda itu, Hong Lian bertekad akan berangkat ke Chengdu, pusat Kota Chang An masa silam periode Tiga Negara. Dia yakin, mimpinya dan mimpi Liu Ren saling berkaitan dengan lukisan tak berpelukis itu.

Maka ketika dia memutuskan akan ke Chengdu, dia lalu pergi ke Mong Kok dengan menyeret Liu Ren agar pemuda itu melihat keberhasilannya memutar lotere. Dengan semangat menggebu, Hong Lian memutar pegangan besi itu sekuat tenaga.

Liu Ren membelalakkan mata dan menatap Hong Lian yang sangat bernapsu saat itu. “Hei, kau bisa mematahkan peganganganny a!” serunya cemas.

“Aku akan pergi ke Chengdu!” Hong Lian berteriak di telinga Liu Ren, membuat pemuda itu memundurkan tubuh dan mendengkus sebal.

“Terserah kau, lah!” Dia melipat tangannya di dada dan menanti apa hasil dari putaran lotere itu. Selama menanti putaran itu berakhir, Liu Ren menatap Hong Lian dari samping. Dia memuji kegigihan gadis itu untuk memecahkan misteri siapa pelukis lukisan miliknya demi semua bahan-bahan skripsi. Dia memiringkan kepala dan mencoba menatap lebih lama wajah Hong Lian. Dia tidak jelek juga, pikir Liu Ren cepat. Dia merasa nyaman melihat Hong Lian berkeliaran di sekitarnya, seakan-akan mereka sudah kenal lama.

“Hore!” Teriakan keras Hong Lian mengejutkan Liu Ren. Dia mengerjapkan mata dan melihat bagaimana Hong Lian menari kegirangan di depan wajahnya. Di tangan gadis itu teracung selembar tiket dan wajahnya demikian jemawa.

“Lihat? Aku akan berangkat ke Chengdu! Kau dengar, Liu Ren?” Hong Lian menyemburkan tawa kemenangan tepat di depan wajah Liu Ren, sehingga pemuda itu terpaksa mengelap wajahnya dari air liur gadis itu yang berhamburan.

Liu Ren merampas tiket kemenangan Hong Lian dan membaca cepat di sana. Dia mengibaskan tiket itu dan tersenyum jahat pada Hong Lian. “Kau hanya mendapatkan tiket pesawat dan liburan wisata 3 hari 3 malam, tetapi mereka mereka tidak menyediakan tempat menginap bagimu.” Liu Ren memajukan wajahnya. “Nah, memangnya kau punya uang untuk menginap?”

Hong Lian terdiam dan mencengkeram bahu Liu Ren yang terluka. Liu Ren berteriak keras dan berusaha menepis tangan Hong Lian. Namun, dengan keras kepala, Hong Lian tetap menekan tangannya di sana dan berkata dengan tersenyum licik.

“Bukankah kau berasal dari Chengdu? Kau pasti punya rumah, bukan?”

Liu Ren mulai curiga dan menjawab setengah malas. “Tentu saja ....”

Seketika Hong Lian melepaskan cengkeraman tangannya dan tersenyum selebar wajahnya. Dia berjinjit untuk mencapai telinga Liu Ren. “Aku akan menginap di rumahmu! Habis perkara.”

“Apa?” Liu Ren menyemburkan aksi protesnya terhadap keputusan Hong Lian.

Namun, Hong Lian mengibaskan tangan dan tetap tersenyum. “Kau tidak bisa mengelak. Perjanjian kita adalah aku harus mencari tahu pelukis lukisanmu dan kau memberikan semua bahan yang kubutuhkan untuk skripsiku!” Lalu Hong Lian menarik kerah jaket Liu Ren dan berkata keren. “Karena aku mengikuti saranmu untuk mengundi nasibku dengan lotere agar bisa ke Chengdu dan ternyata aku menang, tanggung jawabmu untuk menampungku selama aku di sana.” Hong Lian tertawa menang dan melangkah mendahului Liu Ren yang bengong.

“Gadis itu ....” Entah mengapa, Liu Ren seakan-akan melihat sepasang telinga rubah mencuat di antara kepala Hong Lian, membuatnya melangkah cepat di samping gadis itu.

"Tapi kau harus bisa menemukan petunjuk dari lukisan itu!" ancam Liu Ren, "kalau tidak, perjanjian kita batal!"

Hong Lian menghentikan langkah dan memutar tubuh. Dia menatap Liu Ren dengan tajam. "Apa kau tidak ingin tahu dari mana asalnya mimpi anehmu itu? Mengapa mimpi kita berdua saling berhubungan? Dan mengapa aku sangat bersikeras ingin ke Chengdu? Karena nama kota itulah yang selalu muncul di dalam mimpiku, jenderal berambut panjang dengan kuda hitamnya, yang telah menyelematkan Lan Mu Rong berasal dari Chengdu!" Dia menunjuk bahu kiri Liu Ren. "Dan pria itulah yang sedang tertusuk bahunya. Kaulah yang mengalaminya, karena kau memimpikannya!"

Liu Ren terdiam. Dia balas menatap Hong Lian, kini terlihat serius. Gadis itu menggigit kuku dan bergumam amat jelas. "Aku curiga, bahwa semua teka-teki mimpiku ada kaitannya dengan lukisan pedang dan terataimu itu! Siapa Lan Mu Rong itu? Wisma Bunga Raya yang mendidik para pelacur kelas atas. Pria bertato bunga yang ternyata adalah jenderal negara Wu dan ... Jenderal Liu Ju Long!" Hong Lian menatap manik mata hitam Liu Ren dan sekilas dia melihat bayangan wajah sang jenderal di sana. "Itu sangat mengganggguku tiap kali aku tidur!"

Liu Ren meraba bahu kirinya, denyutan nyeri masih terasa di sana. Ya, dia sama seperti Hong Lian. Dia penasaran, mengapa manusia-manusia yang belum tentu keberadaannya selalu muncul di dalam mimpinya setiap malam, bahkan meninggalkan luka di tubuhnya, seolah-olah dia telah melintasi waktu.

Bola mata Liu Ren membesar. Melintasi waktu! Itulah yang tepat. Dia dan Hong Lian sedang melintasi waktu hanya untuk mengikuti jalan hidup orang-orang itu. seolah-olah ada sesuatu yang harus mereka temukan di sana. Semuanya dimulai sejak dia dan Hong Lian memutuskan untuk mencari tahu asal-usul lukisan itu.

Liu Ren menatap Hong Lian dan memegang lengan gadis itu. "Baiklah, kita segera ke Chengdu!"

**

"Kau akan ke Chengdu? Bersama Liu Ren?" Dazhong berseru kaget ketika malamnya dia mendatangi kamar Hong Lian menggunakan tangga samping dari penginapan yang langsung menuju balkon gadis itu. Hal itu sering dilakukannya bertahun-tahun lalu ketika mereka sekolah

menengah. Kadang juga sebaliknya, Hong Lian suka muncul dari balkonnya dengan membawa bakmi dari dapur penginapan.

Hong Lian yang sedang mempersiapkan pakaiannya ke dalam tas menjawab Dazhong tanpa mengangkat wajah. Ada senyum cerah membayang di wajah manisnya. “Yap! Aku memenangkan lotere!”

“Apakah ibumu mengizinkan?” Dazhong memperingatkan Hong Lian. Dia sangat mengenal sifat temperamental Nyonya Ma jika berkaitan dengan kebebasan Hong Lian. Wanita itu sangat protektif jika Hong Lian berencana pergi keluar dari Hong Kong bahkan Nyonya Ma tak pernah menginzinkan putrinya itu berangkat berdarmawisata saat sekolah.

Hong Lian menggulung lukisannya dan menoleh Dazhong. “Ibu? Oh, wanita tua itu memberiku izin dengan mata berbinar.”

Dazhong melongo dan mengguncang bahu Hong Lian. “Tidak mungkin! Ibumu yang seperti singa itu jika kau

berada jauh darinya tak mungkin memberi izin! Chengdu! Itu di Tiongkok! Cina!”

Hong Lian tertawa dan menepis tangan Dazhong. “Ketika kukatakan kalau perjalanan ini berhubungan dengan penelitian skripsiku, Ibu bahkan menyerahkan buku tabungan khusus untukku yang selama ini dipendamnya di bawah lantai.” Dia tertawa penuh kemenangan dan menatap Dazhong yang cemberut.

Hong Lian menepuk bahu sahabatnya itu dan berkata dengan nada kalem. “Perjalanan ini penting buatku, Dazhong. Ada hal yang tak bisa kau terima akal sehat ketika aku menyebutkan alasanku.”

Dazhong paling benci mendengar nada suara Hong Lian yang penuh kemenangan itu ketika berbicara dengannya. Seolah-olah gadis itu sedang mengejeknya dan dia menyemburkan kalimat penasaran di depan wajah Hong Lian.

“Tapi mengapa harus berangkat dengan seorang laki-laki? Liu Ren yang terkenal dingin dan nyaris tak pernah melihatmu itu!”

Hong Lian tidak tahu mengapa Dazhong begitu uring-uringan. Dia menggaruk belakang kepalanya dan menjawab asal. “Mengapa Liu Ren? Itu karena dia berasal dari Chengdu dan dia memiliki banyak referensi yang berhubungan dengan skripsiku.” Hong Lian tidak berbohong. Itulah alasan terbesarnya menyanggupi permintaan Liu Ren untuk mencari tahu siapa pelukis dari lukisan miliknya.

“Tapi ....”

“Mengapa kau selalu protes?” Hong Lian mencetuskan rasa heran yang membuat Dazhong terdiam.

Dazhong bahkan tidak tahu mengapa dia menjadi sewot mendengar Hong Lian akan pergi dari Hong Kong dalam beberapa hari dan bersama laki-laki lain pula. Ada sesuatu di dalam hatinya yang menolak kenyataan itu dan berusaha menahan gadis itu. Melihat Dazhong yang terdiam, timbul keinginan Hong Lian untuk menggoda sahabatnya itu.

“Jangan bilang kalau kau nanti akan merindukanku.” Hong Lian tertawa ngakak dan dibalas pukulan pelan yang dilayangkan Dazhong di kepalanya.

“Dasar bodoh! Siapa yang akan rindu padamu!” Dazhong berseru malu dan berusaha menutupinya dengan melotot pada Hong Lian yang mengusap kepalanya.

“Habis kau cerewet!” teriak Hong Lian kesal karena kepalanya yang sakit akibat pukulan Dazhong. “Kalau kau cemas karena aku pergi bersama laki-laki lain, mengapa kau tidak ikut saja?” Setelah itu, Hong Lian menggerutu panjang pendek.

Alis Dazhong terangkat tinggi. Dia melihat bagaimana Hong Lian bersungut-sungut sambil meraih lukisan yang selalu dipelototinya beberapa minggu itu. Sebenarnya Dazhong penasaran, mengapa harus membawa lukisan itu jika tujuan Hong Lian mencari referensi. Dia mencium sesuatu di sana dan sudah memiliki keputusan.

“Aku ikut kau ke Chengdu!” Hong Lian terngaga mendengar keputusan Dazhong.

Di antara Dua Pria

Hong Lian berada di tengah-tengah kedua pemuda yang sama-sama jangkung dan saling beradu pandang di Bandara Udara Internasional Hong Kong pagi itu. Baik Liu Ren dan Dazhong sama sekali tidak saling menyapa dan hanya melotot satu sama lain. Hong Lian merasa menjadi kurcaci di antara dua raksasa yang saling memelotot. Dia terpaksa berjinjit untuk mengibas-kibaskan tangan di depan kedua wajah pemuda itu.

"Hei, ayolah, kalian jangan begitu. Kita akan melakukan perjalanan bersama dan bukankah sebaiknya kalian berkenalan?" Keringat dingin mengucur di tengkuk Hong Lian ketika menerima tatapan bengis dari Liu Ren.

Telunjuk Liu Ren mengacung pada batang hidung Dazhong yang tak berjarak jauh darinya, bahkan Liu Ren merasa dongkol bahwa tatapannya bisa sejajar dengan pemuda yang terlihat pesolek itu. “Aku tidak kenal dia! Mengapa kita harus melakukan perjalanan bersamanya?” Liu Ren berteriak di telinga Hong Lian yang buru-buru menutup telinga.

Dazhong merasa tersinggung melihat reaksi tak bersahabat Liu Ren akan kehadirannya bersama Hong Lian. Apalagi dia sakit hati melihat sahabatnya yang bodoh itu mau saja diteriaki pemuda sombong sok pintar itu. Dia menarik kerah jaket Liu Ren dan balas berteriak di wajah pemuda itu sebagai pengganti Hong Lian, yang bisanya hanya cengengesan.

“Ibunya lebih percaya padaku daripada pemuda tak dikenal seperti kau melakukan perjalanan bersamanya!” Puas melihat wajah masam Liu Ren, Dazhong melepas tangannya dari kerah jaket Liu Ren.

Liu Ren menepis bekas pegangan Dazhong dan mendengkus, berjalan lebih dulu meninggalkan Hong Lian dan Dazhong. Hong Lian menyikut Dazhong dan berbisik

cemas. “Jangan bermasalah dengannya! Kalau dia merajuk, di mana lagi kita bisa menginap gratis?”

Mendengar bisikan Hong Lian yang sama sekali tidak berbisik pada umumnya, Liu Ren mendecakkan lidah dengan jengkel. Dia memutar bola mata dengan kesal dan membalikkan tubuh. Langkah lebarnya membawanya kembali ke hadapan Dazhong dan dengan secepat kilat tangannya bergerak.

“Liu Ren! Kuharap kau tak secerewet gadis pendek di sampingmu ini!”

Dazhong menatap tangan lebar Liu Ren yang terjulur padanya. Dia tersenyum dan menyambut jabat tangan setengah hati itu. “Kau cukup memanggilku Dazhong.” Dazhong melirik wajah semringah Hong Lian dan dia melanjutkan kalimatnya. “Aku tahu soal lukisan yang kau mintai bantuan Hong Lian. Aku bersedia membantu untuk menemukan pelukisnya.”

Liu Ren kembali melotot pada Hong Lian yang keget mendengar kejujuran Dazhong atas lukisan yang sedang ditelitinya. Dia lupa memberi tahu pemuda itu agar pura-pura

tidak tahu tentang lukisan yang tak pernah lepas dari tas ranselnya.

“Kau kan tahu lukisan itu hanya boleh kau saja yang tahu!” desis Liu Ren geram.

Hong Lian hanya bisa mesem-mesem dan menjawab asal, “Tapi kau kan tidak melarangku untuk meminta bantuan orang lain untuk memecahkan teka-tekinya.” Dan Hong Lian tahu bahwa dia menang kali ini.

Liu Ren mengentak lepas jabatannya pada Dazhong dan berjalan ekstra cepat menuju anjungan keberangkatan. Dazhong menarik tangan Hong Lian seraya menggumam. “Dia punya kepribadian buruk. Emosinya sangat tidak bagus!” gerutu Dazhong.

Hong Lian tidak mendengar gerutuan Dazhong, perhatiannya lebih fokus pada bahu kiri Liu Ren yang diketahuinya masih belum kering. Meski pemuda itu menutupinya dengan jaket tebal dan bersikap seolah-olah tidak ada luka di bahunya, Hong Lian bisa menemukan gerakan kaku yang berusaha disembunyikan Liu Ren.

Hal itu terlihat ketika mereka berada di bus untuk menuju pesawat. Liu Ren dan Dazhong tidak mendapatkan bangku sehingga keduanya harus berdiri di antara penumpang lainnya. Liu Ren mencoba meraih gantungan tangan di atas kepalanya dengan tangan kiri. Raut kesakitan akibat lukanya yang masih basah segera dikenali oleh Hong Lian. Namun, pemuda itu terlalu sombong untuk mengakui sakit yang dideritanya.

Hong Lian menghela napas dan bangkit dari bangkunya. Dia menepuk pelan punggung Liu Ren.

Liu Ren menoleh ke belakang dan mendapati Hong Lian menggerakkan kepala. “Duduk lah di bangkuku. Bahumu masih sakit, ‘kan?”

Wajah Liu Ren terlihat memerah dan dia membuang muka ke samping. “Tidak usah! Sebentar lagi bus ini sampai ke pesawat.” Ketika dia menjawab demikian, bus berbelok cukup tajam sehingga penumpang yang berdiri di sisi tubuh Liu Ren membentur bahu kirinya. Liu Ren meringis.

“Cih, dasar cowok kepala batu!” Hong Lian menarik kerah jaket Liu Ren dengan keras.

Tanpa memperhatikan keseimbangannya, Liu Ren merasa tubuhnya tertarik ke belakang dan terduduk di bangku yang mulanya diduduki Hong Lian. Dia melihat bagaimana gadis itu telah berdiri menggantikan tempatnya dan bercakap-cakap gembira dengan Dazhong.

Liu Ren meraba bahu kirinya yang berdenyut dan tersenyum tipis menerima kepedulian Hong Lian yang terkesan kasar. Setidaknya dalam pencarian di Chengdu, Hong Lian satu-satunya yang mengetahui mimpi mereka yang saling berhubungan. Liu Ren melihat penampakan pesawat yang siap membawa mereka ke Chengdu melalui kaca bus. Dia mengepalkan kedua tangan dan bertekad akan menemukan jawabannya di sana.

Diam-diam Hong Lian melirik wajah Liu Ren yang sedang menatap luar jendela bus. Dia seperti mengerti apa yang sedang berkecemuk di dalam benak Liu Ren. Pemuda itu pasti sangat penasaran atas apa yang sedang berlangsung sejak mereka memutuskan untuk mencari tahu tentang pelukis itu.

**

Sejak Mu Rong menuangkan arak pada malam itu, Gan Ning menjadi pelanggan tetap di Wisma Bunga Raya. Pria bertato yang selalu bersama burung elangnya itu tak pernah sekali pun absen untuk mengunjungi wisma dan selalu meminta Mu Rong menemaninya minum arak.

Sikapnya yang periang dan selalu tertawa membuat hampir sebagian besar *yiji* yang berada di wisma itu menanti kedatangan Gan Ning tiap malam. Walau pun pria itu tidak pernah meminta salah satu dari mereka untuk melayaninya di kamar, kehadiran Gan Ning membuat pengunjung wisma menjadi lebih semarak. Tidak hanya periang, Gan Ning selalu menceritakan pengalaman marantaunya menjadi anekdot di antara kegiatan minum arak mereka. Tak jarang pula Gan Ning menunjukkan kebolehannya dalam berbela diri.

Mu Rong menyukai pertemanannya bersama Gan Ning dan tak pernah tahu bahwa Mama Ding cemas akan perkembangan hal itu. Semua pelanggan Wisma Bunga Raya mengenal Mu Rong sebagai teratai cantik yang tak tersentuh. Mereka hanya bisa menyaksikan kecantikan sang teratai dari jauh, menikmati keharumannya berdasarkan semilir angin yang lewat. Karena mereka tahu bahwa sang teratai dipersiapkan untuk seseorang yang amat penting. Namun,

ketika Gan Ning muncul dan mencari Mu Rong malam itu, sang teratai tidak hanya bisa dinikmati dari kejauhan, kini si Teratai cantik itu berada di tengah mereka. Sekuntum terarai yang masih demikian segar dan tak terjamah selalu menjadi perhatian penuh para pria tersebut.

Malam itu, seperti malam musim panas lainnya, Wisma Bunga Raya selalu dipenuhi oleh pria-pria yang mencari hiburan. Kali ini terlihat sedikit berbeda dari malam biasanya, karena malam itu merupakan malam *petik bunga* yang akan dijalani oleh Mu Rong. Para pria itu membawa kantong-kantong emas dan perak yang terletak pongah di atas mereka masing-masing.

Para *yiji* dari semua golongan berdandan indah dan melayani mereka dengan segala kemampuan yang dimiliki, berdebar menantikan penampilan perdana Mu Rong di panggung hiburan di wisma tersebut.

Fei Yan mengatur rambut panjang Mu Rong dengan hati-hati, menghiasinya dengan hiasan rambut dari untaian bunga *willow,* merias wajah cantik gadis itu dengan pemerah pipi dan bibir yang lebih menyolok dari biasanya. Di akhir sentuhannya, dia menyemprotkan cairan minyak wangi ke

seluruh tubuh molek Mu Rong yang dibalut *hanfu* ketat berwarna hijau lumut yang tampak indah di kulit tubuhnya yang seputih salju.

"Kau cantik sekali." Fei Yan memuji hasil riasannya yang sempurna pada Mu Rong yang hanya terdiam menatap cermin. "Kau tidak terlihat semangat?" Melalui matanya yang tajam, Fei Yan melihat bagaimana kerasnya gadis itu memelintir saputangannya.

Mu Rong menatap pantulan dirinya yang sangat cantik dan menggoda yang telah didandani Fei Yan, rasa takut melanda dirinya membayangkan bahwa malam ini adalah malam *petik bunga* dirinya. Dia tidak tahu pada siapa dirinya akan terpetik dan menghabiskan malam di ruangan khusus *yiji* di malam istimewa itu.

Dia sudah melihat pria-pria yang berada di ruang depan, yang sudah memenuhi meja-meja mereka dengan pundi-pundi emas dan perak. Beragam pria yang ada di sana, pejabat istana, pendekar, sastrawan dan prajurit istana. Kemampuannya nanti di atas panggung akan membawanya menjadi seorang *yiji* biasa, ataukah akan berakhir sebagai *gongji* seperti Fei Yan yang dikenal sebagai penghibur untuk

keluarga Kaisar, atau *huakui* seperti Gui Hong, yang menjadi ratu bunga, yakni wanita penghibur yang menjual bakatnya sekaligus tubuhnya.

Jika Mu Rong bisa memilih, dia ingin menjadi *geji,* penghibur yang menjual bakat menyanyi. Namu, Mu Rong tahu dia tidak bisa memilih menjadi seperti apa dirinya di Wisma Bunga Raya. Nasib dirinya ditentukan di malam penting ini, malam petik bunga.

Fei Yan menyaksikan kedua bahu Mu Rong bergetar kecil, tanda gadis itu ketakutan membayangkan dirinya akan melepaskan keperawanan yang berharga pada pria yang mungkin tak akan pernah dikenalnya selama ini. Dia memegang kedua bahu itu dan membungkukkan tubuh, harus memberi Mu Rong kekuatan. Waktunya tidak banyak sebelum dia sendiri harus kembali ke kediaman kaisar secara permanen.

“Lihatlah wajahmu.” Fei Yan meraih dagu Mu Rong, membawanya menatap cermin di hadapan mereka. “Wajahmu demikian cantik dan agung, meski nasibmu tidak beruntung dan berakhir di wisma ini. Namun, di zaman perang ini, kau beruntung masih bisa hidup. Jika kau berhasil melalui malam

ini, hidupmu lebih terjamin dari pada wanita-wanita di luar sana yang suatu saat menjadi tawanan prajurit-prajurit beringas penuh napsu itu."

Seketika ingatan Mu Rong melayang pada jeritan kakaknya yang menghilang di tengah kabut salju bersama beberapa prajurit yang menawannya. Sepasang matanya bersorot tajam kala mengingat kenangan malam bersalju yang dipenuhi lautan api yang melahap seluruh desanya. Dia membenci perang yang mengakibatkan hilangnya keluarganya. Namun, dia juga bersyukur bahwa dia masih hidup secara layak di Wisma Bunga Raya.

Fei Yan melihat perubahan sinar mata Mu Rong, dia menghela napas dan berbisik. "Dan apakah kau masih ingat bagaimana Gui Hong selalu menjadi penghibur Jenderal Liu? Tidakkah kau ingat malam itu kau menangis karena hal itu?"

Wajah Mu Rong memerah dan dia menunduk. "Aku ingat." Samar dia menjawab Fei Yan yang tersenyum.

Wanita cantik itu menegakkan punggungnya dan mundur selangkah. "Kau bisa menggeser kedudukan Gui Hong sebagai *huakui*, Mu Rong. Gui Hong adalah primadona tidak

hanya di wisma ini, namanya sudah terdengar hampir di seluruh tanah negara Shu dan dua negara lainnya. Kau bisa menggantikan posisinya."

Betapa kuat dampak dari kalimat Fei Yan bagi Mu Rong. Rasa debar ketakutan yang dirasakan Mu Rong seketika lenyap saat Fei Yan berlalu dari kamarnya. Mu Rong bangkit dari duduknya dan memutuskan untuk menghirup udara malam yang segar sebelum keluar menuju panggung.

Hanfu-nya yang panjang dan halus menyentuh lembut ujung-ujung rumput di halaman belakang wisma. Dia mendongak ke langit malam yang cerah dan menghela napasnya.

"Jadi kau akan menjalani masa *petik unga* malam ini?" Sebuah suara yang ceria terdengar dari bumbunga atas bangunan, membuat Mu Rong mendongak ke arah suara.

Mu Rong melihat sosok Gan Ning yang sedang setengah berbaring di atas atap dengan menegak arak dari botol kusamnya. Elangnya yang setia tampak melangut manja di salah satu bahunya yang lebar. Warna tatonya yang kebiruan itu kelihatan samar di malam itu.

Gan Ning melirik Mu Rong yang berdiri diam di bawahnya. Dia tersenyum dan menyimpan botol arak kosongnya di salah satu pinggannya. Dia melompat turun dengan cepat dari bumbungan. Gerak luncurnya demikian cepat dan tak ada suara, bahkan langkah kakinya yang berjalan mendekati Mu Rong pun tak terdengar, hanya suara loncengnya yang merdu sebagai tanda kemunculannya.

Mu Rong tahu bahwa Gan Ning memiliki ilmu bela diri tinggi sebagai seorang pengelana. Di balik sikap ugal-ugalannya, dia sangat tahu bahwa di dalam diri Gan Ning tersimpan keganasan dari ilmu yang dimilikinya. Meski hanya sekali, di antara pertemuannya dengan pria itu, dia sempat melihat bagaimana Gan Ning berlatih sendirian di sebuah bukit. Bahkan pria itu mengajarkannya bagaimana menghimpun tenaga dalam yang berasal dari pusar.

Mu Rong tersenyum dan menatap wajah tampan yang dihiasi rambut hitam panjang yang selalu tergerai oleh angin. Gan Ning adalah bukti sebuah kebebasan di masa yang penuh ketidakpastiaan.

“Sayang kau seorang pengelana.” Mu Rong mencetuskan buah pikirannya. Jika Jenderal Liu tak bersedia

membawanya, mungkin Mu Rong akan rela jika Gan Ning membawanya. Namun, pria itu miskin dan hidup tak menetap. Mama Ding tak akan memberikan dirinya pada Gan Ning mau pun pria sejenis itu.

Gan Ning tertawa pelan. Dia meraih dagu lancip Mu Rong dan menariknya lembut. “Kalau aku bukan seorang pengelana dan menjadi salah satu pria di dalam ruangan itu, aku akan mengambilmu, Mu Rong.” Dia menatap manik mata Mu Rong dengan lekat.

Sejenak keduanya saling bertatapan, hanya suara angin lembut membelai rambut keduanya. Tak lama senyum Mu Rong merekah. “Dan hidup tak menentu?” Dia tertawa pelan dan menggerakkan tangan yang mungil pada dada telanjang Gan Ning yang berotot. “Kau simbol kebebasan, kau tak akan pernah betah adanya wanita di sampingmu.”

Jantung Gan Ning berdesir saat menerima belaian halus telapak tangan Mu Rong. Dia menahan keinginannya untukk melahap Mu Rong seperti para pelacur rendahan yang selama ini menjadi pelampiasan hasrat biologisnya. Dia tak pernah menetap lama pada sebuah kota selama ini,, tetapi demi menatap Mu Rong, dia bertahan di kota itu sangat lama.

Melihat wajah Gan Ning yang berubah merah, Mu Rong terkikih geli. “Sepertinya aku berhasil dari semua ajaran Kakak Fei Yan. Menggoda pria.” Dia melepaskan telapak tangannya dan menjauh selangkah dari sosok Gan Ning.

Gan Ning tidak marah atas sikap main-main gadis itu. Dia sudah mendengar percakapan Mu Rong di kamarnya bersama Fei Yan dan dia tahu bahwa gadis itu ketakutan. Dia membelai rambut hitam legam Mu Rong dan berkata ceria. “Kau tahu bahwa kau tak pernah berhasil menggodaku. Kau hanyalah gadis cilik.”

Mu Rong mencubit pelan dada Gan Ning dan merajuk. “Usiaku 15 tahun, tahu!”

Gan Ning tertawa dan kedua sempat saling bersenda gurau ketika suara ringkik kuda terdengar nyaring di dekat mereka. Ada sebuah istal kuda yang berada tepat di samping halaman belakang itu yang hanya dibatasi pagar bambu setengah tubuh sehingga siapa pun bisa melihat apa yang ada di halaman tersebut.

Mu Rong menghentikan candaannya bersama Gan Ning dan menoleh ke arah suara ringkik kuda itu. Dia

membelalakkan mata ketika melihat sosok yang tengah duduk tegak di punggung Lei yang pekat. Senyum Mu Rong nyaris merekah, tetapi tenggelam oleh rasa mengkerut saat bertatapan dengan sepasang mata penunggang Lei.

Ju Long menatap tajam Mu Rong tanpa keramahan seperti biasanya jika dia bertemu dengan gadis itu. Lima tahun tidak berjumpa dengan gadis ciliknya yang kini telah berubah menjadi gadis seutuhnya, membuat Ju Long merasa berdebar-debar. Namun, debarannya kini berubah menjadi dingin saat melihat bagaimana Mu Rong bersikap bersama pria berambut panjang bertato bunga itu.

“Jenderal Liu?” Mu Rong melontarkan nama Ju Long penuh rindu. Langkahnya bergerak hendak berlari ke arah Lei. Namun, secepat kilat sang Jenderal telah meloncat turun dan menghilang ke sebuah tikungan wisma.

Lei ditinggalkan begitu saja di dalam istal dan kuda itu sepertinya amat mengenal tuannya. Dia mendengus marah pada Mu Rong dan gadis itu terpaksa kembali ke posisinya semula.

Gan Ning yang melihat hal itu bersiul panjang. "Bukankah itu Jenderal Liu Ju Long, Jenderal Muda dari Shu? Ternyata dia juga pelanggan di sini." Ada nada mengejek di dalam suara Gan Ning.

Mu Rong tidak memedulikan kalimat Gan Ning, dia segera berlari meninggalkan pria itu yang mengangkat alis. Gan Ning mengangkat bahu dan meloncat kembali ke atas atap. Dia berbaring santai dengan kedua tangan di bawah kepalanya dan menatap langit malam itu. Dia memejamkan mata. tetapi kedua daun telinganya selalu siap sedia.

**

Mu Rong berlarian di lorong wisma dengan hati berdebar kencang, dia seakan-akan mengerti arti tatapan bengis sang penolongnya padanya barusan. Hati wanitanya berkata Ju Long tidak menyukai kebersamaannya dengan Gan Ning dan dia akan menjelaskan.

Tengah Mu Rong berlarian begitu, Mama Ding muncul dan menarik lengannya. "Mu Rong!" Wanita itu menyeret Mu Rong agar masuk ke dalam ruang kain dan menekan

lengan gadis itu. “Apa kau sudah tahu bahwa Jenderal Liu akan datang malam ini?”

Mu Rong berkerut bingung mendengar suara cemas Mama Ding. Dia menggeleng tidak mengerti. “Aku tidak tahu. Aku saja kaget melihatnya muncul di istal.”

Mama Ding menampar wajahnya sendiri dan berkata takut. “Matilah aku!”

“Ada apa?” tanya Mu Rong semakin bingung.

“Dia ada di antara pelanggan, meminum bergelas-gelas arak dan mendengar semua percakapan pelanggan yang masing-masing ingin memenangkan dirimu di acara *petik bunga*. Kau sudah menjadi incaran semua pelanggan.”

Wajah Mu Rong memerah. Saat keduanya saling bertatapan, Fei Yan muncul dengan wajah semringah. “Para *wuji* sudah selesai. Sekarang giliran penampilan Mu Rong.”

Mama Ding menelan ludah. Dia mencengkeram erat lengan Mu Rong dan berkata pada Fei Yan. “Siapkan kecapi untuk Mu Rong.”

Fei Yan heran dan berkata bingung. “Tapi ... bukankah nanti Mu Rong akan melepaskan *hanfu*-nya saat menari?”

“Siapkan kecapi kataku!”

“Mama ....”

“Siapkan kecapi kataku! Mu Rong hanya memainkan kecapi!” Mama Ding berteriak histeris pada Fei Yan yang segera berlari terbirit-birit.

Mu Rong melihat wajah pucat Mama Ding dan dia melepaskan cengkeraman tangan wanita itu. “Mama Ding, wajahmu pucat ....”

Mama Ding mengusap peluhnya dengan saputangan sutra dan mencoba tersenyum. “Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, ayo segera keluar.”

**

Permainan kecapi Mu Rong sangat indah sehingga kekecewaan para pelanggan cukup terobati karena tidak disuguhi tarian sensual dari sang teratai. Mereka masih berharap bahwa penampilan itu menjadi pertunjukan akhir

yang dilakukan Mu Rong. Tatapan mereka sudah tidak sabar untuk memiliki Mu Rong yang molek dan masih perawan.

Mama Ding tak pernah lepas memperhatikan gerak-gerik Jenderal Liu yang masih saja meminum araknya seakan-akan tak pernah bisa mabuk. Tatapan mata dinginnya hanya terpusat pada Mu Rong yang duduk manis di hadapan semua pelanggan bersama permainan kecapinya.

Gui Hong yang duduk di samping sang jenderal terpaksa harus berhati-hati pada pedang pusaka yang terletak di atas meja. Satu tangan sang jenderal tak pernah lepas dari pedang tersebut. Ketika permainan kecapi Mu Rong usai, tepuk tangan pelanggan di wisma itu bagai gemuruh yang tak pernah usai.

Ketika Mu Rong menggeser kecapinya dan siap dengan nyanyiannya, sebuah suara terdengar pada bagian belakang. "Bukalah *hanfu*-mu! Kami ingin melihatnya dan memenangkan dirimu sebagai sang pemetik!"

Ucapan pria itu ternyata memancing kalimat-kalimat lainnya yang bernada sama. Sejenak Mu Rong terdiam dengan wajah pucat. Dia melirik Mama Ding yang sama

pucatnya seperti dirinya. Dia juga melihat sikap duduk Jenderal Liu yang mulai tegak.

“Ayo! Bukalah bajumu. Biarkan aku melihat keindahan tubuhmu!” Seorang pria yang duduk di barisan depan mulai bangkit dan berjalan ke arah panggung. Suara-suara liar di belakangnya terdengar saling bersahutan.

Tiba-tiba pria yang berpakaian seperti pejabat istana itu tergolek jatuh di lantai dengah kepala pecah. Semua terdiam dan melihat bagaimana mangkok arak menancap di batok kepalanya. Tidak ada yang tahu kapan benda itu meluncur cepat dan menghacurkan kepala pria itu. Siapa pun yang melakukannya pastilah memiliki tenaga dalam yang amat kuat.

Mu Rong menatap mayat tak bernyawa itu dengan wajah pucat. Tak ada satu pun yang ada di wisma itu yang sanggup berkata-kata. Bahkan Mama Ding tidak tahu siapa pelakunya hingga sebuah gerakan meja yang kasar menarik perhatiannya.

Hanya Gui Hong seorang yang tahu siapa yang melempar mangkok arak itu dan dia hanya bisa menunduk

ketakutan. Seluruh mata memandang pada sosok tegap berambut panjang yang sedang melangkah ke arah panggung. Di tangannya terpegang sebatang pedang perang yang selama ini nyaris seperti kekasihnya dan kini pria itu menaiki panggung.

Mu Rong mundur beberapa langkah ke belakang dan tak lepas menatap mata hitam dingin milik Liu Ju Long. Dia bisa merasakan aura kemarahan meliputi tubuh perkasa itu saat dalam sekali sentak tubuhnya sudah digendong Ju Long.

Ju Long menatap Mama Ding yang masih pucat. Sebelah tangannya dengan cepat melempar sekantung penuh emas pada Mama Ding yang terdiam melihat kepingan-kepingan emas berserakan di lantai wisma.

“Aku sudah katakan padamu bahwa tak kuizinkan seujung jari pun dari pelangganmu menyentuh gadis ini! Sepertinya kau sudah lupa!” Suara Ju Long demikian dingin dan tajam.

Mama Ding membungkuk berulang kali dan meminta maaf. “Maaf ... maaf, Jenderal.”

“Di mana kamarnya!”

Fei Yan maju tanpa diminta. “Mari ikuti aku, Jenderal.”

Ju Long menatap sepasang mata bulat Mu Rong. Ada ketakutan demikian besar di sana. Dia menurunkan sedikit wajahnya dan mendesis pelan. “Kau akan menjadi milikku malam ini!”

**

Mu Rong merasakan empasan tubuhnya pada kasur yang empuk di kamar bercat merah itu. Angin berembus kencang memasuki celah jendela, membuat cahaya lilin bergoyang lemah. Melalui bulu matanya yang lentik, dia bisa melihat bayangan tubuh Jenderal Liu yang besar dan kukuh. Dia mencoba bangkit duduk untuk berucap sepatah kata apa saja agar suasana mencekam itu bisa menghilang. Namun, suaranya hilang ketika tubuh perkasa sang Jenderal mendorongnya kembali berbaring di kasur.

Ju Long tepat berada di atas tubuh lunak Mu Rong, tangannya yang besar menutup mata Mu Rong dan suara bisikannya yang dingin menerpa telinga gadis itu. “Apa kau tahu arti dari kata milikku yang kuucapkan barusan?” Dia

melihat bibir merah di bawahnya bergetar kuat. “Artinya kau adalah milikku dan tak seorang pun bisa menyentuhmu!”

Dingin dan kejam terkandung di dalam nada suara itu. Desir darah Mu Rong berpacu liar ketika dia merasakan *hanfu*-nya terenggut kasar dari tubuhnya. Kedua matanya masih tertutup oleh telapak tangan Ju Long demikian kuat sehingga melalui angin dingin. Mu Rong tahu bahwa dirinya telah telanjang.

Ju Long menatap tubuh indah tanpa busana yang kini berada di hadapannya. Dadanya naik turun oleh gairah yang selama ini selalu berusaha ditutupinya. Masih dengan menutupi mata Mu Rong, Ju Long menundukkan wajah dan menyentuhkan bibirnya pada lekuk dagu gadis itu. Dia bisa menghirup aroma manis tubuh Mu Rong dan memejamkan mata sejenak untuk menikmatinya.

Namun, ingatannya melayang pada sikap manja gadis itu pada pria bertato sebelumnya, membuat amarah Ju Long menguar hebat. Dia menjauhkan wajahnya dari Mu Rong, melepaskan telapak tangannya dari sepasang mata Mu Rong.

Rasa bebas dirasakan Mu Rong sehingga dia bisa melihat situasi kamar dan mencoba mengakui bahwa kini dia telah dalam keadaan polos. Dia mendengar gerakan di depannya dan mencoba mengangkat kepalanya. Dia terdiam saat melihat Jenderal Liu telah melepaskan semua atribut yang dikenakannya. Pria itu telah dalam sama polosnya seperti dirinya, indah dan menantang dengan luka yang masih kelihatan basah di bahu kirinya yang bidang.

Namun, Ju Long tidak memberikan Mu Rong untuk mengagumi kekokohan tubuh yang dimilikinya. Dia bergerak meraih wajah gadis itu dengan kasar dan menghujani bibir ranum itu dengan ciuman dalam yang berapi-api.

Itu adalah pertama kalinya Mu Rong mendapatkan sebuah ciuman dari lawan jenis sehingga dia tidak tahu bagaimana untuk bereaksi. Dia memejamkan mata dengan erat ketika merasakan bagaimana lidah sang Jenderal menyusup masuk dan membelit lidahnya. Dia tersentak kaget saat merasakan sesuatu yang keras menyentuh area perut dan membelalak.

Berada di dalam pelukan penyelamat yang sudah membuatnya jatuh cinta adalah impian Mu Rong selama ini.

Namun, dia tidak pernah menyangka bahwa pria itu telah melakukan sesuatu yang kasar terhadap dirinya. Mu Rong nyaris menangis ketika dengan ciuman-ciuman kasarnya, Ju Long menikmati kedua payudaranya. Tidak ada kelembutan apalagi kasih sayang ketika pria itu meninggalkan semua jejak di tubuhnya.

Ketika sesuatu yang keras dan besar memasuki kewanitaannya yang sempit, Mu Rong hanya sanggup menggigit bibir hingga berdarah dan menahan air matanya runtuh. Ju Long bergerak cepat di dalam dirinya tanpa memikirkan perawan seperti dia membutuhkan sesuatu yang lembut. Sebaliknya, semua impian dan mimpi Mu Rong runtuh bagai helai daun yang dipaksa rontok. Bukan ini yang diimpikannya selama ini, jerit hati Mu Rong pedih.

Ju Long tahu ini untuk pertama bagi Mu Rong dan seharusnya dia memperlakukan gadis itu dengan lembut. Tubuh lunak gadis itu tegang dan sempit sehingga begitu sulit baginya menembus pertahanan yang membungkus Mu Rong. Dia tidak bisa membuat gadis itu rileks kerena rasa marah menguasi diri. Dia hanya berpikir untuk menjadikan gadis itu mutlak miliknya. Akibatnya, dia menjadi monster pemaksa di mata gadis itu.

Ketika dia berhasil merobek pertahanan Mu Rong yang sempit, Ju Long akhirnya mengerti mengapa harga seorang perawan demikian tinggi. Ada sebuah sensasi luar biasa yang dirasakannya ketika miliknya yang keras dan tegang berada di kedalaman Mu Rong yang hangat.

Isak tangis Mu Rong pecah bersamaan dengan darah perawannya yang menjadi bercak kecil di atas seprai. Tubuhnya terasa remuk bagai ditusuk ribuan jarum. Dia hanya bisa terdiam dengan pucat sementara Jenderal Liu mengangkat tubuhnya yang berpeluh dari atas tubuhnya.

Tidak ada yang berbicara selain suara gerakan halus api lilin di kamar itu. semilir angin yang berembus memasuki celah jendela semakin menambah kepedihan Mu Rong. Dia bergerak pelan membalikkan tubuh dan memunggungi Ju Long yang menatapnya dengan rasa sedikit bersalah.

Punggung putih yang rapuh itu menerpa mata Ju Long. Bahu kecil itu terlihat terguncang pelan karena tangis yang tertahan. Dia memejamkan mata dan bangkit duduk. Dia menyibak rambut panjangnya dan melirik Mu Rong yang masih tetap diam seribu bahasa. Apa yang dilakukannya

barusan sama saja dengan memerkosa gadis itu. Namun, Ju Lonh terlalu keras hati untuk mengakuinya.

Bahu kirinya yang terluka berdenyut nyeri ketika dia menggerakkan tangan. Dia meringis dan kembali menatap Mu Rong yang masih diam.

"Besok pagi kau akan ikut aku ke kediamanku di Chengdu. Saat itu, kau adalah wanitaku dan tak kuizinkan pria mana pun bertemu denganmu! Ingatlah itu, Lan Mu Rong!" Betentangan dengan hatinya yang ingin membelai Mu Rong, ucapan yang terlontar justru menambah rasa sakit di hati belia gadis itu.

Mu Rong mendengar dengan jelas kalimat dingin sang Jenderal dan dia hanya bisa mengangguk tanpa membalikkan tubuh. Ranjang itu bergoyang pelan dan dirasakannya Ju Long telah meninggalkan kamar itu.

Cukup lama Mu Rong berada dalam posisi yang sama sekali tidak berubah. Dia menyentuh area tengah tubuhnya dan masih merasakan sakit yang luar biasa di sana. Air matanya kembali mengalir, kini lebih deras. Dia telah mencintai Jenderal Liu Ju Long demikian lama, tetapi pria itu

menyiksanya demikian tak berperasaan di saat sesungguhnya dia rela menyerahkan dirinya pada pria itu.

Mu Rong menangis terisak-isak sambil menggigit ujung selimut. Dia sama sekali tidak tahu bahwa di atas atap kamar itu berada Gan Ning yang mendengar rintihan hatinya. Pria itu berbaring menatap langit malam yang terlihat kelam, awan hitam berarak pelan menutupi bintang-bintang, bahkan suara burung hantu pun sama sekali tak terdengar.

Suara derak daun kering terdengar di bawah atap dan Gan Ning mencoba menunduk. Dia melihat sosok sang jenderal yang sedang berdiri diam mendongak ke langit. Tubuhnya yang besar dan tinggi itu tampak dibalut jubah tipis panjang. Wajah tampannya tertimpa cahaya malam dan ada raut penyesalan di sana.

Dengan indranya yang tajam, Ju Long menyadari kehadiran seseorang di atas atap kamar yang ditempatinya bersama Mu Rong. Dia membalikkan tubuh dengan tiba-tiba dan tangannya menyabetkan sesuatu ke arah Gan Ning.

Dasau angin kuat menyambar ke arah Gan Ning. Tangannya yang cepat segera menyambar sabetan rahasia

dari sang jenderal yang ternyata adalah selembar daun kering. Bersama dengan kekuatan tenaga dalam tingkat tinggi, Gan Ning yakin jika dia tidak segera bergerak cepat, mungkin lehernya sudah tertancap oleh daun itu. Dia tidak boleh menganggap remeh sang jenderal.

"Apa yang kau lakukan di atas kamar wanitaku?" Suara yang datang pada Gan Ning mengandung tenaga yang kuat sehingga membuat jantung Gan Ning bergetar. Cepat dia mengerahkan tenaga dalamnya untuk melindungi dadanya.

"Wanitamu? Maksudmu gadis yang baru saja kau perkosa?" Gan Ning mengucapkan kalimat itu dengan nada mengejek, mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya dalam mengirim ucapan tersebut.

Tidak ada reaksi berarti dari Ju Long tanda bahwa tingkat tenaga dalam pria itu berada satu tingkat dari Gan Ning. Air wajah Ju Long berubah keras. "Siapa kau?! Dari negara mana?!"

Gan Ning meluncur turun dari atap dan berhadapan langsung di depan Ju Long yang bersikap tenang. "Aku hanya

seorang pengelana dan tidak terikat negara mana pun seperti anjing peliharaan mereka."

Alis hitam Ju Long menjadi satu. Keduanya saling pandang dalam satu kekuatan dan Gan Ning memilih untuk mundur. Sang Jenderal terlalu kuat baginya jika dia tidak serius. Dia tidak mau menimbulkan keributan di wisma tersebut.

"Pergilah!" usir Ju Long mengibaskan ujung jubahnya. Dia memutar tubuh dan melangkah pergi.

Sebuah angin kuat menyambar kepalanya dan dengan menggeser kakinya, tangan Ju Long bergerak cepat, jari telunjuk dan ibu jarinya menjepit sebuah lonceng kecil hasil lemparan Gan Ning. Ju Long membuang lonceng kecil itu ke tanah.

"Jangan mempermainkanku!" desis Ju Long bengis.

"Jangan menyakiti teratai kecilku! Jika kau melakukannya, kau akan menghadapiku!" Gan Ning berkata tegas dan dalam sekejab dia melompat jauh ke luar dari wisma itu diikuti pandang mata tajam milik Ju Long.

**

“Ah!” Hong Lian berseru keras di dalam bus yang membawa mereka menuju rumah kakek Liu Ren di Chengdu. Dia menutup mulut ketika melihat tatapan heran dari Dazhong dan Liu Ren. Mengalihkan rasa malu, Hong Lian memandang keluar jendela bus dan melihat keindahan kota tua Chengdu.

Sejak menapakkan kakinya di kota tersebut, Hong Lian bagai kembali ke kampung halaman. Perasaan itu sama sekali tak dimengerti, hingga pada akhirnya tanpa sadar dia jatuh tertidur di dalam bus. Sebuah mimpi yang terasa amat panjang dan lambat. Mimpi menyedihkan yang telah dialami Lan Mu Rong.

Liu Ren menatap tajam Hong Lian yang berusaha menghindari segala macam pertanyaan dari dirinya maupun Dazhong dengan bersikap heboh atas semua yang dilihatnya dari dalam bis. Dia yakin bahwa gadis itu telah masuk kembali ke dalam dunia mimpi masa lalu dari seorang Lan Mu Rong.

Saat bus berhenti pada sebuah halte di suatu pemukiman di bagian barat Chengdu, Liu Ren sengaja berada di belakang Hong Lian saat menuruni tangga bis. Dia berkata pelan tanpa kentara di dengar penumpang lainnya terutama Dazhong.

"Mimpimu semakin kuat ketika berada di Chengdu. Benar, 'kan?"

Hong Lian menatap Liu Ren yang berdiri di depannya. Dia menatap wajah dingin Liu Ren yang tampan. Sebuah bayangan seakan-akan tercetak di wajah pemuda itu dan dia mencoba menepisnya.

"Bagaimana kau tahu?"

Liu Ren sejenak membalas tatapan Hong Lian. Dia melangkah mendekati gadis itu. "Kau merintih. Kesakitan." Dia menyaksikan bahwa Hong Lian terdiam. "Kau semakin merasakan apa yang dirasakan Lan Mu Rong kan?" tebak Liu Ren.

Hong Lian mengangguk dengan cemas. Liu Ren sudah menduga hal itu. Semakin mereka memasuki Chengdu yang merupakan ibu kota Negara Shu masa kuno, mimpi Hong Lian semakin nyata. Karena dia sendiri merasakannya. Meski

dia tidak tertidur seperti Hong Lian, di bawah sadarnya dia tahu mimpi apa yang disaksikan gadis itu. Dia bisa merasakan rasa sakit yang dirasakan Hong Lian atas diri Mu Rong, karena dia juga merasakan rasa sakit itu pada dirinya atas apa yang dirasakan pria yang bernama Liu Ju Long.

Air Mata Sang Teratai

Mu Rong duduk di ujung ranjang yang empuk itu dengan tubuh polos terbungkus selimut tebal. Dia menatap pintu kertas yang menembus halaman luas di depan kamarnya. Dia menoleh bagian ranjang yang kosong, yang awalnya berada tubuh Jenderal Liu di sana, tampak dingin tak bersahabat. Dengan membersit ujung hidung, dia mengelus permukaan ranjang itu dan mengeluh perih kala mengingat bagiamana pria itu merenggut mahkota berharganya.

Suara kasar pintu digeser membuat Mu Rong menghentikan elusan jemarinya di permukaan ranjang, menatap lurus pada siapa yang muncul dari arah halaman di luar. Dia melihat sosok Jenderal Liu yang menatap dirinya dengan sepasang matanya yang pekat dan dingin. Pria itu

menutup pintu di belakangnya, membuka jubah tipis yang menyelimuti tubuh kekarnya dan mendekai ranjang.

Ju Long menatap wajah rapuh Mu Rong yang pucat, ada sisa-sisa tangis di sana yang berusaha diabaikannya. Tangannya terulur untuk menyentuh dagu Mu Rong yang bagus, mengangkatnya perlahan untuk ditatapnya lebih dalam.

Tubuh Mu Rong bergetar oleh rasa takut dan gairah sekaligus ketika bibir sang jenderal mendarat di bibirnya. Bibir itu mengusap permukaan bibirnya sebelum mendesaknya untuk membuka, menerima lumatan ciumannya yang mendesak dan menuntut.

Mu Rong memejamkan mata, di mana seluruh bulu di tubuhnya bangkit saat telapak tangan Jenderal Liu meninggalkan dagunya, beralih untuk mulai mengelus sepanjang lehernya. Tiba-tiba ciuman sang Jenderal berhenti secara mendadak. Manik mata pekatnya menatap tajam pada Mu Rong.

Belaian telapak tangannya juga ikut berhenti, secara kasar pria itu menarik lepas lilitan selimut yang membungkus

tubuh polos Mu Rong. Jantung Mu Rong berdetak ketakutan ketika bagaimana Jenderal Liu mendorongnya telentang di ranjang.

Ju Long menatap tubuh mulus yang tak ditutupi sehelai benang itu dengan berkilat. Dia menekuk lututnya dan mencengkeram dagu Mu Rong, membungkukkan tubuhnya, dan membisiki gadis itu dengan desisan tajam.

“Mulai sekarang kau harus melayaniku, kapan pun aku membutuhkanmu!” Telapak tangan Ju Long yang lainnya menyusup di antara kedua paha Mu Rong yang tertutup rapat, membuka dengan paksa dan mengelus permukaan area segitiga Mu Rong yang basah.

“Kau tidak boleh bertemu dengan pria mana pun selain diriku.” Ju Long mendesah di telinga Mu Rong, sementara jemarinya memasuki celah hangat dan basah milik Mu Rong yang menghasilkan tubuh gadis itu menggelinjang kala dia menggerakan satu jari di kedalaman hangat itu.

Air mata Mu Rong mengalir dengan sendirinya. Dia mengigit bibir agat teriakannya teredam. Dia mencengkeram

erat seprai yang ditiduri, menahan desah nikmat dan juga rasa takutnya.

Ju Long menghentikan gerakan jemarinya ketika Mu Rong nyaris mencapai puncak. Dia mengangkat tubuhnya dan membuka seluruh pakaian tipisnya. Dia menciumi sepanjang perut ramping Mu Rong dan membuka lebar ke dua paha gadis itu dan kembali menghunjamkan dirinya yang keras di sana. Dia membalikkan tubuh Mu Rong agar menelungkup dan memasuki gadis itu dengan gerakan cepat.

Amarah, cemburu, dan sedih menguasai seluruh isi hati Ju Long saat itu. Dia tidak bisa melihat Mu Rong berbicara akrab dengan pria bertato bunga yang berani menantangnya. Karena hal itulah itu melampiaskan kemurkaannya pada Mu Rong, pada hak kepemilikannya atas gadis itu.

Dia mendengar desahan Mu Rong yang bercampur isakan getir. Dia semakin mempercepat gerakannya di dalam tubuh Mu Rong, menurunkan tubuhnya dan berkata sinis pada telinga yang mungil itu.

"Kau dididik untuk menjadi milikku, Lan Mu Rong!" Dia menyemburkan cairan hangatnya di dalam tubuh Mu

Rong. Sekali lagi dia mendengar isakan tangis gadis itu yang dibarengi suara pohon tumbang di halaman.

Ju Long menyibak rambut panjangnya dan melihat bayangan cepat melintasi kamar. Bayangan itu melayang ke atas bumbungan kamar dan terdengar suara pijakan keras di atas. Senyum Ju Long terkembang dan dia membaringkan tubuh berpeluhnya di samping Mu Rong yang membelakanginya.

Gan Ning, si pria bertato bunga itu memperlihatkan ketidaksukaannya pada dirinya dan Ju Long tidak peduli. Dia menatap punggung putih yang membelakanginya, menggerakkan tubuhnya sedikit untuk mengecup punggung itu dengan pelan.

“Besok, kemasi semua pakaianmu. Kau pindah ke kediamanku di Chengdu.”

Mu Rong tidak menjawab, hanya mendengar dan menangisi dirinya yang luluh lantak. Hanya karena mencintai sang jenderal, dia tidak mengutuk Liu Ju Long. Namun, dia mengutuk dirinya yang menjadi begitu lemah dan tak berharga. Air mata membasahi bantal yang ditidurinya dan

berusaha memejamkan mata. Sementara di kolam Wisma Bunga Raya, sehelai kelopak teratai gugur tak diketahui sebabnya.

**

Sebuah tepukan keras memukul punggung Hong Lian yang membuat gadis itu tergarap dan memutar leher. Dia melihat Dazhong yang tampak tidak puas menatapnya.

“Mengapa? Ada apa?”

Dazhong menghela napas dan menarik lengan baju Hong Lian. “Berhentilah bersikap seperti zombi! Lagi-lagi kau melamun menatap rumah tua ini!” tunjuk Dazhong pada sebuah rumah di depannya.

Tapi telunjuknya ditepis oleh Liu Ren. “Ini bukan rumah tua, tapi rumah tradisional yang masih bertahan di era modern Chengdu!” desisnya tidak senang. Bagaimanapun Liu Ren menganggap bahwa rumah yang dimiliki kakeknya bukanlah sebuah rumah tua, melainkan salah satu bukti sejarah Chengdu yang masih tersisa, berdiri kokoh dengan segala sejarah yang telah diukirnya dalam menyaksikan dinasti demi dinasti yang menguasi daratan Cina. Rumah tua itu berada di

pusat Kota Chengdu, Liu Ren tahu bahwa rumah kakeknya menyimpan beberapa barang kuno dari dinasti Tiga Negara, dan lukisan yang tak memiliki nama pelukis itu adalah salah satu dari tumpukan barang-barang kuno di loteng.

Hong Lian tidak memedulikan perdebatan yang terjadi antara Liu Ren dan Dazhong. Dia melangkah memasuki gerbang kayu rumah itu dan melihat sebuah bangunan kayu yang besar dalam posisi melingkari sebuah halaman luas bersemen di bawahnya. Lampion-lampion yang terbuat dari kertas-kertas merah tampak bergelantungan di tiap tiang-tiang kayu yang hitam mengilat. Lonceng-lonceng yang sengaja digantung di jendela-jendela bergoyang pelan mengikuti arah angin, menciptakan suara musik yang merdu.

Hong Lian menatap itu semua dengan takjub, tenggelam oleh rasa rindu yang tak dimengertinya, membuatnya melangkah semakin jauh ke arah halaman dalam rumah. *Jika aku memasuki pintu kayu ini, akankah aku melihat taman bunga dengan kolamnya yang dipenuhi teratai?*

Hong Lian mendorong pintu kayu berderit itu dan merasakan sebuah rasa sejuk yang mengharukan. Dia melihat sebuah taman bunga dengan sebuah kolam teratai di

tengahnya dan sebuah tempat air kayu tak jauh dari sana. Dia bagai melangkah ke dalam mimpi yang selama ini dilihatnya, sementara air mata mengalir tanpa disadari.

“Anda siapa, Nona?” Sebuah suara renta menyapa Hong Lian dari balik rimbun bunga-bunga. Seorang kakek berambut panjang putih mendekati Hong Lian dengan setumpuk bunga teratai yang masih segar. Sepasang mata hitam yang sipit kecil itu menatap tajam Hong Lian.

“Anda siapa, Nona?” Sekali lagi, kakek tua itu mengulang pertanyaan.

Hong Lian terdiam dan membalas tatapan tubuh rentah yang berdiri tegak di depannya. Dia nyaris membuka suara ketika terdengar suara derap langkah kaki memasuki taman itu.

Sebuah tarikan lengan yang kuat mencengkram lengan Hong Lian, membuat tubuh gadis itu terdorong ke belakang dan menerima tatapan tidak senang dari Liu Ren.

“Siapa menyuruhmu masuk ke taman ini?!” Liu Ren membentak Hong Lian yang melongo.

"Eh, aku ...." Hong Lian menatap kakek tua yang masih berdiri di tempatnya. "Aku hanya merasa penasaran ...." Hanya itu yang bisa dikatakan Hong Lian. Dia menatap Liu Ren. Di matanya yang bulat jernih seakan-akan melihat suatu bayangan di belakang punggung pemuda itu.

Seakan-akan bayangan itu demikian jelas, di antara bunga *willow* yang berguguran, semilir angin yang manis dan kelopak teratai yang mekar, bayangan sepasang wanita dan pria terlihat saling berpelukan. Terlalu samar bayangan itu sehingga membuat Hong Lian mengucek mata.

"Kau seperti melihat hantu!" Liu Ren mengguncang bahu Hong Lian.

Bagai sedang mengingau, Hong Lian menjawab lirih. "Kupikir aku memang melihat hantu."

"Hong Lian!" Dazhong berseru seraya berlari mendekati Hong Lian, menatap gadis itu dengan heran dan menepuk pipinya. "Ada apa? Wajahmu pucat?"

Sedari tadi kakek berambut putih itu menatap Hong Lian dengan tatapan tertarik dan dia berjalan mendekati gadis itu. "Siapa mereka, Liu Ren?"

Liu Ren memutar tubuh dan membungkuk hormat pada kakek berambut putih itu. “Maafkan aku. Mereka adalah teman-temanku. Untuk beberapa hari aku meminta izinmu untuk membiarkan mereka menginap. Bolehkah?” Liu Ren menatap kakek itu dan tampak wajah keriput itu sekali lagi jatuh pada wajah Hong Lian.

“Tentu saja. Anggap saja rumah sendiri. Namaku Liu Chen Long, kakek Liu Ren.” Dia mengulurkan tangan agar ketiga anak muda itu menuju rumah utama. Namun, di tengah perjalanan, dia menghentikan langkah Liu Ren.

“Siapa gadis itu, Ren Ren?” Chen Long memanggil Liu Ren dengan nama masa kecilnya, membuat Liu Ren memalingkan wajah.

Liu Ren menatap sosok Hong Lian yang sudah kembali ceria setelah untuk beberapa menit wajahnya tampak memucat. Dia memandang kakeknya dan menjawab pelan. “Dia teman di kampus.”

“Dari mana gadis itu berasal?” Chen Long berjalan lambat di sisi Liu Ren.

Liu Ren melirik Chen Long. “Taiwan.”

“Marganya?”

Alis hitam Liu Ren berkerut. “Ma. Marganya Ma.” Dia menatap Chen Long yang tampak mengelus jenggot panjangnya. Mata kakeknya menatapnya dengan tajam.

“Namanya?” Kakek tua itu menghentikan langkah pelannya, menatap Liu Ren yang terlihat penasaran akan semua pertanyaannya.

“Hong Lian. Namanya Ma Hong Lian,” jawab Liu Ren kaku.

Ada senyum misterius bermain di lekuk bibir berkeriput yang dimiliki Chen Long. Pria tua renta itu memotong bunga teratai di pelukannya, berjalan menuju kolam dan meletakkan bunga yang besar itu di permukaan air. Teratai besar itu mengambang di air dan dia bergumam pelan, menciptakan senandung kuno yang sudah lama tak didengar Liu Ren.

“Teratai salju kini telah hidup kembali. Bersemayam di jiwa muda yang rapuh. Menanti hari di mana penantiannya akan terwujud. Ribuan tahun mengembara. Dan kini teratai telah hidup kembali.”

“Mengapa kau menyanyikan lagu tembang itu?” Liu Ren bertanya tidak mengerti. Lama dia menatap punggung kakeknya yang ditutupi rambut panjang putihnya yang berkilau bagai lajur perak tertimpa sinar matahari.

Tanpa memedulikan pertanyaan cucunya, Chen Long kembali menyanyikan tembang kuno itu. *“Sejarah berulang kembali. Hantu-hantu masa lalu kini terbangun, menyambut teratai yang telah hidup kembali.”*

Wajah Liu Ren memucat dan sebuah nyeri kecil pada pundak kirinya, seolah-olah menjawab tembang yang dinyanyikan oleh kakeknya.

**

Fei Yan mendadani wajah dan rambut Mu Rong penuh kehati-hatian. Dia mengusap pemerah pipi di lekuk wajah yang bulat sempurna itu, membubuhinya perona mata dan juga memulas bibir tipis Mu Rong dengan pewarna bibir yang berwarna merah. Dia menatap takjub melihat sekelumit perubahan pada wajah polos Mu Rong.

Menilik dari kusutnya ranjang di kamar yang ditempati Jenderal Liu dan Mu Rong semalam seakan-akan menjawab

betapa Mu Rong melalui malam *petik bunga* yang luar biasa. Pada pagi harinya, Fei Yan membuka pintu kamar itu, melihat bahwa Jenderal Liu telah tidak berada di sana dan sedang berada di ruang makan wisma. Di sanalah Fei Yan melihat sosok cantik Mu Rong di antara selimut, duduk diam dengan tubuh telanjang yang ditutupi dengan sia-sia oleh selimut serta rambut hitamnya yang panjang.

“Kau akan ke Chengdu pagi ini bersama Jenderal Liu. Seorang komandan telah berada di wisma untuk menjemput sang jenderal.” Fei Yan melihat bagaimana sepasang mata bintang Mu Rong menatapnya. Darah Fei Yan berdesir aneh kala menerima tatapan dalam Mu Rong.

Sepasang mata Fei Yan menemukan jejak kepemilikan Jenderal Liu pada bagian tubuh Mu Rong yang seputih salju. Pada saat gadis muda itu turun dari ranjang dan melepaskan selimut yang membungkusnya, Fei Yan melihat lebih banyak lagi bekas ciuman yang ciptakan sang Jenderal pada Mu Rong.

Mu Rong menatap Fei Yan dengan senyum tipis. “Bolehkah aku memintamu untuk mendadaniku, Kakak Fei Yan?”

Di sinilah Fei Yan duduk mendadani Mu Rong dengan segala kemampuan dalam keahlian merias wajah dan rambut. Mu Rong mengenakan *hanfu* barunya dari bahan terbaik dari Negara Shu serta hiasan rambut emas yang berkilau. Beberapa gelang perang melingkari pergelangan tangannya yang mungil dan sepasang kakinya mengenakan sepatu yang berukiran indah.

"Kau cantik sekali." Fei Yan menuntaskan polesan terakhirnya pada ekor mata Mu Rong. Dia memuji hasil terbaiknya dalam mendadani Mu Rong yang bagai keluar dari lukisan. Tubuh gadis muda itu harum semerbak dan keanggunan menyelimuti. Sebuah pancaran mata yang penuh keingintahuan memenuhi pandangan Mu Rong.

Mu Rong memelintir saputangan. Dia menunduk dan berusaha menyembunyikan air mata yang kembali runtuh. Kini, dia harus bertahan sendirian di tempat baru yang bahkan tak pernah diketahuinya selama ini, bersama seorang pria dingin yang amat dicintai, tetapi telah membuatnya terluka secara batin.

"Kau sudah siap?"

Mu Rong mengangkat bulu matanya. Pandangannya tertumbuk pada sosok besar tinggi yang kini telah mengenakan pakaian kebesaran sebagai seorang jenderal besar. Dia menelan ludah dan mengangkat tubuhnya, berjalan mendekati pria yang telah membelinya.

“Ya, Tuan Liu.” Mu Rong menjawab dengan ketenangan luar biasa yang bahkan dia sendiri tidak tahu kapan datangnya rasa tenang itu.

Ju Long menatap teratai cantiknya yang demikian indah di depan matanya. Dia berusaha menyembunyikan rasa bahagia karena bisa memiliki Mu Rong. Tanpa berkata-kata, Ju Long memegang ujung sarung pedangnya dan memutar tubuh.

“Ayo, kereta kuda sudah menunggumu di luar.”

Mu Rong menatap Fei Yang yang berdiri di belakangnya. Dia memeluk wanita itu dan berbisik lirih, “Sampai bertemu di Chengdu.” Dia tahu bahwa setelah ini Fei Yan akan berada di istana kaisar, menjadi salah satu penghibur kaisar.

Fei Yan balas memeluk Mu Rong. Dia memejamkan mata. "Sampai bertemu di Chengdu."

Kedudukannya tidak jauh berbeda dengan Mu Rong, jika dia menjadi penghibur kesukaan sang kaisar, demikian pula Mu Rong bagi Jenderal Liu. Gadis itu hanyalah sebagai penghibur sang jenderal dan jika beruntung, statusnya akan berubah menjadi gundik.

"Lakukanlah apa yang sudah kau pelajari selama ini dengan baik, Mu Rong." Fei Yan tak kuasa membendung air mata. Tak ada harapan besar bagi mereka sebagai pelacur tingkat atas pada masa itu. satu-satunya cara adalah mempertahankan kedudukan sebagai favorit pria yang memiliki mereka.

Senyum Mu Rong terkembang. "Kau tahu aku adalah murid terbaikmu." Dia melepaskan pelukan dan memutar tubuhnya, keluar dari kamar yang telah ditempatinya setelah sekian tahun.

Mama Ding memeluk Mu Rong dengan erat, para *yiji* mengatakan rasa iri mereka bahwa Mu Ronglah yang dipilih oleh Jenderal Liu sebagai wanitanya, bahkan Gui Hong tidak

membuka mulut sama sekali. Bisa berada di sisi orang penting di pemerintahan adalah impian para *yiji* dari semua pengalaman di wisma yang telah mereka pelajari.

Mu Rong memasuki kereta kuda yang ditutupi kain tipis berbunga indah, melambai Mama Ding dan para *yiji*. Dia melihat Jenderal Liu berada di depan bersama Lei yang besar dan berbulu hitam pekat. Dia membuang tatapannya ke arah lain dan terpaku. Tak jauh dari keretanya, di batang pohon yang besar terlihat Gan Ning duduk bergelantungan dengan elang setianya. Pria bertato bunga itu menatap kereta kuda yang membawa Mu Rong menuju Chengdu. Berharap Gan Ning melihatnya, Mu Rong menggerakkan tangan untuk melambai pria itu dan tersenyum. Merasa mungkin lambaiannya tak dilihat Gan Ning, Mu Rong menutup tirai kereta. Namun, Gan Ning melihat lambaian itu lalu menegak araknya hingga tandas. Dia menatap iring-iringan kecil itu makin berjalan jauh, menjadi barisan kecil hitam. Dia melempar guci arak ke tanah, benda itu hancur berkeping-keping dan elangnya terbang berputar di atas kepalanya. Sepasang mata Gan Ning memancarkan api kemarahan dan dia meloncat dari satu dahan ke dahan lain dengan kemampuan berlari cepat. Di dalam benaknya adalah

bagaimana dia bisa menemui Mu Rong kembali dan merebut gadis itu dari tangan jenderal berdarah dingin tersebut.

Ruang Waktu

Chengdu 220-280 Masehi.

Chengdu merupakan ibu kota Negara Shu yang saat itu berkuasa di bagian tersebut. Kota itu begitu hidup dengan orang-orangnya yang dinamis, toko-toko kelontong yang saling berjejer di jalanan utama, lampion-lampion yang bergelantungan, rumah makan dan penginapan yang menjamur serta wanita-wanitanya yang mengenakan *hanfu* indah dan riasan rambut dan wajah yang mencolok. Wanita-wanita penghibur bagai tak habisnya saling melambai dengan saputangan serta suara cekikikan yang memanggil hasrat para pria yang melewati wisma mereka. Para pedagang, sastrawan, pelancong bahkan pejabat-pejabat kerajaan bagai

pemandangan biasa bagi masyarakat Chengdu. Suara-suara percakapan dan tawa membahana di sepanjang jalanan itu. Rombongan kecil dari Jenderal Perang Liu Ju Long selalu berhasil menarik perhatian masyarakat terutama para wanita yang segera berlari keluar dari toko maupun wisma, demi melihat dan menyapa sang jenderal muda yang duduk dengan tegak di atas punggung kuda hitam.

Kali ini, sang jenderal kembali dari luar kota dengan pasukan kecilnya serta kereta kuda yang berukuran sedang dengan tirai bunga yang melambai-lambai. Mendengar hiruk pikuk yang ada di luar kereta kudanya, Mu Rong menyibak sedikit tirai sutra yang menutupi pandangannya. Aroma bakpau dan mi rebus menerpa penciuman Mu Rong. Perjalanan yang memakan waktu dua hari itu nyaris membuat Mu Rong pegal-pegal dan melihat pemandangan kota yang ramai adalah sesuatu yang menggembirakan hati remajanya. Dia bisa melihat deretan toko-toko dan orang-orang yang berjejer di tepi jalan menyaksikan rombongan kecil sang Jenderal lewat.

Mu Rong tak hanya mengintip, tetapi menyembulkan kepala dari balik tirai dan tersenyum-senyum melihat pemandangan baru yang ada di depan matanya. Dia

membalas senyuman para wanita setengah baya yang tengah menatapnya, melambaikan tangan mungilnya ke arah anak-anak kecil yang berlarian mengikuti kuda-kuda perkasa di rombongan kecil itu. Dia tidak tahu betapa Jenderal Liu begitu dihormati di ibu kota tersebut.

Tiba-tiba sebuah kuda mendekati kareta kudanya bersama penunggangnya yang diketahui Mu Rong adalah anak buah Jenderal Liu. Dengan sopan, pria muda itu menutup kembali tirai Mu Rong, membuat gadis itu hanya menatap keramaian di balik kain tipis itu. Suara tenang di samping kereta kudanya membuatnya melemaskan punggung yang penat oleh rasa kecewa.

"Jenderal tidak ingin Anda menunjukkan wajah."

Mu Rong memintal saputangannya dan menjawab lirih, "Baiklah." Dia mengurungkan niat untuk mengintip di balik tirai karena pria tersebut telah menjalankan kudanya tepat di samping kereta kuda Mu Rong.

Namun, ada sepasang mata di antara keramaian yang melihat wajah cantik gadis di dalam kereta tersebut. Seorang pemuda yang mengenakan pakaian seorang sastrawan dengan

gulungan lukisan yang tergantung di punggungnya, menatap wajah Mu Rong dengan desir gairah tak tertahankan. Jantungnya berdebar kencang dan keinginannya untuk menggerakkan kuasnya di atas kertas lukisannya sungguh tak bisa dibendung.

Pemuda itu menyeruak di antara kerumunan orang-orang demi melihat ke arah mana rombongan kecil itu bergerak. Tampak dia bukanlah seorang sastrawan biasa karena gerakannya yang amat ringan saat berlari. Dia mendapati bahwa rombongan kecil sang jenderal menuju bagian barat Kota Chengdu, salah satu komplek tempat tinggal para jenderal Shu yang terkenal.

Dia menghentikan laju larinya dan menatap kereta kuda yang bergeraka-gerak lambat menyusuri jalanan, dengan beberapa kuda yang mengapitnya. Pemuda itu menatap tanpa berkedip dan mengguman lirih.

“Aku harus bisa melukisnya. Harus!”

**

Bangunan tempat tinggal Jenderal Liu adalah sebuah bangunan luas yang berada di dalam tembok kokoh dan

berpintu gerbang kayu besar. Ketika rombongan itu itu masuk, mereka disambut oleh sebuah taman luas dengan bangunan kayu besar yang melingkari lahan luas tersebut.

Mu Rong menjejakkan kaki di tanah berkerikil itu dan menatap takjub bangunan luas di depan matanya. Rindangnya beberapa pohon besar di sekelilingnya menciptakan udara sejuk, sepasang patung naga tampak menjadi sambutan bagi para tamu yang menuju ke dalam.

Lampion-lampion merah saling bergelantungan memenuhi tiap-tiap tiang kayu yang berwarna hitam mengilat. Terdapat beberapa lonceng yang sengaja digantung di daun jendela sehingga ketika angin sepoi-sepoi bertiup, lonceng-lonceng itu akan berbunyi demikian indah.

“Apakah kau suka?”

Suara berat sang Jenderal menerpa telinga Mu Rong, membawa sepasang matanya yang jernih menatap Ju Long yang sedang menatapnya. Pria itu sudah berdiri tegak di tanah dengan tangan masih memegang tali kekang Lei. Tatapan matanya yang hitam pekat tampak mempelajari raut wajah Mu Rong.

Senyum manis terukir di bibir Mu Rong saat dia menjawab. “Tempat tinggal yang indah ....” Dia berkata jujur. Bangunan luas itu sungguh menakjubkan, dengan beberapa bangunan lainnya yang mendampingi bangunan utama.

Ada senyum tipis di sudut bibir Ju Long yang selama ini terkatup. Dia menyerahkan tali kekang Lei pada salah satu budak kecilnya yang muncul tergopoh-gopoh. Beberapa pengawalnya yang lain telah menambatkan kuda-kuda mereka di istal dan memasuki gedung mereka yang terdapat di belakang gedung utama, di mana para pelayan dan wanita penghibur mereka telah menunggu.

Rasa canggung terungkap saat itu juga antara Ju Long dan Mu Rong. Gadis itu tampak berdiri gelisah dan Ju Long menggapainya, meraih tangan kecil itu dan membimbingnya menuju sebuah jalan setapak kecil yang terdapat sebuah pintu kayu lainnya.

Mu Rong dengan patuh mengikuti ke mana sang jenderal membawanya, melihat bagaimana pria itu mendorong pintu kayu tersebut dan menunjukkannya sebuah kolam teratai yang amat besar dan cantik. Sebuah kolam teratai yang

dilengkapi dengan jembatan melengkung dan sebuah pondok kecil di sebelahnya.

Bunga-bunga teratai tampak mekar di kolam dengan warnanya yang merah, putih dan ungu. Kelopaknya yang besar terbuka lebar, mengambang di permukaan kolam yang jernih. Mu Rong bisa melihat beberapa ikan berenang hilir mudik di bawahnya.

"Aku membuat kolam ini sudah 8 tahun. Kolam teratai yang kupenuhi dari berbagai tempat."

Mu Rong menoleh Ju Long dan berseru takjub. Dia berjalan ke arah jembatan dan menunjuk semua teratai yang berada di kolam. "Warna yang sangat indah." Dia tersenyum, sepasang matanya berbinar-binar.

Ju Long memperhatikan itu semua dan dia berkata pelan. "Hanya teratai salju yang belum kudapatkan."

"Eh?" Mu Rong menatap Ju Long dengan penuh perhatian. "Teratai apa?"

Ju Long merasa bahwa wajahnya memanas dan dia berdeham. Dia mengibas ujung lengan bajunya dan memutar

tubuh. “Isirahatlah, Jiang Li akan melayanimu.” Ju Long melihat kemunculan Jiang Li yang merupakan wanita yang mengurus aturan di rumahnya.

Pada Jiang Li dia berkata datar. “Layanilah Nona Mu Rong. Tempatkan dia di kamar yang sudah kusiapkan.”

“Baik, Jenderal Liu.” Jiang Li yang berambut panjang itu melirik Mu Rong yang berdiri kikuk di jembatan kolam teratai. Dia tersenyum dan mendekati gadis yang diketahuinya adalah gundik sang jenderal.

“Selamat datang, Nona Mu Rong. Mari ikuti saya.” Jiang Li menuntun Mu Rong turun dari jembatan dengan pelan.

Perhatian Mu Rong hanya tertuju pada tatapan mata elang milik Ju Long dan kalimat itu tercetus begitu saja. “Apakah Anda akan pergi lagi?”

Sebuah getar manis melingkupi perasaan terhalus yang dimiliki Ju Long ketika dia mendengar suara lembut gadis itu. Dia tidak bisa menunjukkan isi hati secara gamblang di depan Mu Rong dan hanya menganggukk singkat.

“Aku akan melapor pada Jenderal Zhao Yun sekaligus menghadap Kaisar.” Dia menghentikan kalimatnya dan menelusuri wajah bujur telur Mu Rong yang belia. “Bebersihlah. Saat aku kembali, aku ingin kau sudah menungguku di kamarku.”

Setelah itu, dia memutar tubuh dan berjalan cepat meninggalkan Mu Rong yang berdebar mendengar perintahnya. Itu adalah tanda bahwa dirinya harus siap kapan saja untuk melayani sang jenderal. Dia menelan ludah dan jantungnya terus-terusan berdegup keras.

“Mari Nona.” Suara Jiang Li lah yang menyadakan Mu Rong, membuatnya melangkah cepat mengikuti wanita itu, menembus sebuah jalan kecil yang dipenuhi bunga-bunga merambat menuju sebuah bangunan lainnya yang ditandai dengan pintu masuk yang berbentuk bulan.

Semuanya tampak asing bagi Mu Rong, tetapi terasa begitu nyaman saat dia memasuki kamarnya yang bernuansa hijau lembut. Sebuah ranjang kayu berada di sudut kamar, dilengkapi seperangkat meja minum teh dari keramik yang luar biasa indah. Meja riasnya amat lengkap dengan berbagai alat rias dan cermin yang demikian bening. Sebuah pembatas

kertas berdiri di bagian belakang, menutupi bak mandi yang ada di baliknya. Bermacam-macam jenis *hanfu* terlipat rapi di lemari pakaiannya yang terbuat dari kayu terbaik, bahkan pada laci-laci yang terdapat di lemari pakaian itu tersedia puluhan hiasan rambut dari kualitas mahal, kalung, cincin serta anting-anting.

Sementara Mu Rong mengagumi kamarnya yang seperti kamar puteri kaisar, Jiang Li membuka jendela kamar dan menatap gadis cantik itu sekilas. *Gadis ini bukan hanya sekedar gundik yang menyenangkan sang Jenderal. Gadis ini justru sedang dibuat senang oleh Jenderal Liu,* demikian batinnya berkata.

Dia mendekati Mu Rong dan tersenyum halus. “Anda pasti sangat lapar. Bagaimana jika Anda makan terlebih dahulu baru beristirahat sebelum aku mempersiapkan Anda untuk nanti malam?”

Pipi Mu Rong bersemu merah ketika diingatkan tugasnya nanti malam. Dia menyetujui saran Jiang Li dan tersenyum amat manisnya, membuat hati wanita itu bergetar.

"Aku akan mengikuti saran Kakak Jiang Li saja. Cacing-cacing di dalam perutku sedang memberontak." Dia tertawa lepas, menulari sikap cerianya pada Jiang Li yang kaku.

Jiang Li tertawa dan mendudukkan Mu Rong di depan cermin di meja rias. Dia mulai merapikan rambut panjang Mu Rong yang sedikit berantakan dan menatap wajah cantik itu melalui cermin. "Meski dalam keadaan makan sekali pun, wanita yang disenangi Jenderal Liu haruslah tampak menawan di depan para pelayan."

Mu Rong menatap pantulan wajahnya di cermin berbentuk bulat itu. Ada rona merah muda di sepasang pipinya dan dia tersenyum, membiarkan Jiang Li yang mulai menata ulang rambutnya.

**

Chengdu, masa sekarang.

Rumah tua milik kakek Liu Ren sungguh menciptakan rasa masa lalu yang merindukan bagi Hong Lian. Dia berjalan perlahan menatap bangunan luas itu dan mengagumi tiap

barang antik yang ada di rumah itu. Liu Ren dan Dazhong entah ke mana sehingga Hong Lian bebas berwisata ria di rumah gedung itu sebelum menuju kamarnya yang sudah disediakan oleh kakek berambut putih itu. Dia bahkan mengintip di bagian dapur dan kagum melihat bagaimana para asisten rumah tangga membuat banyak bakpao di sebuah tempat kayu besar. Apa yang disaksikannya persis seperti di dalam film seri bela diri yang suka ditontonnya.

Meski dia mengagumi isi dalam rumah itu, sebenarnya Hong Lian tersesat untuk mencapai kamarnya sehingga dengan tersipu, dia meminta bantuan salah satu wanita yang sedang membawa keranjang cucian untuk mengantarnya ke kamarnya.

Wanita muda itu tersenyum melihat wajah malu Hong Lian ketika gadis itu mengaku bahwa dia tersesat dan dengan ramah dia mulai menunjukkan arah kamar Hong Lian. Mereka melangkah ke arah barat bagian rumah, menjumpai lagi kolam teratai yang indah itu dan menembus sebuah jalan setapak kerikil yang terhubung oleh selasar panjang dengan pintu bulannya yang melingkar.

Seketika suasana menjadi demikian sunyi bagi telinga Hong Lian ketika dia berjalan di sepanjang lorong mengilat itu dan suara-suara lonceng yang bergerak karena angin menjadi latar belakang yang syahdu. Angin semilir menari-nari di anak rambut Hong Lian ketika wanita yang mengantarnya membukakannya pintu kamarnya.

Sebuah kamar khas Tiongkok kuno menyambut Hong Lian dengan dindingnya yang dilapisi warna hijau dan lukisan teratai di tiap bagiannya, memenuhi tiap dinding. Sebuah ranjang kayu dengan bantal panjang tersusun rapi di atas seprai yang berwarna hijau lembut. Sebuah meja minum teh dari keramik berada di tengah kamar, lemari pakaian yang besar serta meja rias berkaki pendek dengan cermin bulatnya yang bening.

Ketika Hong Lian melangkah masuk, ada desir pengenalan di hatinya ketika dia berjalan di seputar kamar. Dia menuju sebuah pembatas kertas di bagian belakang dan menemukan sebuah bak mandi di sana. Dia mengedarkan pandangan dan tanpa sadar menggumam sendiri.

“Semuanya tak berubah ... tampak sama.” Kemudian, dia menghentikan gumamannya, heran pada dirinya sendiri

karena telah mengucapkan hal ganjil seperti itu. seakan-akan dia begitu mengenal kamar ini sebelumnya lalu menggeleng.

Untuk menenteramkan perasaan, dia berjalan ke meja rias dan mengagumi bahan kayu yang menjadikan tempat itu. Permukaan mja rias terlihat masih mengilat dan bahkan dia bisa mencium aroma kayu yang pekat. Ujung jarinya menyentuh sisi meja dan menatap cermin bulat yang bening yang terletak anggun di atas meja rias.

Hong Lian menatap wajahnya sendiri di dalam cermin, mengenali wajahnya sendiri untuk sekian detik dan kemudian dia menjadi pucat saat di detik kemudian bukan wajahnya yang sekarang yang menatapnya di cermin.

Ada wajah serupa di dalam cermin sedang menatap balik dirinya, wajah bujur telur yang dipoles pewarna bibir yang merah terang dan berambut panjang dengan hiasan burung hong yang indah dari bahan emas berkilau.

Tubuh Hong Lian gemetaran ketika menyadari bahwa itu adalah wajahnya sendiri, tetapi tak seperti dirinya berpenampilan saat ini. Wajah itu demikian muda dan penuh senyum, mematut dirinya di cermin sehingga setelah

menenangkan jantungnya yang berpacu liar. Hong Lian memajukan wajahnya demi menatap lebih lekat wajah yang sedang tersenyum manis itu.

Sebongkah pengenalan dirasakan Hong Lian ketika dia menatap wajah di dalam cermin. Dia berkata lirih. “Lan ... Mu Rong ... inikah dirimu?” Dan dia terdiam ketika wajah di dalam cermin itu seakan-akan terkejut, bagai ada sebuah sengatan nyeri menyerang dada Hong Lian sehingga pandangannya kabur dan dia jatuh terjerembap di atas lantai kayu itu.

**

Suara benda jatuh terdengar jelas di kamar yang ditempati Liu Ren yang terletak tak jauh dari kamar Hong Lian. Saat itu dia sedang berganti baju dan segera ke luar dari kamarnya dan berlari ke arah suara jatuh tersebut. Ternyata Dazhong yang juga berada di samping kamar Liu Ren mendengar suara tersebut.

Berdua mereka menerobos kamar Hong Lian dan melongo melihat gadis itu tengah berbaring telentang di lantai dengan kedua tangan terbentang di kanan kiri tubuhnya.

Sementara kedua matanya seakan-akan sedang menerawang ke langit-langit kamar.

Dazhong segera menghambur ke sisi Hong Lian dan menarik gadis itu untuk bangkit duduk. Dia berseru cemas dan mengguncang bahu sahabatnya itu. “Kau baik-baik saja? Kau kah tadi yang jatuh?”

Sementara Dazhong sibuk bertanya pada Hong Lian, Liu Ren menatap kamar itu dengan saksama. Dia kaget bahwa kakeknya memberikan kamar yang selama terkunci itu kepada Hong Lian. Seluruh keluarga tahu bahwa kamar ini tak pernah digunakan siapa pun dari generasi-generasi sebelumnya. Bahkan kakek Chen Long sendiri tidak tahu mengapa kamar itu terlarang bagi siapa pun, itu merupakan pesan yang tak tertulis dari generasi pertama keluarga Liu. Namun, mengapa kali ini kakeknya memberi Hong Lian kamar hijau ini?

“Hei, Liu Ren! Apakah kau hanya diam saja seperti itu? Temanku seperti orang linglung, tahu!” Dazhong berteriak pada Liu Ren yang tergagap.

Liu Ren mendekati Hong Lian yang tampak mengurut pelipis dan berjongkok menatap wajah gadis itu. Dia memiringkan wajah demi menatap Hong Lian. “Kau baik-baik saja?”

Di luar dugaan, Hong Lian justru membuang muka dengan wajah merah dadu dan menjawab cepat. “Aku..aku baik-baik saja!” Segera dia bangkit berdiri, memutar tubuh dan berkata lantang, seolah-olah menutupi hatinya yang terguncang.

“Ayo kita menjelajahi Chengdu! Kita harus memanfaatkan kemenangan lotereku.” Dia berjalan kaku menuju ke luar kamar diikuti kedua pemuda di belakangnya dengan heran.

Liu Ren menyejajarkan langkah di samping Hong Lian dan menyentuh bahu gadis itu. “Kau yakin kau baik-baik saja? Kepalamu tak terluka?”

Respons yang diberikan Hong Lian sungguh ajaib. Gadis serampangan yang ada di mata Liu Ren seolah-olah menjelma menjadi gadis pemalu yang hingga kedua cuping

telinganya demikian merah. Dia harus mengucek mata, melihat warna merah menjalari leher Hong Lian.

Hong Lian menjawab cepat dan setelah itu berlari meninggalkan Liu Ren dan Dazhong. “Aku baik-baik saja!” Di dalam larinya, Hong Lian membatin. *Bagaimana bisa aku menatap Liu Ren sedekat itu setelah melihat apa yang kulihat di cermin barusan? Itu adalah wajah Liu Ren, wajah yang sama dengan Liu Ren yang mencium bibir Lan Mu Rong dengan penuh napsu. Wajah Lan Mu Rong yang amat mirip denganku.*

Sampai di sini, Hong Lian mengentikan laju larinya dan berusaha mengatur emosi. Dia menatap ke penjuru bangunan tua itu dan berkata dalam hati. *Berada di sini seakan-akan aku sedang berada di ruang waktu.*

**

Makan siang yang dinikmati Mu Rong adalah makan siang terlezat yang pernah dirasakannya. Di atas meja makan yang besar dan panjang itu terhidang bermacam-macam makanan yang mengepul panas. Para pelayan di gedung itu melayaninya dengan sopan meskipun tak jarang dia

mendengar kalimat bernada sinis yang dilontarkan dari beberapa dari mereka tentang statusnya yang merupakan wanita simpanan sang Jenderal.

Namun, tak satu pun dari mereka mengelak akan kecantikan Mu Rong yang menawan, lekuk tubuh gadis itu yang menggiurkan siapa saja yang menatapnya, serta harum tubuhnya yang memabukkan. Meski saat itu Mu Rong tidak mengenakan *hanfu* pas badan, tetapi lekukan tubuhnya tetap menyihir para pelayan pria yang segera menundukkan mata saat mendengar dehaman Jiang Li.

Waktu dihabiskan oleh Mu Rong dengan menjelajahi bangunan luas sang Jenderal. Dia melihat ruang pertemuan yang luas, mengagumi kemegahan barang-barang yang terpajang. Dia menatap tajkub pada deretan lukisan pemandangan yang berada di ruang baca sang Jenderal, berdecak kagum pada gulungan-gulungan bacaan yang memenuhi rak baca, meneliti rumitnya desain cap serta pena bulu di meja baca tersebut. Dia membelalakkan mata ketika melihat halaman luas tempat latihan bela diri dan juga taman bunga lainnya di tiap sudut bangunan, melongokkan kepala, memperhatikan dapur yang luas serta para koki yang sibuk dengan kegiatannya, memicingkan mata dengan tersenyum

saat berjalan di antara kain-kain lebar yang digantung di lahan luas lainnya, menikmati angin sepoi-sepoi yang menggerakkan lembaran-lembaran kain sutera halus itu.

Tanpa terasa, Jiang Li sudah menyusul ketika berada di kolam teratai dan mengatakan sudah waktunya untuk membersihkan diri. Wanita itu berkata bahwa Jenderal Liu akan tiba dalam waktu dekat mengingat langit senja telah muncul.

Mu Rong mendongak ke langit dan melihat sekumpulan burung terbang rendah kembali ke sarang mereka dan matahari perlahan mulai condong, menciptakan semburat kemerahan di bagian barat. Dia membuang tatapan pada kolam teratai dan melangkah turun dari jembatan kayu itu.

Air hangat dan harum memeluk punggung telanjang Mu Rong saat dia berendam di bak mandinya yang nyaman. Dalam diam, Jiang Li menggosok tubuh Mu Rong dengan ramuan bunga-bungaan untuk membuat tubuh gadis itu tetap mulus, rambut yang panjang hitam itu dikeramas dengan perlahan dengan jari-jari Jiang Li yang dengan pelan mengurut, membuat Mu Rong merasa tenang.

Saat Jiang Li memakaikannya *hanfu* tipis dan longgar, Mu Rong justru merasa dia telanjang. Di balik pakaian itu dia sama sekali tidak mengenakan pakaian dalam yang menutup bagian-bagian intim tubuhnya. Rambutnya yang panjang sengaja digerai lepas dan melemas di punggungnya bagai jalinan tirai hitam yang berkilau.

Jiang Li memoles bibir mungil Mu Rong dengan pemerah warna terang, membubuhi bedak secara tipis dan mencipratkan ekstrak bunga-bunga di leher dan bahu gadis itu. Wanita itu menatap Mu Rong dan mengagumi karyanya dengan mendecakkan lidahnya dengan puas.

Jiang Li mendudukkan Mu Rong di depan meja rias dan berkata dengan senyum. “Tunggulah di sini, Jenderal Liu akan muncul sebentar lagi.”

“Bukankah aku seharusnya menunggunya di kamar?” Mu Rong menatap Jiang Li.

Senyum Jiang Li muncul dan dia berjalan menjauhi Mu Rong. “Kukira Jenderal Liu berubah pikiran.” Setelah berkata demikian, Jiang Li menghilang dari kamar Mu Rong.

Dengan jantung berdebar, Mu Rong menatap wajahnya di dalam cermin bulat itu dan tersenyum melihat wajahnya yang amat cantik. Dia memuji keahlian Jiang Li dalam merias. Riasannya demikian halus dan memukau, seakan-akan aura dewasa menguar dari dirinya.

Sementara itu, Liu Ju Long tampak sedang membalut lukanya dan berharap luka itu segera mengering. Pertemuannya bersama para jenderal perang lainnya cukup melelahkan karena mereka kembali membahas serangan yang kali ini akan ditujukan pada Negara Wu di perbatasan. Ditambah dalam waktu dekat adalah ulang tahun kaisar, di mana di waktu dekat itu, sang kaisar akan mengunjungi kediamannya demi melihat persiapan Ju Long dalam mempersiapkan hadiah baginya. Biasanya Ju Long hanya akan menampilkan tarian dari para wanita yang disewanya dari Wisma Bunga Raya. Namun, kali ini sang kaisar meminta satu orang penari saja dan itu haruslah wanita milik Jenderal Liu.

Ju Long menatap wajahnya di cermin dan suara ketukan pada pintunya membuatnya menoleh. Dia memberi jawaban pada orang itu untuk memberi tahu maksud kemunculannya.

“Nona Mu Rong sudah siap, Jenderal.” Itu adalah suara Jiang Li.

Ju Long kembali menatap dirinya dan meraih jubah tipisnya. Dia berjalan menuju pintu dan membuka kedua daunnya, menatap Jiang Li yang menunduk dan berjalan tenang menuju kamar teratai miliknya.

**

Mu Rong masih menatap wajahnya di cermin ketika dia mendengar kemunculan Ju Long di kamarnya. Menoleh cepat, tetapi kembali menatap cermin saat mendengar kalimat serak pria itu.

“Tetap di situ.” Ju Long mendekati meja rias, menatap lekat punggung mungil yang ditutupi *hanfu* tipis.

Jantung Mu Rong berdebar manis saat dia merasakan telapak tangan sang Jenderal yang besar menyentuh punggungnya. Seakan-akan ada bara api di sana yang membakar tubuhnya saat telapak tangan itu bergera perlahan mengelus punggungnya. Tanpa sadar, Mu Rong mendesah pelan ketika telapak tangan itu bergerak ke arah tengkuknya,

menyusup di balik rambut panjangnya. Napas hangat Ju Long menerpa belakang cuping telinga Mu Rong.

Ju Long menyentuhkan bibirnya pada bagian belakang telinga Mu Rong, sementara tangannya kini bergerak perlahan bagai ular merayap ke arah bagian leher depan gadis itu. Dia berbisik lirih. “Jangan bergerak...”

Mu Rong mengangguk dan mengggit bibirnya ketika bibir sang Jenderal mulai mencumbu bagian sensitif telinganya. Kini telapak tangan panas itu menyusup di balik *hanfu*-nya, menemukan titik sensitif dirinya yang lain yang sudah mencuat tegang.

Telapak tangan yang besar itu mengusap puting payudara Mu Rong, memutar permukaan tangannya sebelum meremasnya dengan lembut. Mu Rong mengerang nikmat saat bagaimana sang jenderal memainkan tangannya pada payudaranya yang kenyal, meremasnya secara berirama hingga menggelenyar.

Bibir Ju Long mencicipi leher Mu Rong dan gadis itu menengadah agar memberi ruang luas bagi Ju Long meneksplorasi bagian sensitif di lehernya. Napas sang

jenderal terdengar berat saat dia menjauhkan bibirnya dari leher jenjang itu. Saat dia melepaskan payudara Mu Rong, gadis itu mendesah protes.

Tiba-tiba tubuh Mu Rong terangkat dan berdiri saling berhadapan dengan Ju Long yang perkasa. Lilin yang memenuhi kamar itu seakan-akan tak mampu menutupi gairah keduanya yang meletup-letup saat Ju Long melepas *hanfu* tipis yang membelit tubuh molek Mu Rong.

Tubuh gadis itu sempurna dalam ketelanjangannya. Ju Long membelai tiap titik di tubuh itu dan merasakan dirinya yang kian membengkak. Saat dia melumat bibir merah gadis itu, gairahnya sudah nyaris mencekiknya. Ketika dia merasakan bagaimana gadis itu menyambut belitan lidahnya, Ju Long hampir meremukkan tubuh lembut itu pada tubuh kerasnya.

Mu Rong menggerakkan tangannya untuk menarik lepas jubah yang dikenakan Ju Long, membuka semau penutup tubuh perkasa itu dan mendorong lepas pangutan bibir sang Jenderal. Dia menahan napas saat melihat betapa perkasanya diri Ju Long.

Statusnya sebagai wanita penghibur sang Jenderal adalah untuk menghibur pria itu, bukan sebaliknya. Jika tadi adalah dirinya yang dibuat melayang oleh Ju Long, maka kali ini dialah yang harus melakukkannya.

Maka dengan keyakinan itu, Mu Rong berlutut, menyentuh pusat diri Ju Long yang demikian keras dan berdenyut. Disentuhnya dengan pelan dan dia menggengamnya dengan lembut seraya menatap wajah sang Jenderal yang tampak memerah karena gairah. Mu Rong menelan ludah sebelum dia mengecup pusat berdenyut itu dan melakukan apa yang sudah diajarkan oleh Fei Yan dalam melayani pria.

Ju Long tersentak saat merasakan kehangatan rongga mulut Mu Rong di pusat dirinya, tubuhnya gemetar oleh percikan gairah yang dengan luar biasa telah berganti oleh geraman yang lolos dari celah bibirnya. Dia menyentuh rambut Mu Rong, menjauhkan wajah gadis itu dari dirinya yang membengkak dan dalam sekali sentak menggendong gadis itu ke ranjang.

Dengan penuh nafsu, Ju Long melumat bibir basah Mu Rong, merasakan asin dirinya di sudut bibir ranum itu. Tak

hanya mencium Mu Rong dengan keras, dia juga meninggalkan semua jejaknya di tubuh mulus itu, dan kedua tangannya melebarkan kedua paha Mu Rong.

Mu Rong mengerang untuk ke sekian kalinya kala kejantanan Ju Long memasuki dirinya yang hangat dan basah, mendekap kehangatannya dengan sesuatu yang berdenyut dan keras di dalam sana. Dia mencengkeram kedua bahu Jenderal Liu dan samar-samar dia mendengar ucapan bernada posesif dari sang Jenderal.

“Kau milikku.”

Aku memang milikmu sejak kau menyelematkanku di malam bersalju itu. Bagi Mu Rong, itu adalah hal terlembut yang pernah dilakukan oleh Jenderal Liu, sejauh yang dapat diingatnya.

**

Chengdu menyimpan kejayaan dan keindahan masa lalu saat menjadi tempat terpilihnya Negara Shu. Pemandangan alam serta peninggalannya yang bersejarah membawa Hong Lian dan Dazhong mengakui bahwa Chengdu adalah Negara Surga seperti yang dituliskan di buku panduan wisata.

Mereka melihat tempat yang merupakan situs purbakala di Jinsha, tempat di mana adanya peralatan dari logam, guci dan perhiasan dari masa 3.000 tahun. Lukisan-lukisan berharga berada di dalam tiap kuil yang mereka masuki serta menikmati minum teh dan kuliner di Sichuan.

Hong Lian berseru girang saat melihat puluhan panda di lokasi penelitian dan pemeliharaan. Dia memberi makan panda dan bersuka ria dengan Dazhong seakan-akan berusaha melupakan penglihatannya di dalam cermin.

Namun, Liu Ren tidak menikmati perjalanan wisata mereka, dia kerap kali mendapati bahwa Hong Lian selalu menghindari tatapannya. Dia mulai jengkel dan menarik lengan gadis itu pada satu kesempatan.

"Kau bermaksud menghindariku sepanjang hari ini! Ada apa? Jika kau seperti ini kita tak bisa mencari petunjuk apa pun!"

Hong Lian menatap wajah Liu Ren yang dingin dan dia kembali pada wajah lainnya yang amat mirip. Dia menghela napas dan menepis tangan Liu Ren. "Tidak ada petunjuk apa pun di Chengdu!"

Liu Ren melongo. Dia mendesis di wajah Hong Lian. “Jangan bercanda! Aku sudah meminta izin kampus demi perjalanan konyol ini dan kau bilang tak ada petunjuk apa pun? Kita sudah melihat semua lukisan di kuil-kuil! Seharusnya kau bisa menemukan pelukisnya di antara semua itu!”

Hong Lian menutup telinga mendengar omelan Liu Ren. Setelah pemuda itu puas dengan ungkapan marahnya, dia menjentikkan ibu jari. “Sudah selasai?”

Mendapati anggukan kepala Liu Ren, dia menyambung kalimat. “Dengar! Tidak ada petunjuk di tiap sudut Kota Chengdu. Satu-satunya petunjuk adalah di rumah kakekmu!”

Liu Ren terkejut. Dia menatap Hong Lian tidak percaya. “Apa maksudmu?”

Hong Lian menelan ludah dan meraih tangan Liu Ren. “Teka-teki lukisan itu bisa terjawab di rumah kakekmu, Liu Ren. Kau dan aku bisa menemukannya, karena rumah itulah merupakan ruang waktu bagiku untuk berjumpa dengan Lan Mu Rong. Sang Teratai di tengah salju dan pemilik pedang beronceng merah itu.”

Saat mendengar kalimat Hong Lian, denyut luka di bahu kiri Liu Ren terasa demikian nyeri.

Apakah ini Kau?

Liu Ren tidak mengerti mengapa dia harus mengendap-endap di rumah kakeknya sendiri malam itu, dengan sebuah senter bersama Hong Lian yang menjadi penuntun dalam menelusuri lorong demi lorong di rumah besar itu. Hong Lian seakan-akan mengetahui semua sudut rumah itu dan ketika bertanya akan hal itu, gadis itu mengatakan bahwa dia hanya mengikuti insting. Liu Ren terpaksa menelan rasa dongkol mendengar jawaban tak bertanggung jawab dari Hong Lian. Belum lagi gara-gara gadis itu yang membangunkannya di tengah malam buta hanya demi menyusup ke sana kemari seperti pencuri.

Liu Ren menatap punggung Hong Lian yang berjalan di depannya dan teringat bagaimana gadis itu mengetuk pintu kamar, berdiri di depannya dengan sinar senter yang menerangi wajahnya dari dagu hingga menimbulkan wajah horor yang paling dibenci Liu Ren. Dia menekan keinginannya untuk mengetuk kepala Hong Lian dan memilih menghela napas sabar saat Hong Lian mengajaknya untuk berburu petunjuk di rumah yang sudah gelap gulita itu.

Sekarang di sinilah Liu Ren bersama Hong Lian, menembus satu taman ke lorong baru, keluar lorong menuju halaman lainnya dan akhirnya berhenti pada sebuah tangga kayu yang menuju ke atas loteng. Sinar lampu senter Hong Lian mengarah pada lantai kayu di atas mereka, pada sebuah pintu tertutup di sana yang bahkan Liu Ren tidak tahu bahwa di rumah itu terdapat loteng lainnya.

Tiba-tiba Hong Lian membalikkan tubuh dengan sinar senter menyinari wajahnya sendiri yang sukses membuat Liu Ren terlonjak kaget. "Haiya!" Secara refleks, Liu Ren memukul kepala Hong Lian sehingga gadis itu mengaduh.

"Sialan! Kenapa kau memukulku?!" protes Hong Lian seraya mengusap kepalanya yang barusan dipukul Liu Ren.

Liu Ren mendengkus kesal dan merampas senter di tangan Hong Lian. Dia melotot ketika menjawab pertanyaan Hong Lian seraya mencontohkan tindakan gadis itu sebelumnya, menyinari wajahnya dari dagu dengan lampu senter itu.

“Aku tidak suka melihat wajahmu dengan sinar senter seperti ini!” Liu Ren memajukan wajahnya ke hadapan Hong Lian, membangkitkan tawa geli gadis itu.

“Kau tampak lucu!” kikik Hong Lian dan merebut senternya. Dia menyenggol bahu Liu Ren dengan kalimatnya yang bermaksud menggoda. “Jadi kau takut melihatku ya?” Tawanya kembali pecah.

Liu Ren menekan batang hidungnya dan menarik ekor kuda Hong Lian ketika gadis itu mulai menaiki tangga. “Kau mau ke atas? Biar aku duluan.” Meski terlihat kasar, Liu Ren menarik bahu Hong Lian dan menggantikan posisi gadis itu mendahului menaiki tangga.

“Siapa tahu nanti ada tikus. Nanti kau akan panik dan berteriak membangunkan seisi rumah.” Liu Ren memberikan alasannya.

Hong Lian mencibir dan mengikuti Liu Ren menapaki tangga. Dia menatap tubuh jangkung itu yang mendorong pintu loteng, mengintip sejenak dan mengulurkan tangannya untuk disambut oleh Hong Lian.

"Naiklah." Liu Ren mengulurkan tangannya dan ditangkap dengan tepat oleh Hong Lian.

Ketika sudah berada di depan pintu loteng, Hong Lian mendengkus bau apak kayu dan barang-barang lama yang saling berbaur menjadi satu. Liu Ren masuk lebih dulu dan menyinari seputar loteng dan menemukan bahwa tidak dapat satupun penerangan di sana. Mereka terpaksa menggunakan senter dan mulai masuk semakin dalam.

Hong Lian merasa angin dingin menyapu kulit lengannya, menatap isi loteng yang tampak berdebu dan berantakan. Di mana-mana terdapat sarang laba-laba dan dia mesti melangkah hati-hati jika tidak ingin terinjak benda-benda yang berada di permukaan lantai itu.

Liu Ren menoleh Hong Lian dan berkata penasaran. "Apa kau yakin ingin mencari petunjuk di sini? Tak ada apa-

apa di sini." Dia melihat Hong Lian berjalan ke arah kanan dari loteng tersebut.

Hong Lian seakan-akan tidak menyadari kehadirannya bersamanya dan Liu Ren melihat bahwa lantai yang diinjak Hong Lian terlihat rapuh. Suara derit kayu lapuk mulai terdengar dan dia melangkah lebar-lebar.

"Hati-hati!" Liu Ren menarik lengan Hong Lian dan kaus kaki yang dikenakannya membuatnya tergelincir di lantai kayu itu.

Dengan sukses keduanya jatuh di lantai tersebut dengan tubuh Hong Lian mendarat sempurna di atas tubuh Liu Ren. Senter mereka terlempar entah ke mana sehingga suasana tampak gelap di sekitar mereka, hanya seberkas bulan yang mengintip dari kaca kusam di atas langit-langit.

Hong Lian merasakan sesuatu yang keras menghantam pipinya dan untuk sejenak dia meletakkan wajahnya di permukaan dada Liu Ren yang berdetak kencang. Dia menikmati mendengar detak jantung pemuda itu di telinganya. Seakan-akan itu adalah hal seharusnya yang dilakukannya.

Liu Ren merasakan hangat pipi Hong Lian di atas dadanya bersama tubuh lembut gadis itu. Tanpa sadar kedua tangannya melingkari pinggang Hong Lian dan membiarkan helai rambut gadis itu menggelitik leher dan wajahnya.

Sebuah *déjà vu* seakan-akan menghantam benak Liu Ren. Sentuhan kulitnya pada kulit Hong Lian bagai sesuatu yang biasa dilakukannya. Dia membiarkan dirinya sejenak seperti itu, seakan-akan suasan gelap tidak mengganggu keduanya dan menikmati rasa rindu yang tak mereka pahami.

Pada akhirnya, salah satu dari mereka tersadar akan apa yang terjadi. Liu Ren mendorong tubuh Hong Lian sehingga gadis itu terguling di lantai. Dengan cepat dia juga bangkit duduk dan meraba lantai, menduga-duga ke mana perginya senter mereka. Dia bisa mendengar gerutuan Hong Lian dan mencoba mengabaikannya. Detak jantung Liu Ren seakan-akan menembus gendang telinga dan dia nyaris bersorak ketika berhasil menemukan senter miliknya.

Dia menghidupkan senter tersebut dan menyinari keberadaan Hong Lian yang tampak sedang mengusap kepalanya. Gadis itu tampak cemburut, tetapi bukan hal itu yang menarik perhatian Liu Ren.

“Minta maaf padaku, berengsek!” Hong Lian mendesis dengan wajah memerah. Dia terdiam ketika Liu Ren mendekatinya, berjongkok, dan mengulurkan tangannya. Dia segera melindungi dadanya dengan kedua tangan dan membuat pemuda itu mengetuk pelan dahinya dengan ujung senter.

“Jangan berpikiran mesum! Lihatlah ini!” Liu Ren tampak menjangkau sesuatu di belakang Hong Lian.

Mengikuti gerakan Liu Ren, Hong Lian memutar tubuhnya dan terpana pada sebuah lukisan berdebu yang dipegang Liu Ren. Sinar lampu senter menyinari permukaan lukisan yang merupakan sebuah lukisan seorang wanita cantik di dalam balutan *hanfu* berwarna cerah.

Liu Ren memperhatikan lukisan itu dan menatap wajah bengong Hong Lian melalui sinar lampu senter miliknya. Sebuah kalimat takjub tercetus dari bibirnya.

“Luar biasa! Apakah ini kau?” Liu Ren menyejajarkan lukisan gadis cantik itu di sisi wajah Hong Lian. “Sangat mirip!”

Desir jantung Hong Lian mendera dadaa. Dia menatap lukisan gadis yang memiliki wajah yang sama dengannya dan seluruh bulu kuduknya meremang. Saat itulah tiba-tiba sebuah sinar lampu senter lainnya mengarah padanya dan Liu Ren. Sebuah suara renta yang tajam menegur mereka.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Kakek Chen Long tampak muncul di depan pintu loteng dengan pakaian dan jubah tidurnya yang lebar. Jenggot pangjang kelabunya tampak menegang saat mata lamur itu menatap lukisan yang berada di tangan cucunya.

"Aku harus bicara pada kalian!"

Ucapannya menandakan bahwa pencarian petunjuk tertunda.

**

Mu Rong merasa bosan berada di kediaman Jenderal Liu tanpa melakukan kegiatan apa-apa. Selama berada di sana, kehidupan Mu Rong menjadi begitu monoton dengan hanya berada di seputar rumah besar itu dengan segala kelengkapan yang dipenuhi Jenderal Liu. Setiap hari dia berputar-putar di sepanjang lorong-lorong rumah, duduk di dekat kolamm

terarai dan menonton orang-orang dengan semua kegiatan mereka masing-masing. Ketika malam tiba, dia akan berpakaian indah untuk menemani Jenderal Liu yang amat jarang ditemuinya.

Jenderal Liu lebih banyak berada di istana kaisar bersama jenderal lainnya mengingat pekerjaan utamanya adalah berada di samping kaisar, menjaganya, dan memiliki tugas lainnya seperti melatih para pasukan dan mempelajari strategi perang untuk menghadapi para musuh.

Rasa bosan itu mulai menggerogoti Mu Rong pada hari itu sama seperti hari-hari lainnya. Dia duduk di sebuah bangku di taman bunga dan menatap langit cerah di atasnya. Dia memicingkan mata dan melihat seekor burung yang terbang bebas di angkasa. Tiba-tiba dia merindukan Gan Ning. Burung tersebut mengingatkannya akan pria bertato itu. alangkah senangnya jika dia bisa keluar dari tembok rumah dan berjalan-jalan di kota, melihat keramaian Chengdu dalam menyambut ulang tahun Kaisar yang akan diadakan sebentar lagi. Demikian yang ada di benak Mu Rong ketika dia melihat burung tersebut.

Sebuah ide terlintas di pikiran Mu Rong, membuatnya bangkit dari duduk dan mulai berjalan lambat menuju halaman belakang rumah. Dia melihat para pelayan dan tidak melihat keberadaan Jiang Li sepanjang hari itu. Dia berada di area jemuran dan melihat kain-kain yang sedang dijemur dan mulai mencari sesuatu yang bisa dikenakannnya.

Pandangan Mu Rong tampak berbinar ketika mengenali salah satu pakaian pelayan pria yang digantung di antara kain-kain tersebut. Dia berjalan cepat untuk meraih baju dan celana pelayan itu, membawanya dengan berlari ke kamarnya. Jantung Mu Rong berpacu kencang saat dia mulai mengenakan pakaian itu, mengikat rambut panjangnya menjadi sebuah kuncir gemuk di kepalanya. Dia mengenakan sebuah tali halus untuk mengikatnya dan menghapus semua riasan di wajah cantiknya.

Seraut wajah polos berkulit putih tampak di cermin itu dan Mu Rong mengangguk puas menatap dirinya yang saat itu berubah menjadi seorang pelayan laki-laki. Dia berjalan pelan ke luar dari kamarnya, menoleh ke kiri kanan dan mendapati bahwa semua lorong di rumah itu tampak sepi. Dia bisa mendengar dari kejauhan suara Jiang Li yang sedang mengatur semua pelayan sesuai pekerjaan masing-masing.

Dengan sepatu kainnya, Mu Rong berlari kencang menembus taman bunganya menuju pintu belakang khusus pelayan. Dia mengintip dan melihat pintu kecil itu terbuka untuk memasukkan satu gerobak gandum yang dipandu oleh seorang pelayan kecil yang terlihat sibuk menurunkan satu per satu karung gandum tersebut.

Mu Rong meraih sebuah caping lusuh yang terdapat di dekat kakinya dan memasangnya ke kepalanya. Dia ke luar dari persembunyiannya dan berjalan tenang menuju pintu, melewati sang pelayan kecil yang menatapnya.

“Kau mau ke mana?” tanya si pelayan.

Sambil menurunkan ujung capingnya, Mu Rong menjawab dengan sengaja mengubah suaranya. “Ke pasar. Aku harus membeli bumbu untuk makan malam.”

“Oh, baiklah. Jangan lama-lama. Di pasar sedang ada keramaian, nanti kita pergi sama-sama.”

Mu Rong mengangguk dan tubuhnya berhasil ke luar melalui pintu kecil itu. Dia masih berjalan cepat hingga cukup jauh dari kediaman Jenderal Liu. Dia bersyukur mempelajari cara mengubah suara akibat dari latihannya di

wisma *bunga Raya* ketika dilatih oleh Fei Yan untuk berlakon di panggung.

Saat sudah yakin sangat jauh dari rumah megah itu, barulah Mu Rong melepas capingnya dan tersenyum lebar. Dia nyaris bersorak keras saat menyadari bahwa dirinya kini berada di dunia luar dari tembok kediaman Jenderal Liu. Dia bisa melihat kota di depan matanya dan semakin mempercepat larinya.

Dia bagai kupu-kupu yang lepas dari botol kaca, bagai burung kecil yang bebas dari sangkar emasnya. Kota demikian ramai dan penuh dinamika. Para penjual yang beraneka ragam dengan jualan mereka, para toko yang memenuhi tepian jalan, dan para rakyat yang berjalan hilir mudik dengan gelak tawa.

Chengdu terlihat amat sibuk dan ceria. Setiap toko menghias toko mereka dengan hiasan indah dan cerah untuk persiapan ulang tahun Kaisar. Aroma bakmi dan bakpao mengudara membuat Mu Rong mengendusnya dengan memejamkan mata. Dia berjalan dengan senyum lebar di wajahnya dan akan berhenti di tiap pedagang yang berada di pinggir jalan, mengagumi semua dagangan mereka.

Wajahnya yang cantik dan muda menarik perhatian beberapa pejalan kaki dan para wanita yang berjualan. Mereka menatap kagum pada pemuda tampan yang amat lincah berjalan di pasar dan selalu tersenyum-senyum itu, hingga pada suatu ketika sepasang mata menatap Mu Rong penuh pesona dari sebuah toko minum di salah satu kedai.

Seorang pemuda berpakaian sastrawan itu meletakkan mangkuk araknya dan berdiri dari duduknya. Dia meraih pedangnya yang terletak di atas meja dan segera membayar minumannya. Dengan pedang terselip di sabuk pinggangnya dan sebuah buntalan di pundaknya, pemuda itu ke luar dari kedai.

Dengan pelan sang pemuda sastrawan itu mengikuti pemuda lincah yang menarik perhatiannya. Dia melihat sang pemuda berhenti pada penjual hiasan rambut dan mulai mengagumi benda itu satu per satu. Dia berdiri tak jauh dari pemuda itu dan memasang tajam pendengarannya. Dia mengenali suara lembut yang keluar dari sepasang bibir kemerahan itu dan tersenyum saat menyadari bahwa pemuda itu bukanlah pemuda tulen.

Mu Rong meraih sebuah hiasan rambut yang terbuat dari logam putih berbentuk bunga terarai dan tanpa sadar meletakkannya di sisi rambutnya yang diikat tinggi, memancing tawa sang penjual.

“Apakah kau ingin mencobanya di rambutmu, anak muda?”

Mu Rong segera menghentikan niatnya dan tersenyum. Dia membersihkan terggorokannnya dan menjawab dengan mengubah suaranya khas seorang pemuda, meskipun itu menghasilkan sebuah lengkingan aneh.

“Hm, aku akan membelinya untuk kekasihku di desa.” Dalam hati Mu Rong tertawa geli melihat wajah percaya sang penjual. Dia menerima bungkusan yang berisikan hiasan rambut tersebut dan segera kabur dari pasar.

Sinar matahari semakin tinggi membuat perut Mu Rong mulai menuntut untuk diisi. Dia berniat untuk segera kembali dan makan di rumah saja sebelum penyamarannya sebagai pemuda diketahui. Dia sudah mulai capek mengubah suaranya dan berjalan ke luar dari kota. Dia melangkah lambat-lambat sambil bersenandung.

Merasa bahwa tak ada seorang pun yang memperhatikannya, Mu Rong mulai melepas ikatan rambutnya. Rambut yang gemuk hitam pun kini mengurai di punggungnya. Dia tersenyum dan membuka bungkusan yang dibelinya. Dia melihat hiasan itu dan mengenakannya di sisi rambutnya dan terlonjak kaget saat mendengar sebuah suara halus menyapanya.

"Ternyata itu memang Anda, Nona."

Mu Rong memutar tubuhnya dan terpaku melihat seorang pemuda yang berpakaian seorang sastrawan berdiri tepat di depannya. Dia sama sekali tidak menyadari kemunculan sang pemuda dan dia merasakan aliran darahnya seakan-akan terhenti. Dia membalikkan tubuh dan memutuskan untuk berlari pergi, tetapi sebuah bayangan melompati atas kepalanya dan sang pemuda sastrawan telah tepat kembali berada di depannya.

"Apa maumu?" tegur Mu Rong tidak senang. Dia berusaha berjalan menghindari sang pemuda, tetapi langkahnya terhalang oleh tubuh jangkung itu. "Minggirlah!"

"Aku melihatmu hari itu di kereta kuda sang jenderal."

Alis Mu Rong berkerut, dia bercakak pinggang sehingga dadanya membusung menantang sang pemuda yang tampak salah tingkah.

“Namaku Han Kang.”

“Siapa yang bertanya namamu?!” sahut Mu Rong ketus. Dia menggerakkan kakinya untuk berlalu dari arah samping, tetapi pemuda di depannya itu kembali menghalanginya.

“Sebenarnya apa maumu?” seru Mu Rong jengkel.

“Maukah kau kulukis, Nona?” Han Kang menatap mata Mu Rong yang bening dan berbinar indah. Tampak gadis di depannya itu terdiam dan dia menelan ludah. “Aku ingin melukismu. Sejak kau memunculkan wajah di kereta kuda itu, aku sangat ingin melukismu.”

Jantung Mu Rong berdebar saat mendengar bahwa dirinya ingin dilukis. Dia menatap pemuda itu dengan rasa tertarik. “Untuk apa kau mau melukisku?”

Han Kang tersenyum. “Untuk diriku sendiri.”

Mu Rong semakin tertarik. “Bukan untuk dijual, ‘kan?”

Kembali Han Kang tersenyum kali ini dibarengi gelengan kepalanya. “Tentu saja tidak. Namun jika kau setuju, lukisanmu akan kuhadiahi pada kaisar untuk ulang tahunnya nanti.”

Sepasang mata Mu Rong berbinar. “Sebagai hadiah untuk kaisar? Apakah lukisanmu demikian indah hingga kau begitu yakin menjadikannya sebagai hadiah untuk kaisar?”

“Meski tidak bermaksud menyombong, aku adalah pelukis dan penyair yang hebat. Jika kau tidak ingin lukisan dirimu menjadi hadiah kaisar, aku akan mengurungkan niat tersebut.”

Senyum Mu Rong mulai terbit di bibirnya yang indah. “Kata siapa aku setuju dilukis olehmu?” Keceriaannya mulai muncul dan dia menggoda sang pemuda.

Wajah Han Kang memerah. “Maafkan aku, Nona. Namun aku sungguh ingin ....”

“Aku mau.”

Han Kang melongo. Dia menatap Mu Rong dengan tidak percaya. “Kau ... mau kulukis?”

Sebuah jari teracung di depan wajah Han Kang. “Tetapi harus sangat cantik dan seperti diriku. Buatlah dua yang paling cantik. Satu untuk kaisar, satunya lagi ... uum … untuk diriku!” Mu Rong ingin menghadiahi lukisan dirinya untuk Jenderal Liu.

Han Kang demikian girang dan menghaturkan ucapan terima kasih berulang kali. Mereka berjanji akan bertemu besok di bukit di dekat kota dan Mu Rong menyanggupinya. Ketika Mu Rong memutuskan untuk berlalu, Han Kang bertanya penasaran.

“Siapa namamu, Nona?”

Mu Rong tersenyum. “Namaku Lan Mu Rong.”

“Teratai cantik?” gumam Han Kang. Dia menatap punggung Mu Rong yang menjauh dari pandangan.
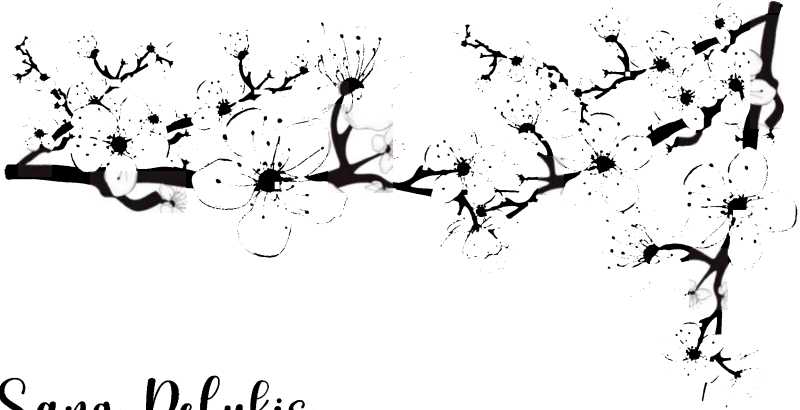
Sang Pelukis

Hong Lian dan Liu Ren mendengar omelan Kakek Chen Long di lantai bawah atas tindakan mereka menyelinap ke atas loteng yang selama ini tertutup selama bertahun-tahun. Di tangan Liu Ren masih berada lukisan gadis cantik yang amat mirip dengan Hong Lian dan Kakek Chen Long terpaksa merampas lukisan itu dari tangan cucunya.

"Apakah lukisan itu berharga sekali? Jika benar, katakan padaku lukisan siapa itu?" Liu Ren berkata tajam, melirik Hong Lian yang seakan-akan tampak termangu. "Dan mengapa bisa begitu mirip dengan wajah temanku?" Kali ini, tatapan Liu Ren terpaku pada Kakek Chen Long.

Dazhong yang terbangun akibat suara-suara penghuni rumah yang berisik segera duduk di dekat Hong Lian. Dia

ikut mengamati lukisan wanita tersebut dan mencetuskan hal yang sama seperti yang diucapkan Liu Ren.

“Wanita ini memang mirip sekali dengan Hong Lian meski terlihat sedikit dewasa dan anggun.” Dia tersenyum ketika melirik Hong Lian. “Seandainya kau memiliki sedikit saja keanggunan wanita dalam lukisan ini.” Dan dia harus puas saat mendapatkan pukulan Hong Lian.

Liu Ren tidak tertarik dengan ucapan Dazhong dan tetap menatap kakeknya. “Katakan padaku, apakah loteng itu ada hubungannya dengan lukisan teratai dan pedang yang Kakek serahkan padaku? Mengapa loteng itu tertutup selama ini? Mengapa banyak sekali peninggalan masa tiga negara di loteng tersebut?” Tatapan Liu Ren tajam pada lukisan wanita yang kini berada di pelukan Chen Long. “Siapa wanita itu? Mengapa kakek demikian melindunginya seperti itu dan lagi-lagi tak ada nama pelukisnya?”

Kumis panjang Chen Long terlihat bergerak-gerak dan dia menjawab cucunya dengan ketus. “Aku tidak tahu. Sejak masa leluhur, loteng itu sudah tak pernah disentuh.” Dia menatap lukisan wanita itu dan mengelus permukaan kanvasnya dengan lambat.

Liu Ren mendecih kesal dan tiba-tiba luka di pundaknya terasa nyeri membuatnya meringis. Hong Lian melihat hal itu dan beringsut mendekati Liu Ren. Dia menarik baju pemuda itu dan mengabaikan protes Liu Ren saat dia berhasil membuka T-Shirt hitam itu. Dia berusaha tidak memperhatikan otot-otot perut Liu Ren dan menunjuk luka tusuk yang terdapat di bahu kiri Liu Ren.

“Lihatlah luka ini!” Hong Lian menunjuk luka tusuk yang tampak basah di bahu Liu Ren, menepis tangan pemuda itu yang berusaha menutupi luka anehnya. Bahkan Dazhong terbelalak saat melihat luka itu.

“Di mana kau dapatkan luka itu? Itu masih basah!” seru Dazhong seraya mendekat.

Liu Ren meraih bajunya dan memakainya dengan cepat. Dia bisa melihat wajah kakeknya yang tampak terkejut. Hong Lian memanfaatkan kesempatan itu untuk berkata panjang lebar.

“Aku tahu wanita di lukisan itu adalah Lan Mu Rong! Seorang gadis yang hidup di masa Tiga Negara dan setiap malam aku menyaksikan kisah hidupnya bagai sedang

menonton film bersambung! Aku bahkan menyadarinya bahwa lukisan itu sama dengan *Pedang dan Teratai*, maksudku pelukisnya! Dan Liu Ren ... Liu Ren memimpikan hal yang sama denganku dan dia mendapatkan luka aneh itu ketika memimpikan Jenderal Liu Ju Long!"

Hong Lian terengah-engah saat mengatakan rentetan kalimat panjang itu. Suasana di ruangan itu sunyi bahkan para pelayan yang menguping terpaksa menutup mulut mereka agar tidak mengeluarkan suara. Menyebut nama sang jenderal besar itu bagai sebuah tabu bagi mereka dan mereka bisa melihat betapa kakunya wajah Liu Chen Long.

"Kau tahu wanita ini? Wanita yang menghancurkan keturunan Liu dengan kecantikannya yang beracun?" desis Chen Long tak senang.

Hong Lian merasa takut dengan sorot mata Kakek Chen Long. "Dia ... dia bukan wanita beracun! Dia hanya wanita malang yang terjebak dalam dunia di mana wanita sama sekali tidak dihargai!" Hong Lian berkata dengan bergetar. "Dia mencintai Jenderal Liu."

"Kau tak tahu ceritanya!" bentak Kakek Chen Long.

“Aku tahu! Aku mengikuti kisah hidupnya bahkan saat Jenderal Liu menyelematkannya dari kobaran api yang melahap desanya!” Lalu Hong Lian menatap Liu Ren. “Aku yakin Liu Ren adalah keturunan Jenderal Liu Ju Long.” Tatapan Hong Lian melembut pada Liu Ren yang melongo. “Luka tusuk itu adalah buktinya. Liu Ren terhubung langsung dengan sang jenderal di masa lalu yang dilupakan. Hingga sekarang tak ada yang tahu siapa Jenderal Liu Ju Long! Kisahnya seakan-akan terkubur begitu saja di bawah tumpukan salju! Pelukis itulah yang memberikan tandanya akan keberadaan sang jenderal di dunia ini! Lukisan pedang dan teratai yang kini ada di tangan Liu Ren! Apakah aku salah?”

Sekali lagi ruangan itu sunyi hanya terdengar helaan napas Kakek Chen Long. Pria renta itu menatap lukisan wanita di tanganya dan sekali lagi menghela napas. “Ya, kau benar. Wanita ini ... wanita ini adalah Lan Mu Rong ... wanita kesayangan sang kaisar pada masa itu. Namun, sayangnya mengandung benih Jenderal Liu. Pelukis inilah yang melukis Lan Mu Rong hingga akhir hayatnya.”

Jantung Hong Lian berdebar-debar nyaring demikian pula Liu Ren yang kini merasakan lukanya kembali

berdenyut nyeri. Hong Lian menelan ludah saat matanya menatap wajah cantik Lan Mu Rong yang dibalut *hanfu* cerah nan mewah. Namun, ada kesedihan yang terkandung di sepasang matanya.

"Siapa pelukisnya?"

Kakek Chen Long menatap Hong Lian. "Han Kang. Pelukis Han Kang, merupakan putera kaisar dari seorang selir."

**

Sejak Mu Rong setuju menjadi objek lukis pemuda pelukis tersebut, dia selalu menemui Han Kang di bukit kecil sebelum gerbang masuk Kota Chengdu. Karena Jenderal Liu terlalu sibuk dengan persiapan ulang tahun kaisar dan melatih pasukan yang akan segera berangkat perang, Mu Rong memiliki waktu untuk menyelinap kekuar dari gedung sang jenderal. Dia selalu berhasil kabur dari perhatian Jiang Li dan berlari menuju kaki bukit di mana Han Kang menanti dengan kuasnya.

Seperti yang diduga Han Kang, Mu Rong memang amat cantik untuk dilukis. Gadis itu bagai terlahir untuk dipuji oleh

kuas para pelukis. Tatapan matanya yang bening dan polos serta senyum manisnya membuat pelukis mana pun tak pernah bosan melukis dirinya. Mu Rong tak perlu diatur dalam berpose, gadis itu secara otomatis berpose di depan Han Kang dengan manis.

Bukan hanya kuas Han Kang yang memuja kecantikan Mu Rong, bahkan Han Kang pun tak sanggup membendung rasa kagumnya pada Mu Rong. Dia melukis Mu Rong penuh penghayatan dan kehati-hatian untuk setiap detail. Ketika lukisan pertama selesai, bahkan Mu Rong menjerit tak percaya bahwa itu adalah dirinya.

"Inikah diriku? Cantik sekali!" dia menatap Han Kang, di suatu senja yang indah hari itu.

Han Kang mengangguk dan menyentuh lukisan itu. "Bolehkah lukisan pertama ini menjadi hadiah bagi Kaisar. Kau bagai dewi yang turun dari langit dengan selendang tipismu ini." Han Kang menyentuh ujung selendang Mu Rong. "Kau amat cantik, bahkan aku tak perlu menambah apa pun untuk menjadikan lukisanku sempurna." Dia berkata jujur.

Pipi Mu Rong merona. Dia menyerahkan lukisan itu pada Han Kang yang menerimanya dengan hati-hati. “Bawalah. Semoga Kaisar menyukai hadiah darimu, Kakak Kang.” Mu Rong menatap langit dan menoleh Han Kang. “Kita akan bertemu lagi besok, ‘kan? Pada waktu yang sama?” Dia tersenyum.

Han Kang terkejut akan ucapan Mu Rong. “Kau masih ingin kulukis?” Dia nyaris tak percaya.

Mu Rong mengangguk. “Aku ingin menghadiahkannya pada seseorang. Lagi pula, aku selalu siap untuk kau lukis.” Dia bisa melihat wajah girang tampan di hadapannya.

“Sungguhkah? Aku akan menunggumu di sini,” Han Kang tertawa dan melambai Mu Rong yang berlari pulang. Dia menatap sosok cantik itu yang kini menjadi titik hitam yang semakin menjauh. Dia menunduk dan mengelus permukaan lukisan gadis itu. Jantung Han Kang berdebar untuk Mu Rong sejak pertama kali dia melihat sosok gadis itu di dalam kereta Jenderal Liu.

**

Ju Long kembali ke gedungnya dengan rasa penat luar biasa akibat persiapan perang yang akan sebentar lagi dilakukan. Apalagi pada pesta ulang tahun kaisar, penjagaan akan semakin ketat mengingat bisa saja pesta tersebut menjadi kesempatan bagi mata-mata musuh untuk menyusup. Dia dan para jenderal lainnya memutar otak mengatur siasat perang karena menurut mata-mata mereka, telah terjadi pembunuhan di garis batas negara oleh salah satu pria yang diketahui sebagai orang dari negara Wei.

Menurut laporan, pria itu amat lihai ilmunya sehingga dengan dirinya sendiri telah berhasil melumpuhkan penjagaan perbatasan Shu. Banyak pasukan penjaga yang tewas tanpa perlawanan dan jika Jenderal Zhao Yun turun tangan, pria penyusup itu mungkin akan berhasil menduduki perbatasan.

Pria itu bergerak bagai hantu dan menghilang di dalam kegelapan. Hanya tawa dan suara gemerincing lonceng di tubuhnya di kejauhan yang menjadi tanda bahwa dia telah berada jauh. Bahkan Jenderal Zhao Yu tak ingin bertindak gegabah dan melepaskan pria lonceng itu begitu saja. Dia lebih memikirkan keadaan pasukan yang tewas dan yang terluka.

Ketika sang jenderal menceritakan hal itu pada Ju Long, alis hitam sang jenderal muda itu berkerut. Dia tidak ada bayangan pria macam apa yang menyerang pasukan mereka. Pria dengan gerakan yang amat lincah dan lonceng-lonceng yang mengelilingi pinggangnya. Ju Long seakan-akan tak asing dengan penggambaran tersebut, tetapi entah mengapa dia lupa. Akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke gedungnya dan berkata akan datang pagi-pagi sekali di kediaman Jenderal Zhao Yu untuk membahas kembali pria tak bernama tersebut.

Ju Long menolak makan malam dan langsung menuju kamarnya. Ketika dia masuk ke kamar tersebut, dia melihat teratainya yang cantik sudah menanti di ranjang. Dia menutup pintu kamar dan melepas jubah beratnya yang seharian ini menumpuk di tubuhnya.

Mu Rong menatap sang Jenderal dengan rindu dan merasakan rasa hangat menjalari wajah dan lehernya dan berakhir pada kedua payudaranya yang mengencang. Dia menelan ludah saat tatapan tajam Jenderal Liu menelusuri tubuhnya di balik *hanfu* tipisnya.

“Apakah Anda ingin mandi dulu?” Mu Rong bertanya lembut, mendongak pada Ju Long yang berdiri di sisi ranjang.

Ju Long tersenyum tipis. Jarinya menyentuh ujung rambut berkilau Mu Rong, membelai lambat sisi leher gadis itu dan berkata serak. “Kurasa aku ingin mandi. Tapi bersamamu, Mu Rong.”

Tiap kali kulitnya disentuh lambat oleh Jenderal Liu, seluruh tubuh Mu Rong menggelenyar. Sentuhan pria itu sanggup membangkitkan denyut nikmat di pusat tubuhnya. Ju Long menarik lepas ikatan *hanfu* Mu Rong, menyibak kain tipis itu dari bahu dan tubuh ramping itu. Mu Rong sama sekali tak mengenakan apa-apa di balik kain tipis itu. Dengan tubuh kokohnya, Ju Long menggendong Mu Rong menuju bak mandi panas yang terdapat di balik pembatas kertas.

Bibir sang Jenderal melumat bibir ranum Mu Rong, membawa gadis itu berendam bersamanya di bak yang besar dan beruap hangat tersebut. Mu Rong mengerang pelan kala dengan perlahan Jenderal Liu mendudukkkanya di atas tubuh keras pria itu, memasuki tubuh keras pria itu ke dalam kehangatan tubuhnya di dalam air hangat yang mengelilingi pinggang mereka.

Mu Rong menggigit bibir saat kedua tangan sang Jenderal meremas kedua bokongnya, menekan pinggulnya agar semakin dalam miliknya yang tegang ke dalam lembah hangat dan panas milik gadis itu. Mu Rong mendesah lirih dan menekan telapak tangannya pada dada bidang sang jenderal, merakan bagaimana dengan terburu-buru Jenderal Liu mengulum bibirnya, mendesakkan lidahnya di dalam rongga mulut Mu Rong, sementara kedua tangannya menuntun Mu Rong terus bergerak di atasnya.

Mu Rong nyaris memekik nikmat saat Jenderal Liu menambah kecepatan gerakannya, membuat gerakan memutar yang erotis di dalam tubuhnya dan bagaimana bibir pria itu mengisap sisi lehernya yang berdenyut. Mu Rong meletakkan dahinya pada lekuk bahu lebar Ju Long ketika gelombang kepuasan mereka mereda.

Ju Long memeluk tubuh lembut Mu Rong, berusaha menstabilkan napas dan merasakan gerakan air hangat yang memeluk tubuh keduanya. Di dalam benaknya teringat akan kalimat Kaisar padanya siang tadi.

"Jenderal Liu, kau amat hebat sebagai seorang jenderal muda. Kemampuanmu menyamai kehebatan para seniormu,

lima harimau. Aku akan menghadiahimu sebuah daerah kekuasaan untukmu. Selain itu, aku juga sudah mempersiapkan calon istri bagimu. Seorang jenderal hebat sepertimu layak mendapatkan salah satu puteri kaisar." Tawa Kaisar membahana di ruangan emas itu diikuti tawa para jenderal lainnya.

Ju Long terdiam dan tersenyum kaku saat menerima cawan arak dari Jenderal Zhao Yun. "Selamat, Jenderal Liu. Berita baik jika kaisar mengizinkan kau menikahi salah satu putrinya."

"Aku akan mengeringkan tubuh Anda, Tuan."

Ju Long tersentak dan kaget saat menyadari bahwa Mu Rong telah keluar dari bak mandi. Dia menatap gadis itu yang kini telah dibalut kain tipis dan memegang kain lainnya untuk mengeringkan tubuhnya. Dia bergerak dari duduknya dan meringis. Dia melirik luka di bahu kirinya yang mulai mengering, tetapi masih menyisakan nyeri yang menusuk.

Mu Rong segera menekan luka itu dengan kain basah dan menatap wajah tampan sang jenderal. "Aku akan

mengobatinya ....” Dia terdiam saat mendapati mata pekat itu tengah menatapnya tanpa berkedip.

Ju Long tak pernah berpikir akan menikahi wanita lain selain Mu Rong. Namun, status gadis itu di masyarakat sebagai rakyat kecil tak bisa menjadi istri jenderal besar sepertinya. Kaisar menentukan istri para jenderalnya dan biasanya gadis-gadis seperti Mu Rong hanya bisa menjadi gundik, di mana statusnya amat rendah.

Ju Long mengangkat dagu Mu Rong dan berkata serak. “Apakah kau akan selalu setia padaku, Mu Rong?” Dia bertanya tajam, menukik pandangan kelamnya pada sepasang mata bening di depannya.

Mu Rong memegang tepian bak dan membalas tatapan Jenderal Liu dengan penuh keyakinan. “Aku berutang budi pada Anda dan akan setia pada Anda, Jenderal.”

Seharusnya Ju Long bertanya, apakah Mu Rong mencintainya? Namum, lidahnya terlalu kaku untuk melontarkan kalimat itu. Dia menggertakkan rahang dan menarik wajah gadis itu ke dekat wajahnya. “Itu artinya selamanya kau adalah milikku dan bukan milik pria lainnya!”

Mu Rong menggerakkan tangannya untuk membelai permukaan dada Ju Long yang basah oleh air mandi. Dia menjawab lirih. “Aku adalah milik Anda sejak aku aku berusia 7 tahun. Sampai kapan pun Anda berhak atas diri saya, Jenderal.”

Sepasang mata Ju Long terasa panas. Dia memejamkan matanya sejenak. Dia mencintai Mu Rong, tetapi tak ada kekuatan baginya menentang perintah kaisar. Jika sang kaisar telah mempersiapkan seorang putrinya untuk jenderalnya, maka tak ada alasan bagi sang jenderal untuk menolak.

Apa yang Kau Inginkan Dariku?

Hong Lian tidak puas dengan segala penjelasan dari Kakek Chen Long yang seakan-akan menyalahkan Lan Mu Rong dalam latar belakang keluarga Liu. Pria renta itu membicarakan gadis itu dengan nada sakit hati, tetapi menatap lukisan diri sang gadis dengan penuh pujian. Maka dengan kesal dia kembali ke kamarnya dan keesokan harinya dia menghilang pagi-pagi sekali dari rumah megah itu sehingga membuat Liu Ren dan Dazhong kalang kabut.

"Ya Tuhan! Aku bisa dibunuh Bibi Ma jika Hong Lian menghilang!" Dazhong mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Dia mengguncang lengan Liu Ren hingga luka di bahu kiri pemuda itu kembali nyeri.

Liu Ren memutar bola mata dan menepis tangan Dazhong dengan kesal. Dia menarik lengannya agar terbebas dari serangan pemuda jangkung kelimis itu.

“Diamlah! Tas pakaiannya masih ada demikian juga paspor. Dia hanya berjalan-jalan!” Dia mencoba mengendalikan situasi meski di dalam hati sangat cemas mendapati teman seperjalanannya itu lenyap cukup lama, menilik dari situasi kamar yang rapi serta kasur yang dingin.

“Bagaimana jika anak itu tersesat?” Dazhong nyaris berteriak di telinga Liu Ren yang sama tinggi dengannya.

Liu Ren memicingkan mata karena kerasnya suara Dazhong. “Dia bukan anak kecil lagi! Dia bisa menggunakan GPS untuk kembali ke sini!”

“Kau tak tahu bagaimana sayangnya aku pada Hong Lian! Aku cinta padanya! Manusia dingin sepertimu mana bisa mengerti!” Dazhong berkata keras dan menatap Liu Ren dengan mata membelalak dari balik kacamatanya. Napasnya memburu dan dia benar-benar cemas setengah mati jika Hong Lian menghilang. Dia membalikkan tubuh dan menoleh Liu

Ren yang terdiam. "Jika kau tak mau mencarinya, biar aku mencarinya sendirian!"

Liu Ren masih melongo mendengar kalimat Dazhong yang berapi-api termasuk ungkapan cintanya pada Hong Lian. Seharusnya dia tidak peduli dengan ungkapan cinta dari seorang sahabat kecil pada gadis serampangan itu. Namun, ada yang hebat terjadi di dalam hatinya. Ada rasa tidak senang saat mendengar ungkapan Dazhong terhadap Hong Lian. Dazhong tak seharusnya jatuh cinta pada Hong Lian! Gadis itu hanya miliknya!

Tiba-tiba Liu Ren menutup mulut dengan telapak tangannya dan merasakan wajahnya seperti akan terbakar ketika mendapati dirinya memikirkan hal tersebut. Pikiran gila seperti apa yang menyerang otaknya barusan? Bagaimana bisa dia memikirkan bahwa Hong Lian adalah miliknya sementara rasa suka saja tak dimilikinya. Suka? Benarkah dia tidak menyukai gadis ceroboh itu? Mengapa dia merasa nyaman saat melihat wajah Hong Lian seakan-akan sudah demikian lama mengenalnya.

Jantung Liu Ren berdebar. Apakah aku memang keturunan Jenderal Liu Ju Long seperti yang dikatakan Hong

Lian? Apakah hanya sekadar keturunan sehingga bisa mendapatkan luka aneh ini dan bercinta dengan wanita di dalam lukisan itu? Kembali mengingat lukisan cantik itu membuat Liu Ren merasa berdebar. Wajah yang sama dengan Hong Lian! Dia menggelengkan kepala dan menganggap pikiran barusan adalah kesalahan.

Dia memutuskan untuk menyusul Dazhong dan mendengkus melihat pemuda itu terlihat kebingungan di tengah gerbang. Dia menepuk bahu Dazhong dan berkata datar. "Ikut aku! Kita akan coba naik bus wisata! Aku yakin gadis nakal itu melakukan hal yang sama."

**

Hong Lian turun dari salah satu bus wisata yang berhenti pada taman nasional di utara Provinsi Sichuan, Jiuzhaigo. Jiuzhaigo adalah warisan dunia yang dilindungi UNESCO yang berupa lembah panjang yang membentang dari utara ke selatan. (Sumber: Jiuzhaigo.wikipedia.com)

Sebelum menuju Jiuzhaigo, Hong Lian melewati tiga desa yang masih dihuni penduduk setempat. Udara yang bersih, orang-orang desa yang ramah serta indahnya

pemandangan membuat Hong Lian merasa betah di sana. Dia melangkah lambat-lambat memasuki desa Suzheng yang merupakan desa tersibuk di lembah. Banyak toko suvenir di sepanjang jalan serta rumah makan tradisional khas Tibet.

Segalanya tampak menyenangkan hingga langkah Hong Lian menuju sebuah penginapan tua yang masih mempertahan sisa-sisa sejarah pada masa Tiga Negara. Angin lembut menggoyangkan lampion-lampion merah yang tergantung di jendela-jendela terbuka. Dia mendongak dan melihat papan nama besar dengan tulisan berwarna merah terang tertulis anggun di bagian tepi balkon tingkat dua.

Hong Lian mencoba untuk membaca aksara tiongkok kuno pada papan nama itu, memicingkan matanya dan mengeja terbata-bata. "Losmen ... Bunga ... Raya .... Losmen Bunga Raya!" seru Hong Lian gembira. Dia melihat bahwa itu bukan sekadar losmen, tetapi tempat itu juga merupakan restoran kecil yang dilengkapi dengan pameran lukisan-lukisan pelukis lokal.

Hong Lian merasa tertarik dan melangkah memasuki losmen. Suara-suara percakapan para turis seakan-akan tenggelam dalam pendengaran Hong Lian ketika dia sudah

berada di dalam losmen. Sebuah rasa rindu amat kuat mendera hati dan membuatnya nyaris menangis tak mengerti. Dia menatap ke sekeliling dan menyentuhkan telapak tangan pada permukaan dinding kayu yang mengilat, pada tepian tangga bercat merah serta barang-barang antik yang dipajang.

Langkahnya semakin jauh ke dalam, kini Hong Lian berada di pertengahan losmen dan terpaku pada sebuah panggung di depannya yang tampak dilengkapi alat musik khas tiongkok, kecapi. Beberapa meja tampak diatur sedemikian rupa di depan panggung dan Hong Lian menelusuri ujung jarinya pada permukaan meja. Dia memejamkan mata seakan-akan sedang mengenang sesuatu.

Melewati panggung itu, Hong Lian menyibak tirai merah di belakang panggung dan tak sengaja menjatuhkan brosur perjalanan wisatanya. Sepasang matanya membelalak lebar pada tiap lukisan yang tergantung di sepanjang dinding kayu itu. Dia menutup mulutnya yang bergetar dan mendekati lukisan paling terdekat, air matanya menetes tanpa aba-aba saat melihat lukisan gadis cantik yang sedang duduk di bawah sebuah pohon besar dengan seekor burung pipit yang hinggap di jari telunjuknya yang langsing. Matanya terlihat berbinar seperti di dalam mimpinya selama ini.

Hong Lian meraba lukisan itu dan berkata lirih. “Kau ada, Lan Mu Rong. Kau sungguh-sungguh hidup!” Hong Lian menatap wajah belia Lan Mu Rong yang begitu berbeda dari lukisan yang dilihatnya di loteng rumah kakek Chen Long.

Hong Lian memutari seluruh pandanganya dan tersenyum lebar ketika mendapati nama pelukis di bagian bawah lukisan serta waktu lukis. Semua yang tergantung di dinding kayu itu adalah hasil lukisan pelukis Han Kang! Pelukis yang sama pada *Pedang dan Teratai*.

Dia menatap wajah cantik Lan Mu Rong dan berkata lirih. “Lan Mu Rong, kau menuntunku hingga kemari. Aku menemukanmu! Apa yang kau inginkan dariku?” Hong Lian berbisik lirih.

Semilir angin menyapu anak-anak rambut Hong Lian berikut kalimat halus tipis yang menembus gendang telinga Hong Lian. *Akhirnya kutemukan diriku yang lainnya .... Tolonglah aku. Aku merindukan Liu Ju Long. Hanya kau yang bisa menemukanku, diriku yang lainnya ....”*

Hong Lian tersentak dan menatap ruang lukisan itu yang sunyi. Dia memegang telinganya dan berkata tegang. "Lan Mu Rong! Kau ada di sini, 'kan? Katakan padaku! Apa yang kau inginkan dariku?"

Kembali angin semilir menerpa tubuh Hong Lian, tetapi kini angin yang tak tampak itu seakan-akan menggulung seluruh tubuh Hong Lian berikut suara lembut di dalamnya. *"Bantulah aku ... bantulah aku ... pertemukan aku dengan Liu Ju Long. Hanya kau yang bisa. Kau adalah diriku yang lainnya ... kau adalah aku ...."*

Hong Lian terbelalak saat melihat samar sosok halus di depannya. Samar, tetapi amat jelas bahwa itu adalah seorang perempuan yang sedang menangis. Dia masih mendengar kalimat yang sama sebelum segalanya gelap baginya. Dia merasa tubuhnya melayang seiring dengan segala kegelapan dan kekosongan.

"Bantulah aku ... bantulah aku ... pertemukan aku dengan Liu Ju Long .... Hanya kau yang bisa. Kau adalah diriku yang lainnya ... kau adalah aku ...."

Lan Mu Rong

Hong Lian merasa segalanya gelap gulita. Membuatnya menoleh kiri kanan dan semakin menyadari bahwa dia berada di kegelalapan yang amat sunyi. Dia mencoba melihat ujung jari-jarinya, tetapi tetap tak tampak apa pun di depan matanya. Tiba-tiba dia melihat sebuah cahaya samar di depannya. Dia mengangkat wajah dan mencoba mengejar cahaya yang melayang-layang tersebut.

"Tunggu! Tunggu aku!" Hong Lian mencoba menggapai cahaya kemerahan itu dan terlihat warnanya semakin jelas membentuh sebuah bayangan halus.

Langkah Hong Lian terhenti. Dia merasakan bulu kuduknya meremang saat melihat sebentuk tubuh mulai terbentuk, melayang di depan matanya. Hong Lian ingin

memutar tubuh, tetapi kedua tungkainya seakan-akan terpaku di tempat dia berdiri. Dia hanya bisa membelalakkan bola mata ketika sosok halus transparan itu mulai membentuk tubuh seseorang.

"Hong ... Lian ...."

"Aih!" Hong Lian terkejut saat tubuh tranparan dengan cahaya merah berpendaran mendekati wajahnya. Dia nyaris buang air kecil saat bertatapan langsung dengan wajah pucat yang cantik di depannya. Wajah yang amat mirip dengannya. Dia memejamkan matanya erat-erat seraya berteriak komat-kamit.

"Ibu ... maafkan aku selalu menjadi seperti babi bergelung selimut!"

"Hong Lian .. .ini aku Lan Mu Rong. Jangan takut ...."

Suara halus makhluk transparan di depannya terdengar amat dekat dengan telinga Hong Lian. Dia membuka separuh matanya dan melihat Lan Mu Rong yang transparan melayang-layang di depannya, tersenyum lebar. Wajahnya yang cantik tampak sama persis di dalam mimpi Hong Lian

selama ini. Perlahan rasa takut mulai hilang dari hati Hong Lian.

“Mengapa aku ada di sini? Apakah kau yang membawaku?” Hong Lian mulai berani, menoleh kiri kanannya yang gelap gulita. Hanya cahaya merah dari tubuh Mu Rong yang transparan menjadi cahaya bagi mata Hong Lian.

Mu Rong tampak melayang-layang di seputar Hong Lian dan menyentuh dagu Hong Lian yang tegang. *“Ini tempat persinggahan bagi roh-roh penasaran.”* Tangannya yang transparan bergerak menyapu sekitarnya dan cahaya merah tubuhnya memberikan sedikit penampakan pada mata Hong Lian.

Hong Lian menjerit setinggi langit saat melihat mahluk-mahluk tak kasat mata melayang-layang di sekitarnya. Ada yang indah seperti Lan Mu Rong, tetapi ada pula yang menyeramkan daripada hantu di *Conjuring*!

Lan Mu Rong cekikikan dan mengibaskan kembali tangannya hingga roh-roh itu tak terlihat lagi. Dia tersenyum

pada Hong Lian yang segera mengelus dada dan menatapnya dengan penasaran.

“Mengapa aku tak bisa melihat mereka tanpa bantuanmu? Dan mengapa aku bisa melihatmu?”

Mu Rong mendekati Hong Lian dan menjawab riang. “Karena aku yang menginginkannya. Aku ingin kau bisa melihatku.” Dia melayang tinggi dan berputar lagi sebelum melingkarkan tangan transparannya pada leher Hong Lian, menunjuk ke arah depan mereka.

“Lihatlah di sana.”

Hong Lian melihat sejurus yang ditunjuk oleh Mu Rong, sebuah asap tipis kemerahan mulai terbentuk menampilkan bayangan halus akan sosok seorang gadis yang sedang duduk sambil menangis bersama *hanfu*-nya yang indah dan berkembang. Jantung Hong Lian berdegup kencang saat mengenali wajah Lan Mu Rong. Dia menoleh roh yang kini tak lagi memeluknya dari belakang.

“Bukankah itu dirimu? Mengapa kau menangis? *Hanfu*-mu amat indah, bahkan kau menggunakan hiasan rambut dari emas berbentuk burung hong. itu bukan kamarmu?” Hong

Lian mengeluarkan rentetan pertanyaan pada Mu Rong yang tampak termenung menatap dirinya.

“Aku berada di kamarku yang telah dipersiapkan Kaisar untukku.”

“Kaisar? Ah, Kakek Chen Long berkata bahwa kau selir terkasih kaisar pada masa itu? Mengapa bisa demikian? Di mana Jenderal Liu?” Hong Lian berseru pada Mu Rong yang tampak menampilkan wajah seperti pesakitan.

Roh Mu Rong menggerakkan tangannya. Kini yang terlihat oleh Hong Lian adalah gambaran samar hujan salju yang amat lebat serta jejak darah di atas tanahnya. Tiba-tiba tubuhnya merinding dan menatap wajah Mu Rong yang tampak marah dan itu amat menyeramkan.

“Oh, tolong jangan pasang wajah semarah itu. Kau tampak menyeramkan.” Hong Lian memohon.

“Ups, maafkan aku.” Mu Rong memperbaiki air wajahnya dan kembali menatap Hong Lian dengan wajah cantiknya. “Aku tak bisa mengontrol amarah jika mengingat kenangan itu. Salju, teriakan para pasukan, ringkik kuda

kesakitan, dan hilangnya jejak Jenderal Liu. Hanya darah menetes yang ada di atas salju."

"Lalu bagaimana kau bisa meninggal? Mengapa kau muncul di dalam mimpiku? Apakah ada yang kau inginkan?"

Mu Rong menatap Hong Lian dan sejenak ada wajah sendu di sana. "Aku tewas di tanah bersalju itu atas hukuman yang diperintahkan kaisar. Aku kehilangan Jenderal Liu. Aku bahkan melihat bayiku dibunuh di depan mataku karena dia adalah anak Jenderal Liu. Hanya kau yang dapat mempertemukan aku dengannya. Hanya kau ...." Mu Rong menangis di balik lengan *hanfu* tipisnya.

"Tapi ... bagaimana bisa aku menemukan jejak yang telah hilang ribuan tahun? Bahkan nama Jenderal Liu tak tercatat di dalam sejarah." Hong Lian berusaha menggapai Mu Rong yang mulai tampak menipis.

"Bantu aku ...."

"Tunggu, jangan pergi dulu, Lan Mu Rong! Apakah ini ada hubungannya dengan lukisan *Pedang dan Teratai*? Apakah itu lukisan dari Han Kang sang pelukis?" Hong Lian

kembali ingin mencapai Mu Rong,, tetapi roh itu semakin tipis dan menghilang.

Air mata Hong Lian mengalir dan hanya berhasil menggapai kegelapan. “Tunggu, Lan Mu Rong! Kau belum menjawab pertanyaanku!”

**

“Hong Lian! Hong Lian! Bangun!”

Beberapa tepukan pada pipi Hong Lian serta suara teriakan cemas Dazhong membuat Hong Lian membuka mata. Dia mencelat bangun dari pingsannya dan menatap orang-orang yang mengelilinginya dan berkata gamang. Dia melihat wajah Dazhong dan Liu Ren serta para turis dan pemilik penginapan menatapnya dengan pandangan lega.

“Aku ... aku masih hidup?”

Dazhong memeluk Hong Lian dan berteriak di telinga gadis itu. “Dasar gadis bodoh! Aku ditelepon oleh pihak penginapan, mereka memberitahuku bahwa seseorang bernama Hong Lian pingsan di tempatnya selama hampir setengah hari.”

Hong Lian terkejut dan menatap seorang wanita tua berwajah lembut yang sedang menatapnya. Dia segera bangkit berdiri dan membungkuk berulang kali. “Terima kasih. Tentu kau merepotkan kalian.” Setengah hari? Rasanya bertemu Lan Mu Rong tidak selama itu?

Wanita berwajah lembut itu tersenyum dan memegang lengan Hong Lian. “Tidak masalah, kami sangat bersyukur bahwa kau terbangun.” Melalui sinar matanya, wanita itu menatap Hong Lian dengan amat lekat. “Kau sepertinya seorang turis?”

“Aku dari Hong Kong.” Hong Lian tersenyum cerah dan menatap wajah dingin Liu Ren yang saat itu tampak memerah karena kepergok olehnya. “Kau mencemaskanku ya?” dia tersenyum lebar.

Liu Ren berdeham dan memukul kepala Hong Lian. “Kau membuat temanmu ketakutan seperti wanita tua kehilangan mantel.”

“Hei! Kau sangat tidak sopan!” Dazhong protes dan semuanya tertawa.

Hong Lian segera berlalu bersama Dazhong dan Liu Ren setelah meminta maaf atas dirinya yang pingsan. Wanita berwajah lembut itu menatap kepergiaan Hong Lian dengan perasaan gamang.

"Mama Hui Ying, gadis itu ...." Seorang gadis bertubuh jangkung dengan topi bulunya menatap wanita tua itu.

Wanita yang dipanggil Hui Ying itu mengangkat tangannya. "Aku tahu. Gadis itu terlalu mirip. Sangat mirip seperti teratai cantik kita di masa lalu."

**

Liu Ju Long menghadiri acara minum arak yang diadakan Kaisar di ruangan luasnya malam itu dan khusus bagi para jenderal dan panglimanya sebelum acara ulang tahun besok diselenggarakan besar-besaran di seluruh kota. Selain pesta arak dan menikmati tarian para penari istana yang molek, Kaisar juga mendengarkan rencana penjagaan atas dirinya dan istana pada para jenderalnya.

Pesta ulang tahun yang dilakukan sang kaisar dapat memancing bagi musuh untuk menyelinap terutama desas-desus penyerangan mata-mata Wei semakin marak di

perbatasan. Pria yang mengenakan lonceng di seluruh pinggang celananya menjadi sebuah masalah besar bagi negara Shu.

Di tengah percakapan serius tentang rencana penjagaan, tiba-tiba Kaisar membuka suaranya untuk Jenderal mudanya, Jenderal Liu Ju Long yang pendiam, tetapi dia tahu bahwa memiliki otak amat tajam untuk strategi perang.

“Jenderal Liu, aku ingin kau menemani Puteri bungsuku, Li Wei di acara pesta ulang tahunku. Aku sudah membicarakan dirimu dan tampaknya dia sudah lama mengagumimu. Kurasa ini tak akan sulit bagiku untuk menikahkan kalian.” Kaisar meraih cawan araknya dan mengangkatnya ke arah Ju Long yang terdiam.

Seluruh jenderal yang ada di ruangan itu menghentikan percakapan mereka, bahkan para penari pun meninggalkan ruangan demi memberi keleluasan bagi sang kaisar berbicara. Ju Long menunda gerakannya untuk meraih cawan araknya dan hanya diam tanpa ekspresi menatap Kaisar.

Jenderal Zhao Yun melirik wajah jenderal mudanya yang terlihat dingin tak bereaksi mendengar kalimat sang kaisar.

Kaisar tersenyum seraya menyesap araknya, menatap tajam wajah sang jenderal dan berkata tenang.

"Aku mendapat berita bahwa di gedungmu terdapat seorang gadis cantik yang kau ambil dari perbatasan? Mengapa kau tak membawanya kepadaku? Kudengar gadis itu amat pandai bersyair dan melukis?" Kaisar meletakkan cawan araknya, menukik tatapannya pada wajah tegang Ju Long. "Bawalah dia besok di acara ulang tahunku. Aku akan senang sekali jika kau mengizinkan dia membacakan syair buatku sebagai hadiah ulang tahun."

Liu Ju Long mengepalkan tangan dan mengalihkan rasa amarah dengan menegak cepat araknya. Jenderal Zhao Yun segera mengambil alih situasi dengan bertanya antusias pada Kaisar.

"Apakah nanti akan ada kembang api?"

Bola mata Kaisar berbinar senang dan mengelus dagunya, menangguk berulang kali. "Tentu! Harus ada kembang api." Dia kembali pada wajah tampan jenderal mudanya. "Kuharap kau tak melupakan permintaanku, Jenderal Liu."

Ju Long mendapatkan tatapan menyerah Jenderal Zhao Yun dan menghela napas. Dia menangkupkan tangannya di depan dada dan menjawab sopan. “Aku akan mengingatnya, Kaisar.”

Sang kaisar tertawa dan bertepuk tangan. “Bawa masuk para penari! Kami perlu melihat tarian mereka.”

Acara pertemuan itu berakhir menjelang malam dan Ju Long segera membawa langkah-langkahnya secepat dia berlari menembus lorong istana bersama Jenderal Zhao Yun yang hanya diam saja melihat emosi yang terkumpul di hati jenderal muda itu. Dia tak ingin membuka percakapan pada pria itu karena mengetahui situasi buruk suasana hati Ju Long.

Di pertengahan jalan, mereka berpapasan dengan seorang pemuda tampan yang terlihat sedang memeluk gulungan kanvas lukisnya. Jenderal Zhao Yun menyentuh lengan Ju Long dan membungkuk hormat pada pemuda tampan itu.

“Anda tampak semangat sekali, Pangeran Han Kang. Apakah hari Anda menyenangkan?” Jenderal Zhao Yun menyapa hormat demikian pula dengan Ju Long.

Han Kang tersenyum dan menunjuk gulungan-gulungan yang dipeluknya. “Aku hanya menghabiskan hari-hariku dengan melukis.” Dia tertawa lebar. “Sebuah lukisan indah akan menjadi persembahanku untuk ayahku besok.” Wajah tampannya terlihat berbinar.

Jenderal Zhao Yun tersenyum. “Tentulah itu adalah lukisan paling indah yang selalu Anda hasilkan.”

“Kali ini adalah paling indah dari yang indah. Aku melukis seorang bidadari.” Han Kang memberi tanda untuk segera berlalu dan kedua jenderal itu memberinya keleluasaan untuk meninggalkan mereka.

Jenderal Zhao Yun menghela napas dan menatap Ju Long yang hanya mengatupkan bibir. “Sayang sekali Pangeran Han Kang adalah putra dari seorang selir. Jika dia menjadi putera mahkota pastilah akan lebih bijaksana.”

“Di masa seperti ini, negara tak membutuhkan Kaisar yang hanya memikirkan lukisan!” tukas Ju Long praktis. “Kita berperang tidak menggunakan kuas dan cat, tetapi dengan pedang dan tombak.”

Jenderal Zhao Yun mengangguk. "Kau benar." Dan mereka kembali berjalan menuju gerbang.

Seorang gadis cantik yang dibalut *hanfu* cerah tampak mengintip dari balik pilar istana bersama dua orang pelayannya. Wajahnya merona merah saat melihat Jenderal Liu Ju Long melintas.

"Putri, ayo kita kembali ke kamar. Jika Ayahanda Kaisar akan marah melihat Anda berkeliaran tengah malam seperti ini."

"Stt ... diamlah. Nanti ketahuan." Sang putri menjawab salah satu pelayannya. "Lihatlah! Jenderal Liu tampan sekali." Dia memegang kedua pipinya. "Ayahanda akan menjodohkanku dengannya, kalian tahu?" Dia mengedipkan mata dan terdengar suara tawa pelan pelayannya.

"Kembalilah ke kamarmu, Li Wei!" Sebuah tepukan halus pada kepalanya membuat Li Wei menoleh dengan marah.

"Kakak!" Dia memukul dada Han Kang dan menarik gulungan lukisan yang barusan dipukul ke kepalanya.

Han Kang tertawa dan mengelak. "Ini hadiah untuk Ayahanda Kaisar!" Dia memeluk gulungan lukisan itu dengan sangat hati-hati.

Li Wei mencibir dan berjinjit untuk mencari tahu. "Paling kau melukis alam lagi!"

Han Kang tersenyum lebar. "Aku melukis seorang bidadari. Kau mau lihat?" Han Kang membuka gulungannya saat melihat anggukan kepala adiknya. "Dia adalah bidadari paling cantik, Lan Mu Rong. Teratai cantik."

Gulungan itu terbuka dan menampilkan sebuah lukisan indah seorang gadis paling cantik yang pernah dilihat oleh Li Wei. Rambut panjangnya hitam sepekat malam, jatuh melemas di sisi kedua bahunya bersama tawa ceria yang dihiasi tatapan berbinar dari sepasang matanya. Seekor burung pipit kecil tampak melangut manja di jari telunjuknya yang ramping. Han Kang tak berlebihan menyebutnya sebagai bidadari. Gadis itu amat cantik hingga Li Wei tak yakin bahwa gadis itu nyata.

"Lan Mu Rong. Teratai cantik." Han Kang mengulangi kalimatnya dengan penuh pemujaan.

Kembali ke Titik Nol

“**Aku** ingin ke Museum Chengdu! Sekarang!” Hong Lian menatap Liu Ren dan Dazhong dengan serius. Ketika melihat kerutan pada alis Liu Ren, Hong Lian menarik lengan jaket pemuda itu. “Aku serius. Kali ini aku akan menemukan alasan mengapa Mu Rong meminta bantuanku meski ini artinya harus kembali ke titik nol.”

Liu Ren nyaris tertawa saat menjawab kalimat Hong Lian. “Bukankah kita memang belum memulai apa pun? Bagaimana bisa kau bilang kita kembali ke titik nol?” Dia mengatupkan bibirnya saat menerima pukulan keras Hong Lian pada bahunya yang terluka.

Hong Lian amat kesal mendengar gurauan Liu Ren padahal semuanya bermula dari pemuda itu yang memintanya

untuk menganalisis lukisan miliknya hingga Hong Lian terlibat dengan roh masa lalu yang merasuki mimpinya. Apalagi sejak dia bertemu dengan Lan Mu Rong di dunianya yang gelap karena penasaran.

"Aku harus menemukan jejak Jenderal Liu Ju Long! Harus! Jika aku ingin terbebas dari Lan Mu Rong!" Hong Lian menghapus air matanya dengan kesal. Dia mengepalkan tinju dan menunduk jengkel.

Liu Ren menatap Hong Lian dan menepuk kepala gadis itu. "Apakah mimpimu tentangnya mulai mengusikmu?"

"Tentu saja! Kadang aku merasa amat terganggu ketika dia dan Jenderal ...." Hong Lian menghentikan kalimatnya. Wajahnya terasa terbakar saat menatap lekat wajah Liu Ren yang tengah menatapnya dengan penuh perhatian. Wajah pemuda itu mengingatkan Hong Lian akan wajah sang jenderal ketika mencumbu Lan Mu Rong yang membuat Hong Lian merasa gerah saat terbangun dari tidur, seakan-akan dia sendiri yang mengalaminya.

Liu Ren terdiam saat memahami kalimat Hong Lian yang terputus. Dia menutup mulut dan segera mengalihkan

matanya dari wajah Hong Lian yang memerah. Dia tahu maksud dari kalimat gadis itu. Sejak mendapatkan luka aneh di bahunya saat memimpikan Jenderal Liu Ju Long, Liu Ren mulai mengikuti kisah dalam mimpi sang jenderal seperti yang dialami Hong Lian.

Wajah Lan Mu Rong yang amat persis seperti Hong Lian bahkan membuat Liu Ren menjadi sang jenderal dan mencumbu gadis itu, bukannya Lan Mu Rong. Hong Lian benar, mereka harus menemukan jejak Jenderal Liu Ju Long agar terbebas dari mimpi mereka.

Dazhong yang tak mengerti menatap Liu Ren dan Hong Lian yang saling berpandangan dengan wajah merona. Dia bertanya ada apa dan dijawab segera oleh Hong Lian bahwa mereka sedang berencana mengunjungi Museum Chengdu. Meski Dazhong tak begitu puas dengan jawaban Hong Lian, melihat wajah kecut gadis itu, Dazhong memilih mengangguk patuh.

Hong Lian membalikkan tubuh dan siap-siap pergi lebih dulu ketika suara Liu Ren berada di sampingnya.

“Jangan terlalu dipikirkan. Apa yang terjadi di dalam mimpi adalah cerita mereka dan kita hanya sebagai pengamat. Tugas kita adalah mencari jejak Jenderal Liu.” Liu Ren menunduk demi menatap rona wajah Hong Lian yang berangsur normal.

“Jangan berpikir bahwa Lan Mu Rong adalah aku, ya? Wajah kami memang mirip, tapi beda dimensi.” Hong Lian mencucutkan bibir dan tak disangka kalimatnya membuat tawa Liu Ren pecah.

“Lan Mu Rong begitu cantik! Kau yang ceroboh bahkan tak sanggup mengimbanginya. Hahaha … kau itu lebih tepatnya gadis yang lucu!” Liu Ren terbahak.

Untuk pertama kalinya Hong Lian mendengar tawa lepas Liu Ren meski kalimat pemuda itu mengejeknya. Entah mengapa, dia merasa senang mendapati sisi lain dari Liu Ren yang pendiam. Tawa pemuda itu amat enak didengar dan wajahnya yang tertawa amat tampan hingga Hong Lian tak masalah dikatakan bahwa dia tak secantik Lan Mu Rong.

Liu Ren menghentikan tawa dan menggaruk kepalanya. Dia memalingkan wajah dari tatapan menggoda Hong Lian

dan Dazhong. “Ayo kita ke halte bus.” Dia menunjuk halte yang tak jauh dari Desa Suzheng.

“Tenyata kau bisa tertawa juga.” Dazhong mencetuskan kalimat gurauan dan membuat kedua daun telinga Liu Ren memerah.

Ingin menambah salah tingkah Liu Ren, Hong Lian berlari di samping pemuda itu dan menyeringai. “Apa kau tahu bahwa wajahnya *jauh* lebih tampan saat tertawa? Ayo, sering-seringlah tertawa, Liu Ren!”

Liu Ren menepuk pipi Hong Lian dan mendesis malu. “Apa kau menyuruhku menjadi orang gila? Tertawa sendirian?”

Hong Lian tertawa dan memukul pelan lengan Liu Ren. “Jarang ada orang gila setampan dirimu.” Dia menjulurkan lidah dan berlari mendahului Liu Ren dan Dazhong menuju bus.

Liu Ren menatap Hong Lian yang lincah dan diam-diam dia tersenyum seraya mempercepat langkahnya menuju bus. Di sampingnya, Dazhong tampak menatap penuh ingin tahu. Hati pemuda itu terasa berdenyut tidak nyaman saat melihat

senyum Liu Ren terbit saat menatap Hong Lian yang berlarian di depan mereka.

**

Zaman Tiga Negara atau juga dikenal dengan nama Samkok adalah sebuah zaman di penghujung Dinasti Han di saat Tiongkok terpecah menjadi tiga negara yang saling bermusuhan. Di dalam sejarah Tiongkok, biasanya hanya boleh ada *kaisar tunggal* yang dianggap menjalankan mandat langit untuk berkuasa. Namun, pada zaman ini, karena tidak ada satu pun negara yang dapat menaklukkan negara lainnya untuk mempersatukan Tiongkok, maka muncullah tiga negara dengan kaisar masing-masing, yaitu, Wu, Wei, dan Shu. Sayangnya, ketiga negara tersebut saling bermusuhan untuk mendapatkan mandat langit.

Dalam masa-masa sulit tersebut, ketiga negara tersebut saling mengirim mata-mata untuk mendapatkan kelemahan negara musuh sehingga bisa menyerang pada waktu-waktu tertentu. Negara Shu yang kemarin telah berperang bersama Negara Wei mendapatkan hasil seri, tak ada satu pun yang

mengalahkan yang lainnya. Jenderal mereka sama-sama terluka, pasukan mereka banyak yang tewas.

Situasi tersebut dimanfaatkan oleh Wu untuk mengirim mata-mata serta jagoan mereka untuk memantau dua negara tersebut dan tak segan-segan membunuh penjaga ataupun komandan di pos-pos tersebut. Belakangan ini seorang mata-mata dari Wu telah membuat geger Shu dan Wei di mana mata-mata tersebut membunuh para penjaga pos perbatasan tanpa berkedip. Apa yang menjadi kewaspadaan di kedua negera adalah pria tersebut bergerak di dalam gelap dan amat brutal. Yang dapat diingat dari mereka yang selamat adalah suara tawa membana di antara gelapnya malam dan suara lonceng merdu tiap kali sama mata-mata bergerak. Dari kemampuannya yang hebat serta ciri khas yang dimilikinya, maka terkenallah sebutan hantu lonceng dari Wu.

Ulang tahun Kaisar Shu tentulah menjadi sebuah kesempatan terbuka bagi mata-mata musuh untuk menyelinap masuk sebagai pelancong yang menyamar. Seluruh kawasan Shu dipenuhi hiruk pikuk kegembiraan, baik para rakyat maupun para bangsawan yang berada di istana. Tak terhitung banyaknya peti-peti emas, kain-kain berkualitas dan banyak

lagi barang-barang berharga yang menjadi hadiah bagi sang kaisar.

Semua jenderal berada di ruang besar, menikmati makanan dan minuman mereka, menyaksikan tarian-tarian dan berpuas mata menatap para putri-putri kaisar yang duduk mendampingi ayah mereka bersama sang ratu dan para selir. Bunyi kembang api kerap kali memekakkan telinga dan di antara para jenderal beradalah Liu Ju Long yang hanya duduk dengan diam.

Sementara itu, di gedung kediaman Jenderal Liu, Mu Rong mendapatkan undangan kaisar untuk menghadiri acaranya melalui kurir yang datang terburu-buru. Lan Mu Rong membaca surat panjang yang ditulis dengan aksara yang amat indah dan mendapati keinginan besar sang kaisar untuk berjumpa dengannya dan menikmati acara ulang tahunnya. Sang kaisar memang belum pernah melihat Lan Mu Rong, tetapi kecantikan gadis itu telah sampai pada kediamannya di istana melalui kabar burung dan sang kaisar tak sabar ingin membuktikannya. Di dalam surat juga dijelaskan bahwa sang kaisar mengetahui bakat Lan Mu Rong dalam bersyair dan berharap gadis itu bersyair untuknya.

Mu Rong menatap Jiang Li yang tampak terkejut akan isi surat. “Apa yang harus kulakuan, Kakak Jiang Li?”

Jiang Li mengerjapkan mata dan memegang bahu Mu Rong dengan bersemangat. “Apa yang harus kau lakukan? Tentu segera berbenah dan kenakan *hanfu* terbaik yang kau miliki! Kaisar tertarik padamu, bahkan sebelum beliau melihatmu.” Dia mendorong Mu Rong menuju kamar dan menatap sang kurir dengan wajah semringah. “Kau tunggulah di sini. Mu Rong akan segera bersiap!”

Sang kurir menjawab sopan. “Tentu, Nona. Kereta kuda akan menunggu dengan sabar.”

Mu Rong berkata cemas pada Jiang Li. “Tapi Kakak Jiang Li, Jenderal Liu tak memberi izinku untuk pergi.” Dia merasa bahwa Jiang Li membuka ikatan *hanfu*-nya dan mulai membuka lemarinya.

Jiang Li tersenyum dan menoleh Mu Rong melalui balik bahunya. “Ah, Jenderal akan ada di pesta tersebut. Tapi siapa yang berani membantah mandat sang kaisar?” Senyum Jiang Li terkembang dan mengeluarkan *hanfu* berwarna merah serta hiasan kepala yang amat cantik.

Mu Rong menatap ragu ketika Jian Li mulai membuka *hanfu*-nya dan memasangkannya yang baru. “Tapi ... bagaimana Kaisar bisa tahu tentang diriku?”

Jiang Li tersenyum. “Burung selalu berputar di atas dan berkicau sesuka hati mereka.” Dia mengedipkan mata dan mulai membenahi Mu Rong.

**

Pesta rakyat terjadi di tiap sudut kota dengan semua rakyat yang bergembira bersama arak dan makanan mereka. Para pelacur berkeliaran di tiap penginapan dan kedai makanan selalu penuh oleh para pelanggan ataupun para pelancong.

Di salah satu kedai arak, tampak seorang pria berambut panjang dengat ikat kepala berwarna hitam duduk tenang menegak cawan araknya. Di atas mejanya tampak terletak sebuah pedang dan wajahnya amat tampan dengan senyum cerah. Di tubuhnya yang kekar tampak sebuah jubah tebal menutupinya. Pada saat sang pria membayar araknya, sang pemilik kedai mendengar suara lonceng halus dari tubuh pria tersebut.

“Apakah Anda seorang pengelana?” tanya si penjual dengan ramah.

Pria berambut panjang itu menyelipkan pedangnya di balik jubahnya dan tersenyum lebar. “Seorang pengelana tanpa tujuan. Singgah di Shu karena mendengar banyaknya pesta rakyat.”

“Hari ini Kaisar berulang tahun.” Si penjual berseru girang dan mendapatkan senyum si pria semakin lebar.

“Baiklah, aku akan menikmati pesta sang Kaisar.” Dia memutar tubuh dan melangkah cepat meninggalkan kedai.

**

Hadiah untuk Kaisar terus mengalir hingga sang kaisar tertawa puas seraya menepuk-nepuk punggung tangan puteri bungsunya dengan penuh sayang. Dia berkata dengan girang pada Li Wei.

“Nanti kau akan menjadi orang pertama yang memilih barang-barang itu untuk dimiliki.” Sang kaisar menepuk pipi sang anak dan tertawa melihat senyum cerah Li Wei.

Dengan manja, Li Wei bergelayut di lengan ayahnya dan menatap. “Terima kasih, Ayahnda Kaisar. Tapi Li Wei lebih bahagia jika Ayahanda memberi waktu bagiku untuk mengenal Jenderal Liu.” Dia tersipu saat menatap sang jenderal dengan memuja.

Tawa Kaisar membahana keras dan mencubit pelan pipi yang kemerahan itu. “Jangan khawatir tentang itu, anakku. Aku sudah membicarakanmu pada sang jenderal.”

Li Wei duduk lebih tegak, bola matanya berbinar. “Sungguhkah Ayahanda? Seperti apakah reaksinya?”

Kaisar meraih cawan emas yang berisi arak dan menyesapnya pelan. Dia melirik Li Wei dan menjawab dengan tenang. “Apakah ada yang membantah kata-kataku?” Dia tersenyum.

Li Wei terdiam dan menatap wajah diam sang jenderal yang hanya terlihat lebih tertarik pada menu makanan yang tersedia daripada para penari yang meliuk-liuk. Jantung Li Wei berdebar kencang. Dia jatuh cinta pada Jenderal Liu ketika pria itu menolongnya dari kuda liar yang ditungganginya.

Tiba-tiba suara Han Kang yang keras memecah perhatian para tamu dan Kaisar. Pangeran tampak turun dari kursinya dan berdiri di depan singgasana Kaisar, membungkuk hormat dan menatap sang kaisar yang tersenyum padanya.

“Izinkan aku mempersembahkan ayahnda Kaisar sebuah hadiah.” Han Kang membuka suaranya yang lembut.

Kaisar mengelus jenggotnya dan mengulurkan tangannya pada Han Kang. Dia menyukai putranya, tetapi sayang Han Kang tak pernah memikirkan pemerintahan dan tenggelam dalam kegiatan melukisnya. Jika saja Han Kang lebih memilih pedang dan tombak serta berpikir tajam seperti putra mahkota, Kaisar dengan senang hati mempersiapkan Han Kang sebagai penerusnya.

“Tunjukkan padaku hadiahmu.”

Han Kang memerintahkan seorang kasim untuk membawa bungkusan besar kepadanya. Seketika seluruh yang ada di ruangan itu terdiam dan menanti. Liu Ju Long tampak meletakkan cawan araknya dan menatap penuh perhatian.

Han Kang meletakkan benda berbungkus itu di hadapan sang Kaisar dan tersenyum bangga saat mulai membuka tali-tali yang mengikat bungkusan itu. Ketika bungkusan itu terbuka, Han Kang berkata dengan menahan napas.

"Kupersembahkan kepada Ayahanda lukisan bidadari yang kulukis dalam sebulan ini. Teratai Cantik, Lan Mu Rong!"

Seluruh napas tercekat bahkan sang Kaisar terbelalak kagum menatap lukisan gadis yang amat cantik bagai dilukis turun dari langit bersama *hanfu*-nya yang berwarna lembut. Rambut panjangnya hitam legam dan wajahnya sempurna dalam kecantikan tiada tara. Itulah bidadari yang sesungguhnya hingga jantung sang Kaisar berdebar kencang.

Ju Long mencengkeram cawan araknya hingga benda itu hancur di dalam genggamannya. Dia bahkan tak peduli akan darahnya yang dihasilkan dari cawan yang pecah itu. Suara Jenderal Zhao Yun yang cemas nyaris tak didengarnya. Tatapan pekatnya hanya tertuju pada lukisan yang dipamerkan Pangeran Han Kang. Lukisan diri teratai cantiknya!

**

Liu Ren nyaris menjatuhkan gulungan sejarah di Museum Chengdu ketika sebuah rasa nyeri di dada menyerangnya hingga membuatnya nyaris sesak napas. Hong Lian yang berada di sampingnya segera memegang lengannya.

"Ada apa?" Hong Lian bertanya cemas.

Liu Ren mengusap wajahnya yang pucat. Dia menatap Hong Lian dengan horor. "Sebuah lukisan lainnya. Kurasa tersimpan sebagai peninggalan Kaisar Shu jika tak dimusnahkan."

Penyusup

Seorang pria muda berambut panjang dengan ikat kepala berwarna hitam melangkah masuk ke dalam gerbang komplek istana yang saat itu amat penuh dipadati rakyat yang ingin menyaksikan Kaisar dan pesta kembang api yang akan dilaksanakan di teras istana. Tubuhnya yang besar dan kekar terlihat tersembunyi di balik jubah tebal yang dikenakannya. Namun, siapa pun yang melihatnya akan dengan mudah melihat tubuh atas tanpa pakaian itu di balik jubah yang terbuka. Ada tato berbentuk bunga yang memenuhi dada hingga leher pria tersebut yang membuat orang-orang berbicara perlahan di belakangnya.

Gan Ning memutuskan menggabungkan dirinya di Negara Wu menjadi salah satu jenderal negara tersebut sejak

dia tanpa sengaja membantu salah satu jenderal yang terkepung sekelompok srigala di gunung bersalju. Sang jenderal nyaris tewas akibat gigitan serigala paling besar jika saja Gan Ning tidak muncul dari balik hutan dan menerjang hewan buas itu.

Dengan kemampuan ilmu bela dirinya yang tinggi, Gan Ning dengan mudah memukul mati hewan-hewan itu tanpa melukai dirinya sendiri. Merasa amat berterima kasih, sang jenderal meminta Gan Ning agar ikut ke perkemahannya untuk menikmati arak bersama pasukan. Dalam perjalanannya, sang jenderal yang diketahui bernama Lu Xun seorang Jenderal perang Wu yang terkenal. Lu Xun bercerita bahwa dia tidak tahu bahwa hutan yang dilewatinya sendirian adalah sarang serigala dan dia membiarkan dirinya paling belakang dari pasukannya.

Gan Ning tidak terlalu tertarik mendengar kisah sang jenderal dan sepertinya pria itu mengerti kebosanan Gan Ning. Lu Xun mengenali seseorang dengan potensi besar di dalam dirinya. Pria muda yang menyebutkan namanya adalah Gan Ning adalah bekas bajak laut yang terpisah dari para awak kapalnya dan berkelana selama bertahun-tahun tak tentu tujuan. Yang membuat Lu Xun tertarik adalah Gan Ning

memiliki ilmu bela diri yang tinggi serta berpenampilan cukup aneh.

Bahkan di udara bersajlu tebal, Gan Ning tak mengenakan atasan pada tubuh atasnya yang dipenuhi tato dari dada hingga leher dan berlanjut pada punggungnya yang lebar dan berorot. Sebuah tato berwarna biru dan berbentuk bunga yang saling terhubung tak putus. Belum lagi lonceng-lonceng kecil yang melingkari tali pinggang celana kainnya yang kasar dan buruk elang yang jinak di bahunya.

Lu Xun menawarkan Gan Ning agar mengikutinya ke Wu dan menemui sang Kaisar Wu. Tanpa berbasa basi, Lu Xun mengatakan bahwa dia ingin mempromosikan Gan Ning menjadi jenderal perang seperti dirinya. Awalnya Gan Ning menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa dia tak ingin terikat pada satu hal. Namun, saat Lu Xun melanjutkan kalimatnya bahwa hanya dialah yang pantas menjadi jenderal perang Wu untuk melawan Jenderal muda dari Shu yang bernama Liu Ju Long, Gan Ning mengubah pikirannya. Dia menerima tawaran itu dan bersedia mengikuti Lu Xun ke Wu dan menghadap kaisar.

Singkatnya, kaisar menerima Gan Ning menjadi jenderal perang nerara Wu dan memiliki pasukan sendiri di mana dia diberi kekuasaan dalam melatihnya. Tujuan Gan Ning hanya ingin menghadapi Jenderal Liu yang telah merenggut kebebasan Lan Mu Rong! Bahkan Gan Ning turun tangan sendiri dalam menjadi mata-mata menyusup ke perbatasan Shu dan membunuh pasukan dan komandan tiap pos hingga seperti yang diperhitungkannya, dia berhasil menyusup ke dalam kota Shu tanpa susah payah.

Suasana ulang tahun kaisar sedikit banyak menjadi pengaruh kelengahan para panglima perang yang dimiliki Shu. Arak, tarian, dan pesta membuat penjagaan melemah dan membuat kesempatan besar bagi para mata-mata negara musuh untuk menyusup.

Gan Ning menikmati suasana lampion di sepanjang jalan menuju istana kaisar, tetapi tetap waspada pada pedang yang dibawanya dibalik jubahnya. Wajahnya yang tampan tak membuat rakyat curiga pada kemunculan seorang pria berambut panjang dengan jubah terbuka berjalan di sepanjang jalan menuju istana. Para gadis menatap Gan Ning dengan genit dan menggoda.

Sebuah derap kereta kuda membelah jalanan membuat sebagian rakyat menepi termasuk Gan Ning. Sebuah kereta kuda yang mewah dan dikenal sebagai milik kaisar tampak membawa seseorang yang amat penting di dalamnya. Tirainya tampak mengibar halus akibat angin yang berembus dan tampak seraut wajah melongok dari balik kereta.

Gan Ning terpaku di tempatnya berdiri dan jantungnya berdegup kencang karena rasa rindu pada pemilik wajah yang muncul dari balik tirai kereta, mengagumi keindahan malam yang dipenuhi lampion dan kegembiraan rakyat dengan bola matanya yang indah bagai pancaran bintang di angkasa.

Mu Rong tak menyadari bahwa di antara orang-orang yang menepi terdapat Gan Ning, pria bertato bunga yang dulu menjadi temannya. Dia terlalu gembira akan menjadi tamu kehormatan sang kaisar dan melihat keindahan malam yang ceria di hari ulang tahun Kaisar.

Kereta kuda itu menjauh dan tampak sekelebatan tubuh seseorang melompati bumbung atap rumah-rumah penduduk dan bangunan di kota mengikuti ke mana perginya kereta kuda yang membawa Lan Mu Rong. Gan Ning memutuskan

untuk segera menyusup ke dalam istana untuk melaksanakan tugasnya dan mencari kesempatan untuk menemui Mu Rong.

**

Tatapan tajam Ju Long tak lepas pada lukisan Lan Mu Rong yang dikagumi sang kaisar terus-terusan bahkan sang ratu dan para selirnya mengatupkan bibir. Rasa pedih akibat cawan arak yang hancur di dalam genggamannya sama sekali tak dirasakannya. Dia tak tahu bagaimana bisa Pangeran Han Kang melukis Mu Rong tanpa sepengatahuannya. Hanya satu yang menjadinya segalanya mungkin, yaitu Mu Rong berhasil menyelinap keluar dari gedung ketika dia tak ada di sana.

"Tanganmu berdarah." Jenderal Zhao Yun berbisik lirih.

Ju Long melempar pecahan cawan itu dan menatap tangannya yang berdarah. Tindakannya yang tiba-tiba itu menarik perhatian beberapa jenderal dan terdengar seruan kecil dari arah singgasana Kaisar.

Li Wei menuruni kursinya dan mendekati meja para Jenderal. Dia mengeluarkan saputangan dan segera membalut telapak tangan Ju Long yang berdarah disaksikan para tamu dan juga sang Kaisar.

“Tangan Anda berdarah!” Li Wei menatap wajah kaku Jenderal Liu dan tersenyum. “Harap Anda segera mengobatinya karena tangannyalah yang memegang pedang dan tombak.”

Ju Long menatap wajah cantik sang puteri dan berkata datar. “Terima kasih.”

Terdengar tawa Kaisar yang membahana. “Hahaha, Jenderal Liu! Jangan canggung! Kau bisa melihat betapa perhatiannya putriku padamu. Ucapan terima kasihmu bisa diganti dengan menemaninya nanti berlatih kuda!”

Ju Long menatap wajah Kaisar yang kemerahan akibat arak dan menelan rasa dongkolnya. Dia melihat Putri Li Wei telah kembali di sisi sang Kaisar dan menatapnya dengan tak menyembunyikan tatapan kagum pada dirinya dan seketika Ju Long merasa acara segera berakhir.

**

Mu Rong menapaki langkahnya di taman bunga istana dan menatap kawasan itu dengan kagum. Dia memutari pandangan di seputar taman dan mendengar suara halus seorang wanita yang muncul di balik rumpun bunga.

“Anda diminta untuk menunggu di ruangan Kaisar.”

Mu Rong mengerutkan dahi. “Oh, tidakkah aku harusnya menyapa Kaisar di ruangan besarnya bersama tamu lainnya?”

Wanita itu tersenyum dan mendekati Mu Rong. “Tidak, Nona. Anda adalah tamu khusus yang diinginkan Kaisar. Beliau ingin menemui Anda secara pribadi.”

Mu Rong menatap wanita yang menggelung rambutnya dengan indah dipadu dengan *hanfu*-nya yang indah. Wanita itu menyentuh lengan Mu Rong. “Mari ikuti aku.”

Wanita itu berbalik dan Mu Rong terpaksa mengikutinya. Suasana taman yang sunyi dengan aroma bunga-bunga yang harum menerpa penciuman Mu Rong. Sebuah tangan dari balik sebatang pohon terjulur mencengkram lengan Mu Rong.

Suara pekikan Mu Rong teredam oleh bekapan sebuah telapak tangan besar pada mulutnya dan sebuah lengan yang melingkari pinggangnya. Bola mata Mu Rong terbelalak dan sejenak matanya bertatapan pada sepasang mata yang bersinar cerah di antara remangnya malam bayang-bayang dedaunan.

Gan Ning mempererat pelukannya pada Mu Rong dan melepas telapak tangannya yang menutupi mulut Mu Rong yang lunak. Seketika angin di seputarnya seakan-akan berhenti saat secara nyata Mu Rong dapat disentuhnya.

Mu Rong mengenali pria berambut panjang itu serta gemerincing halus lonceng di pinggang itu. "Gan ... Ning ...." Dia menyerukan nama itu dengan ragu. Ketika melihat senyum pria itu, suara Mu Rong terdengar lebih percaya diri. "Gan Ning! Pria bertato bunga!"

"Stt! Jangan bersuara keras!" Gan Ning memperingatkan Mu Rong. "Apa yang kau lakukan di taman istana?"

"Aku diundang Kaisar untuk bertemu secara pribadi." Mu Rong menjawab. "Dan kau? Mengapa kau berada di balik pohon? Apakah kau tamu undangan Kaisar?"

Hati Gan Ning merasa tidak nyaman saat mendengar Kaisar ingin menemui Mu Rong secara pribadi. Dia memegang bahu Mu Rong. "Kaisar ingin bertemu denganmu? Lalu bagaimana dengan Jenderal Liu? Apakah dia menikahimu?"

Pipi Mu Rong merona. “Aku wanitanya.” Kalimat Mu Rong terhenti saat melihat sinar mata marah pada sepasang mata Gan Ning.

“Setelah dia memetikmu, dia bahkan tak menikahimu?” desis Gan Ning geram.

“Gadis di Wisma Raya tidak memiliki hak untuk dinikahi.”

Krak! Batang pohoh yang menjadi tempat persembunyian itu tampak berderak keras akibat tamparan tangan Gan Ning. Dia menatap wajah Mu Rong yang pucat. Dia menunduk dan berkata berat. “Dan malam ini kau dipanggil Kaisar?”

“Aku tak tahu ....”

“Nona Lan Mu Rong. Anda di mana?”

Gan Ning dan Mu Rong terdiam. Pria itu mengetatkan rahang dan membalikkan tubuh, melompat tinggi dan menghilang dalam kegelapan diikuti pandang mata Mu Rong.

“Nona, apa yang Anda lakukan di situ?”

Mu Rong tersentak dan memutar tubuhnya. “Tidak ada apa-apa.”

Wanita itu tersenyum. “Bergegaslah. Kaisar akan menemuimu setelah melepaskan lampion ke udara.”

Tanpa membantah, Mu Rong melanjutkan langkahnya dan menatap langit kelam di atasnya. Gan Ning telah menghilang.

**

Kaisar melepaskan puluhan lampion ke udara diiringi meledaknya kembang api di langit malam yang hitam pekat. Semburat cahaya terang berwarna-warni meladak di udara dan terdengar sorak-sorak rakyat di bawah. Para jenderal tampak mengelilingi sang kaisar dalam jarak tak terlalu jauh dan ada dua pengawal yang berdiri di samping sang kaisar.

Di antara gegap gempitanya suasana puncak, tiba-tiba salah satu pengawal kaisar jatuh tewas di lantai. Para jenderal yang melihat hal itu segera berlari mendekati Kaisar dan melindunginya. Satu lagi pengawal jatuh tewas dengan dahi tertembus sesuatu dengan telak.

“Penyusup! Lindungi Kaisar!” teriak Ma Chao.

Segera suasana menjadi kacau balau dan beberapa pengawal kembali tewas. Ju Long memperhatikan alat rahasia yang menjadi senjata membunuh para pengawal dan menemukan sebuah lonceng kecil menggelinding dari dahi yang berlubang. Dia mengangkat wajahnya dan melihat sesosok gelap berada di bumbungan atap istana. Sebuah sinar keemasan kembali membidik ke arah salah satu jenderal yang melindungi Kaisar.

Ju Long menarik pedangnya saat dilihatnya benda kecil tersebut bergerak dalam kecepatan luar biasa menuju tubuh Zhao Yun. Dia menggerakkan pedang untuk menghalau benda itu hingga terdengar suara keras beradu dan bunga api berpijar dari tumbukan pedangnya dengan benda yang diketahuinya adalah sebuah lonceng.

“Bawa Kaisar!” Ju Long berseru dan berlari cepat menuju tempat penyusup itu bersembunyi. Dia melontarkan dirinya ke atap istana dan berdiri di sana.

Tak ada siapa pun di atas atap dan Ju Long memasang seluruh indranya dengan waspada. Rakyat tampak histeris

dan kocar-kacir membayangkan ada seorang penyusup memasuki wilayah mereka.

Desau angin keras tepat terarah ke kepala Ju Long dari arah belakang dan dengan gesit, Ju Long menggerakkan pedangnya. Sebuah lonceng terpukul jatuh dan bergulingan di atap dan berakhir jatuh ke tanah. Dia membalikkan tubuh dan berkata keras. “Keluarlah!”

“Dengan senang hati!”

Sebuah tubuh melayang turun tepat di hadapan Ju Long yang siap sedia dengan pedangnya. Matanya bersinar ganas saat mengenali pria bertato dengan semua lonceng di seputar tali celananya telah berdiri tegak di depannya.

“Kau ....”

Gan Ning menyeringai. “Gan Ning! Jenderal perang dari Wu!”

Takdir yang Berubah

Ju Long tak sempat membiarkan rasa kaget mengusainya karena tanpa peringatan lanjutan, pria berambut panjang dengan seluruh tato yang ada di tubuhnya sudah bergerak bagai kilat menyerangnya dengan tangan kosong. Angin pukulan yang mengandung racun dari telapak tangannya yang berubah warna merah pekat tampak terarah tepat ke dada Ju Long yang ditutupi baju jirah.

Ju Long bergulingan di atap istana untuk menghindari pukulan kejam itu dan hanya menyerempet pada bagian bahunya. Bagian yang melindungi tubuh Ju Long yang terbuat dari baja itu pecah berantakan dan hal itu disadari Ju Long bahwa Gan Ning tak sedang bermain-main. Pria itu berniat membunuhnya dari awal kemunculannya. Gan Ning

tak mengincar Kaisar. Jika itu menjadi dasar utamanya dalam penyerangan itu tentu sang Kaisar sudah mati karena sambitan loncengnya. Gan Ning mengincarnya dan memancingnya.

Ju Long membuang pedangnya dan berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang dalam kuda-kuda bela dirinya yang kokoh. Tatapan matanya tajam dan bengis tertuju pada sepasang mata begis lainnya yang terlihat sedang memasang persiapan untuk menerjangnya lagi dengan kedua tangan membentuk cakar.

"Kau memancingku." Suara Ju Long terdengar rendah dan mendapatkan tawa berat dari lawannya.

"Kau memang pintar! Aku memang memancingmu!" Gan Ning melupakan niat awalnya ditugaskan memasuki Negara Shu untuk menjadi mata-mata dalam pergerakan istana Shu. Sejak melihat Mu Rong di taman istana, rasa sakit hati Gan Ning pada Jenderal Liu berlipat ganda dan memutuskan untuk menghabisi sang jenderal.

“Untuk apa?” Ju Long mendesis. “Untuk apa anjing Negara Wu memancingku untuk melawannnya? Kau sama pengecutnya seperti para jenderal lainnya!”

Ucapan pedas Liu Ju Long membuat amarah Gan Ning meningkat. Dengan tanpa berkata-kata, dia melesat ke arah tubuh Ju Long dengan sepasang tangan beracun yang terkumpul pada tiap cakarnya. Angin malam yang dingin tampak bersuitan bersamaan dengan aroma amis yang berasal dari telapak tangan Gan Ning.

Ju Long menggerakkan kakinya dan melompat di atas tubuh Gan Ning dan melancarkan pukulan keras ke arah tengkuk itu. Serangan Gan Ning luput, tetapi dirasakannya angin panas yang berasal dari pukulan Ju Long yang menukik turun menyambar tengkuknya.

Dengan memutar tubuh, Gan Ning menyambut pukulan itu dan keduanya terhuyung ke belakang. Baik Ju Long dan Gan Ning menekan dada mereka masing-masing karena hawa pukulan yang saling berlawanan itu menyerang mereka secara bersamaan. Keduanya segera menekan rasa nyeri itu dengan hawa murni dari pusar dan kembali bergerak saling serang.

Pukulan dan tendangan saling beradu di malam yang cerah itu. Keduanya adalah pria yang menguasai ilmu bela diri tinggi sehingga di tiap pukulan dan tendangan mereka mengandung jurus mematikan. Beberapa kali cakar racun Gan Ning nyaris menggerus tubuh Ju Long, tetapi gerakan Ju Long yang cepat selalu membuat serangan itu luput. Tamparan dari telapak tangan Ju Long hampir mengenai pelipis Gan Ning, tetapi pria itu sanggup menangkis dengan lengannya yang lain.

Tak ada yang mengalah dan berhasil dirobohkan hingga terdengar siulan panjang melengking dari tembok kanan istana membuat keduanya menghentikan serangan satu sama lain. Keduanya menoleh ke arah suara siulan dan terpana melihat ribuan panah terbang cepat menuju ke arah tubuh Gan Ning.

Ju Long melihat dari kejauhan bahwa Jenderal Zhao Yun yang memerintahkan serangan panah tersebut. Melihat dirinya menjadi sasaran pasukan berpanah, Gan Ning membuang tubuhnya ke arah bawah atap.

Ju Long mencoba menahan pria itu dan berniat menangkap, tetapi terpaku saat mendengar teriakan nyaring Gan Ning.

"Aku akan mengambil Mu Rong dari tanganmu sebelum Kaisar sialan negaramu merampasnya!" Gan Ning menghilang di bawah atap istana dan seluruh panah mengenai tempat kosong.

Ju Long melompat turun dari atap dan melihat bayangan hitam yang amat cepat melompati pepohonan serta atap-atap gedung lainnya di Kota Raja. Dia mengerahkan ilmu lari cepatnya dan meringis saat menerima kiriman suara Gan Ning yang sanggup menggetarkan dadanya.

"Tak usah repot-repot mengejarku! Kita akan bertemu lagi dalam waktu dekat! Saat itu aku akan membunuhmu dan membawa Mu Rong dari jeratan Kaisar Shu!"

Ju Long menghentikan larinya dan menoleh ke arah istana. Gan Ning tak hanya mengancamnya, tetapi pria itu seakan-akan sedang memberinya petunjuk. Kaisar merampas Mu Rong? Apa maksudnya? Apa ada kaitannya dengan

lukisan Pangeran Han Kang? Dia menggertakkan rahang dan melesat ke kediamannya.

**

Mu Rong berada di sebuah ruangan indah di salah satu bagian dari istana dan amat jauh dari segala keributan yang terjadi di lingkungan utama istana hingga dia tak pernah tahu bahwa telah terjadi pertarunga sengit antara Jenderal Liu dan Gan Ning. Dia memperhatikan segala perabotan indah di ruangan itu serta perangkat minum yang terbuat dari keramik yang amat mahal. Dia meneliti tiap ukirannya dan mendecak kagum akan detail lukisan di permukaan cawan dan tekonya.

Dia menghela napas dan memikirkan akan meminta diizinkan kembali ke kediaman Jenderal Liu karena dia sudah sangat lama menunggu kemunculan sang Kaisar. Maka ketika dia beranjak untuk menuju pintu, tiba-tiba benda itu bergeser dengan kasar dan wanita yang mengenakan *hanfu* indah itu membungkuk ke hadapan Mu Rong.

"Kaisar Shu Han."

Mu Rong tersentak keget dan segera memperbaiki posisi berdirinya dan segera bersujud di lantai ketika melihat sosok

Kaisar memasuki ruangan. Dia menekan dahinya di lantai dan berucap penuh hormat.

"Lan Mu Rong menghadap Yang Mulia Kaisar!"

Kaisar yang bertubuh besar tinggi itu menatap tubuh yang bersujud di hadapannya dan mengelus jenggotnya yang kelabu. Meski dia sudah tak muda lagi,, tetapi sang Kaisar terkenal dengan wajahnya yang tampan. Dia bisa melihat tubuh indah yang segar di hadapannya dan dia melirik wanita ber-*hanfu* indah di sampingnya.

"Pergilah." Dia mengibaskan tangan dan segera dipatuhi oleh wanita itu.

Mu Rong mendengar perintah sang Kaisar pada wanita yang membawanya dan dia menelan ludah saat merasakan gerakan kain sang kaisar yang mendekati tubuhnya yang masih bersujud.

"Angkat wajahmu, Nona."

Perlahan Mu Rong mengangkat wajahnya dan menatap langsung pada wajah setengah tua yang terlihat berkarisma dan bahkan berlutut demi menatap wajahnya. Tangan Kaisar

menyentuh dagu lancip Mu Rong dan suaranya terdengar bergetar penuh kagum.

"Cantik. Cantik sekali. Persis seperti yang dilukis Han Kang."

Bola mata Mu Rong melebar. "Han Kang?"

Kaisar Shu Han tersenyum dan meraih tangan Mu Rong, menuntun gadis itu agar bangkit berdiri. "Kau mengenal Han Kang?" dia mengajak gadis cantik itu duduk di meja yang telah siap dengan arak.

"Han Kang si pelukis? Dia melukisku." Mu Rong menjawab riang dan duduk tepat di hadapan Kaisar.

Kaisar tersenyum dan seketika dia melupakan percobaan pembunuhannya atas mata-mata Wu yang baru saja terjadi. Dia melipat tangan ke dalam lengan bajunya. "Kau mengenal Han Kang sebagai pelukis? Dia adalah anakku. Pangeran Han Kang." Kaisar tertawa melihat wajah terkejut Mu Rong. "Kau terkejut, Nona? Lukisan dirimu menjadi hadian Han Kang untuk diriku. Kau sangat cantik."

Pipi Mu Rong merona dan dia menunduk malu. Kaisar menatapnya dengan amat lekat hingga pertanyaan pria itu membuatnya terlonjak kaget.

"Apakah kau salah satu pelacur dari Jenderalku? Jenderal Liu Ju Long?"

Bola mata Mu Rong membesar dan dia segera menjatuhkan dirinya berlutut di lantai. "Maafkan aku, Kaisar. Mohon jangan memarahi Jenderal Liu." Dia amat takut jika dirinya menjadi kesalahan yang akan menimpa Jenderal Liu. Dia hanya pelacur sang jenderal yang seharusnya tetap bersembunyi di dalam gedung sang Jenderal seperti dikatakan Kakak Jiang Li. Keberadaan dirinya hanyalah hambatan bagi jenderal muda yang sedang menjadi kepercayaan Kaisar.

Kaisar Shu Han menuangkan arak ke dalam cawannya. Dia meneguk arak itu dengan cepat dan turun dari kursinya, berjongkok, dan mengangkat dagu Mu Rong. Dia bisa melihat dengan jelas binar ketakutan di mata yang indah itu.

"Apakah kau takut jika aku menghukum Jenderal Liu karena menyimpan pelacur di gedungnya? Para jenderal diizinkan mengambil gundik, tetapi tidak seorang pelacur."

Senyum Kaisar tampak penuh pengertian. “Aku tak bisa menyalahkan Jenderal Liu ketika melihatmu sedekat ini.”

Mu Rong menelan ludah dan berkata bergetar. “Jangan menghukum Jenderal Liu. Kumohon ... aku bersedia menjadi pelayan Anda jika itu bisa menyelamatkan Jenderal Liu.”

Sinar mata sang Kaisar berkilat saat melihat kemolekan wajah dan tubuh Lan Mu Rong yang membangkitkan gairah. Bukan hanya itu yang mendorong Kaisar menarik wajah gadis yang cantik itu ke arahnya melainkan nada penuh cinta dan pengorbanan sang gadis terhadap jenderalnya.

“Pelayan? Tugas itu terlalu rendahan bagi gadis cantik sepertimu, Nona.” Kaisar menarik wajah Mu Rong makin dekat, menikmati gelepar ketakutan di wajah gadis itu. Dia membuka mulutnya dan menghunjamkan ciuman bergairahnya di bibir terbuka itu.

Mu Rong meronta, tetapi sia-sia karena sebelah tangan sang kaisar merangkul pinggangnya. Pria itu menciumnya dengan bernapsu dan menggerayangi tubuhnya hingga dia tak sanggup berteriak. Air matanya mengalir perlahan ketika tubunya telah direngkuh Kaisar ke arah ranjang.

Kaisar membelai wajah dan leher Mu Rong yang terperangkap di bawah tubuhnya yang besar dan mengucapkan kalimat yang membuat Mu Rong terkesiap. “Kau akan menjadi selirku, Lan Mu Rong. Jika kau ingin leher Jenderal Liu selamat, maka kau harus menjadi selirku.”

“Tidak, kumohon Kaisar. Apa pun akan kulakukan asalkan tidak menjadi selirmu!” Mu Rong meronta saat tangan sang Kaisar menyusup di balik *hanfu*-nya, membelai pahanya dan menelusup ke dalam pakaian dalamnya.

Jari sang Kaisar menyusup masuk ke dalam tubuh Mu Rong dan bergerak di kedalamannya, keluar masuk hingga membuat tubuh gadis itu bergetak hebat. Sang Kaisar menunduk dan terengah saat mencium dagu Mu Rong. “Aku bisa memerintahkan pasukan untuk menyerbu Jenderal Liu saat ini juga jika sekali lagi aku mendengar penolakanmu, Nona.” Dia berkata parau dan menggerakkan jarinya dengan cepat di dalam tubuh Mu Rong.

Air mata Mu Rong menetes dan secara otomatis dia menutup kedua kakinya. Namun, bibir Kaisar memerangkap bibirnya. “Kau akan menjadi selir kesayanganku di antara yang lain, bahkan jika aku mau, kau bisa menjadi ratuku.”

Jari Kaisar bergerak keluar masuk, mengguncang titik sensitif pusat diri Mu Rong. Gadis itu masih bertahan dengan kedua pahanya yang menjepit hingga Kaisar mendesah jengkel. Dia mengangkat tubuhnya dan menaikkan *hanfu* Mu Rong. Matanya liar menatap keindahan milik gadis itu yang di mana jarinya berada.

"Aku akan memerintahkan pasukan membunuh Jenderal Liu Ju Long!" Sekejap wajah tampan Kaisar berubah beringas dan dia menunduk, memangutkan bibirnya di bibir kewanitaan Mu Rong. Lidahnya menggantikan posisi jarinya hingga dia yakin bahwa gadis itu mengeluarkan cairannya akibat cumbuan lidahnya di klitoris gadis itu.

Namun, Mu Rong tetap tak menjawab dan itu membuat Kaisar naik pitam. Dia menghentikan cumbuannya pada Mu Rong, berteriak pada pengawal yang berada menjaga ruangan itu.

"Siapkan pasukan! Bunuh Jenderal Liu!"

Mu Rong bangkit dan menatap panik pada dua orang pengawal yang menerobos masuk dan menyanggupi perintah Kaisar.

“Siapkan pasukan!”

“Siap Kaisar!”

“Tunggu!” Mu Rong berseru keras, menghentikan suara perintah Kaisar Shu Han.

Sang Kaisar menatap Mu Rong dengan tatapannnya yang dingin. “Apa kau ingin mengajukan sebuah tawaran?”

Mu Rong menatap dua orang pengawal dan mengangguk pada Kaisar. Dia mendengar Kaisar mengusir dua orang itu dengan menunda perintahnya. Pria yang berkuasa itu menuding Mu Rong dengan tatapan kejamnya.

Mu Rong menekan rasa sedihnya. Jika yang dilakukannya ini bisa diartikan sebagai balas budi pada Jenderal Liu yang telah membantunya selama ini, dia akan mengorbankan diri. Dia membuka simpul *hanfu*-nya hingga payudaranya yang polos terpampang di mata sang Kaisar.

“Aku bersedia menjadi selir Anda.”

Kaisar mendekati ranjang dan menunduk, mengusap perlahan payudara mulus itu di telapak tangannya. Dia mengecup kulit yang halus itu dan bergumam pelan. “Dan

apa yang kau inginkan dariku?" Dia membuka mulutnya dan mengulum puting payudara Mu Rong yang memberi reaksi pada usapan lidahnya.

Mu Rong merasakan air matanya mengucur deras dan pria yang sedang mencumbunya itu seolah-olah tak menyadarinya. "Jangan hukum Jenderal Liu. Aku akan menyerahkan hidupku pada Anda, tetapi jangan bunuh Jenderal Liu."

Kaisar mengangkat mukanya, puas melihat payudara padat di depannya menggelenyar. Dia mendorong tubuh Mu Rong hingga berbaring. Dia membuka sabuk pakaiannya dan menarik lepas *hanfu* tipis di tubuh Mu Rong. Dia tersenyum seraya mengecup leher Mu Rong.

"Tentu saja! Aku menunda memenggal leher Jenderal Liu selama kau setia padaku." Sang Kaisar meremas payudara Mu Rong dan lututnya membuka kedua kaki Mu Rong.

**

“Di mana Lan Mu Rong!” Ju Long membentak pada semua pelayan yang ada di gedungnya bahkan pertanyaannya ditujukannya pada Jiang Li yang mengerut ketakutan.

“Beberapa petugas istana menjemput Mu Rong ke istana karena permintaan Kaisar untuk menemuinya.”

Si sialan itu benar! Kaisar ingin merampas Mu Rong! Dengan jantung berdebar, Ju Long berlari dan menaiki kudanya. Dia membedal Lei dengan kencang menuju istana Kaisar. Segala macam pikiran berkecamuk di benak Ju Long hingga ketika dia melompat turun dari Lei, dia berjalan cepat menuju gedung utama mencari keberadaan Kaisar.

Seorang wanita berpakaian indah muncul di hadapan Ju Long. “Ada apakah Anda mencari Kaisar?” Dia berkata halus.

“Nyonya Lian Kui, aku harus menemui Kaisar ....”

“Yang Mulia sedang bersama calon selir barunya!” Nyonya Lian Kui berkata datar. “Anda tak bisa mengganggunya, Jenderal.”

Bola mata Ju Long melebar marah dan hendak menerobos halangan yang ada di depannya, tetapi sepasang tombak menekan dadanya.

"Perhatikan sikap Anda, Jenderal Liu! Kaisar berpesan bahwa tak seorang pun boleh mengganggunya hingga besok pagi saat beliau menobatkan selir barunya."

Hati Ju Long bergemuruh. Dia memegang bahu Nyonya Lian Kui. "Siapa? Siapa selir baru ini?"

Tanpa mengubah air mukanya, sang Nyonya menjawab. "Lan Mu Rong."

**

Masa sekarang.

"Aargh!!!" Liu Ren menjatuhkan sebuah gulungan kuno di tangannya dan kedua lututnya melemas seiring sebuah serangan hebat mendera dadanya. Dia menekan dadanya hingga wajahnya pucat.

“Liu Ren!” Hong Lian memegang bahu Liu Ren dan berlutut demi menatap wajah Liu Ren yang memucat. “Wajahmu pucat.”

Tiba-tiba tangan Liu Ren merangkum wajah Hong Lian. Sepasang matanya yang hitam pekat tampak berlinangan air mata. “Aku merindukanmu ... kau ternyata masih hidup ....”

“Eh?” Hong Lian terbelalak dan melihat wajah Liu Ren yang semakin pucat dan sepasang matanya yang bercucuran air mata. “Liu Ren! Sadarlah ... aku Hong Lian!”

“Lan Mu Rong ... aku merindukanmu ....” Yang terjadi selanjutnya adalah Liu Ren pingsan di lengan Hong Lian yang panik.

Gadis itu berteriak pada Dazhong. Petugas museum segera mendatangi mereka. Ketika Hong Lian membawa Liu ren yang pingsan sebuah gulungan kertas tipis menggelinding dari balik gulungan kuno yang barusan dibaca Liu Ren. Ketika Dazhong memungutnya dan membuka gulungan itu, dia hanya melihat sepotong aksara kuno yang tak dimengerti. Dia menyimpan benda itu di sakunya dan berniat akan meminta Hong Lian mengartikannya.

Pengakuan yang Terlambat

Liu Ju Long membanting apa saja yang ada di kediamannya. Dia menjungkirbalikkan semua perabotan apa saja dengan semua kemarahannya yang terkumpul di dada semenjak dirinya digiring keluar dari taman istana. Dia menghancurkan benda-benda yang ada di dekatnya dengan segala kemampuannya yang berilmu tinggi. Tak ada satu pun yang berani meredakan kemarahan sang jenderal dan hanya bisa meringkuk ketakutan di kamar mereka masing-masing mendengar majikan mereka mengamuk sepanjang malam. Di antara rasa takut mereka, sebuah tugas baru akan menanti esok hari yaitu membersihkan semua kerusakan yang disebabkan sang Jenderal.

Ju Long menghancurkan sebuah meja keramik di tengah kamar luas yang ditempati Mu Rong selama ini dan menekan telapak tangannya di lantai yang kini telah dipenuhi serpihan keramik dan kayu dari semua barang yang dihancurkannya. Rambut panjangnya yang selama ini terikat ketat dengan sempurna kini terurai lepas, napasnya memburu antara rasa marah dan sedih, setitik air mata jatuh menimpa permukaan lantai.

Kaisar telah merampas apa yang seharusnya menjadi miliknya. Sejak Mu Rong kanak-kanak, Ju Long menanti hari di mana dia bisa menjadikan gadis itu miliknya. Mungkin hal yang menjadi kesalahannya adalah menempatkan Mu Rong di salah satu rumah bordil yang amat pasti tak akan bisa membuat derajat gadis itu terangkat di mata masyarakat. Secantik dan sepintar apa pun seorang gadis, jika dia berasal dari rumah hiburan tak akan bisa membuatnya menjadi istri pejabat istana apalagi istri seorang jenderal.

Ju Long mencintai Lan Mu Rong sejak gadis itu tumbuh menjadi remaja di dalam pengawasannya. Namun, dia terlambat memberikan pengakuannya pada gadis itu karena memikirkan tugasnya sebagai pembela negara. Ketika kini Mu Rong berada di dalam genggaman sang kaisar, tak ada

kemampuan bagi Ju Long untuk merebut kembali Mu Rong selain hukuman akan menantinya. Dia tak akan pernah takut mati. Namun, jika dia memaksakan kehendak merebut Lan Mu Rong, sama saja artinya sebatang golok telah teracung di leher gadis itu. Tak ada satu pun yang bisa memiliki wanita kaisar.

Ju Long menggenggam keras pecahan keramik di dalam kepalan tangannya hingga tanpa terasa benda itu telah membuat luka besar di sana. Darah segar mengalir di sela-sela jarinya dan hanya dengan kenekatannya, Jiang Li menerobos masuk ke kamar itu bersama beberapa pelayang.

"Jenderal, tangan Anda!" Jiang Li membuka tangan yang terkepal itu dan memerintahkan beberapa pelayan lainnya mengambil baskom dan obat luka. Dia menatap Ju Long dengan tatapan putus asa. "Maafkan aku. Aku sama sekali tidak tahu bahwa petugas istana membawa Mu Rong dengan maksud menjadikannya selir Kaisar."

Ju Long membalas tatapan bersalah Jiang Li dan mendesis tajam. "Seharusnya kau segera memberitahuku dengan cara apa pun!" Ju Long menatap tangannya yang kini penuh darah. "Segalanya telah terlambat!"

**

Selusin penjaga berdiri di depan pintu ruangan di mana sang kaisar menghabiskan sepanjang malam itu dengan calon selir barunya, berjaga-jaga agar tak seorang pun mengganggu waktu sang kaisar. Apalagi ketika Kaisar Shu Han mendengar bahwa Jenderal Liu memaksa masuk ke dalam taman istana dan menerobos kamarnya. Dengan perintahnya yang tenang, dia memerintahkan para penjaga menunggu di depan kamarnya berikut salah satu jenderal kepercayaannya, Jenderal Zhao Yun untuk memantau penjagaan hingga pagi.

Mu Rong berbaring membelakangi kaisar dan merasakan pelukan erat lengan pria itu di pinggangnya. Napas teratur sang kaisar tampak menyapu punggung telanjangnya dan sepanjang malam dia membuka lebar sepasang matanya yang sembab. Dia menangis dalam diam sejak kaisar memutuskan untuk mengakhiri percintaan mereka dan tidur lelap di pelukan Mu Rong.

Agar tangisnya tak terdengar, Mu Rong menggigit keras-keras bibirnya hingga dia yakin akan berdarah. Dia tak peduli menjadi seburuk apa wajahnya agar tak lagi berada di ranjang

kaisar. Untuk pertama kalinya Mu Rong mengutuk wajahnya yang banyak diakui siapa saja bahwa dia amat cantik.

Dia tidak tahu bagaimana Kaisar Shu Han mengetahui keberadaannya karena selama ini Jenderal Liu berusaha menutupi keberadaannya di kediaman pria itu. Bagaimana? Sekelebat pemikiran menerjang benak Mu Rong hingga membuatnya nyaris berseru. Mungkinkah karena dalam beberapa waktu lalu dia sering menyelinap keluar dari gedung? Berjalan-jalan di pasar dan dilukis oleh Han Kang di salah satu bukit landai yang berdekatan dengan gedung Jenderal Liu?

Memang banyak para prajurit yang lalu-lalang dan Mu Rong dengan sembarangan berlarian kembali ke gedung tanpa pernah berpikir kemungkinan orang-orang memperhatikannya. Gedung Jenderal Liu amat dikenal dan bisa saja para prajurit itu memperhatikannya. Jika demikian, ini semua adalah kesalahannya.

Air mata Mu Rong kembali menetes dan kali ini dia terisak-isak yang menyebabkan Kaisar terbangun. Sebuah ciuman panas menyerang punggung Mu Rong berikut bisikan bernada peringatan.

“Jika kau menangisi jenderalku, maka aku akan melakukan ancamanku sebelumnya.” Bibir kaisar mencumbu sisi leher Mu Rong dan tangannya yang terletak di lekuk pinggang gadis itu bergerak lambat menuju celah segitiga di antara kedua paha. Dia mengusap perlahan bibir kewanitaan Mu Rong dan memasukkan sebuah jarinya ke dalam lembah basah itu, bergerak perlahan di dalamnya membuat napas sang teratai terkesiap.

Tubuh Mu Rong bergetar hebat dan dia hampir menggigit lidah agar teriakannya tidak terucap tiap kali sang kaisar menyiksanya dengan semua cumbuan.

Kaisar Shu Han mengigit cuping telinga Mu Rong dan dengan sebuah dorongan, dia membuka paha Mu Rong hingga kini jarinya semakin leluasa. “Kau dengar, teratai cantikku? Jika kau masih menangisi Jenderal Liu, dalam sekejap kau akan melihat kepalanya yang terpenggal dan akan dicap sebagai pengkhianat negara.”

Mu Rong menjerit dalam hati dan yang dapat dilakukannya hanyalah pasrah dan mengangguk. Lebih baik dia yang tersiksa dibanding jenderal yang dicintainya mati sebagai pengkhianat. Dia melemaskan tubuh dan tak

melakukan perlawanan lagi ketika kaisar membalikkan tubuhnya, bergerak perlahan di atasnya dan melumat bibirnya habis-habisan. Tubuhnya yang keras kini menggantikan posisi jarinya memasuki tubuh lembut Mu Rong.

**

Pagi-pagi sekali aula istana telah dipenuhi oleh para selir termasuk para putri dan pangeran. Di barisan belakang tampak berjejer para pejabat istana dan para jenderal. Mereka semua menanti pengumuman kaisar yang akan memperkenalkan selir yang diklaimnya adalah selir terakhir. Tak ada yang bersuara saat menanti kemunculan sang kaisar dan selir baru tersebut. Di antara orang-orang penting itu terdapat Jenderal liu yang memasang wajah dingin dan mengepal erat gagang pedangnya. Sepasang mata elangnya tertuju sakit hati pada singgasana kaisar yang terbuat dari emas dan sama sekali tak merasakan denyut kesakitan pada telapak tangannya.

Saat seorang kasim mengumumkan kemunculan Kaisar Shu Han, semuanya segera membentuk hormat dengan satu kalimat keras secara serempak.

“Hidup Kaisar! Hidup Ibu Suri! Hidup Ratu! Hidup Selir Baru!”

Tak satu pun yang berani mengangkat mata mereka sebelum diperintahkan sang kaisar. Hanya Ju Long yang tetap membelalakkan mata menatap ke singgasana di mana terdapat Lan Mu Rong yang cantik dibalut *hanfu* terindah bersama hiasan rambutnya yang begitu cantik di gelung gemuk rambutnya yang berkilau.

Lan Mu Rong demikian cantik memukau yang berada tepat di sisi Kaisar bersama Ratu. Ju Long meraba gagang pedangnya dan bersiap menghunusnya ketika sebuah tangan lainnya menahan gerakannya.

“Jaga sikapmu, Jenderal Liu. Jika kau masih ingin hidup!”

Bisikan tegas dari jenderal Zhao Yun menghentikan keinginan Ju Long menyerang Kaisar yang tampak dengan girang mulai memerintahkan semua yang ada di aula mengangkat kepala.

“Sikapmu tak akan membawa keuntungan apa pun. Kau hanya membahayakan selir baru.” Zhao Yun menekan tangan

Ju Long agar memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarungnya.

Ju Long menggertakkan geraham dan menarik napas pelan. Dia menatap ke depan yang secara ajaib telah mempertemukan tatapannya pada tatapan bening sang selir. Sedetik yang amat menyiksa, tetapi demikian berarti. Ju Long seakan-akan menerima tatapan penuh cinta Mu Rong padanya sebelum di detik selanjutnya Kaisar mengambil alih perhatian gadis itu.

"Kuperkenalkan selir baruku. Lan Mu Rong yang akan dikenal sebagai Teratai Cantik!" Kaisar Shu Han mengumumkan Mu Rong dengan lantang, melanjutkan kalimatnya yang membuat para selir terkesiap. "Selir terakhirku!"

"Hidup Kaisar! Hidup Selir Baru! Hidup Teratai Cantik!"

Ju Long berjuang menahan rasa amarah dan hanya bisa tenggelam dalam seruan keras semua orang yang ada di aula tersebut. Tak hanya dirinya yang hanya bisa membatu,, tetapi Pangeran Han Kang pun melakukan hal yang sama.

Pangeran muda itu menatap tak berkedip pada wajah cantik bidadarinya yang kini berada di sisi ayahnya. Dia tak menyangka bahwa gadis yang membuatnya ingin melukisnya selamanya kini menjadi milik ayahanda kaisar. Han Kang terpukau akan kecantikan Mu Rong yang bagai lukisan dan dia merasakan sesak di dada.

Tak hanya Ju Long dan Han Kang yang merasakan kesakitan di dalam hati mereka, maka salah satu penyusup yang berhasil menyelinap di gedung istana demi mematai-matai kelemahan negara Shu Han merasakan hal yang sama.

Pria itu berada di atas bumbungan dan mendengarkan semua yang berlangsung dengan menggunakan kekuatan pendengarannya yang amat tinggi. Dia mengepalkan tinju dan memutuskan kembali ke Wu secepat mungkin. Dia akan melaporkan pada kaisar agar mempercepat penyerangan Negara Shu. Dia akan membunuh kaisar itu di tangannya sendiri dan menusuk jantung Jenderal Liu karena tak menjaga Mu Rong dengan baik.

**

Liu Ren membuka matanya dan mencelat bangun dengan terkejut. Dia menatap ke sekeliling yang merupakan sebuah ruangan hangat yang dipenuhi buku-buku dan barang-barang antik. Pikirannya nanar dan merasa di awang-awang saat merasakan sentuhan lembut di punggung tangannya.

"Kau sudah sadar?"

Liu Ren menatap wajah cemas Hong Lian dan kembali rasa sedih menyeruak di dalam hati. Saat membaca gulungan kuno masa tiga negara, Liu Ren merasa telah melihat sebuah penampakan menyedihkan yang diderita Jenderal Liu Ju Long. Ada sebuah tali rasa yang membuatnya yakin bahwa dirinya ada hubungannya dengan sang jenderal yang tak diketahui sejarah itu.

Menatap wajah Hong Lian yang bagai kembaran Lan Mu Rong sangat menyakitkan hati Liu Ren. Dia hampir tak memercayai reinkarnasi, tetapi apa yang dirasakannya adalah nyata. Mimpi-mimpi yang menghubungkannya dengan mimpi-mimpi Hong Lian bagai rangkaian cerita yang harus diungkapkan.

“Liu Ren? Kau sudah sadar?” Hong Lian menepuk lutut Liu Ren dengan semakin cemas. “Liu Ren ....” dia terbelalak saat mendapati bahwa pemuda itu menarik lengannya agar mendekati dirinya.

Liu Ren mencium bibir Hong Lian secara mendadak hingga yang dapat dilakukan gadis itu adalah melongo. Liu Ren merangkum wajah Hong Lian dan memperdalam ciumannya pada bibir lembut gadis itu. Dengan memejamkan mata, Liu Ren melumat bibir Hong Lian dengan kelembutan tiada tara.

Dibanding rasa kaget apalagi marah, Hong Lian justru merekahkan bibir, menyambut ciuman mesra Liu Ren. Ada kerinduan menyeruak dada ketika merasakan bibir Liu Ren di atas bibirnya, ada isak tangis yang terkumpul di dadanya saat dia membalas ciuman pemuda itu dan melingkarkan lengannya di leher Liu Ren.

Bagai sebuah kebiasaan, bibir mereka menyatu dengan amat pas, membawa rasa bahagia yang tak sanggup diungkapkan. Kenyaatan aneh itu membuat Liu Ren memeluk tubuh Hong Lian dan membelitkan lidah mereka dalam sentuhan mesra yang sanggup membuat Hong Lian terisak.

Hong Lian merindukan ciuman itu. Hong Lian mendambakan pelukan itu. Lan Mu Rong merindukan sentuhan itu. Lan Mu Rong mengharapkan semua itu. Hong Lian merasakan itu semua.

Liu Ren melepaskan ciumannya dan menatap Hong Lian yang bersemu merah. Dia seakan-akan merasakan jiwa Liu Ju Long bersemayam di dalam dirinya demikian pula Hong Lian. Mereka saling bertatapan dan Liu Ren berkata lirih.

"Kau dan aku adalah mereka. Jika aku adalah keturunan Jenderal Liu maka kau adalah reinkarnasi Lan Mu Rong. Ciuman tadi memperjelas semuanya. Ada kerinduan dan kemarahan. Ada kesakitan dan kebahagiaan."

Hong Lian menyentuh bibirnya dan memejamkan mata sejenak. Apa yang dikatakan Liu Ren benar adanya. Dia memegang lengan Liu Ren. "Ayo kita cari jejak mereka. Katakan pada dunia bahwa mereka ada. Cinta mereka nyata." Semangat mulai membakar hati Hong Lian.

Liu Ren memperhatikan wajah Hong Lian berikut bibir yang barusan diciumnya. Jantung Liu Ren berdebar lebih kencang. Dia menyentuh helai rambut Hong Lian yang

menjuntai di sisi wajahnya dna kini apa yang dilihatnya adalah murni Hong Lian.

Hong Lian terdiam dan menatap tatapan berkabut Liu Ren. Jika ciuman barusan terjadi karena adanya dorongan aneh di antara mereka maka situasi yang sekarang justru murni adalah apa yang sebenarnya diri mereka. Dia tak hanya memegang lengan Liu Ren, tetapi meremasnya dengan lembut dan menanti dengan berdebar saat pemuda itu mulai menunduk.

Hong Lian memejamkan mata dan ketika nyaris ciuman itu terulang kembali, suara Dazhong yang menyerbu masuk ke dalam ruang istirahat petugas museum membuat Liu Ren mendorong wajah Hong Lian.

"Aku menemukan gulungan kecil di balik gulungan kuno yang dibaca Liu Ren!"

Liu Ren tampak segera menegakkan tubuh dan melompat dari tempat dia berbaring sementara Hong Lian melotot menatap Dazhong yang terkekeh girang melambaikan gulungan rahasia itu.

“Perlihatkan padaku.” Liu Ren berdeham dan mengerling Hong Lian yang tampak cemberut. Dia menunduk dan memperhatikan aksara kuno di atas gulungan itu dan mulai mengeja perlahan.

Terkubur yang tak pernah diketahui dunia di Pegunungan Daxue. Sekuntum teratai abadi dan pedang dunia.

Liu Ren membaca aksara itu keras-keras dan membalikkan kertas yang tanpa penulis itu. Dia bertatapan dengan Hong Lian dan Dazhong. Mendengar kalimat Liu Ren, Hong Lian mengguncang lengan Dazhong.

“Di mana kau mendapatkan catatan rahasia ini?”

“Di dalam gulungan kuno yang dibaca Liu Ren.”

Hong Lian menoleh Liu Ren. “Dan catatan apakah yang kau baca?”

Liu Ren menggeleng dan menjawab dengan jantung berdebar. “Sejarah tiga negara di catatan Jenderal Zhao Yun ....”

Hong Lian menetap kertas rahasia itu dan berkata lapat-lapat. “Maka inilah kunci kita untuk menemukan jejak Lan Mu Rong dan Jenderal Liu!”

“Maksudmu?” Liu ren dan Dazhong serempak bersuara.

Hong Lian menganggguk dan menjawab mantap. “Pegunungan Daxue! Kita akan ke sana!”

Aku Cinta Padamu

“Pegunungan Daxue?!” Dazhong berseru tak percaya mendengar perkataan Hong Lian. Siapa pun tahu bahwa Pegunungan Daxue adalah rangkaian puncak gunung tertinggi di perbatasan Chengdu, pada masa lalu merupakan benteng alami yang melindungi Negara Shu.

Liu Ren menatap Hong Lian dengan tatapan yang sama dilontarkan oleh Dazhong, tak percaya! Hong Lian memegang kedua tangannya erat-erat dan membalas tatapan mata Liu Ren. “Aku ingin semua ini berakhir. Aku ... nyaris tak bisa bertahan dengan semua mimpi itu..”

“Mimpi?” Dazhong mendekati Hong Lian, heran.

Hanya Hong Lian dan Liu Ren yang memahami arti kalimat yang diucapkan Hong Lian. Mereka sudah hampir mencapai batas kesanggupan menyerap semua cerita masa lalu dari lukisan teratai dan pedang. Semakin dalam mereka memasuki dunia masa lalu itu, semakin dalam pula perasaan mereka satu sama lain karena terus bersama dalam memecahkan teka-teki lukisan tersebut.

Liu Ren mengangguk. “Ya, aku setuju. Ayo kita kembali ke rumah Kakek, memakai pakaian hangat dan membawa sedikit perlengkapan mendaki.” Liu Ren memberi isyarat agar Dazhong memberi tahu pihak museum bahwa mereka akan segera pergi.

Hong Lian hendak mengikuti Dazhong ketika lengannya ditahan oleh Liu Ren. Detak jantung Hong Lian berpacu lebih cepat dan untuk pertama kalinya dia menatap Liu Ren seutuhnya sebagai seorang pria muda yang tak membuatnya merasa sebal.

Kedua mata mereka bertemu dan seukir senyum tipis Liu Ren membayang.

“Maaf.”

Bola mata Hong Lian membulat dan dia mencetuskan kalimat tanpa sadar. “Untuk apa?”

Liu Ren masih memegang lengan Hong Lian. “Membuatmu terlibat dalam lukisan kelurgaku.” Dia menunduk dan menatap lengan putih Hong Lian. Dia menatap kembali wajah memerah gadis itu. “Dan telah menciummu..”

Hong Lian merasa bahwa kali ini jantungnya hendak lepas dari tempatnya ketika menerima ucapan halus Liu Ren. “Itu ... terjadi di bawah sadarmu. Jangan khawatir ... aku tak akan marah ....” Dia mencoba menarik lepas lengannya ketika Liu Ren masih menahannya.

“Segala ingatan keluar masuk bagai aliran bah ke dalam otakkku. Kenangan kesakitan Jenderal Liu, kesedihan Lan Mu Rong, carut marutnya masa tersebut, segalanya tumpah ruah di benakku.” Liu Ren seperti akan marah dan menangis dalam suara yang dikeluarkannya. “Leluhurku bahkan tak dicatat dalam sejarah, namanya dianggap tinta hitam di dalam sejarah.”

Hong Lian membalas memegang lengan Liu Ren. “Maka dari itu kita harus menemukan bukti keberadaan Jenderal Liu dalam sejarah. Kisah cintanya pada Lan Mu Rong yang bahkan namanya pun dihapus dalam deretan wanita kaisar masa itu harus diungkap kembali. Dunia harus tahu akan nasib para wanita masa itu.” Dia menatap Liu Ren. “Kita akan mengakhiri mimpi-mimpi yang menghantui kita...”

“Setelah itu?” Liu Ren mengucapkan tanya itu tanpa sadar dan terdiam ketika melihat wajah terkejut Hong Lian.

Perlahan Hong Lian melepas pegangan tangannya begitu juga Liu Ren. Dengan menelan rasa asam di lambungnya, Hong Lian menjawab riang. “Setelah itu kita akan kembali pada kehidupan normal kita! Aku sebagai mahasiswi tingkat akhir yang berkutat dengan skripsi dan kau kembali menjadi asisten dosen ketus.”

Liu Ren menatap manik mata berkilau Hong Lian, bertanya-tanya apakah memang demikian berkilau mata itu ataukah justru adanya air mata yang tergenang? Dia menghela napas dan mengangguk.

“Ya, kita akan kembali pada kehidupan kita sebelum kita membahas lukisan itu.” Liu Ren melangkah menuju pintu keluar lebih dulu.

Hong Lian menekan dadanya yang terasa nyeri melihat tubuh jangkung yang berjalan menjauh darinya dan ada rasa sedih menggelayut perasaan. Apakah karena aku adalah reinkarnasi Lan Mu Rong sehingga apa yang pernah dialaminya kini akan kualami pula? Menatap punggung Liu Ren yang berlalu seakan-akan sanggup membuat Hong Lian menangis.

Saat pencarian ini berakhir maka usai pulalah kebersamaannya bersama Liu Ren. Entah kapan Hong Lian mulai terbiasa dengan sikap dingin dan tak peduli Liu Ren sehingga memikirkan teka-teki lukisan semakin mendekati akhir, Hong Lian merasa tak rela segalanya berakhir.

**

Mu Rong membuka matanya dan melihat ke sekeliling ruangan kamarnya yang luas dan indah berada di hadapannya. Dengan lengan menyentuh sisi tempat tidurnya, rasa hangat bekas tubuh Kaisar masih tersisa di sana. Dia mendapati sisi

itu kosong yang dapat dipastikan bahwa Kaisar telah beranjak dari ranjang dan menjalankan tugas sebagai kaisar di aula singgasana.

Dia mencoba bangkit berdiri dan menyibak rambut panjangnya yang menutupi punggung dan payudaranya ketika sebuah suara halus muncul dari balik tirai ranjangnya.

“Apakah Anda sudah bangun, Nona?”

Mu Rong terlonjak kaget dan menyibak tirai yang membatasi ranjangnya, melihat dua sosok gadis sedang berlutut di lantai dalam sikap hormat, dahi mereka bahkan menyentuh permukaan lantai dan sama sekali tidak berani mengangkat muka sebelum diperintah oleh sang selir.

Perlakuan itu sedikit banyak membuat Mu Rong merasa tak enak dan segera menutupi tubuh polosnya dengan selimut, mengulurkan tangan untuk menyentuh pundak salah satu gadis. “Berdirilah ....” Dia ternganga saat gadis yang sentuhnya mengangkat muka, menatapnya dengan tatapan rindu.

“Kakak Fei Yan!” Mu Rong berseru girang dan segera melompat turun dari ranjang, melupakan selimutnya demi

menarik lengan Fei Yan untuk segera berdiri. Dia memeluk tubuh gadis itu dengan wajah berlinangan air mata. “Oh, Kakak Fei Yan! Kau di sini?”

Fei Yan memeluk Mu Rong dan menepuk pelan punggung berkulit halus itu dengan penuh kerinduan. “Lan Mu Rong, betapa lamanya aku tidak melihatmu dan sekarang kau justru berada di istana dan menjadi selir terakhir Kaisar.”

Seorang gadis lainnya memungut selimut dan menutupi tubuh telanjang Mu Rong dengan hati-hati. “Selimut Anda, Selir.”

Mu Rong menoleh pada gadis seumuran dengannya yang mengenakaan *hanfu* cerah dan tersenyum manis padanya. “Oh, terima kasih.”

“Namaku Lin-Lin, Nona. Aku akan menjadi pelayan Anda mulai hari ini.”

Mu Rong tersenyum lebar dan menatap Fei Yang yang terlihat sedang menuju kamar mandi hendak menyiapkan bak mandi. “Aku tidak tahu bagaimana bisa kau lepas dari penjagaan Jenderal Liu, tapi Mu Rong, tidak, Selir, mulai hari ini Anda harus waspada dengan sekitarmu.”

Mu Rong berjalan memasuki pembatas di mana air hangat mulai dicurahkan ke dalam bak mandi yang dipenuhi kelopak bunga. Dia menyentuhkan ujung jarinya di sana. mendengar nama Jenderal Liu, membuat hati Mu Rong terenyuh. Sudah berhari-hari dia tak melihat Jenderal Liu semenjak pengenalan dirinya sebagai selir kaisar. Dia menatap air hangat yang mengepul dan ingin menenggelamkan dirinya di sana.

"Akan ada banyak selir yang iri denganmu mengingat kau adalah selir yang selalu didatangi Kaisar, ditambah lagi adanya Ratu dan Permaisuri." Fei Yan membantu Mu Rong memasuki bak dan Lin-Lin mulai menggosok tubuh sang selir dengan hati-hati.

Mu Rong mendengarkan kalimat Fei Yan dengan penuh perhatian. Seakan-akan memahami tanya yang terkandung di mata Mu Rong, Fei Yan membalas tatapan itu dengan prihatin.

"Kau harus memberikan kami kesempatan pertama yang menyicipi makananmu, memeriksa kamarmu, dan menjagamu saat tidur. Bukan hanya para pangeran yang saling memperebutkan tahta, tetapi Ratu dan para selir saling

sikut demi mendapatkan perhatian Kaisar." Fei Yan meraih rambut Mu Rong. "Negara tidak hanya sedang berperang dengan negara lainnya, tetapi perang yang sebenarnya justru berada di dalam istana ini sendiri."

Mu Rong hampir-hampir tak peduli dengan peringatan Fei Yan. Berada di sisi Kaisar yang berasal dari pemaksaan saja sudah membuat Mu Rong tersiksa, tak bisa menjangkau jenderal yang dicintainya, menahan gemuruh dada demi keselamatan sang jenderal. Maka dia hanya mendengar peringatan itu dengan separuh hati dan membiarkan dirinya dirias dan didandani dalam diam.

Perhatiannya justru tertuju pada jendela kamarnya yang terbuka serta daun-daun yang menjuntai indah dari batang pohon yang besar di luar kamar. Hingga persiapannya usai serta menyelesaikan sarapan yang dipersiapkan pelayan–setelah dicicipi Fei Yan dan Lin-Lin, Mu Rong keluar dari kamar.

Gedung miliknya berada di bagian terpisah dari gedung para selir dan juga gedung Ratu. Gedung yang ditinggali Mu Rong berdekatan dengan ruang kerja Kaisar serta ruang baca istana termasuk tempat pertemuan. Dengan taman bunga

yang indah bersama kolam bening bersama jembatang kecilnya, Mu Rong dapat berdiri di sana, memperhatikan seluruh taman dan juga beberapa orang yang hendak menemui Kaisar.

Seekor kupu-kupu melintas di depan wajah Mu Rong dan dia mengacungkan jari untuk menyentuh hewan cantik itu. Dia tersenyum senang ketika merasakan kupu-kupu itu hinggap di jari telunjuknya dan perhatiannya tertuju pada deretan para jenderal yang menuju ruang pertemuan kaisar.

Jantung Mu Rong tersentak dalam keterpakuan saat matanya tertumbuk pada tatapan kelam Jenderal Liu yang menghentikan langkahnya demi menatap Mu Rong. Hanya dibatasi taman bunga yang indah, Mu Rong dan Jenderal Liu saling bertatapan penuh makna. Kupu-kupu di jari Mu Rong terbang tinggi di udara, mengepakkan sayap indahnya di angkasa.

Air mata merebak di sepasang mata Mu Rong. Dia maju setindak demi memegang tepian jembatan itu, membuka mulutnya dalam bisikan kecil, berharap angin menyampaikan kalimatnya pada Jenderal Liu.

“Aku mencintaimu, Jenderal ....”

Sayup suara bisikan Mu Rong dapat didengar Ju Long berkat ilmu bela dirinya yang tinggi. Hatinya bergetar dan tangannya yang memegang erat gagang pedangnya memutih. Dia melangkah menjauhi rombongan jenderal yang hendak memasuki ruang pertemuan, menatap sekilas pada Jenderal Zhao Yun yang membalas tatapannya penuh pengertian.

Pria itu memberikan tanda pada jari telunjuk agar Ju Long tidak terlalu lama menghampiri sang selir. Tanpa pikir panjang lagi, Ju Long melompati pagar gedung yang cukup rendah saat dilihatnya perhatian para jenderal tertuju pada pintu ruang pertemuan.

Merasa sia-sia akan kalimatnya, Mu Rong memutuskan untuk kembali ke kamarnya ketika lengannya ditarik seseorang dengan keras. Dia membelalakkan mata ketika sedetik kemudian dia berada di dalam pelukan erat Ju Long.

Sejenak hanya ada mereka berdua di dalam semilir angin lembut pagi itu berikut suara detak jantung keduanya yang saling berirama. Dengan tangan gemetar Mu Rong memeluk

pinggang Ju Long yang dibalut baju jirahnya yang gemerlap dan mendongak. Sinar mata putus asa menyambutnya.

“Jenderal ....”

“Jangan bicara apa pun ....” Ju Long berkata lirih dan meraih wajah Mu Rong, dia menunduk dan melumat penuh perasaan bibir Mu Rong yang terbuka.

Mu Rong memejamkan mata dan menyambut ciuman Ju Long dengan penuh perasaan. Isak di dadanya seakan-akan mencekik lehernya apalagi ketika lidahnya dan lidah Ju Long saling membelit lembut. Pelukan sang Jenderal pada tubuhnya terasa ketat dan seakan-akan siap meremukkan tubuhnya, menyatu pada hati sang jenderal.

Ju Long memberikan ciuman terlembutnya yang selama ini terlewati olehnya untuk Mu Rong. Dan merasa enggan saat mendengar siulan pendek yang langsung menembus dadanya, sebuah tanda dari Jenderal Zhao Yun untuknya. Perlahan dia melepaskan ciumannya dan menatap wajah merona Mu Rong.

“Aku mencintaimu.” Dia melepaskan pelukan pada Mu Rong dan menatap lekat manik mata gadis itu. “Setelah

perang ini usai, kita akan pergi jauh.” Setelah itu, dia membalikkan tubuh dan berlari menuju ruang pertemuan.

Ucapan itu bagai janji yang membuat Mu Rong bertahan dalam siksaan di dalam istana. Dia menatap punggung sang jenderal yang berlalu dan tersenyum bahagia.

**

Sebuah rencana penyerangan ke negara Wu telah dipersiapkan Kaisar Shu Han bersama para jenderalnya. Sejak munculnya mata-mata si Hantu Lonceng dari Wu membuat Kaisar memutuskan untuk menyerang lebih dulu, maka diaturlah siasat penyerangan dan hal itu akan dilaksanakan dalam dua hari kemudian.

Para jenderal memiliki pasukan sendiri dengan pengaturan siasat yang saling bahu membahu dan Jenderal Liu diperintahkan Kaisar menargetkan si Hantu Lonceng terbunuh. Ju Long menatap Kaisar dengan lekat.

“Kau bertugas membunuh Si Hantu Lonceng! Menurut informasi, dialah otak penyerangan kali ini.” Kaisar menunjuk pedang beronceng merah di sabuk baju Ju Long. “Gunakan pedang pusaka itu untuk menebas kepalanya!

Kemenanganmu akan kurayakan besar-besaran, segala permintaanmu akan kukabulkan."

Sinar mata tajam Ju Long berkilat pada sosok Kaisar yang duduk tegak dengan papan perang yang terbuka di depannya. Pria berkuasa itu membalas tatapan Ju Long dan tersenyum. Pertemuan itu berakhir dengan para jenderal yang segera kembali mempersiapkan pasukan dan Kaisar Shu Han memanggil kasim setianya.

Sambil menyandarkan punggungnya di singgasananya, Kaisar mengusap dagunya dan berkata lembut pada sang kasim. "Persiapkan pernikahan Putri Li Wei dengan Jenderal Liu Ju Long. Saat para pasukan kembali, segalanya sudah beres!"

Sang kasim menatap wajah tersenyum sang Kaisar, dia membungkuk dan menjawab tenang. "Apa pun yang Anda inginkan, Kaisar."

Pencarian Dimulai

Hong Lian menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk pendakian puncak Pegunungan Daxue. Dia mendengar perdebatan Liu Ren pada Kakek Chen Long yang melarangnya mendaki puncak gunung dan melupakan semua tentang lukisan pusaka keluarga Liu.

"Lukisan itu hanyalah aib keluarga Liu! Leluhurmu menjalin kasih dengan kekasih kaisar!"

"Tapi leluhur kita juga berhak mendapatkan pengakuan di dalam sejarah!" Liu Ren membantah. "Tak peduli seperti apa hubungannya dengan wanita terkasih kaisar!"

Plak!

Liu Ren terdiam saat merasakan telapak tangan renta kakeknya menampar pipinya. Setetes darah menetes dari sudut bibirnya dan melihat betapa marahnya wajah sang kakek.

"Liu Ju Long telah mencemari darah para jenderal dari leluhur sebelumnya. Dia mengkhianati negara demi seorang pelacur kaisar!" Dengan gemetaran karena emosi, Kakek Chen Long mengepalkan tinju, di tubuhnya menguarkan aura kemarahan yang tak dapat dihindari lagi. "Dan sekarang kau ingin membuka kembali kisah kelam keluarga Liu? Membongkar rahasia masa lalu atas kegilaan Liu Ju Long karena kematian Lan Mu Rong?"

Liu Ren terperangah mendengar kalimat kakeknya, sepasang matanya terasa panas saat mendapati fakta baru, leluhurnya, pria yang selalu muncul di mimpinya dan Hong Lian ternyata gila?

"Gila? Liu Ju Long gila?" Liu Ren mengucapkan kalimat itu dengan tidak percaya. "Gila? Lalu di mana makamnya? Di mana abunya? Mengapa jasanya tak diakui? Mengapa?"

Kakek Chen Long menampar dada Liu Ren dengan kekuatan penuh hingga tubuh pemuda itu terpental di lantai, menabrak kaki meja hingga menimbulkan suara ribut di ruangan itu. Hong Lian dan Dazhong menyerbu masuk.

“Pergilah ke Pegunungan Daxue! Carilah apa yang kau inginkan di sana agar kau puas!” Kakek Chen Long mengucapkan kalimat itu dengan dingin dan berjalan meninggalkan ketiga orang muda itu yang terdiam.

Hong Lian membantu Liu Ren berdiri, menyentuh lengan pemuda itu yang gemetaran. Wajah Liu Ren memucat dan hatinya tersentak saat mendengar kalimat halus Hong Lian.

“Kau baik-baik saja?”

Liu Ren menatap Hong Lian. Seraut wajah yang tanpa disadarinya membuat dirinya merasa nelangsa oleh rasa rindu yang tak tertahankan. “Puncak Pegunungan Daxue, jawabannya ada di sana. Kita akan ke sana.”

Dazhong berkata lirih. “Di sana, di puncak Pegunungan Daxue, diselimuti salju yang tak pernah mencair.” Dia menatap kedua temannya dan menunjukkan ponselnya. “Aku

membaca artikel wisata di internet dan tak pernah ada pendaki yang diizinkan ke sana.”

**

Persiapan pasukan telah rampung dan malam sebelum perang, Kaisar mengadakan pesta minum-minum di aulanya bersama para Jenderal dan komandan Pasukan. Untuk peperangan kali ini, Kaisar Shu Han ikut berperang dan menyerahkan tampuk kekuasaan sementara pada Putra Mahkota dan Ratu. Malam sebelum keberangkatan, Kaisar meminta doa dari Ratu sehingga malam itu Kaisar akan menghabiskan malam di kamar Ratu.

Para selir berkumpul di aula untuk menikmati makan dan minum bersama para jenderal dan pejabat istana, bersenda gurau dan tertawa gembira di aula mendampingi kaisar dan para putri dan pangeran. Puteri Li Wei tampak tak melepas pandang matanya dari Jenderal Liu Ju Long yang duduk berdekatan dengan Jenderal Zhao Yun, meminum arak dengan diam dan hanya mendengar semua lelucon dengan senyum tipis.

Sedikitpun mata sang putri tak lepas dari wajah sang jenderal yang tampan dan rasanya sudah tak sabar untuk mengatakan pada dunia bahwa selama perang berlangsung, istana akan mempersiapkan pernikahannya bersama Jenderal Liu. Kaisar menjanjikan akan menyelesaikan perang dalam hitungan bulan karena persiapan perang mereka yang matang bersama jenderal-jenderal pilihan. Segera setelah perang usai dan para pasukan kembali bersama Kaisar, pesta pernikahan besar-besaran akan diselenggarakan.

Jika Putri Li Wei sama sekali tak melepas pandang matanya pada sang jenderal muda, maka jenderal muda tersebut justru selalu menatap selir cantik yang mendampingi Kaisar.

Lan Mu Rong duduk anggun di samping kaisar bersama Ratu dan harus menahan perasaannya bertatapan lansung dengan sepasang mata pekat yang selalu menatapnya dari balik cawan arak. Seluruh kulit tubuh Mu Rong meremang karena rindu dan keinginannya berada di dalam pelukan Jenderal Liu Ju Long. Namun, tangan Kaisar yang selalu menepuk pelan punggung tangannya seakan-akan memberinya isyarat ke mana arah matanya seharusnya.

Rasa sayang dan suka kaisar terhadap Mu Rong tak hanya menyiksa perasaan Ju Long dan pangeran Han Kang, tetapi dirasakan pula oleh sang Ratu dan para selir yang ada di aula besar itu. Selir baru yang masih amat muda itu hampir menjadi teman tidur Kaisar setiap malam, mendapatkan paviliun besar dengan taman bunga yang berdekatan dengan ruang kerja Kaisar, diberi kesenangan akan hiasan rambut yang indah-indah dan *hanfu-hanfu* mewah, mendapatkan makanan terbaik dan diberi kebebasan untuk berada di perpustakaan milik Kaisar.

Kaisar Shu Han mengangkat cawan araknya dan bersuara lantang penuh kegembiraan. “Malam ini selirku yang cantik akan menari.” Sang Kaisar menatap Mu Rong yang sedang menunduk, menyembunyikan ujung jari di balik lengan *hanfu*-nya yang menawan. “Teratai cantikku, apakah kau sudah siap?” Kaisar menyentuh dagu lancip sang selir dan tersenyum lebar melihat sepasang mata indah itu menatapnya.

Mu Rong menatap pemusik yang sudah siap dan puluhan pasang mata yang menantinya dengan penasaran. Sekali lagi arah tatapannya jatuh pada wajah tampan dingin sang jenderal yang tak sekali pun berkedip menatapnya. Dia

tersenyum dan bangkit dari duduknya, berjalan pelan menuruni singgasana ke arah tengah aula.

Tak ada yang bersuara, seolah-olah udara terhenti begitu saja ketika sang selir berdiri anggun di tengah ruangan, menggerakkan kedua lengan yang dilindungi kain *hanfu* yang indah dan musik mulai melantun merdu. Gerakan sang selir demikian lembut dan halus, berputar perlahan mengikuti irama musik, desir *hanfu*-nya bagai nyanyian indah di tengah malam, dan untaian rambutnya yang jatuh lemas di sepanjang punggungnya menyebarkan harum semerbak yang menerpa semua penciuman yang ada di ruangan itu.

Mu Rong sangat menyukai tarian hingga wajahnya terlihat semakin cantik dengan senyum lebarnya, bagai sihir yang menyerang tatapan Kaisar dan para jenderal, menciptakan rasa iri di hati para wanita saat tak ada satu pun mata pria beralih dari Mu Rong. Mu Rong berputar pelan, mengerling dari balik lengan *hanfu*-nya, menatap penuh cinta pada Jenderal Liu yang terpaku di tempatnya. Ada senyum kecil tanpa kentara yang hanya diberikan Mu Rong pada sang jenderal sebelum sang selir menghentikan tariannya, menghadap Kaisar dan melakukan hormat di depan dadanya.

"Semoga Anda kembali dengan selamat dan membawa kemenangan pada negeri ini, Yang Mulia." Mu Rong tersenyum dan menghasilkan tawa membahana sang Kaisar.

"Doamu adalah yang selalu kunantikan, selirku yang cantik! Mari kita bersulang!" Kaisar Shu Han menuruni singgasana, meraih bahu Mu Rong dengan sebelah tangannya terangkat tinggi ke udara, memerintah semua yang ada di aula untuk menegak arak masing-masing.

Fei Yan yang mendampingi Mu Rong dan duduk di belakang para selir menekan dada demi mendengar bisik-bisik sakit hati semua selir dan tatapan tajam sang Ratu akan tindakan Mu Rong dalam menyanjung sang Kaisar. Dia menatap Mu Rong dengan cemas. Kaisar akan berangkat berperang dalam waktu yang tak bisa ditentukan lamanya. Hanya ada para wanita dan kasim di istana dan inilah waktu di mana semua wanita dapat bertindak atas diri Mu Rong.

**

Angin malam berembus hangat malam itu sesudah acara minum-minum yang diadakan kaisar, para prajurit telah kembali ke barak mereka dan bersiap-siap menanti matahari

terbit untuk berangkat perang sementara Kaisar telah berada di kamar Ratu. Untuk pertama kalinya Mu Rong merasa terbebas dari pelukan sang kaisar dan tidur di ranjangnya sendirian.

Dia duduk di mejanya dan menatap cahaya lilin yang bergoyang lembut di depan matanya, menopang dagunya dengan punggung tangannya. Pikirannya melayang akan Jenderal Liu yang akan segera berangkat berperang dan dia akan sangat lama untuk bertemu dengan pria itu. Dia meletakkan pipinya di lengan dan memainkan ujung jari pada lelehan lilin dan meringis pelan. Dia akan merindukan pria itu.

Suara daun pintu bergeser di belakangnya membuat Mu Rong berkata malas. “Aku akan tidur sebentar lagi, Kakak Fei Yan.”

“Jenderal Liu ingin bertemu dengan Anda, Nyonya.” Suara Fei Yan terdengar lirih.

Mu Rong menegakkan tubuh, sejenak terdiam mendengar apa yang dikatakan Fei Yan. Dia menggenggam

erat kedua tanganya dan mencoba memutar tubuh. Di sana, di balik cahaya lilin lainnya, dia melihat pria itu.

Pria yang memakai baju jirahnya yang kokoh dan pedang beronceng merahnya yang terselip di sabuk pinggangnya. Pria yang kini berdiri tenang di samping Fei Yan, menatapnya dengan pandangan paling lembut yang dirasakan Mu Rong, pria yang diketahuinya adalah Jenderal Liu Ju Long, pria yang telah merebut hatinya sejak kecil.

"Jenderal Liu?" Mu Rong bangkit berdiri, menatap tak percaya bahwa malam sebelum perang, pria itu mendatangi kamarnya.

Ju Long berjalan mendekati Mu Rong dan menyadari bahwa Fei Yan telah meninggalkan mereka dan kini hanya ada dia dan Mu Rong yang ada di kamar yang harum itu. Dia menyentuh ujung rambut Mu Rong, mengusapnya dengan lambat dan dengan ujung jarinya, menyentuh lekuk leher yang putih itu sebelum menunduk, meraih tubuh mungil itu ke dalam pelukannya.

“Aku harus bersamamu malam ini.” Ju Long berbisik lirih di atas bibir Mu Rong gemetar. Dia menekan bibirnya di atas bibir lembut itu, menunggu.

Kedua tangan Mu Rong bergerak memeluk pinggang Ju Long, membuka perlahan bibirnya. “Tolong, peluklah aku malam ini ....” Ada isak tertahan yang terkumpul di dada Mu Rong. Dia memejamkan mata dan merasakan bibir Ju Long menyesap lembut, mengusap perlahan dan memulainya dengan ciuman panjang yang lembut.

Lidah Ju Long meluncur ke dalam rongga mulut hangat Mu Rong, membelai langit-langit mulut itu dengan hati-hati dan mengisap lidah Mu Rong hingga membuat tubuh sang selir menggelinjang nikmat. Perlahan, dengan lambat, tangan Ju Long menarik turun jubah tipis yang menutupi tubuh Mu Rong.

Tanpa mengurangi ketepatan ciumannya, kain tipis itu meluncur turun di bawah kaki Mu Rong. Sejenak Ju Long menghentikan ciumannya, menatap kulit telanjang Mu Rong yang seputih salju yang tampak merona akibat ciumannya yang membara. Ujung jarinya menelusuri tulang leher, bahu dan menekan kulit di antara payudara yang membusung itu.

Dada Mu Rong bergerak turun naik, berdebar-debar ketika kilatan mata sang jenderal menerpanya. Dengan tangan gemetar, dia membuka perlahan baju jirah yang dikenakan Ju Long, mengigit bibirnya ketika dengan sabar sang jenderal menunggunya menuntaskan membuka semua benda itu. Hingga akhirnya keduanya telah dalam keadaan polos, Mu Rong merasakan sentuhan lambat di seputar puting payudaranya.

Ibu jari Ju Long memutari bagian lingkaran seputar puting payudara Mu Rong yang kini terasa mengencang. Puting payudara itu tampak mengeras ketika dengan perlahan Ju Long memainkannya, membuatnya semakin mengencang dan mengeras.

Tubuh Mu Rong bergetar saat Ju Long menunduk, menyentuhkan ujung lidahnya yang hangat di puncak payudara, menjentiknya dengan sensual dan menjilatnya pelan sebelum mengulumnya dengan lambat. Sementara sebelah tangan pria itu melingkari pinggang telanjangnya dan kepala Mu Rong terlempar ke belakang karena kedua lututnya melemas.

Dia menekan kedua bahu Ju Long dengan keras, menghunjamkan kuku-kukunya di sana, dan mendesah lirih ketika merasakan puting payudaranya tenggelam di rongga mulut Ju Long yang panas. Pria itu mengisap, mengulum, dan menarik pelan putingnya hingga menggelenyar dan menciptakan rasa pening di kepala Mu Rong.

Angin kembali berembus dari celah dinding saat tanpa susah payah Ju Long membawa Mu Rong ke ranjang. Di bawah sinar semua lilin, di bawah tubuh perkasa sang jenderal, Mu Rong menatap wajah yang sedang menunduk itu dengan penuh kasih sayang. Tangannya bergerak, membelai wajah tercinta itu dan berkata penuh perasaan.

"Dekap aku sepanjang malam, Jenderal. Aku menginginkanmu."

Ju Long menunduk dan menangkap bibir Mu Rong, melumat bibir itu dengan penuh gairah dan membuka lebar kedua lutut yang mulus itu. Dia merendahkan tubuhnya, menyentuhkan miliknya yang keras di bibir kewanitaan Mu Rong yang basah.

“Walau bara api kulewati, sampai kapan pun aku hanya mencintaimu.” Ju Long mengigit pelan bibir Mu Rong, menekankan tubuhnya ke dalam kelembutan Mu Rong yang menyambutnya dengan kepasrahan yang tak terhingga.

Mu Rong mengerang pelan saat kejantanan Ju Long meluncur masuk ke dalam lembah hangat miliknya, berputar di dalamnya dan mendesaknya dengan kenikmatan yang tak bisa diungkapkan. Rasa cinta, rindu, dan kesedihan terkumpul menjadi satu, membuat Mu Rong mencengkeram erat alas ranjangnya, membuka semakin lebar kedua kakinya. Ciuman dan desahan bagai tak habis dilalui mereka malam itu. Cahaya lilin dan desau angin bagai saksi mereka. berkali-kali Ju Long menumpahkan cairannya ke dalam inti tubuh Mu Rong, keringat mengucur di seluruh tubuh mereka dan tak rela saat sinar matahari mulai muncul di ufuk timur.

**

Iring-iringan pasukan kaisar diantar oleh lambaian dan doa rakyat dan para isi istana. Kaisar Shu Han berada di barisan depan bersama para jenderal dan panji-panji kerajaan berkibar gagah menemani derap langkah kuda dan para prajurit.

Mu Rong menatap punggung Jenderal Liu Ju Long yang semakin menjauh di atas punggung Lei yang kokoh dan besar. Kebersamaan mereka semalam bagai mimpi, tetapi kalung giok kecil milik pria itu kini mengalungi lehernya yang menandakan bahwa apa yang mereka lalui semalam bukanlah mimpi.

Mu Rong meraba kalung itu di balik leher *hanfu*-nya dan merasakan sentuhan pelan Fei Yan pada sikunya. “Lihatlah sekelilingmu dan mulai sekarang berhati-hatilah.”

Mu Rong mendengar bisikan Fei Yan dan mengedarkan pandangannya. Dia tersentak melihat tatapan mata tak bersahabat dari para selir dan sinar mata tajam Ratu yang ditujukan padanya berikut Ibu Suri. Tak ada Kaisar di dekat Mu Rong yang bisa menahan rasa iri dan sakit hati para wanita. Kini hanya ada dirinya sendiri di sekitar semua wanita yang tak senang terhadapnya.

“Jangan pernah mencicipi makanan sebelum aku. Kau dengar, Lan Mu Rong?” Fei Yan berkata pelan. “Dan jangan sampai ada yang tahu tentang apa yang terjadi di kamarmu semalam.”

Mu Rong menatap Fei Yan. “Hanya kau yang tahu, Kakak Fei Yan. Aku yakin kau tak akan mengkhianatiku.” Dia membulatkan matanya penuh harapan. “Iya, ‘kan?”

Fei Yan tersenyum. “Iya. Kau bisa memercayaiku.” Dia mengajak Mu Rong kembali ke paviliun ketika Ratu melintasi mereka.

Mu Rong dan Fei Yan menggerakkan tangan untuk menghormat. Ratu melirik sekilas dan melanjutkan langkahnya seraya berkata pada seorang kasim.

“Persiapan pernikahan Putri Li Wei sudah bisa dimulai. Pastikan semuanya tepat waktu saat Kaisar dan pasukannya kembali dari medan perang.”

Mu Rong dan Fei Yan berpandangan. Mereka baru mendengar bahwa Kaisar sedang merencanakan pernikahan Putri Li Wei. Alis Mu Rong berkerut penasaran hingga seorang selir melintas dan berkata dengan berbisik bersama pelayannya.

“Putri Li Wei dijodohkan Kaisar bersama Jenderal Liu Ju Long! Jenderal itu memang sangat tampan dan pantas

menjadi menantu Kaisar, mengingat jasanya yang selalu memenangkan medan perang."

Selir itu melewati Mu Rong yang membatu. Sekujur tubuh Mu Rong bagai kehilangan tulang-tulangnya saat mendengar kalimat sang selir. Dia melihat Putri Li Wei yang cantik manis tersenyum-senyum melewatinya bersama Pangeran Han Kang. Sang Pangeran melirik Mu Rong penuh harap, tetapi Mu Rong seakan-akan tak berpijak di tanah.

"Mu Rong?" Fei Yan menatap Mu Rong dengan hati-hati.

Tiba-tiba Mu Rong menutup mulut dan memutar tubuhnya, berlari menuju paviliunnya dengan hati remuk redam. *Menikah? Dijodohkan? Kaisar menjodohkan putrinya bersama Jenderal Liu? Pernikahan akan digelar setelah kembali dari medan perang? Tidak! Aku dan Jenderal Liu sudah berjanji akan pergi bersama setelah perang! Tidak!*

**

Puncak Pegunungan Daxue seperti yang ada di penjelasan internet, salju tampak abadi di sana dan udara demikian dingin hingga membuat tubuh menggigil. Gigi-gigi Hong Lian gemeteluk menahan dinginnya yang menusuk tulang dan dia menggenggam erat tangan Liu Ren dan Dazhong.

"Apakah kita sudah sampai?" Dia menatap sepanjang puncak gunung yang berwarna putih dan sama sekali tak ada kehidupan, bahkan batang-batang pohon diselimuti tumpukan salju. "Tak adakah jejak masa lalu Lan Mu Rong dan Jenderal Liu?"

Liu Ren mengedarkan tatapan dan menggeleng lambat. Dia melihat betapa memerahnya wajah Hong Lian dan Dazhong yang mengigil. Dia mencoba memicingkan mata dan tersentak saat melihat dari kejauhan bentuk sebuah kuil. Dia menarik lengan Hong Lian menuju kuil tersebut dan bernapas lega melihat kuil kosong itu nyata dan bukannya fatamorgana.

Tangga batunya tampak pecah, tetapi pintu kayunya terlihat masih bagus meski dari tulisan yang sudah kabur, kuil itu sudah berusia ratusan tahun. Dia melihat Hong Lian yang

sudah nyaris pingsan akan suhu yang dingin dan memberanikan diri mendorong pintu kuil.

Tak ada orang yang menyambut mereka melainkan suasana remang kuil yang berdebu, tetapi cukup hangat ketika mereka berada di dalamnya. Hong Lian melepas topinya dan menatap seputar kuil dan mendesah lega.

“Lumayan untuk beristirahat.” Dia menjatuhkan diri di lantai yang berdebu dan mendongak ke langit-langit kuil yang tinggi.

Liu Ren mendekati patung Buddha yang ada di tengah ruangan, memperhatikan permukaannya yang sompak di beberapa tempat. Kuil itu sepertinya sudah lama tak digunakan sesuai dengan waktu yang tertulis di papannya. Dia berkeliling dan menghentikan langkahnya saat berada tepat di depan meja sembahyang.

Wajah Liu Ren memucat saat melihat benda yang terletak di atas meja, di atas sebuah tempat terbuka khusus pedang. Sebuah pedang bersarung warna gelap dengan ronceng merahnya menerpa mata Liu Ren. Itu adalah pedang pusaka yang selalu berada di sabuk Jenderal Liu Ju Long

seperti di dalam mimpinya serta amat persis yang ada di lukisan.

"Hong Lian!"

Suara panggilan Liu Ren yang melengking membuat Hong Lian dan Dazhong berlari mendekati pemuda itu. "Ada apa?" Hong Lian menutup mulutnya saat melihat telunjuk Liu Ren.

"Pedang Jenderal Liu Ju Long!" Hong Lian mendekati meja sembahyang dan menyentuh bagian bawah tempat pedang.

"Jangan sentuh!" Dazhong berseru.

Namun, terlambat. Meja sembahyang itu berputar dengan sendirinya setelah terdengar suara klik ketika jari Hong Lian menyentuh permukaan tempat pedang itu terletak. Meja itu berputar membuat lantai yang diinjak Hong Lian menganga lebar.

Tanpa peringatan, Hong Lian merasa tubuhnya meluncur turun dan dia menjerit setinggi langit.

“Hong Lian!” Liu Ren dan Dazhong berteriak ngeri melihat Hong Lian jatuh ke dalam lantai yang menganga.

Kisah Sedih (1)

Hong Lian meluncur cepat menuju bagian bawah kuil yang gelap gulita. Suara teriakannya menggema memukul dinding dingin yang tak tampak di sekitarnya. Hingga ketika tubuhnya tergeletak di dasar yang kasar, Hong Lian berpikir dia akan mati sia-sia., tetapi dia masih hidup dan merasakan permukaan dingin yang dilapisi rumput-rumput basah yang cukup tebal sehingga Hong Lian tak terluka. Dia menekan dua tangannya di sana dan mencoba bangkit berdiri, sepasang matanya mencoba menyesuaikan seputarnya yang gelap. Dia mencoba merogoh saku jaket untuk mengeluarkan ponsel dan menghidupkan senter ketika didengarnya teriakan Dazhong berikut dua suara jatuh yang bergulingan di dekatnya.

Dia menghidupkan senter di ponsel dan menerangi tempat itu. Seruan girang dan rasa lega dilontarkan Hong Lian saat melihat Liu Ren dan Dazhong yang terjun menyusulnya. Dia berlari mendekat dan memeluk kedua pemuda itu dengan penuh rasa syukur.

"Kalian ikut terjun juga! Terima kasih! Aku tidak sendirian!" Karena rasa girangnya, Hong Lian memeluk erat tubuh Dazhong dan Liu Ren hingga kedua orang itu terpaksa menahan napas.

Liu Ren melepaskan diri dan mencoba mencari senter di dalam saku jaket tebalnya, mencoba tak peduli dengan suara cemas Dazhong akan keadaan Hong Lian. Tentu saja ketika melihat Hong Lian meluncur jatuh ke dalam lubang hitam menyeramkan itu, Liu Renlah pertama kali yang melompat menyusul Hong Lian. Dia mencemaskan gadis itu dan berdoa agar Hong Lian tidak meninggal konyol karena apa yang sedang mereka jelajahi. Jika itu terjadi, Liu Ren akan menyalahkan dirinya sendiri.

Senter telah dihidupkan dan Liu Ren menyinari lantai atas dan mendapati bahwa bagian bawah di mana mereka berada adalah berupa gua berbatu yang tak cukup tinggi

untuk mencapai lantai atas. Liu Ren menghela napas lega dan memperhatikan dinding batu yang mencari cara untuk memanjat ke atas ketika seruan takjub dari Hong Lian memancing perhatiannya.

"Gua ini memiliki lorong rahasia!" Hong Lian menunjuk sebuah lorong gelap dengan menggunakan senter milik Dazhong.

Alis Liu Ren berkerut. "Kau tak memikirkan cara kita memanjat naik?"

Hong Lian meletakkan senter di bawah dagunya dan mendapatkan pukulan pelan Dazhong pada dahinya yang mengatakan hal itu tampak menyeramkan. Hong Lian tertawa dan berkata riang. "Kita sudah berada di bawah sini dan menemukan lorong rahasia akibat aku menyentuh pedang milik Jenderal Liu. Bukankah ini merupakan jalan bagi kita? Siapa tahu kita akan menemukan sesuatu yang dapat membantu pencarian kita di dalam sana?"

Dazhong mengusap kedua lengannya sendiri dan berkata dengan ketakutan yang amat jelas di suaranya. "Lorong itu begitu gelap. Siapa tahu ada ular besar di dalam sana!" dia

menggelengkan kepala dan siap memanjat dinding gua ketika kerah jaketnya ditarik oleh Liu Ren.

"Hong Lian benar! Ini kesempatan kita satu-satunya. Apa pun yang ada di dalam lorong itu mungkin saja tersimpan jawaban bagi lukisan keluargaku serta sejarah Tiongkok yang telah dilupakan!"

Suara Liu Ren amat bersungguh-sungguh hingga Dazhong tak bisa membantah. Dengan bersungut-sungut, dia mengekor di belakang Liu Ren yang mengikuti Hong Lian yang melangkah dengan ringan bersama bantuan senter di tangannya. Suara desau angin dari celah-celah dinding gua seperti siulan panjang manusia yang tak tampak.

Tak dapat dihindari ketiganya merasa bulu kuduk mereka meremang dan berdebar-debar tegang ketika mencapai sebuah ruangan luas yang amat bersih. Hong Lian menggerakkan senter dan mendapati ada bekas tempat obor di dinding gua, mempelajari sumbunya dan meminta Liu Ren untuk membuat api. Di wadah obor tersebut masih tergenang cairan kental yang diduga Hong Lian adalah minyak.

“Kau yakin ini bisa hidup?” Liu Ren mengeluarkan pematik dan mulai menyulut sumbu. “Ini mungkin sudah ribuan tahun ....” Suaranya tertelan oleh seruan kagetnya ketika sumbu itu terbakar dengan sempurna dan menghasilkan cahaya api yang amat terang.

“Wow!” Hong Lian terpana akan dugaan tak masuk akal yang ternyata terjadi. Obor itu menyala dan mereka dikejutkan oleh teriakan histeris Dazhong.

“Tengkorak!” Dazhong menunjuk sesuatu yang bersandar di bagian kanan gua dan menutup mulutnya menahan muntahannya.

Liu Ren dan Hong Lian mengikuti arah telunjuk Dazhong, tersentak oleh rasa kaget dan takut yang menyerang mereka seketika itu juga. Seonggok kerangka manusia berpakaian jirah masa Tiongkok kuno tampak duduk bersandar di dinding gua dengan leher yang tertunduk dengan aneh. Beberapa helai rambut panjang yang kaku tampak melekat di batok kepala kerangka itu dan sebuah sabuk berwarna merah terlihat masih terikat sempuran di lingkar pinggang baju jirahnya. Satu hal yang membuat Liu Ren dan Hong Lian yakin bahwa kerangka itulah yang mereka cari

adalah sabuk merah terang itu yang merupakan tempat di mana pedang beronceng merah dan sabuknya berada.

"Jenderal Liu Ju Long!" Hong Lian berkata lirih dan merasakan kedua lututnya melemas dan dia jatuh terduduk di gua yang licin itu. dia menatap tak percaya dan air matanya mengalir sedih melihat salah satu jenderal terbaik terkubur dari dunia luar yang tak pernah mengenalnya.

Liu Ren melangkah lambat mendekati kerangka itu dan berjongkok, mencoba menatap lebih lekat dan memejamkan matanya sejenak. Dia membayangkan wajah yang sama sepertinya saat itu sedang menatapnya dengan pakaian jirah, yang hidupnya terenggut oleh kejamnya zaman karena dia mencintai seorang wanita kesayangan kaisar.

"Oh, bagaimana bisa kau berakhir di sini, Leluhur?" Liu Ren meraba permukaan baju jirah yang sama persis di dalam mimpinya, menyentuh sabuk merah yang melilit rapat di pinggang kerangka. "Bagaimana bisa kau terkubur tanpa dunia tahu keberadaanmu?" Dengan hati-hati dia memegang tangan kerangka yang terletak di sisi tubuh yang setengah membungkuk dan dia tak kuasa menahan tangis.

Dazhong menatap tak percaya akan penemuan mereka yang nantinya akan mengguncang dunia sejarah di luar sana. Kerangka berbaju jirah di hadapannya adalah bukti sejarah yang terlupakan dan dia merasa miris akan hal itu. Dia mendekat dan berjongkok di samping Liu Ren yang terisak. Dia menatap kerangka itu dan memperhatikan sesuatu yang menyembul di balik baju jirah sang kerangka.

"Dia menyimpan sebuah kitab? Ataukah catatan?" Dazhong mencoba menggerakkan jarinya dengan hati-hati, menjepit ujung kertas yang amat keras termakan masa ribuan tahun.

Hong Lian yang sudah bisa mengendalikan perasaannya telah berada pula di samping Liu Ren dan membelalakkan mata ketika Dazhong telah berhasil menarik keluar sebuah kitab tipis dari balik baju jirah kerangka.

Ketiganya menatap kitab yang telah terletak di lantai gua, lusuh dan amat tua bahkan Hong Lian takut menyentuh lembarnya yang amat rapuh. Namun, dengan membaca isi tulisan di dalam kitab itu mereka akan mengetahui segalanya.

Liu Ren menyinari lembar pertama dan mengerutkan dahinya saat mencoba membaca aksara cina kuno di sana. Bibirnya bergerak pelan di dalam gua yang sepi itu.

"Kami ketahuan. Leherku akan dipancung dan Mu Rong akan diasingkan. Bayi kami akan dibunuh." Liu Ren menatap Hong Lian dan Dazhong yang terdiam. Tangannya membalik lembar selanjutnya dan kembali membaca.

"Salju amat lebat di luar istana. Kamar tahanan ini amat dingin. Beruntung tangan dan kakiku tak dirantai. Terima kasih pada Jenderal Zhao Yun yang memintaku tak dirantai. Kaisar masih menghargai permintaannya. Bagaimana denganmu, Lan Mu Rong?Bagaimana bayi kita?"

Hong Lian menyambung pada tulisan kecil di bawah tulisan yang dibaca Liu Ren. *"Jenderal Zhao Yun mengunjungiku pagi ini. Dia merencakan pelarian untukku kabur bersama Mu Rong dan anak kami. Tunggu malam dan si Hantu Lonceng akan membantumu, katanya padaku. Salju masih memenuhi tanah Shu dan aku harus bertahan hingga malam tiba."*

Suasana semakin sunyi. Gemeretak api obor menjadi teman mereka dan cahayanya yang bergoyang hampir-hampir tak membuat ketiga orang muda itu gentar. Liu Ren membalikkan lembar selanjutnya.

"Kosong?" Liu Ren bergumam kecewa.

Hong Lian membalik halaman demi halaman kosong selanjutnya. Dia menatap Liu Ren dan Dazhong. "Sepertinya Jenderal Liu dan Mu Rong berhasil kabur. Si Hantu Lonceng? Mungkinkah itu Gan Ning? Sepertinya mereka berhasil!"

Liu Ren berkata lemah ketika menemukan beberapa baris tulisan yang terburu-buru dan mulai membaca dengan suara gemetar. *"Salju membutakan mata dan pasukan Kaisar mengejar kami. Si Hantu Lonceng terluka parah. Mu Rong tertangkap bersama bayi kami. Dia mendorongku."*

"Kosong lagi." Kali ini Dazhong bersuara. "Semua lembarnya kosong. Sepertinya sang Jenderal menulis ini dengan bantuan ingatannya."

"Dia tidak gila!" Liu Ren berkata tegas dan menatap Hong Lian. "Dia tidak gila! Dia hanya mencari Lan Mu

Rong! Ini catatannya!" Liu Ren menemukan kembali tulisan di lembar lainnya. "Dia mencari Lan Mu Rong dan hanya bisa menemukan mayat bayinya di tengah salju."

Hong Lian dan Dazhong menatap tulisan kacau di atas kertas dan mendengar suaraLiu Ren. *"Teratainku menghilang! Hanya jejak darahnya yang tercetak di atas salju di samping mayat bayi kami dan menghilang di antara pohon-pohon Liu. Segalanya habis, musnah ...."*

Hong Lian mencengkeram bahu Liu Ren. "Tidak! Tidak mungkin! Di mana Lan Mu Rong! Tak begini kisah mereka! Wanita itu pasti ada di suatu tempat ...."

"Kau akan tahu kisah ini, Ma Hong Lian ...."

Hong Lian terkejut saat mendengar suara halus yang menggema di seputar dinding gua bahkan kali ini tak hanya dia yang mendengar suara yang tak tampak itu, bahkan Liu Ren dan Dazhong pun mendengar dengan jelas suara halus seorang perempuan. Hong Lian menatap ke sekeliling gua itu dan berseru dengan merinding.

"Siapa? Kaukah itu Lan Mu Rong?" Hong Lian berdiri dengan cepat, mengepalkan kedua tinjunya.

Liu Ren ikut berdiri dan menatap Hong Lian dengan terkejut. Kali ini Liu Ren tak bisa lagi tak menampilkan wajah pucatnya. Dia mengguncang bahu gadis itu dengan suara tegang. “Suara itu? Apakah itu Lan Mu Rong?” Bahkan dirasakannya Dazhong merapat padanya.

Hong Lian mengangkat dagu dan melirik karangka Jenderal Liu Ju Long yang mengenaskan. Dia membungkuk dan meraih kitab rapuh yang tadi mereka baca dan mengacungkan benda itu di udara.

“Aku sudah menemukan kekasihmu! Aku sudah membaca catatannya! Tetapi kau menghilang! Katakan di mana kau selama ini! Mengapa kau tidak pernah menampakkan diri pada Jenderal Liu? Katakan di mana kau! Di mana mayatmu!” Hong Lian berteriak keras.

Terdengar desau angin kencang menerpa ketiga orang muda itu yang membuat obor di gua itu padam. Hong Lian menjerit kecil dan secara otomatis dia memeluk Liu Ren yang berdiri tepat di sampingnya. Pemuda itu segera merangkul Hong Lian dan melingkarkan lengan di pinggan Hong Lian.

Terdengar suara lirih yang rendah di antara kegelapan di gua itu berikut cahaya biru mengambang yang dikenal Hong Lian ketika dia pingsan dulu. Cahaya biru itu melayang-layang dan mendekati kerangka Jenderal Liu yang menyedihkan. Perlahan cahaya itu berpendar dan membentuk sebentuk tubuh wanita yang tembus pandang.

Hong Lian, Liu Ren dan Dazhong terpana tak percaya akan pemandangan yang menakjubkan di depan mata mereka. Itu adalah roh Lan Mu Rong yang mendekap kerangka Jenderal Liu Ju Long dengan air mata mengalir deras.

"Akhirnya ... akhirnya aku menemukanmu, Jenderal. Ribuan tahun aku menncarimu ... ternyata kau di sini ...." Roh itu berkata dengan suara bergetar hingga kembali suara angin dingin menerpa kulit ketiga orang muda yang terpaku.

Hong Lian memberanikan diri untuk bertanya. "Ceritakan padaku, apa yang terjadi pada dirimu? Mengapa kau tak ditemukan dan hanya ada mayat bayimu saja di tanah bersalju itu?"

Perlahan sunyi yang ada dan roh Lan Mu Rong tampak memutar kepalanya ke arah belakang hingga membuat

mereka bertiga bergidik. Beruntung tampang Lan Mu Rong tetap cantik seperti dalam mimpi Hong Lian sehingga gerakan memutar kepala yang janggal itu tidak membuat ketakutan.

Roh Lan Mu Rong mulai melayang mendekati ketiga orang muda itu yang tanpa sadar melangkah mundur. Lengannya yang ditutupi *hanfu* panjang tampak bergerak membelah udara di hadapan mereka.

"Kalian ingin tahu apa yang terjadi padaku?" Suaranya lirih bagai usapan angin semilir.

Hong Lian mengangguk dan merasakan pelukan Liu Ren semakin kencang.

"Maka kalian akan melihat kisah sedihku bersama Jenderal Liu ...."

"Ceritakan pada kami. Apa pun itu! Sejarah harus mengetahui keberadaan Jenderal Liu dan dirimu!" Kali ini Liu Ren yang bersuara dengan emosi. "Katakan padaku! Dia adalah leluhurku dan aku berniat membersihkan namanya yang telah dicap gila oleh keluarga besar Liu."

Perhatian roh itu kini beralih pada Liu Ren. Cahaya biru yang ada di seputar roh itu tampak makin membesar dan ada senyum pilu terukir di wajah pucat itu.

"Semua dimulai sejak saat itu." Roh Lan Mu Rong menggerakkan tangannya. "*Sejak diumumkan bahwa pasukan perang kekaisaran Shu Han memenangkan perang atas Kerajaan Wu!"*

Saat roh itu berkata kemudian, Hong Lian, Liu Ren, dan Dazhong merasakan angin dingin menusuk kulit mereka hingga menyerang ke tulang mereka. Mereka mendengar suara Lan Mu Rong yang menggema menyeramkan.

"Kalian akan kubawa melihat seluruh kejadian menyedihkan yang menimpa diriku dan Jenderal Liu ...."

Setelah mendengar kalimat samar itu, ketiganya merasakan ada suatu kekuatan yang menarik tubuh mereka menuju gerakan angin berputar yang tampak seperti mulut naga terbuka. Mereka saling berpegangan tangan ketika kaki-kaki mereka terseret menuju angin yang berputar itu.

Seluruhnya begitu menyeramkan dan menegangkan saat ketiga mulai tersedot ke dalam pusaran angin dan yang dapat

mereka rasakan selanjutnya adalah pandangan gelap serta tubuh mereka yang melayang memasuki dimensi lain. Samar-samar dia mendengar suara halus wanita yang tak lain adalah Lan Mu Rong.

"Saksikanlah dan katakan pada dunia bahwa Jenderal Liu Ju Long dan teratai cantiknya pernah ada di kisah sejarah yang terlupakan."

Kisah Sedih (2)

Hong Lian, Liu Ren, dan Dazhong tersedot ke dalam pusaran waktu yang membuat mereka merasa kehilangan kesadaran. Berputar-putar dan melihat bayang-bayang tak jelas menerpa penglihatan mereka, hingga pada akhirnya mereka melihat sebuah cahaya menyilaukan nyaris membutakan mata. Sebuah angin dingin mendorong punggung mereka untuk menembus cahaya terang tersebut hingga suara teriakan ketiganya tenggelam oleh gemuruh keras seperti genderang perang menghantam dada mereka. Di detik selanjutnya, mereka tak sadarkan diri, melayang-layang seakan-akan roh mereka terbang dari tubuh mereka, memasuki alam lain dan menyaksi hal-hal yang di luar nalar.

**

Di sebuah dataran luas telah berhadapan dua negara yang siap berperang dengan kaisar mereka masing-masing bersama para jenderal terbaik dan pasukan terbesar yang mereka miliki. Wu dan Shu berhadapan bagai dua ekor singa yang siap menerkam, menunggu aba-aba yang ditandai dengan genderang perang. Ketika genderang itu berbunyi keras memecah udara di pagi hari itu, suara-suara keras para pasukan beserta ringkik kuda menjadi ajang permulaan perang telah dimulai. Perang yang telah berlangsung beberapa bulan itu kini dimulai kembali.

Para jenderal Shu dan Wu saling menggerakkan pedang dan tombak mereka, saling membabat musuh tanpa berkedip. Teriakan kesakitan, darah, dan denting logam yang saling beradu menjadi musik menyeramkan di alam indah itu. Sabetan pedang, pukulan tombak, serta hujan anak panah adalah pemandangan yang patut disayangkan. Jiwa-jiwa melayang seakan-akan tiada akhir. Satu per satu pasukan dua kubu itu mulai berjatuhan, tetapi para jenderal masih bertahan dengan segala kemampuan mereka.

Jenderal Liu membedal Lei menyerbu Wu dengan satu tujuan, membunuh si Hantu Lonceng yang tampak menantinya di atas kuda besarnya yang sama besar seperti

Lei. Sebutir lonceng terlihat mengarah cepat ke arah tenggorokan Jenderal Liu ketika dengan satu jari Gan Ning melakukan serangan mendadak.

Jenderal Liu memiringkan kepala dan tetap membawa lari kencang Lei menuju Gan Ning. Dia mengacungkan pedang dan melakukan gerakan memutar ke arah pinggang Gan Ning.

Si Hantu Lonceng melayang di udara dan menggerakkan pedangnya menangkis pedang milik Jenderal Liu. Bunga api perpendar terang saat kedua pedang pusaka itu beradu. Terjadi perlawana sengit di antara keduanya di atas kuda. Tak hanya ilmu pedang yang mereka tampilkan, tetapi ilmu kungfu mereka yang tinggi pun dikerahkan. Pada satu kesempatan, ujung pedang Jenderal Liu menyerempet pinggang telanjang Gan Ning dan telapak tangan Gan Ning memukul bahu kiri sang Jenderal.

Rasa panas menjalar di sekitar bahu Jenderal Liu hingga dia mengerahkan tenaga dalam untuk menghentikan laju racun yang dihasilkan dari telapak tangan Gan Ning. Dia melihat tawa mengejek Gan Ning dan dengan geram dia pun

menggerakkan tangan lainnya yang bebas, menghantam ke arah pelipis Gan Ning.

Terkejut, Gan Ning mengelak, tetapi sambaran tenaga dalam Jenderal Liu mengenai dadanya bagian atasnya. Gan Ning mengumpat dan bergulingan jatuh dari kudanya. Rasa gatal dan panas menyerang dadanya dan dia melihat Jenderal Liu melayang turun dari kuda.

Kilat tajam ujung pedang Jenderal Liu mengancam leher Gan Ning. Mungkin Gan Ning memiliki ilmu bela diri yang sama tinggi seperti Jenderal Liu, tetapi pria itu kalah strategi dalam berperang. Dia mengabaikan kemungkinan bahwa dirinya akan menjadi sasaran ujung pedang sang jenderal dan akhirnya dia sibuk berloncatan ke sana kemari menghindari sambaran demi sambaran pedang Jenderal Liu yang ganas.

Pada satu kesempatan, Gan Ning kembali melempar loncengnya ke arah Jenderal Liu dan dengan sengit pria itu menjatuhkan benda itu dengan permukaan pedangnya. Tak ada kesempatah bagi Gan Ning untuk mengalahkan Jenderal Liu, apalagi dia melihat para jenderal lainnya tampak kepayahan melakukan perlawanan. Pasukan Wu banyak yang tewas dan mereka makin terdesak.

Ketika kembali ujung pedang Jenderal Liu nyaris membabat pinggangnya, Gan Ning berteriak kencang. “Kembalilah ke Shu secepatnya! Lan Mu Rong terancam bahaya!”

Gerakan pedang Jenderal Liu terhenti. Di antara sorak-sorai kematian di sekitar mereka, tatapan mata keduanya saling beradu. Gan Ning terlihat terluka pada lengannya akibat tusukan pedang Jenderal Liu sementara sang Jenderal terlihat amat kacau dengan baju jirahnya yang terbelah akibat pukulan tangan Gan Ning dan tangan kirinya terasa mati rasa akibat racun yang mulai menjalar secara perlahan.

“Bahaya?”

Gan Ning menekan darah yang terus mengucur di lengannya dan berkata dengan bergetar. “Aku mengintai. Malam itu. Malam sebelum berperang. Kau bersama Lan Mu Rong dan seseorang sedang memperhatikan kalian di bagian luar kamar. Orang itu melaporkan kalian pada Ratu dan diperintahkan agar memberi racun di dalam makanan Mu Rong sedikit demi sedikit.”

Jenderal Liu menarik leher Gan Ning dan mencengkram leher itu dengan kekuatan penuh. “Bagaimana caramu menjamin informasi ini?” desis Jenderal Liu.

Napas Gan Ning seakan-akan nyaris putus saat merasakan ketatnya tangan sang jenderal mencekiknya. “Leherku taruhannya! Kau pikir mengapa aku bergabung di bawah kekuasaan Wu? Karena aku tak percaya padamu! Aku berencana membawa Mu Rong, tetapi kau mengatakan bahwa kau mencintainya malam itu.”

Semburat warna merah mewarnai wajah Jenderal Liu. “Kau hantu pengintip sialan!”

Gan Ning mendengkus. “Aku tak peduli gelar apa yang kau sebutkan. Namun, kaisarmu telah mengatur pernikahanmu dengan putri bungsunya! Kaisar sudah tahu malam yang kau habiskan di ranjang Mu Rong!”

Wajah Jenderal Liu berubah kaku. “Mengapa kau mengatakan ini padaku? Kita adalah musuh!”

Gan Ning tersenyum pahit dan merasakan cengkeraman tangan Jenderal Liu mengendur. Genderang kembali

terdengar dari pihak mereka. Bendera putih tampak berkibar dari kejauhan. Mereka kalah!

"Aku hanya ingin membebaskan Mu Rong, tetapi aku tahu gadis itu hanya mengharapkanmu. Maka waspadalah! Dia akan dibunuh. Racun yang ada di makanannya akan menjadi awal." Gan Ning mendorong tangannya dan memukul bahu kiri Jenderal Liu. Dia menyeringai. "Aku sudah menghentikan racunnya. Kau tinggal memulihkannya dengan tenaga dalammu!"

Gan Ning membalikkan tubuhnya dan berlari di antara pasukan yang terpukul mundur dan menghilang di balik hutan lebat. Jenderal Liu bahkan tak mendengar teriakan kemenangan pasukannya dan hanya memperhatikan ke mana hilangnya sang Hantu Lonceng.

"Kembali ke Kota Raja! Rayakan kemenangan!" Kaisar Shu Han berkata lantang pada para jenderal dan pasukannya.

Jenderal Liu menoleh dan tatapannya bertemu dengan tatapan tajam Kaisar. Ada senyum penuh rahasia bermain di bibir itu ketika membalikkan kuda gagahnya memimpin pasukan kembali ke Kota Raja.

**

Mu Rong menyaksikan bagaimana istana mempersiapkan pernikahan Putri Li Wei bersama Jenderal Liu Ju Long ketika pasukan Kaisar kembali dari medan perang. Dia berusaha menekan perasaan gelisah dan sedihnya menyaksikan segala persiapan yang terjadi di depan matanya sementara para selir semakin terang-terangan menunjukkan rasa benci pada dirinya. Tak terhitung berapa kali dia harus mengganti makanannya karena selalu kedapatan jarum berada di dalam mangkuk nasi dan racun keras saat dicoba dengan menggunakan tikus untuk mencicipinya. Entah berapa kali para selir itu mencoba mendorong Mu Rong ke dalam kolam istana dan nyaris menenggelamkan selir kesayangan kaisar itu ketika mandi di kolam mandi para selir.

Ratu menjadi penguasa tertinggi di saat Kaisar tidak di istana. Bersama para kasim, sang Ratu memerintahkan untuk para selir mandi bersama di kolam air panas istana. Ratu sama sekali tak memperhatikan Mu Rong dan itulah awal segala kejahatan yang menimpa Lan Mu Rong selama Kaisar tak didekatnya. Bahkan Putri Li Wei yang terkenal ceria dan baik hati terlihat tak menyukai Mu Rong setelah banyak isu yang mengatakan bahwa sang selir memiliki hubungan

khusus bersama Jenderal Liu apalagi sejak tersiar berita bahwa sang teratai berbadan dua. Para selir menyebarkan gosip bahwa Mu Rong mungkin tak pernah tahu anak yang dikandungnya anak Kaisar ataukah anak sang jenderal.

Hanya Han Kang yang tak pernah mengabaikan Lan Mu Rong. Pangeran yang lembut itu selalu menyempatkan diri menghampiri Mu Rong tiap kali dia melihat gadis itu berdiri sendirian di tepi kolam, duduk di salah satu bangku dengan wajah sendu. Dia melihat Mu Rong mengusap perut di atas kain *hanfu*-nya yang indah sementara kesibukan persiapan pernikahan semakin mendekati rampung.

"Bagaimana dengan kandunganmu?"

Suara Han Kang yang lembut menyadarkan lamunan Mu Rong dan dia menatap sang pangeran yang duduk di depannya, memegang selembar kertas dan kuas. Dia tertawa kecil.

"Kau akan melukisku lagi? Sepanjang isi istana pergi ke medan perang, kau hanya memikirkan untuk melukisku."

Han Kang melebarkan kertas di atas meja taman dan menatap Mu Rong. "Keahlianku hanya melukis dan

bersyair.” Dia mulai meletakkan peralatan melukisnya. “Bagaimana dengan kandunganmu?”

“Bukankah kau juga tahu ilmu bela diri? Ilmu pedangmu sangat baik.” Mu Rong berkata pelan, menunduk dan meletakkan tangannya di atas perutnya yang tampak mulai menonjol. “Kandunganku baik-baik saja. tabib selalu rutin memeriksanya.”

Han Kang bertanya ringan pada Mu Rong. “Apakah kau sudah memberi tahu Ayahanda Kaisar? seorang budak akan menyampaikannya ke medan perang.”

Mu Rong terdiam. Dia belum memerintahkan budak untuk menyampaikan berita kehamilannya pada Kaisar di medan perang. Ada hal yang menunda Mu Rong melakukan hal itu. Dia tak tahu bayi siapa yang dikandungnya. Terakhir kali dia berhubungan badan adalah bersama Jenderal Liu sehari sebelum berangkat perang. Menurut perhitungan tabib, kandungannya sudah lima bulan dan jika dihitung dari malam yang dihabiskannya bersama sang jenderal, itu sekitar enam bulan lalu. Mu Rong menyentuh perlahan perutnya.

“Belum ....”

"Aku sudah menyuruh seorang budak menyampaikannya pada Kaisar dan kurasa berita itu sudah diterima Kaisar."

Mu Rong dan Han Kang menoleh ke arah munculnya suara di belakang mereka. Mu Rong mengerutkan dahi dan bertanya pelan pada Fei Yan. "Kakak Fei Yan? Mengapa tidak membicarakannya padaku?"

Fei Yan menepuk pelan bahu Mu Rong dengan senyum keibuan. "Ini berita bahagia, Nona dan Ratu juga ingin Kaisar tahu keadaanmu yang mengandung bayinya."

Bayinya! Bayi Kaisar! Kata-kata itu bagai petir yang menyambar telinga Mu Rong. Wajahnya memucat bagai kertas dan hal itu tak luput dari perhatian Han Kang. Mu Rong memelintir ujung lengan *hanfu*-nya dan mencoba tersenyum.

"Ya, kau benar, Kakak Fei Yan." Mu Rong merasa kepalanya pusing. Dia butuh ke kamarnya dan berbaring. Dia bergerak dengan sedikit terburu-buru sehingga Pangeran Han Kang membantunya. "Aku baik-baik saja..."

"Aku akan menuntunmu, Nona. Di kamar juga sudah tersedia ramuan hangat untuk kandunganmu." Fei Yan

menyambar lengan Mu Rong, tersenyum penuh sayang pada Mu Rong yang memucat.

Mu Rong merasa mual dan ingin muntah. Bukan karena kandungannya, melainkan kehidupan memuakkan yang dirasakannya di dalam istana. Dia menatap wajah Fei Yan yang tampak mencemaskan dirinya. Dia mencoba memercayai Fei Yan bahwa apa pun yang dilakukan wanita itu adalah demi kebaikannya meski ada setitik ragu mulai membayangi hati.

"Terima kasih, Kakak Fei Yan. Aku akan meminum ramuanmu." *Aku tak akan meminum ramuanmu lagi.*

**

Pasukan mulai menuju Kota Raja dengan tidak terburu-buru karena kemenangan yang diraih oleh mereka atas Wu. Jika kekalahan kali ini membuat Wu dan Wei bersekutu, mereka sama sekali tak gentar. Shu memilki pasukan-pasukan terbaik dengan para jenderal yang lebih baik lagi. Kaisar Shu Han tak meragukan itu dan dia melirik salah satu jenderalnya yang tampak diam di atas kuda hitamnya yang kokoh. Dia memiliki satu yang luar biasa. Liu Ju Long.

Sementara Ju Long tampak memikirkan semua perkataan Gan Ning dan menginginkan perjalanan itu segera berakhir. Dia akan membawa Mu Rong keluar dari istana. Enam bulan masa di medan perang tak bisa dipikirkannya bagaimana Mu Rong melewati hari-hari di istana. Perkataan Gan Ning tentang seseorang yang melapor pada Ratu mengusik hati Ju Long dan dia diam-diam menatap Kaisar yang duduk tegak di atas kuda kerajaan yang gagah. *Apa yang direncakan pria itu?*

Ketika pertanyaan itu menerpa benak Ju Long, dari kejauhan pasukan melihat seorang anak laki-laki berlari menuju pasukan Kaisar. semua jenderal bersiap dengan pedang dan tombak mereka, tetapi menghentikan aksi mereka ketika melihat gerakan tangan sang Kaisar.

"Simpan senjata kalian. Ini budak dari Shu."

Semua bernapas lega dan menanti berita apa yang akan disampaikan oleh budak tersebut yang segera menghormat berulang kali di tanah di hadapan Kaisar.

"Ada apakah?"" tanya Kaisar di atas kudanya.

"Hamba mengantarkan pesan gembira pada Kaisar!"

Kaisar mengelus dagunya. “Apakah itu?”

Budak itu menatap sang Kaisar dengan begitu hormat. “Selir terkasih Anda, si Teratai Cantik, sedang mengandung bayi Yang Mulia Kaisar!”

Berita itu membuat sang Kaisar tertawa keras dan menoleh pasukannya, mengatakan bahwa mereka harus mempercepat perjalanan. Kaisar demikian gembira hingga tak menyadari bahwa bulir salju mulai jatuh ke bumi, menciptakan udara sejuk untuk pertama kalinya. Seraut wajah tampan tampak mengeras dan memegang kencang tali kekang kuda yang didudukinya.

Ju Long merasakan salju yang menyerap di kulit tangannya yang mengepal. *Lan Mu Rong hamil? Bayi siapakah yang dikandungnya?Akukah? atau bayi Kaisar?* Kali ini, salju turun turun dengan deras, membuat semua pasukan mulai menggigil.

Kisah Sedih (3)

Kepulangan Kaisar bersama para jenderal dan pasukannya disambut dengan sukacita oleh rakyat. Berita kemenangan pasukan Kaisar telah disebarkan sebelum sang Kaisar kembali.

Para penghuni istana menanti kedatangan pasukan bersama kaisar di sepanjang gerbang hingga tangga puncak istana di mana sang ratu bersama para putri dan pangeran serta para selir yang menanti.

Lan Mu Rong menanti dengan jantung berdebar saat iring-iringan Kaisar memasuki gerbang istana. Sepasang matanya hanya mencari sosok Jenderal Liu dan hampir tidak memperhatikan Kaisar yang disambut dengan sorak

kegembiraan. Para selir saling berbisik dan mengharapkan menjadi yang pertama dikunjungi Kaisar, tetapi menutup mulut mereka ketika seorang kasim menegur mereka dengan keras.

“Kaisar akan mengunjungi Ratu!”

Para selir menunduk dengan ketakutan dan mengerling Ratu yang tampak berdiri tegak dengan penuh karisma menyambut Kaisar yang menapaki tangga istana dengan gagah.

Putri Li Wei berkata senang saat melihat para Jenderal melompat dari kuda mereka dan menaiki tangga istana di belakang Kaisar.

“Lihatlah! Jenderal Liu tampak amat gagah walaupun terlihat kacau.” Pelayan Putri Li Wei memegang lengan *hanfu* sang putri dan cekikikan dengan genit.

Putri Li Wei menutup mulut tertawanya di balik lengan *hanfu*-nya dan menanti bertemu tatap dengan calon suaminya. Namun, dia merasa kecewa saat tatapan Jenderal Liu justru mengarah pada sosok lain di antara para penyambut Kaisar.

Jenderal Liu menatap wajah Lan Mu Rong di antara para selir dan jantungnya berdebar kencang saat tatapannya jatuh pada perut membusung sang selir dari balik *hanfu* indahnya.

Sedetik yang penuh kerinduan terpaut dalam dua pasang mata yang mencoba menahan perasaan masing-masing. Jenderal Liu memegang erat gagang pedangnya agar membantu dirinya mengendalikan diri untuk tak menghambur memeluk Mu Rong saat itu juga dan mengatakan bahwa sang selir mengandung anaknya.

Mu Rong hampir melangkah menuju Jenderal Liu ketika sebuah sentuhan lembut dari Fei Yan menyadarkan niatnya. Dia menatap wanita itu yang menggelengkan kepala, melarangnya untuk bertindak.

“Jangan .... “Fei Yan berbisik. “Kaisar sedang melihat ke arahmu.”

Lan Mu Rong mencengkeram saputangan dan mengangkat matanya. Kaisar sedang tersenyum menatapnya setelah menerima sambutan Ratu, melangkah lebar ke arah Mu Rong dan menggenggam erat tangan sang selir.

Kaisar Shu Han mengelus perut buncit sang selir seraya berkata lantang hingga langit pun mendengarnya.

“Selir terkasihku sedang mengandung anakku. Saksikanlah wahai penghuni istana dan sampaikan pada rakyat di luar sana. Jika anak ini seorang bayi laki-laki maka dia akan menjadi pangeran muda yang kelak akan menggantikan Putra Mahkota. Jika dia terlahir sebagai bayi perempuan, maka dia akan menjadi putri mahkota. Dan selir teratai cantikku kini akan menempati istana utama.”

Suara lantang Kaisar Shu Han membuat Ratu, para pangeran dan putri, serta para selir terperangah. Wajah Ratu memucat, sementara para pejabat istana, kasim, jenderal, dan pasukan segera berlutut dan serentak mengucap kalimat secara serentak.

“Hidup Kaisar! Hidup Teratai Cantik!”

Lan Mu Rong merasa tubuhnya limbung mendengar mandat sang Kaisar. Dia nyaris tumbang jika tidak segera direngkuh oleh Kaisar yang berkata dengan lembut.

“Kau harus berhati-hati, selirku.”

Mu Rong memegang lengan Kaisar dan matanya mencari-cari sosok yang dicintainya. Di sana, di tengah orang-orang yang berlutut, pria itu berdiri dengan tegak dengan tatapan berkilat dan putus asa. Dia ingin berteriak pada dunia bahwa anak yang dikandungnya bukanlah anak sang kaisar.

Jenderal Liu merasakan seluruh tubuhnya gemetar oleh amarah mendengar titah Kaisar. Dia tak ingin berlutut dan siap meraba gagang pedangnya ketika sambitan dua kerikil kecil mengenai lutut belakangnya, membuatnya terasa lumpuh sejenak dan jatuh berlutut seperti yang lainnya. Dia menoleh ke belakang dan mendapati tatapan penuh teguran oleh Jenderal Zhao Yun padanya dan jenderal besar itu memintanya untuk patuh.

Kaisar menepuk bahu Mu Rong dengan lembut dan menggapai Ratu agar berjalan di sisinya diikuti Pangeran Mahkota dan lainnya.

Mu Rong ditarik oleh Fei Yan agar berjalan bersama dan dia menatap Jenderal Liu yang tampak nelangsa melihat kepergiaanya. Dia ingin menangis dan merengkuh pria itu ke dalam pelukan dan berkata ingin pergi bersamanya.

**

Kaisar tidak memperhatikan segala persiapan pernikahan putri Li Wei dan justru memerintah beberapa orang segera memindahkan semua barang Mu Rong ke istana utama, di sebuah ruangan luas yang berdekatan dengan kamar Kaisar.

Ratu yang mendengar dan menyaksikan kepindahan Lan Mu Rong ke istana utama dan menempati ruangan yang berdampingan dengan miliknya menjadikan Ratu marah besar.

Ratu mengibaskan lengan *hanfu*-nya dan menuding dua orang wanita yang sedang berlutut di hadapannya dan membentak mereka dengan lantang.

"Bagaimana bisa racun untuk menggugurkan kandungan itu sama sekali tak bekerja? Bukankah setiap hari si pelacur kecil itu meminumnya?" Ratu menggebrak meja dengan marah, kepalanya berdenyut akan tingkah Kaisar yang tergila-gila pada selir termudanya dan ditambah oleh rengekan Putri Li Wei yang mengatakan ingin dipercepat pernikahannya bersama Jenderal Liu.

“Ampunkan hamba, Ratu. Saya melihat dengan pasti bahwa Teratai Cantik meminum habis ramuannya.” Seorang wanita pelayan berkata dengan nada ketakutan.

Ratu mengepalkan tangan dengan gusar. “Aku tidak percaya! Pasti ada yang memberi tahu padanya bahwa itu adalah racun!” pandangan Ratu menukik pada sosok berlutut lainnya yang mengenakan *hanfu* berwarna hijau.

“Xiao Fei Yan! Bukankah tugasmu yang menyediakan ramuan itu dan menatap langsung si Teratai meminumnya?” Ratu bertanya ketus.

Fei Yan mengangkat wajah dan membalas tatapan kemarahan Ratu dengan tenang. “Hamba melihatnya secara langsung, Yang Mulia. Si Teratai meminumnya hingga ludes.”

“Lalu? Mengapa bayi itu terus berkembang dengan sehat di dalam rahimnya? Kelahiran bayi itu akan mengancam kedudukanku! Jika dibiarkan, Lan Mu Rong akan menjadi ibu suri!”

Fei Yan menegakkan punggung dan berkata lapat-lapat kepada Ratu. “Bayi itu bukan milik Kaisar.”

Ratu terdiam dan menatap tajam Fei Yan. Dia memajukan duduk hingga dadanya menyentuh lutut. “Apa katamu?”

Fei Yan mengepalkan tinju. Dia menekan semua kenangannya saat mengurus Mu Rong sejak kecil. Di masa kacau seperti ini, tak ada waktu memikirkan orang lain. Dia tak mau berada di sisi Lan Mu Rong yang tak disukai seisi istana. Tempat teraman Fei Yan adalah di sisi wanita berpengaruh di istana setelah Kaisar. Maka orang itu adalah Ratu. Apa pun yang dikehendaki Ratu, Fei Yan akan melakukan apa saja. Melalui Ratu pula dia bisa menjadi pelayan Mu Rong.

Pelayan! Dia melayani gadis kecil pelacur yang dididiknya dahulu? Fei Yan tak rela! Seharusnya dialah yang mendapatkan kedudukan di istana seperti para selir lainnya. Seharusnya dia bisa mendapatkan Kaisar, tetapi justru semua itu berada di tangan Lan Mu Rong.

Maka dengan wajah tak berdosa, Fei Yan menjawab. “Itu adalah bayi dari hubungan gelapnya bersama Jenderal Liu Ju Long sebelum berperang.”

**

Pernikahan semakin dekat dan Jenderal Liu tak dapat menemui Lan Mu Rong. Ruangan sang selir dijaga dengan ketat sehingga dia memutuskan untuk menemui Kaisar, menolak perjodohannya bersama Putri Li Wei.

Saat itu Kaisar sedang membahas tentang keamanan negara bersama para pejabat istana dan beberapa jenderal pilihannya, yaitu 5 Jenderal Harimau. Mereka baru saja mendapatkan pesan rahasia yang mengatakan bahwa kini Wu dan Wei bersatu untuk menyerang Shu. Ketika mereka mulai merancang persiapan perang, pintu aula terbuka lebar, mereka melihat Jenderal Muda Liu sedang melangkah lebar-lebar mendekati singgasana.

Dengan memberi hormat kedua tangan di depan dada, Jenderal Liu dengan tegas mengungkapkan keinginannya pada Kaisar.

"Yang Mulia Kaisar, dengan kerendahan hati, aku mohon hentikan persiapan pernikahan ini dan juga perjodohanku dengan Putri Li Wei."

Hening suasana di dalam aula tersebut hingga ke lima jenderal saling menatap dan menunggu reaksi Kaisar dengan tegang.

Kaisar mengelus dagunya dan meletakkan kuas tulisnya serta menatap Jenderal Liu dengan dingin.

“Jika kukatakan pernikahan tetap berlangsung? Apakah kau masih ingin menentang perintah langit?” Sang Kaisar menekan kedua lengan singgasananya.

Jenderal Liu melepas pedangnya dari sabuk di pinggangnya dan meletakkan benda itu di lantai aula yang dingin. “Aku akan mundur dari jabatanku.”

Alis Kaisar terangkat tinggi. Senyum sinis bermain di wajahnya dan dia mulai berbicara tentang loyalitas keluarga besar jenderal bermarga Liu yang secara turun temurun menikahi putri kerajaan. Dia menekankan bahwa tak ada alasan bagi jenderal muda itu menolak perjodohan yang sudah ditentukannya.

Namun, Liu Ju Long bersikeras dan menentang keinginan sepihak itu hingga membuat sang Kaisar berang.

Dengan memukul lengan singgasananya, Kaisar berkata membahana.

"5 Harimau! Lakukan apa saja agar pria ini mengikuti perintahku!"

Dan lima bayangan kilat yang cepat telah berada di hadapan Jenderal Liu dengan masing -masing senjata yang mengancam leher dan jantung Jenderal Liu. Hanya jenderal Zhao Yun yang tidak menarik keluar pedangnya dan hanya menatap jenderal keras hati itu dengan tatapan kasihan.

"Jenderal Zhao Yun! Tarik pedangmu! Ancam leher si pembangkang ini!"

Jenderal Zhao Yun menghadap Kaisar. Dia meminta maaf dengan bersidekap kedua tangan di depan dadanya.

"Aku tidak bisa melakukan pemaksaan pada jenderal Liu. Namun, aku akan memberinya peringatan dengan menghukumnya, Yang Mulia."

"Tidak. Kau adalah jenderalku. Lakukan apa yang kuperintahkan. Jika kau ingin menghukum bawahanmu, maka lakukan dengan tindakan!" Kaisar menunjuk wajah penuh

kemarahan Jenderal Liu yang tampan. “Gerakkan pedang kalian.”

Jenderal Liu melihat kelebatan banyak sinar pedang menyerang titik mematikan di tubuhnya. Dengan gesit dia melompat ke belakang sambil mengambil pedangnya, menyambut serangan ke empat jenderal yang segera menyerangnya dengan beruntun dan cepat hingga tak bisa dipandang mata.

Kaisar memicingkan mata melihat kehebatan Jenderal Liu melawan keempat jenderalnya dalam hal ilmu pedang dan meringankan tubuh. Percikan bunga api tampak berkilauan di ruang aula yang luas itu dan desau angin pedang seakan-akan menulikan telinga.

Keempat jenderal itu sudah mengenal kemampuan ilmu bela diri dan ilmu pedang Jenderal Liu yang hebat. Mereka adalah satu kesatuan dalam melawan musuh di medan perang. Menghadapi Jenderal Liu yang bagai hewan buas yang terancam benar-benar merepotkan.

Jenderal Zhao Yun masih bertahan di tempatnya ketika terdengar suara dingin Kaisar. “Lumpuhkan jenderal muda

itu. Aku tahu hanya kau yang mampu membuatnya tak berkutik. Jika kau tak melakukannya, desa kelahiranmu akan kubumihanguskan."

Jenderal Zhao Yun menatap Kaisar yang seketika itu menjadi amat bengis di matanya. Dengan menggertakkan geraham, dia mencabut pedang dan melayang menerobos ke dalam lingkaran pertarungan yang tak seimbang itu.

Sinar pedang Jenderal Zhao Yun menyambar leher Jenderal Liu dengan tiba-tiba hingga Jenderal Liu terpaksa membuang dirinya ke belakang dengan bergulingan.

Pedang Jenderal Zhao Yun sama sekali tak mengurangi kecepatannya dalam menyerang Jenderal Liu yang kerepotan menangkis hingga tangannya bergetar hebat. Tak ada celah bagi Jenderal Liu melakukan serangan balasan selain melindungi dirinya.

Tiba-tiba bentakan keras dilontarkan Jenderal Zhao Yun ketika pedangnya berhasil membuat pedang Jenderal Liu terlepas. Kesempatan itu disusul olehnya dengan pukulan di dada yang penuh tenaga dalam menghantam dada jenderal muda itu.

Jenderal Liu menyemburkan darah segar dan merasa dadanya bagai terbakar. Dia segera mengerahkan tenaga dalam untuk menyelamatkan isi dadanya ketika sepasang lengan kokoh menangkap tubuhnya.

Seluruh tubuh Jenderal Liu menjadi kaku akibat totokan jari Jenderal Zhao Yun dan jenderal besar itu memandang Kaisar yang tampak puas.

"Jenderal Liu akan mematuhi titah Anda, Yang Mulia, dengan menikahi Putri Li Wei."

Kaisar tertawa. "Tentu saja. Jika dia ingin Lan Mu Rong selamat, dia harus menuruti perintahku. Selir itu milikku berikut bayi yang dikandungnya."

Menghindari kemarahan Jenderal Liu tersulut lagi, Jenderal Zhao Yun membawa tubuh lumpuh itu dengan gerakan kilat.

**

Sementara itu Mu Rong kembali diharuskan meminum ramuan kesehatan demi kandungan yang disuguhkan Fei Yan

hari itu. Lagi dan Mu Rong berpikir keras cara menyelamatkan dirinya.

Dia meraih cawan ramuan itu dan tersenyum pada Fei Yan yang juga tersenyum.

"Minumlah, Selir. Kandungan Anda sudah amat besar. Tubuh Anda harus sehat mengingat kita akan mengadakan pernikahan besar putri Li Wei bersama Jenderal Liu."

Mu Rong mendekatkan tepian cawan pada bibirnya dan mengenali racun yang amat samar di dalam ramuan itu. Sambil tersenyum, tangannya yang lain meraba lengan *hanfu*-nya yang lebar dan mengeluarkan sebungkus bubuk penawar racun yang telah dibuatnya secara rahasia atas bantuan bahan-bahan yang dikumpulkan Pangeran Han Kang.

Dia meminta Fei Yan mengambil kipas dan mengambil kesempatan itu dengan mencampurkan bubuk penawar ke dalam ramuan. Dengan sekali gerakan, Mu Rong menelan ramuan itu tepat Fei Yan telah membawa kipasnya.

Sinar mata Fei Yan berkilat puas melihat Mu Rong menghabiskan ramuannya dan dia mengipasi punggung sang selir dengan senang.

Mu Rong meletakkan tangannya di atas perutnya yang besar dan berdoa pada *Thian* (Tuhan) agar apa yang dilakukannya tidak diketahui. Jika dia tidak membuat penawar mungkin sudah lama dia menjadi mayat.

Jenderal Liu. Di manakah engkau? Aku tak bisa menemuimu. Tolong, selamatkanlah aku. Jangan menikah dengan Putri Li Wei. Tolonglah aku.

Kisah Sedih (4)

Ju Long muntahkan darah segar dalam sebuah wadah besar di kamar Jenderal Zhao Yun sementara sang jenderal besar mengalirkan hawa murni ke dalam tubuh Ju Long melalui telapak tangannya di punggung jenderal muda itu demi menyembuhkan akibat dari pukulan di dada. Titik-titik keringat memenuhi dahi Ju Long ketika Jenderal Zhao Yun menyelesaikan pengobatannya.

"Minumlah penawar racun ini." Jenderal Zhao Yun memberikan sebutir pil hitam pekat pada Ju Long yang segera menerimanya. "Maafkan aku." Dia berkata dengan menyesal. "Aku hanya berusaha melindungimu. Kau tahu bahwa tak ada yang bisa membantah titah Kaisar, termasuk dirimu."

Ju Long menunduk dan menekan dadanya yang perlahan mulai bernapas dengan normal. Dia menatap Jenderal Zhao Yun dengan tatapan putus asa. “Aku harus membawa Mu Rong pergi dari istana ini. Kami akan pergi jauh hingga Kaisar tak bisa mencapai kami.”

Jenderal Zhao Yun mengusap peluh di pelipisnya. “Kau tak bisa melakukan itu. Kau akan dicap pemberontak dan tindakan itu akan membahayakan Nona Mu Rong.” Dia menatap Ju Long dengan tajam. “Katakan padaku secara jujur, apakah bayi yang dikandung si Teratai Cantik adalah milikmu?”

Ju Long terdiam. Dia memejamkan matanya sejenak. “Harusnya demikian.” Dia berucap lirih. “Mu Rong melakukannya bersamaku sehari sebelum kita berangkat ke medan perang. Jika perhitungannya tidak keliru, maka itu adalah benihku.”

Sejenak dua pria itu terdiam dan saling berpandangan. Jenderal Zhao Yun mengembuskan napasnya sebelum berbicara lirih pada Ju Long. “Apakah kau sudah bertemu dengan sang selir?”

Ju Long tersenyum miris. “Sejak dia berada di istana utama, aksesku untuk bertemu dengannya semakin tak memungkinkan. Dayangnya semakin banyak dan Fei Yan seakan-akan memisahkan kami. Seingatku yang kulihat hanyalah Putri Li Wei. Seakan-akan semua telah diatur agar aku dan Mu Rong tak bisa bertemu.” Dia mengepalkan kedua tinjunya dengan kesal.

“Aku akan membawamu bertemu Selir Teratai Cantik.” Tanpa peringatan, jendela kamar Jenderal Zhao Yun terbuka dan tampaklah sesosok tubuh melayang masuk dengan ringannya dan tanpa bersuara.

Ju Long dan Jenderal Zhao Yun menyambar pedang masing-masing untuk menghadapi penyusup yang diyakini mereka memiliki ilmu tinggi. Kehadirannya bahkan tak mereka sadari hingga sanggup menerobos masuk ke dalam kamar yang berpenjaga ketat.

“Kau! Penyusup dari Wu!” Jenderal Zhao Yun mengenali sosok bertato bunga yang berdiri tegak di hadapan mereka dan bersiap menggerakkan pedangnya ketika sebuah lonceng kecil menghalangi gerakan pedang tersebut.

"Gan Ning, si Hantu Lonceng?" Ju Long berkata lirih bercampur rasa kagum. Untuk kesekian kalinya Gan Ning berhasil menyusup ke dalam istana tanpa disadari siapa pun. Hal itu menandakan bahwa kemampuan ilmu bayangan pria itu berada di tingkat tertinggi, pantas menyandang gelar Hantu.

Gan Ning mengangkat kedua tangannya dan menutup daun jendela yang terbuka. "Jangan menyerangku. Malam ini aku muncul bukan sebagai mata-mata Wu, tetapi sebagai seorang teman Lan Mu Rong." Tatapannya jatuh pada Ju Long yang sedang memperhatikannya. "Katakan padaku, apakah benar adanya anak yang dikandung Mu Rong adalah benihmu?"

Ju Long mengencangkan rahangnya dan menjawab tegas. "Ya, aku yakin bahwa itu adalah anakku."

Gan Ning menjentikkan jari dan berjalan mondar-mandir di ruang kamar itu. Jenderal Zhao Yun telah menyarungkan pedangnya dan menatap penasaran pada pria aneh itu. "Bagus jika kau yakin bahwa itu adalah anakmu. Tapi kabar buruknya, Kaisar Shu Han sudah mengetahui hal itu. Ratu

menyampaikan berita itu sehari setelah kalian kembali dari perang.”

Jenderal Zhao Yun terperangah. “Bagaimana kau tahu?” Dia menggelengkan kepalanya, tak percaya.

Gan Ning menyeringai dan memajukan tubuh. “Aku selalu memantau Lan Mu Rong secara diam-diam.” Dia mengalihkan perhatian pada wajah Ju Long yang berubah kaku. “Pelayan utama Lan Mu Rong lah yang menyampaikan berita itu pada Ratu yang membawanya pada Kaisar.”

“Xiao Fei Yan?” kata Ju Long dingin. “Wanita itulah yang mengurus Mu Rong sejak kecil.”

“Iri.” Gan Ning menjawab lugas. “Penyakit hati yang dinamakan iri. Dia bahkan setiap hari memberi racun pada ramuan Mu Rong.”

Ju Long menyambar pedangnya dan bergerak akan menerobos keluar kamar karena rasa amarahnya pada Fei Yan. Namun, Gan Ning melompat melewati kepalanya dan menghadang langkahnya.

“Minggir! Aku akan membunuh Fei Yan!” Ju Long mendorong bahu Gan Ning dan ditangkis oleh pria itu.

“Bertindak dengan alasan emosi tak akan bisa membuat segalanya berjalan dengan baik. Lebih baik kau mendengar cara yang kumiliki.” Gan Ning menasihati dengan nada seorang biksu sehingga membuat Ju Long mendecih sengit.

“Aku tak butuh nasihat seperti itu! Minggirlah!”

“Jenderal Liu Ju Long!”

Bentakan Jenderal Zhao Yun menghentikan langkah Ju Long. Dia membalikkan tubuh dan menangkupkan kedua tangan di depan dada. “Ya, Jenderal.” Dia berkata patuh pada atasannya.

“Jangan biarkan nafsu amarah menguasaimu. Dengarlah rencana si Hantu Lonceng. Mungkin saja bisa kita terapkan.”

Ju Long melirik Gan Ning yang kini terlihat serius. Dia menegakkan punggung dan mengakui bahwa emosi tengah mengalahkan akal sehatnya. “Apa rencana yang kau miliki?” Dia bertanya pelan.

“Aku akan menyamar menjadi salah satu dukun melahirkan saat persalinan, sementara kau menjalani prosesi pernikahanmu dengan Putri Li Wei.” Gan Ning tertawa kecil saat melihat kerutan di dahi Ju Long. “Kaisar Shu Han adalah kaisar yang pintar sekaligus amat licik. Dia mengundurkan waktu pernikahanmu dengan putrinya bertepatan dengan perhitungan kelahiran bayi Mu Rong. Aku tak tahu apa rencananya kemudian, tetapi jika kau mengikuti rencanaku, aku akan membawa Mu Rong dan bayimu keluar dari istana.”

“Tapi kau menyuruh jenderalku menikah.” Jenderal Zhao Yun membantah.

“Aku akan membawa orang yang bersedia mengubah wajahnya menjadi wajah Jenderal Liu. Kau bisa menunggu di gerbang kota raja.” Dia menatap Ju Long yang terdiam.

“Mengapa kau melakukan hal ini?” Tak habis pikir Ju Long memikirkan jalan pikiran Gan Ning. “Kau adalah jenderal negara musuh. Kau menganggapku musuhmu. Jika kaisarmu tahu, kau akan dipenggal.”

Gan Ning menghela napas dan mendongak menatap langit-langit kamar. “Aku bergabung di dalam Wu demi

mengambil Mu Rong dari tanganmu, tetapi gadis itu begitu mencintaimu." Dia tersenyum tipis. "Anggaplah bantuanku adalah bentuk rasa cintaku padanya." Dia berjalan mendekati jendela. "Bersiaplah pada purnama pertama. Itu adalah waktunya. Menunggu hingga waktu tersebut, kendalikan emosimu jika ingin semuanya berjalan lancar."

"Gan Ning!" Ju Long memanggil Gan Ning sebelum pria itu melompat pergi. "Terima kasih."

Gan Ning menoleh melalui bahunya. "Jangan ucapkan terima kasih. Kita belum membuktikan rencana kita. Jika segalanya berjalan lancar, aku akan memerangi negaramu dan setelah itu menghilang. Pegang janjiku." Dia tersenyum miring dan melompat keluar jendela tanpa suara seperti saat dia muncul.

Seperti yang direncanakan, Ju Long dan Mu Rong sama sekali tidak bertemu. Sang Teratai semakin merasa pilu dan terasa sesak oleh kehamilannya yang membesar mendekati waktu melahirkan. Kaisar kerap kali setiap malam mengunjungi selir terkasihnya demi memperhatikan kebutuhan sang selir dan calon bayi yang akan sebentar lagi lahir bahkan ratu dan para selir lainnya silih berganti

mengunjungi Mu Rong untuk memberikan semangat dan nasehat pada saat melahirkan.

Semua tampak baik hingga Mu Rong semakin takut bahwa di balik senyum mereka terselip niat jahat. Putri Li Wei yang selama ini bersikap ketus terlihat kembali ceria di hadapan Mu Rong dan mulai menceritakan hari pernikahannya yang semakin dekat. Ratu selalu datang di siang hari dan sore hari dengan membawa ramuan penguat untuk Mu Rong dan tiap kali pula Mu Rong harus meminum penawar racun.

Mu Rong hanya bisa menatap Jenderal Liu dari kejauhan karena sang jenderal selalu ditugaskan kaisar untuk melatih pasukan di perbatasan hingga Mu Rong hanya sanggup memendam rindu dalam diam. Untunglah Pangeran Han Kang berbaik hati menyampaikan syair rindu Mu Rong pada sang jenderal saat pangeran muda itu berada di perbatasan

“Kau bisa membalas surat ini padaku.” Demikian ucap Pangeran Han Kang.

Hati Ju Long bagai ditusuk sembilu saat membaca syair yang ditulis Mu Rong. Sebaris kalimat indah yang sarat

kerinduan, sepenggal isyarat bahwa sang selir ingin bertemu dengannya.

Semilir angin meliukkan tangkai pohon Liu, semanis rasa bunga teratai yang mengambang menanti tangan kerinduan.

"Kau bisa menemuinya tanpa diketahui Ayahanda Kaisar. Aku akan membantumu."

Jenderal Liu menatap manik mata Pangeran Han Kang. Dia merasakan debaran tegang saat mendengar tawaran sang pangeran. Dia berulang kali menimbang tawaran itu bersamaan dengan rencana Hantu Lonceng. Namun, hatinya ingin bertemu Mu Rong, membelai perut buncit sang selir.

"Anda akan mempertaruhkan hidup Anda, Pangeran."

Pangeran Han Kang tersenyum getir. "Jika hal itu bisa membuat terataiku tersenyum, tebasan golok pun siap kuhadapi. Lan Mu Rong menderita karena tak bisa bertemu denganmu. Nona Fei Yan tak pernah berhenti memberinya racun. Aku akan memberimu waktu sesingkat mungkin untuk bertemu Mu Rong."

Jenderal Liu menatap dengan cara lekat. “Anda mencintai Lan Mu Rong?”

“Sejak aku melihatnya dari kereta kudamu saat dia datang ke Chendu. Aku sudah jatuh cinta padanya. Walaupun tak bisa memilikinya, Lebih baik melihatnya bahagia daripada dia menderita.”

Jenderal Liu menatap sepenggal syair yang ditulis Mu Rong. Dia akan menemui teratainya. Dia menatap Pangeran Han Kang.

“Kapankah waktu di saat selir sendirian? Aku sama sekali tak memiliki akses mendekati istana utama kecuali pada ruang pertemuan Kaisar. Penjaga selalu meminta izin Kaisar tiap kali aku menuju ruangan di istana selain ruang pertemuan.”

Pangeran Han Kang tak tega mendengar penuturan Jenderal Liu, maka dengan berbisik, dia berkata, “Siang ini. Di saat semua sedang berada di ruang persiapan, Mu Rong selalu berada di ruang baca istana tanpa penjaga karena Kaisar ingin Mu Rong membaca dengan tenang. Kau bisa memasuki ruang baca mengikuti jalan rahasia yang kumiliki.”

**

Mu Rong membaca sebuah kitab di ruang baca milik Kaisar sendirian dan merasa tenang karena terlepas dari segala rasa cemas yang menderanya. Perutnya semakin terasa berat mengingat telah memasuki masa menjelang kelahiran. Purnama pertama adalah perhitungannya dan Mu Rong semakin bertambah cemas memikirkan nasib anaknya. Dia teringat akan kalimat Kaisar saat memberikan pengumuman. Bayi perempuan maupun bayi laki-laki tetap saja membuat Mu Rong tak tenang. Keselamatan anaknya akan selalu terancam.

Suara langkah kaki halus mendekatinya membuat Mu Rong menutup kitab yang dibacanya dan menatap dengan sinar mata waspada. Tak ada siapa pun yang berani memasuki ruang baca selagi dia berada di dalammya seperti yang diperintahkan Kaisar. Namun, kali ini ada orang lain di dalam ruang baca itu selain dirinya.

“Siapa di sana?!”

Tak ada jawaban dan hal itu membuat Mu Rong semakin curiga. “Jawablah, siapa di sana?! Aku akan memanggil penjaga!”

“Aku merindukanmu, Lan Mu Rong.”

Mu Rong terdiam saat mendengar suara berat yang terdengar halus menjawabnya. Dia menutup mulutnya saat melihat sosok besar tinggi yang ketika itu sedang memakai baju jirahnya yang gagah bersama pedang beronceng merah yang tergantung di sabuk pinggang berwarna senada.

“Jenderal Liu?” Mu Rong mencetus nama sang jenderal penuh perasaan rindu, menatap wajah tampan yang dingin itu di balik tirai air matanya yang mengalir tanpa sadar.

Ju Long menyadari bahwa menemui selir kesayangan Kaisar demikian berbahaya,, tetapi dia tak sanggup membendung rasa rindu dan cinta pada sang selir.

Maka, entah siapa yang memulainya, kedua insan itu saling berpelukan dengan erat dan Ju Long mencium bibir Mu Rong dengan rasa dahaga dan rindu dendam.

Mu Rong menatap wajah sang jenderal dan meraba wajah itu dengan perlahan. “Jenderal … Tuan, aku sungguh merindukanmu. Anak ini membutuhkanmu.” Dia menuntun tangan Ju Long untuk terletak di atas perutnya yang membusung.

Di antara derai air matanya, Mu Rong masih sempat tersenyum bahagia. “Ini anak Anda. Ini adalah anak dari darah seorang Jenderal.”

Ju Long merangkum wajah Mu Rong. Dia menunduk dan mengecup lembut bibir itu. “Aku tahu. Aku tahu bahwa itu adalah anakku.”

Mu Rong menatap mata sang Jenderal. Tiba-tiba tubuhnya menggigil ketakutan. “Tapi bagaimana jika sang Kaisar tahu bahwa anak ini bukan anaknya?”

Ju Long memegang bahu Mu Rong. “Kaisar sudah mengetahuinya. Fei Yan memberi tahu Ratu dan Ratu menyampaikan informasi itu pada Kaisar.”

Mu Rong berjengit kaget. Dia mencengkeram erat lengan Ju Long. “Tapi ... tapi ... bagaimana Kaisar terlihat biasa saja?”

“Dia merencanakan sesuatu.” Ju Long berkata rendah. “Dengar, saat kau melahirkan, itulah hari di mana kita akan pergi dari istana ini.”

“Tidak mungkin. Anda akan menikah bersama Putri Li Wei.”

Ju Long tersenyum tipis meski dirasakannya bukan waktu yang tepat untuk tersenyum. “Hantu Lonceng akan membantu pelarian kita.”

“Hantu Lonceng?”

“Gan Ning. Dia kini merupakan jenderal Negara Wu. Dia akan menyamar menjadi dukun melahirkan saat nanti kau bersalin. Dia akan membawa bayimu dan dirimu untuk menemuiku di gerbang Kota Raja.”

“Tapi ....”

“Seseorang akan menggantikan diriku menikahi putri Li Wei. Orang tersebut akan menggunakan wajahku. Kita akan berhasil lari jauh meskipun nantinya akan ketahuan karena Jenderal Zhao Yun juga akan membantu kita.”

Itu adalah rencana yang hebat. Tapi Mu Rong merasa ragu. Kaisar tak akan mudah dibohongi seperti itu dan dia merasa takut yang amat sangat.

"Akankah kita berhasil?" bisik Mu Rong.

Ju Long menyadari keraguan di hati Mu Rong. Mereka belum melaksanakan rencana yang terlihat amat mudah itu. Namun, dia yakin bahwa si Hantu Lonceng sudah memikirkan hal itu secara matang.

"Pasti berhasil."

Mu Rong dan Ju Long bertatapan. Mereka bertekad menyakini rencana tersebut akan berjalan lancar dan sepakat menahan rasa ingin bertemu kembali dalam minggu-minggu mendekati persalinan.

Tiba-tiba keduanya tersentak oleh suara lantang di luar pintu ruang baca yang tertutup berikut sinar cahaya yang masuk dari pintu yang telah terbuka.

"Hormat kepada Yang Mulia Kaisar Shu Han!"

Kisah Sedih (Final)

Kaisar Shu Han tersenyum melihat selir tercintanya yang menghormat padanya dengan sikap lemah lembut. Sang kaisar melangkah lebar dan memeluk bahu Mu Rong dengan penuh sayang seraya menutupi bahu selir itu dengan mantel bulu yang hangat.

"Salju kembali turun. Di sini tidak ada penghangat. Lebih baik kau kembali ke kamarmu. Aku akan menemanimu membaca."

Mu Rong tersenyum tipis dan membiarkan dirinya dituntun Kaisar untuk keluar dari ruang baca. Dia menoleh ke belakang, di mana ruangan luas itu tampak sepi dan remang-

remang seperti biasanya. Dia menghela napas lega bahwa Jenderal Liu dapat pergi tepat waktu.

Kaisar Shu Han memerintahkan beberapa penjaga untuk memeriksa ruang baca sebelum mereka berlalu. Mu Rong terkejut dan memegang lengan Kaisar.

"Hanya ada aku sendirian di ruang baca, Yang Mulia. Aku hanya membaca buku-buku syair. Apakah Yang Mulia mencurigaiku?"

Kaisar Shu Han tersenyum bersama tangannya menyentuh perut besar Mu Rong. "Aku hanya ingin memastikan ruang baca ini sebersih seperti saat kau memasukinya, Selir." Masih dengan senyum, Kaisar Shu Han menatap Mu Rong dengan tatapan tajam. "Aku tak mengizinkan seekor nyamuk berkeliaran di sekitar selirku dan ruang bacaku."

Saat itu juga Mu Rong menyadari suatu hal. Kaisar mengetahui keberadaan Jenderal Liu di ruang baca. Tanpa mengubah air wajahnya, Mu Rong mengangguk. "Hamba mengerti, Yang Mulia." Dia yakin Jenderal Liu sudah berhasil pergi dari ruang baca.

**

Acara pernikahan semakin dekat, meski saat itu musim salju. Rakyat amat antusias menyambut pernikahan putri bungsu Kaisar bersama jenderal muda kebanggan negeri. Gegap gempita terdengar hingga ke dalam istana, Putri Li Wei tampak amat cantik dibalut pakaian pengantinnya yang berwarna merah. Sementara di gedung lain terlihat banyaknya tabib yang saling bahu-membahu membantu persalinan Mu Rong.

Mu Rong nyaris pingsan saat mengalami detik-detik melahirkan yang menyiksa. Keringat membasahi dahi ketika dia berjuang mendorong bayinya untuk lahir. Para pelayan hilir mudik membawa segala kaperluan bersalin, demikian pula Fei Yan yang selalu mengelap dahi Mu Rong. Kaisar Shu Han menunggu di depan kamar dengan perasaan tegang.

“Ini sangat menyakitkan!” Mu Rong mengerang dengan wajah kesakitan. Seandainya Jenderal Liu berada di sisinya, mungkin rasa sakit itu akan berkurang. Namun, dia berjuang sendirian. Jika rencana mereka berjalan mulus, Jenderal Liu saat ini sedang menunggu di gerbang Kota Raja.

Menunggunya dan anak mereka. Memikirkan hal itu menjadi kekuatan baru bagi Mu Rong.

“Aku akan memberimu ramuan penahan rasa sakit.” Fei Yan berkata pelan pada Mu Rong yang seketika menatapnya dengan waspada. Fei Yang mengusap pelipis Mu Rong dengan tersenyum. “Aku akan membantumu meredakan rasa sakit.”

Bagi Mu Rong itu adalah ancaman. Tak ada yang bisa membuatnya menghentikan Fei Yan memberinya ramuan, semuanya akan percaya bahwa itu demi Mu Rong.

Inilah akhirnya! Fei Yan akan menyelesaikan segalanya atas perintah Ratu untuk menghabisi hidup Lan Mu Rong. Dia akan mendapatkan penghargaan dari Ratu untuk menjadi selir menggantikan Lan Mu Rong! Mu Rong sedang tak berdaya untuk meramu obat penawar racun dan inilah kesempatan emas bagi Fei Yan.

Dia berbalik meninggalkan ranjang dan mulai menyiapkan ramuan bagi Mu Rong. Dia mengeluarkan kertas lipat yang berisi bubuk racun mematikan yang segera dibubuhinya ke dalam ramuan.

Tiba-tiba terdengar suara tercekik dari tenggorokan Fei Yan. Bubuk racun itu jatuh ke lantai berikut tubuh kakunya yang telah tewas. Sebuah lonceng kecil menembus pelipisnya dan Xiao Fei Yan tewas seketika tanpa suara.

Sebuah sosok berambut panjang memanggul Fei Yan dan menyembunyikan mayat itu di balik lemari besar di ruangan lain kamar Selir Teratai Cantik. Sosok itu berkelebat cepat menuju ranjang, mendekati Mu Rong yang kembali mengejan dan mengusap dahi cantik itu.

“Berjuanglah. Kakasihmu menunggu di gerbang kota raja.”

Suara itu amat halus hingga Mu Rong menoleh pada sosok wanita cantik yang menutupi separuh wajahnya dengan kain tipis. Namun, Mu Rong tahu itu bukan seorang wanita tulen. Itu adalah pria yang sedang menyamar. Mu Rong mengenali sinar mata di atas kain tipis itu dan membuka mulutnya ketika suara tabib terdengar bersemangat.

“Sedikit lagi, Nyonya! Kepalanya sudah muncul.”

Mu Rong menatap Gan Ning dengan wajah penuh terima kasih dan sekali lagi mengejan keras dan sesuatu meluncur

keluar dari rahimnya. Suara tangis melengking nyaring memenuhi kamar luas itu berikut kalimat bangga dari tabib.

"Seorang bayi laki-laki!"

Gan Ning yang menyamar sebagai wanita dukun melahirkan segera meraih bayi laki-laki itu dalam gendongan. Dengan mengatur suara, dia berkata. "Aku akan membersihkan bayi ini."

Mu Rong dibantu duduk tegak oleh salah satu pelayannya seraya menatap Gan Ning dengan tegang.

Gan Ning memberi tanda bagi Mu Rong agar membersihkan diri sementara dia berjalan ke arah dalam kamar ketika pintu kamar itu terbuka lebar.

"Yang Mulia Kaisar!"

Langkah Gan Ning terhenti dan melihat semua tabib dan pelayan bersujud penuh hormat. Dia melihat sosok Kaisar yang gagah memasuki kamar.

Mu Rong, masih dengan wajah pucat menyambut kehadiran Kaisar. "Kaisar ...."

Kaisar Shu Han menatap Mu Rong dan *wanita* yang sedang menggendong bayi laki-laki yang masih menangis. Kaisar mendekat dan tanpa menoleh Mu Rong yang seketika membeku, meraih bayi tersebut dari tangan Gan Ning yang tak sempat mengelak.

Bayi merah itu kini berada di tangan Kaisar yang menatapnya dengan tatapan ganjil. Perlahan Kaisar melihat Mu Rong yang bergerak untuk menuruni ranjang.

"Kaisar, kembalikan bayiku. Aku akan menyusuinya ...."

Sekali lagi Kaisar menunduk bayi merah tersebut kemudian beralih pada sang ibu muda yang terlihat memucat. "Ya, ini memang bayimu bersama jenderal pengkhianat itu!"

Mu Rong tersentak mendengar suara dingin Kaisar Shu Han berikut suara pria itu yang menggelar.

"Pengawal! Tangkap selir!"

Para pengawal segera menyerbu masuk dan bermaksud menangkap Mu Rong. Satu per satu mereka terjerembab ke lantai ketika beberapa sambitan lonceng mengenai dahi mereka dengan telak. *Wanita* yang dilihat Kaisar Shu Han

ternyata telah membuang kain tipis yang menutupi wajahnya. Tampaklah wajah pria tampan berikut pakaian wanita yang dikenakannya robek akibat jari-jarinya yang bergerak dan menampilkan tubuh bertatonya yang memenuhi dada hingga punggung.

"Penyusup dari Wu!"

Gan Ning menyambar tubuh Mu Rong dalam rangkulannya dan bersiap menyambarkan pedang ke arah para pengawal ketika suara tajam Kaisar menghentikan tindakannya.

"Aku akan membunuh bayi ini dan akan memberikan kepala Jenderal Liu yang saat ini telah dikepung di gerbang Kota Raja!"

Gan Ning tetap berniat menggerakkan pedangnya ketika suara Mu Rong melengking menghentikannya.

"Tidak! Jangan bunuh bayiku! Jangan bunuh Jenderal Liu! Kumohon, Yang Mulia!" Mu Rong melepaskan diri dari pelukan Gan Ning, melupakan rasa sakit sehabis melahirkan serta darah yang masih membasahi *hanfu* tipisnya. Dia

berlutut di kaki Kaisar dan mendongak, memohon pada pria berkuasa itu.

“Hukumlah aku! Hukumlah diriku! Tetapi kumohon lepaskan bayiku dan Jenderal Liu.” Mu Rong mengucurkan air mata dan mencengkram erat ujung baju Kaisar.

Dengan wajah bengis, Kaisar Shu Han memerintahkan kepala pengawal untuk menangkap Gan Ning dan tentu saja pria itu tak mudah untuk didapatkan. Dia bergerak lincah di kamar itu menghindari segala serangan dan akan merebut Mu Rong ketika wanita itu telah dibawah ancaman pedang Kaisar.

“Wanita ini akan mati jika kau berani menyentuhnya!” Kaisar Shu Han mengancam Gan Ning dengan ujung pedangnya yang telah menggores kulit leher Mu Rong.

Mu Rong menatap Gan Ning dengan derasnya air matanya dan berkata pelan. “Pergilah! Bantulah Jenderal Liu.”

“Tangkap penyusup itu!” perintah Kaisar menggelegar.

Sambaran pedang menyerang Gan Ning dan pria itu hanya menghindar, dia masih ingin mendapatkan Mu Rong dan bayi yang baru lahir itu. Namun, teriakan Mu Rong membuatnya menunda hal itu.

“Pergilah! Bantu Jenderal Liu!”

“Diam!” Kaisar menggerakkan tangannya, menampar wajah Mu Rong. “Pengawal!”

Mu Rong merasakan perih pada wajahnya dan setetes darah muncul di sudut bibirnya. Dia menatap Gan Ning yang berdiri kokoh di tempatnya, siap dengan pedang menyambut serangan para pengawal.

“Pergilah! Kalau tidak, aku akan bunuh diri di hadapanmu!”

Dengan menekan rasa marah dan sedih, Gan Ning menyambitkan lonceng-loncengnya pada penyerangnya. Dia membalikkan tubuh, menerobos jendela dan akan menuju gerbang Kota Raja untuk membantu Jenderal Liu. Entah bagaimana bisa Kaisar mengetahui rencana mereka.

Mu Rong merasakan tamparan sekali lagi pada wajahnya berikut tangis bayinya yang semakin keras. Tubuhnya terangkat dengan kasar hingga dia bertatapan langsung dengan wajah Kaisar yang penuh amarah.

“Kau tak akan merasakan matahari lagi!” Kaisar melepaskan tangannya dari dagu Mu Rong dan memberikan bayi di tangannya pada salah satu pelayan. “Suruh bayi ini diam!”

Mu Rong menatap bayinya yang telah dilarikan oleh salah satu pelayan dan dia mengerang pilu saat dirinya diseret pengawal untuk dibawa ke salah satu penjara di istana. Dia melihat Ratu dan para selir berikut Putri Li Wei yang menatapnya sakit hati bersama seorang pria berpakain pengantin dengan riasan wajah Jenderal Liu yang gagal.

Saat Kaisar melewati Pangeran Han Kang, ia menepuk bahu pengeran itu.

“Terima kasih atas peringatanmu! Liu Ju Long telah dikepung. Kau akan kuberi gedung khusus melukis sebagai hadiah.”

Mu Rong terperangah saat berpandangan dengan Pangeran Han Kang yang membuang muka darinya. Dia tak menyangka bahwa pangeran yang dianggapnya teman telah mengkhianatinya. Kembali Mu Rong merasakan dirinya ditarik dengan kasar dan menatap wajah-wajah puas yang terlontar untuknya. Dia menunduk, air matanya berjatuhan dan di dalam hati dia berkata, “Tuhan akan menghukum kalian!”

**

Jenderal Liu tak pernah menyangka bahwa rencana pelariannya diketahui oleh pihak istana. Sebuah pasukan kecil yang dipimpin oleh salah satu jenderal mengepungnya. Hujan serangan disambutnya dengan tangkisan pedang dan sibuk menghindar ke sana kemari. Tak hanya pasukan yang selama ini dilatihnya menyerang dirinya, teman seperjuangan pun menyerangnya tanpa ampun.

Jenderal Liu memang ahli dalam ilmu pedang dan bela diri. Namun, jika hanya sendirian menghadapi puluhan penyerang berikut salah satu jenderal terkuat di Shu, dia pun merasa kewalahan. Luka di lengan dan kakinya sudah menghiasi tubuhnya yang tanpa baju jirah. Ketika ujung

tombak hampir menembus bahunya, terdengar teriakan lantang dari arah atas berikut lonceng-lonceng kecil yang menyerang para pasukan.

Jenderal Liu beradu punggung bersama Gan Ning. Dia mendengar suara lirih pria itu.

“Mu Rong ditangkap! Bayi kalian sudah lahir! Mereka disekap oleh Kaisar!”

Mendengar kalimat Gan Ning, dengan ganas, Jenderal Liu tanpa ragu menggerakkan pedangnya menusuk salah satu penyerangnya hingga tewas. Berdua, mereka melakukan perlawanan dengan sengit hingga pasukan terpaksa semakin mundur. Di antara pertarungan berat sebelah itu, terdengar suitan panjang berikut gerakan panjang sebuah cambuk yang membelit tangan Jenderal Liu hingga membuat pedangnya terpental jauh.

Derap kaki kuda mendekati mereka dan Jenderal Zhao Yun menahan cambuknya dengan kekuatan penuh. Dengan sepasang mata tajamnya, dia berkata rendah.

“Kau ditangkap, Jenderal. Ikut aku ke istana.” Jenderal Zhao Yun menatap Gan Ning dan melanjutkan kalimatnya.

“Katakan pada negaramu, kami akan melakukan serangan ketika purnama berikutnya!” Seraya berkata demikian, dia melemparkan sebuah gulungan kepada Gan Ning.

Gan Ning menyambut gulungan itu dan membawa secepat kilat tulisan yang ada di kertas itu. sebaris kalimat terburu-buru tercetak di sana.

Pergilah dulu. Saat malam datanglah ke gedungku.

Gan Ning mengangkat matanya dan mendapati perlawanan dari Jenderal Liu. Namun, jenderal muda itu kini telah benar-benar terperangkap dalam cambuk di tangan Jenderal ZhaoYun. Dia menggulung kembali pesan rahasia itu dan melompat pergi.

Jenderal Liu mengerahkan kekuatan untuk menghancurkan cambuk yang membelit lengannya. Namun, tenaga dalam Jenderal Zhao Yun menghalangi usahanya yang membuat sebuah tali panjang lainnya menjerat lehernya.

“Kau ditangkap, Jenderal Liu Ju Long!” Jenderal Zhao Yun berkata datar, tetapi sinar matanya memberi isyarat agar Jenderal Liu menuruti perintahnya. “Kau akan ditahan!”

Segalanya Selesai di Sini

Mu Rong tersungkur di dalam kamar pengap yang ada di bagian belakang istana dengan dijaga oleh tiga orang penjaga bertubuh besar seperti tukang jagal yang masing-masing memegang golok. Dia berlari ke arah pintu dan mendapati cengkeraman erat pada lengannya dan kembali didorong ke arah lantai.

“Anakku! Berikan aku anakku!” Mu Rong berteriak lantang ketika mendengar tangis bayinya di luar kamar tahanan itu. Dia menepis tangan salah satu penjaga dan berlari menuju pintu yang tertutup, tetapi salah satu penjaga terdekat menamparnya hingga dia jatuh terduduk.

“Diam!”

Mu Rong mendongak dan menerima tatapan dingin dari mereka yang segera memalingkan wajah. Sayup-sayup suara tangis anaknya semakin menjauh dan air mata Mu Rong semakin deras menuruni pipi. Rambutnya sudah berantakan dan kain *hanfu*-nya sudah kotor oleh bercak darah mengering dari sisa melahirkannya hingga tak lagi dirasakannya rasa sakit itu.

Tiba-tiba dia mendengar sorak para pasukan yang berlari mengelilingi istana termasuk melewati kamar tahanan Mu Rong.

“Pengkhianat telah ditangkap! Jenderal Liu sudah ditangkap!”

Mu Rong tersentak dan berdiri, berlari ke arah pintu tertutup dan kali ini para penjaga tak mencegahnya karena tak ada lagi kekuatan bagi Mu Rong untuk kabur. Dia menempelkan daun telinganya dan hatinya semakin pilu mendengar kabar selanjutnya.

“Jenderal Liu ditangkap dan akan dihukum oleh Kaisar!”

Mu Rong menatap salah satu penjaga dan memegang lengan mereka yang kaku. “Kumohon, bukalah pintu ini. Aku

ingin melihat Jenderal Liu." Ketika sama sekali tak ada tanggapan dari mereka, masih dengan mencengkeram lengan salah satu dari mereka, dia menangis sesenggukan. "Kumohon ...."

Suara ketukan pada pintu membuat Mu Rong mengalihkan perhatian. Seorang penjaga berkata datar pada siapa yang mengetuk pintu.

"Siapa?"

"Pelayan Ratu. Kami akan membersihkan tubuh selir dan menggantinya dengan pakaian para tahanan."

Penjaga membuka pintu dengan lebar dan dua orang wanita melangkah masuk dengan membawa baskom besar berisi air dan setumpuk kain berwarna putih di tangan mereka. mereka menatap sang selir yang terlihat mengenaskan itu, menekan perasaan mereka dan memerintahkan para penjaga untuk keluar.

Mu Rong mengenali wajah kedua pelayan itu dan hanya menatap tanpa ingin berkata apa pun. Tak ada gunanya meminta pertolongan siapa pun yang ada di istana. Salah satu dari pelayan itu membantu Mu Rong membuka *hanfu* dengan

diam dan yang satunya lagi mengikat rambut sang selir dengan lambat.

Mereka membersihkan diri Mu Rong tanpa terburu-buru, memakaikan sang selir pakaian dari kain kasar berwarna putih dan mengikat secara sederhana rambut panjang yang berkilau itu. Di akhir tugas mereka, seorang gadis berpakaian hijau meraih tangan Mu Rong dan meletakkan sebuah gulungan kecil di sana.

Mu Rong menatap dengan bingung. “Apa ini?”

Tanpa mengubah air wajahnya, si gadis berpakaian hijau itu berkata. “Itu adalah pesan rahasia dari Jenderal Zhao Yun.” Dia menutup telapak tangan Mu Rong dan mengajak temannya segera berlalu.

Mu Rong menggenggam erat pesan rahasia itu dan menyembunyikannya di balik ikatan dadanya ketika tiga penjaga memasuki kamarnya, berjaga di pintu dengan tampang menyeramkan. Ketika dia berjalan ke arah jendela berjeruji, Mu Rong mengeluarkan pesan itu dengan hati-hati dan membuka gulungan kecil itu.

Tunggulah saat malam tiba.

**

Ju Long dirantai di salah satu penjara bawah tanah di istana dengan keadaan payah akibat serangan sebelumnya yang melukai salah satu lengannya serta pedangnya yang disita oleh penjaga. Dia tak bisa menggerakkan tangan dan kakinya yang dirantai dan ditahan oleh batu besar agar dia tak bergerak. Berita dia ditangkap dan akan dipancung sudah menyebar di seluruh istana dan karena pengaruh besar Jenderal Zhao Yun keputusan itu ditunda hingga besok pagi.

Suara deru salju terdengar nyata melalui dinding kasar di sekelilingnya dan rasa dingin menusuk tulang, membuat Ju Long menggigil. Kaisar Shu Han menatapnya dengan bengis saat pasukan berhasil membekuknya dan memerintahkan seorang algojo membawa Ju Long ke kamar tahanan bawah tanah.

Dia tak memikirkan dirinya, dia hanya memikirkan nasib Mu Rong dan bayi mereka yang bahkan belum dilihatnya. Dia hanya mendengar dari penjaga bahwa sang selir akan diasingkan dan bayi laki-lakinya akan dibunuh. Dia ingin memutuskan rantai yang membelit tangan dan kakinya, tetapi dia sama sekali tak bisa melakukannya. Tenaga dalam dan

ilmu bela dirinya telah dilumpuhkan oleh salah satu jenderal yang membuatnya telah kehilangan kemampuan dalam ilmu bela diri.

Dia tak berdaya bahkan untuk menyelamatkan wanita yang dicintainya serta anak mereka. Dia kembali mengingat saat pertama kali menyelematkan Lan Mu Rong dari perangkap api di malam itu. Gadis kecil yang hampir mati karena kebakaran dan yang diselamatkannya tanpa pikir panjang. Gadis kecil yang membuatnya ingin dilindunginya dan dijaganya. Gadis kecil yang tumbuh menjadi gadis cantik jelita yang hanya untuk dirinya. Namun, nasib berkata lain. Tangan Kaisar telah merebut cintanya, menghancurkan segala apa yang direncanakannya bersama Lan Mu Rong.

Pintu penjara terbuka dan Ju Long mengangkat wajahnya. Jenderal Zhao Yun masuk ke ruang dingin itu seorang diri. Pria itu menatap Ju Long dengan sinar mata iba dan mendekat. Dia hanya berkata lirih.

“Tengah malam aku akan membawamu pergi. Tunggulah sebentar lagi. Hantu Lonceng sudah tiba dan sedang melarikan Mu Rong dan anak kalian keluar dari istana.”

Ju Long menatap wajah sang jenderal besar dan bersuara kecil. “Anda akan mempertaruhkan diri Anda ....”

Jenderal Zhao Yun tersenyum. “Kaisar tak akan membunuhku. Dia membutuhkan diriku untuk perang besar kali ini.” Dia menepuk pelan bahu Ju Long dan tangannya bergerak cepat untuk memutuskan rantai di kedua tangan dan kaki Ju Long. “Bersikap tenang hingga para penjaga tak curiga. Mereka tak akan mendatangimu selagi kau tak bersuara.” Dari balik punggungnya, Jenderal Zhao Yun meletakkan pedang beronce merah milik Ju Long di lantai.

“Ketika terdengar siulan panjang di udara, itulah saatnya kau keluar dari ruangan ini. Aku akan membereskan penjaga-penjaga di luar.” Jenderal Zhao Yun memutar tubuh dan melangkah keluar dari ruang tahanan.

Ju Long menatap pedangnya dan terdengar suara orang tercekik di luar kamar tahanannya. Dia melihat bayangan seorang penjaga yang tewas di lantai dan jantungnya berpacu tegang, menanti suara siulan yang diyakininya adalah milik Hantu Lonceng.

**

Mu Rong terlelap ketika sebuah sentuhan menyentuh bahunya. Dia mencelat duduk dan terbelalak saat melihat sosok tak asing di depannya. “Gan Ning?” Dia berbisik lirih dan mendapati pria itu meletakkan jari telunjuk di depan bibir. Di dalam gendongan kokohnya terdapat bungkusan putih yang memunculkan ujung kaki mungil yang putih. “Bayiku ....”

“Stt ... diamlah, Mu Rong.” Gan Ning berbisik dan membantu Mu Rong berdiri. Dia menyerahkan buaian itu pada Mu Rong yang segera menyambutnya dengan senyuman. “Kita akan kabur.”

Mu Rong terkejut. “Bagaimana dengan penjaga?”

Gan Ning menggeser tubuhnya dan memperlihatkan tiga orang penjaga yang tewas dengan dahi tertembus lonceng. “Mereka tewas.” Dia berjalan ke arah pintu. “Ayo, Mu Rong. Jenderalmu akan menyusul sebentar lagi.”

Mu Rong amat berterima kasih pada Gan Ning dan mengikuti pria itu menyusuri lorong sepi yang ternyata terdapat banyak penjaga yang telah tewas tanpa suara. Sambil memeluk bayinya, Mu Rong berlari dalam kesunyiaan

mengikuti gerak tubuh Gan Ning. Rasanya terasa amat lama untuk keluar dari komplek istana yang ketat, tetapi Jenderal Zhao Yun telah memberi rute rahasia untuk keluar dari istana dan dibantu oleh dua gadis pelayan yang membantu Mu Rong. Salju tampak turun dengan lebat ketika mereka berhasil menyusup keluar dari istana.

Sambil merapatkan selimut tipis pada tubuh anaknya, Mu Rong melihat Gan Ning mengumpulkan tenaga dalamnya. Sebelum itu pria itu menatap Mu Rong.

“Siapa nama anakmu?” Gan Ning tersenyum.

Mu Rong bahkan belum menamai anaknya. Dia menunduk dan menyentuh ujung bibir kemerahan bayinya yang tidur nyenyak, seakan-akan tak tahu bahwa dunia sedang mengancam dirinya. Dengan berlinangan air mata dia menjawab, “Liu Cheng Ren. Namanya adalah Liu Cheng Ren.”

Gan Ning tersenyum dan mengangguk. “Liu Cheng Ren. Nama yang bagus.” Dia menarik napasnya dan mulai bersiul panjang dengan kekuatan tenaga dalamnya.

Siulan itu sampai pada kamar tahanan Ju Long yang segera menyambar pedangnya. Mungkin ilmu bela dirinya telah habis, tetapi tidak ilmu pedangnya. Dia berlari menerobos pintu keluar tahanannya dan melewati mayat para penjaga. Dia berlari cepat menuju tangga atas, di mana telah menanti Jenderal Zhao Yun dan salah satu budak kepercayaan sang jenderal.

"Ikuti dia." Jenderal Zhao Yun mendorong bahu Ju Long. "Segalanya aman. Lan Mu Rong dan anakmu sudah menanti di luar istana."

Ju Long menatap jenderal Zhao Yun dengan perasaan campur aduk. Dia menghormat dengan penuh terima kasih. "Aku ... aku akan membalas budimu, Jenderal."

Jenderal Zhao Yun tersenyum. "Selamatkan dulu dirimu."

Ju Long mengangguk dan berlari mengikuti budak yang membawanya ke jalan keluar rahasia. Sementara Jenderal Zhao Yun mengambil arah lain.

Namun, sebuah pedang mengancam dada sang Jenderal, tepat di bagian jantung. Jenderal besar itu meraba gagang

pedangnya dan menatap para jenderal lainnya yang telah mengelilingi.

“Kaisar akan mengampunimu jika kau ikut menangkap Liu Ju Long bersama Teratai Cantik sekarang juga!”

**

Salju mengaburkan pandangan,, tetapi Ju Long bisa melihat sosok Lan Mu Rong bersama Gan Ning di atas sebuah tanah menanjak di luar istana. Dia berlari ke arah mereka dan mendapati senyum lebar Mu Rong ke arahnya. Ketika keduanya hampir mendekat, tiba-tiba Gan Ning berseru lantang.

“Berlindung!!” Gan Ning menyambar tangan Ju Long dan menarik tubuh sang Jenderal untuk berada di dekatnta. Dia mendorong Mu Rong untuk berada lebih jauh ketika sebuah panah menancap di tanah di dekat kaki mereka.

Hujan panah menyerang mereka dan tampak obor-obor berlarian mendekat diikuti derap kuda serta suara para pasukan. Ju Long menyilangkan pedang di depan dada dan Gan Ning yang meminta Mu Rong untuk lari.

“Kita ketahuan!” Gan Ning menatap Ju Long yang berwajah kaku saat melihat para Jenderal telah mendekat di atas kuda dengan ancaman pedang di punggung Jenderal Zhao Yun.

Ju Long mengerti mengapa jenderal Zhao Yun begitu mudah melumpuhkan para penjaga. kaisar telah mengetahui rencana mereka sehingga sengaja memberi kemudahan. Tatapannya bertemu dengan pandang mata Jenderal Zhao Yun.

Sang Jenderal membentak keras seraya menarik pedang dari sarungnya. “Pergilah, Liu Ju Long!” Dia membalikkan tubuh dan dengan nekat menyerang temannya yang mengancamnya dengan pedang di punggung.

“Kau?”

“Pergi! Hantu Lonceng! Bawa Jenderal Liu pergi!”

“Panah!”

Gan Ning dan Ju Long bisa melihat hujan panah kembali menuju mereka dan mereka segera berlari dari ancaman itu. mereka menerobos lebatnya salju dengan kejaran para

pasukan. Namun, para pasukan yang menggunakan kuda dengan cepat mendahului mereka dan menyerang dengan pedang dan tombak tanpa ampun.

Sebuah bukit tinggi yang penuh dengan pohon-pohon menjulang serta jurang menganga, mengganggu serangan para pasukan berikut salju yang terus turun dengan lebat. Percikan darah di mana-mana akibat dari pedang Ju Long dan rantai yang dimainkan oleh Gan Ning. Suara teriakan kesakitan dan suara lonceng beradu menjadi satu.

Beberapa pasukan tewas akibat dari serangan panah Jenderal Zhao Yun yang segera dihentikan jenderal lainnya. “Kami tak mau kehilangan dirimu, Zi Long! Jadi hentikan seranganmu dan kembali ke istana!”

“Aku harus menyelamatkan Jenderal Liu!”

“Dia tak akan selamat!”

Jenderal Zhao Yun menatap Ju Long dan Gan Ning yang semakin ketat dikepung, bahkan Mu Rong tak kelihatan lagi ke mana perginya. Dia menarik tali kekang kudanya, siap membantu bekas jenderal muda itu ketika sebuah pukulan pada punggung menyerangnya disusul totokan di sana.

“Kau akan kembali ke istana bersama kami!” Jenderal Ma Chao memanggul Jenderal Zhao Yun ke kudanya dan sekali lagi menatap Ju Long yang masih melakukan perlawanan. “Semoga Thian melindungimu.” Dia membalikkan kuda, diikuti jenderal lainnya, kembali ke istana.

Ju Long melihat kepergiaan lima jenderal bersama tubuh pingsan Jenderal Zhao Yun. Dia semakin mempercepat gerakan pedang untuk memukul mundur pasukan ketika suara wanita menghentikan serangannya sejenak bersama Gan Ning.

“Jenderal!”

Ju Long dan Gan Ning melihat Mu Rong yang terancam pedang di lehernya oleh satu pasukan yang terluka.

“Mu Rong!”

“Menyerahlah, Jenderal! Atau Selir akan kubunuh!”

Sebutir lonceng bergerak cepat menembus dahi si pengancam dan pedang Ju Long membabat penyerang di sampingnya. Dia berlari ke arah Mu Rong, tetapi sebuah

lengan mendorongnya ke belakang. Mata Ju Long terbelalak saat melihat Gan Ning melindungi dirinya dari tusukan pedang di bahu.

Ju Long merasa tubuhnya melayang ke bawah dan masih melihat Mu Rong dan anak mereka yang tertangkap, serta Gan Ning yang kembali disabet pedang pada punggungnya. Darah memercik di wajah Ju Long sebelum dia melucur cepat ke dalam jurang.

“Mu Rong!”

**

Segalanya sepi. Bukit tinggi itu bagai kuburan menyeramkan di antara guyuran salju di malam itu. Hilang dan penuh kesedihan tiada batas. Tak ada yang berani mencari tahu atas semua mayat yang berserakan di tanah bersalju yang terus mengguyur bumi Shu. Seorang pria penuh luka menatap seorang wanita yang tampak sekarat dengan pedang yang menembus dadanya. Air mata pria itu mengalir saat mendapati sorot permohonan di sepasang mata bening yang indah itu.

“Kumohon ... bawalah bayiku .....”

Gan Ning menatap bayi laki-laki yang menangis kecil di pelukan Mu Rong yang terluka. Dengan menahan luka di punggungnya, Gan Ning membungkuk dan meraih bayi tak berdosa itu. Dia menyentuh pipi Mu Rong yang dingin. Ketika dia melindungi Ju Long dengan memberikan punggungnya, satu-satunya cara adalah mendorong pria itu ke jurang dan tak mengira bahwa sebuah pedang berhasil menusuk dada Mu Rong dari salah satu pasukan.

Gan Ning berdoa agar Tuhan menyelematkan Ju Long dan membabi buta membunuh semua pasukan hingga tak bersisa. Namun, luka Mu Rong terlalu dalam. Dia menangis menatap wajah cantik yang dicintainya selama ini. Menangis akan nasib tragis Lan Mu Rong.

“Aku mencintaimu dan aku tak berhasil melindungimu dan kekasihmu.”

Mu Rong tersenyum dan memegang tangan Gan Ning. “Betapa bahagianya aku dicintai olehmu, Gan Ning, pria bertato bunga. Maafkanlah aku ....” Dia menangis pelan. “Aku akan menyusul Jenderal Liu ....” Dia menatap bayinya. “Kumohon, lindungilah Liu Cheng Ren ....”

Air mata Mu Rong mengalir semakin deras, rasa sakit semakin dalam menyerang dadanya, tepat di jantungnya. Dia memejamkan mata dan berkata lirih, "Terima kasih ...."

Salju membekukan segalanya. Di tanah bersalju, sang teratai terkulai dalam keabadian, meninggalkan kisah cinta yang tragis dan menyedihkan. Dengan menangis, Gan Ning mulai menggali tanah bersalju itu dan menguburkan Lan Mu Rong di sana, tanpa pengenal dan hanya ukiran kasar pada batu besar di atasnya.

Teratai Cantik.

Dia meraih bayi laki-laki itu dan memeluknya dengan erat, menatap kuburan tinggi yang ditimbuni salju itu untuk terakhir kalinya. Dia menghormat dan menoleh pada jurang dalam di tepi bukit tinggi itu. Suara tangis Liu Cheng Ren terdengar pelan.

"Kau akan bersama Paman, Nak." Gan Ning berkata pelan. Dengan luka di punggungnya, dia berkelebat keluar dari bukit itu, meninggalkan cinta pertama dan terakhirnya, meninggalkan kisah terlarang sang jenderal muda dengan selir terkasih kaisar pada masa itu.

Tak lama, saat perang antara Shu dan Wu berlangsung, Gan Ning muncul dengan seorang anak bayi di punggungnya, membantai semua pasukan Shu. Ketika kemenangan diraih oleh Wu, sosok Hantu Lonceng bersama bayi laki-laki di punggungnya pun menghilang ditelan bumi. Hantu Lonceng menghilang setelah perang usai, sama seperti cerita Jenderal Liu Ju Long dan Lan Mu Rong, si Teratai Cantik.

Bertemu Kembali dan Terima Kasih

Hong Lian merasa segalanya hitam dan pekat, menyisakan rasa dingin yang menusuk hingga ke tulang dan dia sendirian di batas mimpi dan kenyataan. Tak ada Liu Ren dan Dazhong di sampingnya, hanya dirinya bersama sisa kisah memilukan yang dilihatnya demikian nyata. Dia berlarian di kegelapan dan memanggil nama Lan Mu Rong.

"Lan Mu Rong! Lan Mu Rong! Di manakah kau? Kumohon, muncullah! Aku sudah melihat segalanya!" Hong Lian membiarkan air matanya mengalir, tersandung oleh kakinya sendiri dan dia terjatuh. Dia menangis sesegukan dan kembali berteriak.

"Roh Lan Mu Rong! Muncullah! Aku sudah menyaksikan hidupmu, cintamu dan kematianmu. Maka muncullah! Katakan padaku siapa mayat bayi yang ditulis di dalam catatan Jenderal Liu!" Hong Lian mengepalkan kedua tinjunya dan dia menunduk dalam tangisnya yang begitu deras.

Rasa sakit di dadanya seakan-akan membuat napasnya sesak. Dia menekan kedua lengannya dan mencoba bersuara putus asa. "Lan Mu Rong ...."

Seberkas cahaya biru muncul di hadapan Hong Lian, membuat gadis itu menghentikan kalimatnya dan menatap sosok tembus pandang yang berwajah muram di depannya, melayang-layang dan tersenyum sedih.

Roh Lan Mu Rong mendekati Hong Lian dan berkata lirih. "Itu adalah mayat bayi penduduk desa di bawah bukit yang berhasil diambil oleh Gan Ning untuk mengelabui pasukan Kaisar yang akan datang selanjutnya. Dia pria yang banyak akal dan memikirkan segalanya dengan tepat." Dia terdengar terisak. "Tapi Jenderal Liu berpikir bahwa itu adalah anaknya."

Hong Lian mencoba menyentuh lengan Lan Mu Rong, tetapi gagal. Roh cantik itu tak dapat disentuh. “Lalu ... mengapa kau menjadi roh penasaran? Kau mencari Jenderal Liu?”

Roh Lan Mu Rong menyentuh wajah Hong Lian. Hong Lian bagai melihat dirinya di cermin dan jantungnya berdebar saat mendengar suara halus roh Lan Mu Rong.

“Aku bereinkarnasi selama berabad-abad demi mencari Jendral Liu, tetapi selama itu aku tak berhasil menemukannya.” Dengan tangannya yang gemulai, roh itu memperlihatkan cahaya biru dan semua gadis berwajah sama dengannya dari satu abad ke abad lainnya dari berbagai dinasti hingga ke masa modern.

Hong Lian membuka lebar mulutnya saat melihat reinkarnasi terakhir dari Lan Mu Rong. Pada sebuah kamar rumah sakit, dia melihat ibunya yang sedang menggendong seorang bayi perempuan. Dia menutup mulut dan melontarkan ucapan tak percaya.

“Itu aku ....” Dia melihat wajah dirinya saat bayi, pertumbuhannya dari tahun ke tahun hingga pada saat dia

melihat lukisan *Pedang dan Teratai*. “Aku adalah reinkarnasi dirimu ....” Hong Lian menatap roh Lan Mu Rong yang melayang pelan.

Roh itu tersenyum. “Ya, kau adalah reinkarnasi terakhirku, Ma Hong Lian. Aku sudah menemukan kekasihku berkat dirimu bersama keturunannya.”

Hong Lian tersentak. “Keturunannya? Keturunan siapa yang kau maksud?”

“Pemuda yang bersamamu. Dia adalah keturunanku bersama Jenderal Liu.” Lan Mu Rong kembali mendekati Hong Lian. “Dia akan mendapatkan jawabannya di dalam mimpinya.” Dia menyentuh pipi Hong Lian. “Bawalah Jenderal Liu pada makamku. Aku akan menuntunmu saat kau terbangun.” Dia mengecup pipi Hong Lian dengan bibir dinginnya. “Terima kasih, Nona Ma.”

Air mata Hong Lian merembes lebih deras saat roh itu mulai menipis. “Tidak! Tidak! Lan Mu Rong! Jangan pergi!” Dia mencoba menggapai Lan Mu Rong, penglihatannya perlahan kabur dan Hong Lian jatuh dalam kegelapan selanjutnya.

**

Liu Ren tak menemukan siapa pun di dekatnya. Dia sendirian dalam kegelapan dan mencoba memandang lebih fokus pada cahaya terang tak jauh dari tempat dia berdiri. Dia berjalan ke arah tersebut dan terdiam saat melihat sosok pria bertato bunga yang sedang menyuapkan seorang anak laki-laki di sela perjalanan mereka. Pria yang diketahuinya dari semua mimpi yang dilaluinya adalah bernama Gan Ning, tampak sedang membesarkan anak laki-laki dalam perjalanan. Gan Ning mendidik anak itu dengan ilmu bela diri dan memberikan seorang guru memmbaca saat menetap di sebuah desa.

Bagai menonton film dokumentasi, Liu Ren menyaksikan perjalanan hidup Gan Ning bersama anak laki-laki itu hingga menjadi dewasa dan menikah. Di saat itulah Liu Ren mengenali wajah leluhurnya, terus begitu hingga dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hingga pada masa kakeknya dan ayahnya, Liu Ren merasakan jantungnya berdebar tegang. Dia melihat dirinya di sana, saat lahir dan tumbuh besar.

Dia memejamkan mata saat ayahnya berkata dengan begitu bangga saat memberi nama untuknya.

"Nama anak ini adalah Liu Cheng Ren. Anak ini akan menggunakan nama leluhur masa lalu marga Liu, untuk mengenang Liu Cheng Ren."

Liu Ren menangis tanpa sadar saat mendapati kenyataan bahwa dia adalah keturunan langsung dari Jenderal Liu Ju Long yang terlupakan oleh dunia. Dia adalah keturunan dari Liu Cheng Ren, anak si Teratai Cantik bersama sang jenderal. Dia bukan sekadar keluarga jauh, tetapi dia adalah bagian utama dalam kisah sedih mereka.

"Oh, aku akan membawamu keluar dari gua menyedihkan itu! Dunia akan mengenal dirimu!" ketika Liu Ren berkata demikian, angin dingin menyambar punggung, membuat dia terlelap seketika.

**

"Nak! Nak! Bangunlah kalian!"

Hong Lian membuka matanya dan mencelat duduk. Dia menoleh kiri-kanan dan mendapati sekumpulan pria

berpakaian petugas pencarian sedang mengerumuninya dan membangunkan Liu Ren dan Dazhong.

Salah satu dari mereka berseru lega. “Syukur pada *Thian*, kalian ternyata masih hidup. Penduduk di bawah gunung mengatakan melihat kalian mendaki puncak lima hari lalu dan tak muncul lagi. Mereka menghubungi kami dan meminta mencari kalian yang tampaknya pingsan melihat kerangka pria berpakaian jirah ini.”

Liu Ren dan Hong Lian berpandangan untuk sejenak. Kemudian mereka menoleh kerangka Jenderal Liu Ju Long. Hong Lian bangkit berdiri dan mendekati kerangka itu, tersenyum dan memandang semua tim penyelamat.

“Ini adalah salah satu jenderal besar masa tiga negara. Jenderal Liu Ju Long. Jenderal muda yang banyak menggoreskan prestasi dalam pertahanan negara, jenderal hebat yang dilupakan.” Hong Lian berlinangan air mata. “Jenderal yang terkubur dalam kesedihan dan kesendirian yang kini akan kuberi tahu pada dunia bahwa dia ada.”

Tim penyelamat terdiam dan menatap kerangka itu dengan sinar mata pilu. Mereka mengenali baju jirah yang

dikenakan kerangka tersebut dan pedang bersarung di lantai atas. Mereka percaya akan kata-kata gadis muda di depan mereka dan segera membentuk penghormatan dalam pada sang jenderal.

Liu Ren memegang bahu Hong Lian dan berkata pelan. “Terima kasih.” Dia mengucapkan itu dengan tulus. “Terima kasih.”

Hong Lian memejamkan mata dan mendengar semilir angin menyapu daun telinganya.

“Bawalah kekasihku padaku.”

Hong Lian membuka mata dan membalikkan tubuh, menatap Liu Ren dengan senyuman. “Ayo kita bawa sang jenderal pada Teratai Cantik.”

**

Kuburan batu Teratai Cantik merupakan bukit tinggi yang menjadi salah satu anak bukit dari Pegunungan Daxue. Berita ditemukannya kerangka jenderal di masa lalu menggemparkan penduduk desa sekitar pegunungann dan mereka berbondong-bondong membawa kerangka tersebut

menuju bukit di bagian selatan Pegunungan Daxue, bahkan petugas pemerintah setempat menyempatkan diri untuk melihat kerangka sang jenderal bersama satu orang wartawan.

Langkah ringan Hong Lian berakhir pada makan batu tanpa tanda pengenal. Liu Ren dan Dazhong menatap Hong Lian dan bertanya ragu. “Apakah ini makamnya?”

Hong Lian berjongkok dan mengusap batu tipis yang tertutup lumut, mencabuti benda itu dan membaca keras-keras tulisan kasar di sana. “Teratai Cantik.” Dia menatap kedua temannya. “Ya, benar. Ini adalah makam Lan Mu Rong.”

Kepala desa memberi saran agar anak-anak muda itu menyerahkan kerangka itu pada pemerintah untuk diperiksa. Namun, Hong Lian menolak dengan tegas, demikian pula Liu Ren. “Kami akan menyerahkan dokumen nyata tentang keberadaan sang jenderal pada pemerintah yang ada di suatu tempat.” Liu Ren berkata dingin. “Dia adalah leluhurku dan aku berhak menolak segala bentuk pemerikasaan apa pun pada kerangkanya.”

“Di mana kita mendapatkan dokumen sang jenderal?” Dazhong mencetuskan tanya.

Hong Lian menatap makam Lan Mu Rong dan mulutnya bergerak dengan sendirinya. “Bawah tanah kuil Bulan Terang. Di sana ada dokumen rahasia tentang riwayat Jenderal Liu Ju Long.”

“Heh? Dari mana kau tahu?” Liu Ren menoleh Hong Lian yang terkejut.

“Memangnya aku bicara apa? Apa yang aku tahu?” Hong Lian bertanya bingung.

Liu Ren menghela napas dan menepuk kepala Hong Lian. “Hanya sebuah informasi.” Dia menatap orang-orang ramai. “Kumohon, mari kita kuburkan Jenderal dengan layak.”

Penguburan segela dilakukan dengan khidmat dengan berulang kali sinar kamera wartawan berada di sela-sela kegiatan tersebut. Mereka berdoa bersama dan perlahan orang-orang mulai menuruni bukit.

Hong Lian dan Liu Ren menatap dua makam yang kini telah berdampingan. Liu Ren menatap Hong Lian yang tampak mendongak.

"Apa yang kau lihat?"

Hong Lian tersenyum dan menunjuk ke arah langit. "Mereka sudah bertemu." Dia menoleh Liu Ren yang ikut mendongak ke langit diikuti Dazhong. "Lan Mu Rong sudah bertemu dengan kekasihnya."

Hong Lian melihat semua itu melalui mata Lan Mu Rong untuk terakhir kalinya. Dia menyaksikan dua roh saling berpelukan dan senyum cantik si teratai terlontar untuk Hong Lian sebelum dia dan sang jenderal menghilang dalam keabadian yang hakiki.

"Terima kasih ...."

**

Tiga tahun kemudian.

"Selamat pagi, Nona Ma."

Beberapa mahasiswa menyapa Hong Lian di lorong kampus dengan hormat. Hong Lian tersenyum dan memperhatikan mahasiswa-mahasiswa yang dilewatinya. Musim panas terasa hangat di kulit Hong Lian dan dia memilih untuk duduk santai di taman kampus.

Hong Lian kini menjadi salah satu dosen muda di kampusnya setelah sukses menjadi sarjana terbaik dengan nilai akhir tertinggi di tiga universitas di Hong Kong. Skripsinya yang membahas tentang masa tiga negara dengan judul *Jenderal yang Dilupakan* membuatnya dikenal sebagai mahasiswa terbaik dan sukses membuat nama jenderal terlupakan itu kini dikenal oleh negara.

Makam sang jenderal bersama kekasihnya sering dikunjungi untuk berziarah. Dokumen rahasia yang ditemukan di ruang bawah tanah Kuil Bulan Terang menjelaskan secara nyata bahwa Jenderal Liu Ju Long pernah hidup dan menjadi pembela negara masa itu. Dokumen hidupnya disembunyikan oleh salah satu pangeran Shu saat itu. Sebuah surat tanpa nama menuliskan betapa bersalahnya sang pangeran akan tindakannya hingga menjadikannya seorang biksu dan menghabiskan sisa hidupnya melukis wajah wanita cantik bernama Lan Mu Rong.

Hong Lian memejamkan mata dan membukanya untuk melihat langit cerah di atas pandanganya. Dia memicingkan mata dan berkata pelan, “Sekarang dunia sudah mengetahui keberadaan kalian. Jangan takut lagi. Tenanglah di sana bersama.”

“Ma Hong Lian. Ayo pulang.”

Hong Lian menegakkan tubuh dan melihat Liu Ren yang berjalan mendekat. Dia hanya duduk diam menanti hingga pria itu berdiri tepat di hadapannya. Dia tersenyum lebar. “Memang ada rencana apa?”

Liu Ren menunduk dan menaikkan alisnya. “Memangnya ada rencana apa? Ibumu sudah mempersiapkan segalanya.”

Hong Lian memainkan kakinya di bawah bangku taman. “Kubilang memangnya ada rencana apa?”

Liu Ren tersenyum kecil dan membungkuk dengan kedua tangan di belakang punggungnya. Dia mendekatkan wajahnya pada wajah semringah Hong Lian.

“Pernikahan kita.” Liu Ren menjawab halus bersama semilir angin musim panas yang membelai pipi Hong Lian.

Hong Lian tersenyum dan menerima kecupan kecil Liu Ren pada pipinya. Dengan cepat dia bangkit berdiri dan menggandeng tangan Liu Ren. “Dua hari lagi aku akan menjadi Nyonya Dosen Liu.”

Liu Ren menggenggam tangan Hong Lian dan tersenyum tipis. Mereka berjalan menuju mobil Liu Ren sambil menautkan jari jemari dengan langkah ringan. Sebelum masuk ke dalam mobil, Hong Lian menatap langit di atasnya.

“Semoga kisahku dan Liu Ren tak menggoreskan kesedihan seperti kisahmu. Sebagai reinkarnasi terakhirmu, aku akan memberi kisah bahagia bagimu, Lan Mu Rong ... Teratai Cantik.” Hong Lian tersenyum dan masuk ke dalam mobil dan menggenggam erat tangan Liu Ren. “Kita akan mempunyai kisah sendiri, ya, ‘kan?”

Liu Ren menjawab halus. “Tentu saja, Ma Hong Lian.” Dia tersenyum.

Tamat

Catatan Penulis

Beberapa nama orang penting pada masa tiga negara yang muncul di *Snow in Heart.*

1. Lima Jenderal Harimau dari Shu.

   Lima Jenderal Harimau mengacu pada lima jenderal militer dari negara Shu Han pada masa perang Tiga Negara (Samkok). Lima jenderal yang dimaksud adalah Gua Yu, Zhang Fei, Zhao Yun, Ma Chao, dan Huang Zhong. Mereka berlima ada di dalam kisah Snow in Heart sebagai penjelasan sejarah yang sebenarnya. Sumber: tionghoa.info/lima-jenderal-harimau-five-tiger-generals/

2. Jenderal Zhao Yun.

Zhao Yun (Hanzi: 趙雲) (168—229) adalah seorang jenderal terkenal dari Zaman Tiga Negara. Ia terakhir mengabdi pada negara Shu Han. Ia lahir di Zhending (sekarang Kabupaten Zhengding, Provinsi Hebei). Zhao Yun bernama lengkap **Zhao Zilong**. Jenderal ini lebih sering muncul di *Snow in Heart* tanpa menambah dan mengurangi peranannya di dalam sejarah Samkok. Dia kugambarkan sangat bijaksana menurut apa yang kubaca dalam sejarah. Dan di sini aku menjadikan tokoh imajinasiku menjadi murid sekaligus sahabatnya, yaitu Liu Ju Long. Sumber: wikipedia.org/wiki/Zhao_Yun

3. Jenderal Gan Ning.

Gan Ning merupakan sosok nyata yang selama ini memang sangat misterius. Sedikit sejarah yang menuliskan riwayat hidupnya selain sepak terjangnya sebagai jenderal dari Wu bahkan sejarah tidak menemukan tahun lahirnya. Aku tidak melebihkan

sejarah karena dalam penggambaran sosok pun aku sesuaikan dengan kondisi asli.

Gan Ning (?—222) adalah seorang jenderal Wu pada Zaman Tiga Negara. Gan Ning sebelumnya adalah seorang perompak. Ia menaruh beberapa bel di bajunya, sehingga musuh tahu kalau dia datang. Setelah menjadi perompak, ia direkrut menjadi bawahan Huang Zu dan Liu Biao. Saat Sun Quan menyerang Huang Zu, Gan Ning berhasil membunuh Ling Cao, salah satu jenderal bawahan Sun Quan sekaligus ayah dari Ling Tong. Hal ini yang membuat Ling Tong sempat dendam dan antipati terhadapnya. Setelah Huang Zu dikalahkan Sun Quan, Gan Ning menjadi bawahan Sun Quan. Zhao Yun dan Lu Meng sangat menyambutnya ke Wu. Jasanya juga dipakai dalam Pertempuran Chibi. Namun, dia dibunuh oleh Sha Moke pada saat pertempuran Wu melawan Shu di pertempuran Yiling. Sumber : wikipedia.org/wiki/Gan_Ning

4. Sechuan

Sechuan juga pernah dieja sebagai **Szechwan** atau **Szechuan**) adalah sebuah provinsi milik Republik Rakyat Tiongkok di sebelah barat laut. Nama mutakhir provinsi ini, "四川", merupakan singkatan dari "四川路" (Sì Chuānlù), atau *empat rangkaian sungai,* yang juga merupakan singkatan dari "川峡四路" (Chuānxiá Sìlù), atau *empat pertemuan sungai dan tebing*. Dinamai sedemikian mengikuti pembagian rangkaian yang ada menjadi empat bagian pada masa Wangsa Song Utara.[1] Ibu kotanya berada di Chengdu, sebuah pusat ekonomi yang penting di Tiongkok Barat. Provinsi ini kaya akan situs-situs bersejarah. Chengdu merupakan ibu kota Negara Shu pada masa tiga negara. Sumber: wikipedia.org/wiki/Sichuan

5. Pengunungan Daxue

Sichuan saat ini memiliki 2 kawasan dengan sifat geografis yang sangat berbeda. Bagian timur provinsi ini terdiri dari Lembah Sichuan yang subur, sedangkan

bagian baratnya terdiri dari pegunungan-pegunungan yang membentuk bagian paling timur dari Plato Tibetan, secara umum dikenal sebagai Pegunungan Hengduan. Dari semua gunung ini, Pegunungan Daxue memiliki titik tertinggi di provinsi ini, Gongga Shan, dengan ketinggian 7.556 metres (24.790 ft). Sumber: wikipedia.org/wiki/Sichuan

Itulah mengapa pilihanku jatuh pada Pegunungan Daxue atas penemuan kerangka Jenderal Liu. Untuk tokoh Hong Lian dan Liu Ren serta yang lain adalah ciptaan penulis. Namun, tempat-tempat yang digambarkan sesuai geografis dan referensi yang penulis pelajari termasuk kampus Hong Lian dan Liu Ren. Jadi, siapa tahu bisa menjadi referensi untuk liburan ke Hong Kong dan Sechuan. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas semua dukungan pembaca atas tulisan ini.